



Dr. H. Sugiyanto, S.E., MM, CMA, CFRM, CT, CHI adalah seorang entrepreneur yang benar-benar mengalami jatuh bangunnya bisnis, memulai bisnisnya tahun 2004 di bidang cetak spesialis plastic card dan Printing sebut saja (Giant Card), Ia meraih gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Repati Indonesia Jakarta, Magister Manajemen bidang Pemasaran dari STIE Bisnis Indonesia Jakarta, dan menyelesaikan Program Doktor Ilmu Ekonomi Konsentrasi Akuntansi di Universitas Trisakti Jakarta tahun 2019.

Saat ini aktif mengajar diberbagai Perguruan Tinggi sebagai Dosen PKN STAN, LP3i, STIE Manajemen Bisnis Indonesia dan Sebagai Dosen Tetap Prodi Akuntansi S1 Universitas Pamulang Dan Program Pascasarjana UNPAM.

Alamat penulis dapat menghubungi: Phone 081 683111 8 atau mengirim email ke giant_card@yahoo.com.



Ekonomi Makro merupakan studi tentang ekonomi secara keseluruhan, yang menjelaskan perubahan ekonomi yang mempengaruhi banyak masyarakat, perusahaan, dan pasar secara luas. Buku ini mengajak para pembaca untuk memiliki pemahaman yang mendasar tentang ekonomi mikro dan makro sehingga dapat mengamati dan menganalisis peristiwa ekonomi secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat.

Anggun putri Romadhina, S.E., M.E dilahirkan di Jakarta tahun 1988. Menyelesaikan pendidikan Strata 1 Jurusan Manajemen keuangan perbankan pada tahun 2009. Dan menyelesaikan Strata 2 Magister Ilmu Ekonomi Universitas Trisakti pada tahun 2011.

Penulis adalah dosen tetap yang bertugas di fakultas Ekonomi Prodi S1 Akuntansi Universitas Pamulang sejak tahun 2015. Penulis juga menjadi ketua pelaksana pembuatan modul Ekonomi Makro di Universitas Pamulang.



0815 9516 818
ypsmbanten@gmail.com
Serang - Banten
www.ypsmbanten.com



Dr. H. Sugiyanto, S.E., MM, CMA, CFRM, CT, CHI
Anggun Putri Romadhina, S.E., M.E

PENGANTAR ILMU EKONOMI MIKRO DAN MAKRO



PENGANTAR ILMU EKONOMI MIKRO DAN MAKRO

Dr. H. Sugiyanto, S.E., MM, CMA, CFRM, CT, CHI

Anggun Putri Romadhina, S.E., M.E

PENGANTAR ILMU EKONOMI MIKRO DAN MAKRO

Penulis

Dr. H. Sugiyanto, S.E., MM, CMA, CFRM, CT, CHt
Anggun Putri Romadhina, S.E., M.E



PENGANTAR ILMU EKONOMI MIKRO DAN MAKRO

Penulis

**Dr. H. Sugiyanto, S.E., MM, CMA, CFRM, CT,
CHT Anggun Putri Romadhina, S.E., M.E**

ISBN : 978-623-92764-4-7

Penyelia

Dr. Abdul Rahman H, M.T., C.T

Editor

Gianti Nuke Sanjaya, S.Sain

Desain Sampul

Dr. Jouhaeri, S.Kom, MM

Layout

Fitri Dwi Febrianti, SE., MM

Cetakan Pertama, Januari 2020

V + 271 hlm ; 14.8 x 21 cm

Penerbit

Yayasan Pendidikan dan Sosial

Indonesia Maju (YPSIM) Banten

BCP 2 Blok E. 18 No.14 Desa Ranjeng Kec. Ciruas Kab. Serang
Banten 42182

E-mail: Ypsimbanten@gmail.com

Website : www.ypsimbanten.com

WhatsApp: 0815 9516 818

ANGGOTA IKAPI

(IKATAN PENERBIT INDONESIA)

*Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang Dilarang
mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin
tertulis dari Penerbit*

KATA PENGANTAR

Pada kesempatan pertama kami penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa di mana dengan tuntunan cahaya kebenaran-Nya kami

dapat menuliskan karya literatur ini dengan lancar dan penuh kesadaran untuk menyumbangkan pemikiran kami berdasarkan pengetahuan ilmiah seputar alokasi sumber daya ekonomi yang dikaitkan dengan alat-alat ekonomi itu sendiri.

Ilmu ekonomi mempunyai proses yang sangat panjang bahkan berabad - abad mengalami perkembangan yang relatif, mencoba untuk mensejarahkan antara masalah-masalah ekonomi berupa sumber-sumber daya ekonomi yang cenderung langka atau terbatas dengan kebutuhan dan keinginan secara ekonomis yang tidak terbatas. hal ini menjadikan proses ekonomi yang panjang berkembang dan menjadikan kajian-kajian para ilmuwan guna mencari suatu pendekatan yang dapat mensejajarkan kedua hal itu. dalam proses ekonomi baik masa lampau maupun masa kini, telah terjadi transaksi-transaksi yang cukup kompleks antara pembeli yang disebut konsumen dengan penjual yang disebut produsen. Transaksi-

transaksi yang terjadi antara kedua pelaku pasar itu juga memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan teori-teori ekonomi masa kini dan tentunya akan berdampak pada pola pikir ilmiah di masa yang akan datang.

Buku ini disusun secara ringkas, dan setiap bab diberikan latihan soal untuk membantu evaluasi pemahaman diri secara mandiri, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi untuk berkembang, khususnya pada pemahaman dan pendalaman materi ilmu ekonomi mikro dan makro selanjutnya.

Di kesempatan ini pula kami mengucapkan terimakasih kepada teman-teman dosen yang telah memberikan kritik dan sarannya, serta istri dan anak-anak kami atas motivasi untuk berbuat kebaikan menuju pada kemajuan. Di samping itu kami juga mengucapkan terimakasih kepada Penerbit buku ini.

Tangerang 2020

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I TEORI PERMINTAAN

A. Pengertian Hukum Permintaan	1
B. Kurva Permintaan Linear	4
C. Pergeseran Kurva Permintaan	9
D. Permintaan Perseorangan dan Permintaan Pasar	10

BAB II TEORI PENAWARAN

A. Penawaran Hukum Penawaran	14
B. Kurva Penawaran	15
C. Pergeseran Kurva Penawaran	19
D. Penawaran Individual dan Penawaran Pasar	20

BAB III TEORI KESEIMBANGAN PASAR

A. Pengertian Keseimbangan Pasar	23
B. Pergeseran Keseimbangan Pasar	27
C. Kebijakan Harga Dasar dan Harga Maksimum	29

BAB IV ELASTISITAS

A. Pengertian Elastisitas	30
B. Jenis Elastisitas	30
C. Elastisitas Jangka Pendek Versus Elastisitas Jangka Panjang	45

BAB V TEORI PERILAKU KONSUMEN

A. Pengertian Perilaku Konsumen	47
B. Prefrensi Konsumen	48
C. Pendekatan Kepuasan Marjinal	49
D. Pendekatan Kurva Indiferensi	51
E. Garis Anggaran	53
F. Keseimbangan Konsumen	55

BAB VI TEORI PERILAKU PRODUSEN

A. Tentang Teori Perilaku Produsen	59
B. Fungsi Produksi	60
C. Isoquant	62
D. Isocot	64
E. Kombinasi Input	

BAB VII TEORI BIAYA PRODUKSI

A. Pengertian Biaya	68
B. Biaya Eksplisit dan Implisit	69

BAB VIII PENDAHULUAN

Perkembangan Ekonomi Makro	73
Fokus Pembahasan dalam Ekonomi Makro	75
Inflasi	75
Pertumbuhan Output	76
Pengangguran	79
Peranan Pemerintah Dalam Ekonomi Makro	80
Kebijakan Fiskal	80
Kebijakan Moneter	81
Kebijakan Pertumbuhan	81
Siklus Bisnis	82

BAB IX PENGUKURAN OUTPUT NASIONAL DAN PENDAPATAN NASIONAL

Perhitungan GDP (<i>Gross Domestic Product</i>)	90
Pendekatan Produksi	90
Pendekatan Pendapatan	92
Pendekatan Pengeluaran	94
GDP Nominal dan GDP Riil	95
Perhitungan GDP dan Indeks Harga Konsumen	95
Keterbatasan Konsep GDP	98
GDP dan Kesejahteraan Sosial	98
Terdapatnya The Underground Economy (Kegiatan Ekonomi Bawah Tanah)	99
GDP/GNP Per Kapita	100
Beberapa Indikator Yang Diusulkan Untuk Penyesuaian, Pengganti Dan Melengkapi Konsep GDP	100
Konsep GDP Hijau (Green GDP)	101

BAB X PERTUMBUHAN EKONOMI, PRODUKTIFITAS PEREKONOMIAN, PENGANGGURAN DAN INFLASI

Produktivitas Suatu Perekonomian	106
Resesi, Depresi Dan Pengangguran	107
Pengertian dan Pengukuran Pengangguran	108
Jenis-Jenis Pengangguran	110
Pengangguran Friksional	110
Pengangguran Struktural	110
Pengangguran Akibat Siklus Bisnis atau Siklus Ekonomi	110
Pengertian Inflasi	111
Benarkah Inflasi adalah Musuh Masyarakat Nomor 1?	112

BAB XI PENGELUARAN AGREGAT DAN KESEIMBANGAN OUTPUT

Output Agregat atau Pendapatan Agregat	116
Pendapatan, Konsumsi dan Tabungan (T, C, S)	117
Investasi	124
Merencanakan Investasi (I)	125
Pengeluaran Agregat yang Direncanakan (AE)	126
Multiplier (Pengganda)	130
Paradoks Hemat	132

BAB XII PERAN PEMERINTAH DAN KEBIJAKAN FISKAL

Peran Pemerintah dalam Perekonomian	134
Anggaran Pemerintah yang Defisit (Budget Deficit)	135
Kebocoran di dalam Arus Pendapatan	138
Multiplier (Pengganda)	139
Multiplier Pengeluaran Pemerintah	139
Multiplier Pajak	141
Multiplier Anggaran Berimbang (Balanced – Budget – Multiplier)	142
Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Anggaran Pemerintah	144

BAB XIII PENAWARAN UANG

Pengertian Uang dan Penawaran Uang	149
Komoditas dan Uang	150
Pengukuran Penawaran Uang	150
Lembaga Penyimpanan Dana	151
Jenis-Jenis dari Lembaga Penyimpanan Dana	151
Apa Saja yang Dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Penyimpanan Dana?	153
Manfaat Ekonomi yang Dihasilkan Oleh Lembaga-Lembaga Penyimpanan Dana	155
Bagaimana Lembaga Penyimpanan Dana Diregulasi?	157
Inovasi Finansial	157
Lingkungan Ekonomi	158
Teknologi	158
Inovasi Finansial dan Uang	159
Multiplier Uang (Money Multiplier)	160
Fungsi-Fungsi Bank Sentral	161
Bank Sentral dan Pengawasan Penawaran Uang	161
Rasio Cadangan	162
Tingkat Disconto	162
Operasi Pasar Terbuka	162
Bentuk Kurva Penawaran Uang	
Kurva Penawaran Uang	163

BAB XIV PERMINTAAN UANG, KESEIMBANGAN TINGKAT BUNGA,

DAN KEBIJAKAN MONETER

Permintaan Uang	167
Total Permintaan Uang	169
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Uang	169
Keseimbangan Tingkat Suku Bunga	172
Perubahan Jumlah Uang Yang Beredar dan Pengaruhnya Terhadap Suku Bunga	174
Kenaikan Pendapatan Agregat atau Pendapatan Output	
Pengaruhnya terhadap Permintaan Uang	176
Bank Sentral dan Kebijakan Moneter	176

BAB XV UANG, SUKU BUNGA DAN OUTPUT: ANALISIS DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH

Investasi, Suku Bungan dan Pasar Barang	
Suku Bunga dan Pengeluaran Agregat	179
Permintaan Uang, Output Agregat (Pendapatan) dan Pasar Uang	180
Kombinasi Pasar Barang dan Uang	
Kaitan Pendapatan dan Permintaan Uang	181
Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter	
Pengaruh Kebijakan Ekspansioner	182
Efektifitas Kebijakan Moneter	186
Pengaruh Kebijakan Kontraksioner	187
Bauran Kebijakan Ekonomi Makro	190
Faktor-Faktor Penentu Lainnya dari Investasi yang Direncanakan	191

BAB XVI PERMINTAAN AGREGAT, PENAWARAN AGREGAT DAN INFLASI

Pengeluaran Agregat dan Kurva Permintaan Agregat	195
Kurva Penawaran Agregat	198
Penawaran Agregat dalam Jangka Pendek	198
Respon Output dan Harga	199
Pergeseran Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek	200
Tingkat Keseimbangan Harga	201
Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang	202
Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat, Kebijakan Fiskal dan Moneter	205
Penawaran Agregat Jangka Panjang dan Pengaruhnya	

Terhadap Kebijakan	207
--------------------	-----

Sebab-Sebab Inflasi	207
Inflasi Tarikan Permintaan (Demand Pull Inflation)	207
Inflasi Karena Dorongan Biaya (Cost-Push Inflation)	208
Ekspektasi dan Inflasi	210

BAB XVII PASAR TENAGA KERJA, PENGANGGURAN DAN INFLASI

Pandangan Kaum Klasik terhadap Pasar Tenaga Kerja	214
Pemikiran Aliran Klasik terhadap Tingkat Pengangguran	216
Hubungan Jangka Pendek antara Pengangguran dan Tingkat Inflasi	218
Kurva Phillips	219
Peranan Harga-Harga Impor	222
Harapan dan Kaitannya dengan Kurva Phillips	222

BAB XVIII PERILAKU RUMAH TANGGA DAN PERUSAHAAN DALAM PEREKONOMIAN MAKRO

Teori Konsumsi Siklus Hidup	225
Keputusan Penawaran Tenaga Kerja	227
Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Konsumsi	228
Perilaku Perusahaan: Investasi dan Keputusan Memperkerjakan Tenaga Kerja	229
Keputusan Memperkerjakan Tenaga Kerja	229
Harapan-Harapan dan Investasi	230
Efek Kelebihan Tenaga Kerja dan Kelebihan Kapital	231
Investasi Pada Persediaan	231
Produktivitas dan Siklus Bisnis	233
Produktivitas dalam Jangka Panjang	234
Hubungan antara Output dan Pengangguran	235

BAB XVIII PERTUMBUHAN EKONOMI

Dasar dari Pertumbuhan Ekonomi	236
Keajaiban Pertumbuhan yang Terus Menerus	237
Pertumbuhan GDP Riil dalam Ekonomi Dunia	238
Pertumbuhan GDP Potensial	240
Pertumbuhan pada Penawaran Tenaga Kerja	244
Efek Pertumbuhan Penduduk	244
Pertumbuhan pada Produktifitas Tenaga Kerja	245
Hal-Hal yang Dibutuhkan untuk Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja	247

Teori Pertumbuhan Dan Kebijakan	249
---------------------------------	-----

Teori Pertumbuhan Klasik	249
Teori Pertumbuhan Neoklasik	250
Teori Pertumbuhan Baru	251
Mempercepat Pertumbuhan	252

BAB XIX PEREKONOMIAN TERBUKA: NERACA PEMBAYARAN DAN NILAI TUKAR MATA UANG

Impor dan Ekspor serta Efek Umpan Balik dari Perdagangan	258
Perekonomian Terbuka dengan Nilai Tukar Mata Uang yang Fleksibel	267
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang	267
Nilai Tukar Mata Uang dan Neraca Perdagangan: Kurva J	268

DAFTAR PUSTAKA **270**

BAB 1

TEORI PERMINTAAN

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai hukum permintaan
- ✓ Memahami dan membuat kurva permintaan linear
- ✓ Menjelaskan pergeseran kurvapermintaan
- ✓ Menjelaskan permintaan perseorangan dan permintaan pasar

A. Pengertian Hukum Permintaan

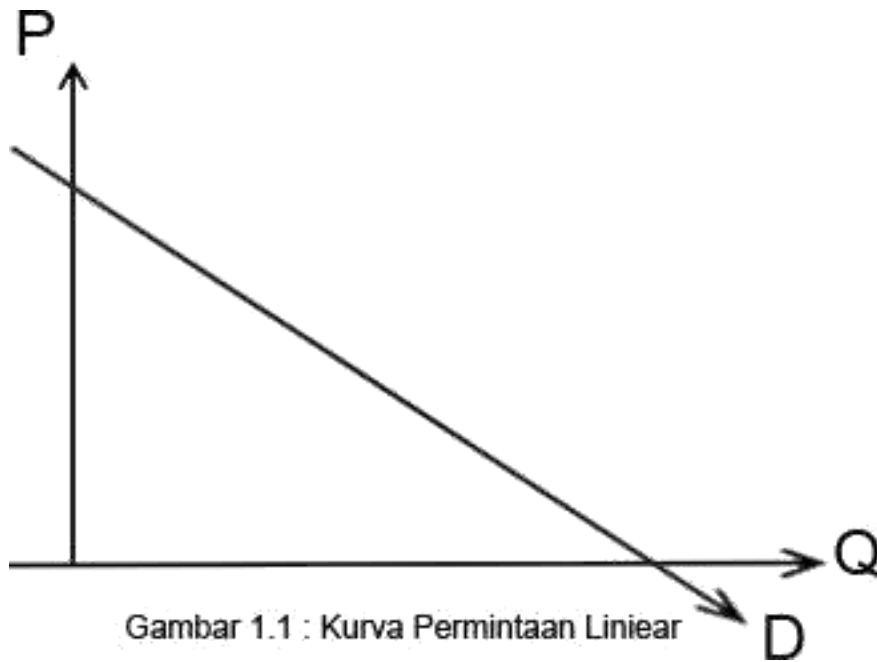
Secara rasional antara permintaan dan penawaran yang terjadi pada mekanisme pasar selalu mengaitkan dua peristiwa tersebut menjadi satu peristiwa yang saling berhubungan. Faktor mekanisme pasar telah mempertemukan dan berpengaruh seberapa besar antara permintaan dan penawaran bekerja. Dari sudut permintaan secara dominan berarti lebih banyak berbicara masalah pembeli (konsumen) terhadap produk baik berupa barang maupun jasa. Seberapa besar permintaan konsumen terhadap produk dapat diketahui dari tingkat harga dan jumlah produk yang diminta. Lalu apa yang disebut permintaan dalam hal ini?

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu. Dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Secara periode permintaan dari seorang individu atau masyarakat terhadap suatu barang ditentukan oleh antara lain harga barang yang dimaksud, tingkat pendapatan, jumlah penduduk, selera dan ramalan di masa yang akan datang, dan harga barang lain atau substitusi. Analisis teori permintaan memfokuskan hubungan antara permintaan dan perubahan harga, sedangkan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Berdasarkan teori ini ditetapkan suatu aturan yang berlaku secara teoritis mengenai permintaan yang disebut hukum permintaan (Putong, 2000).

Pada hakikatnya hukum permintaan menyatakan bahwa ketika harga produk per unit mengalami kenaikan, atau menyebabkan jumlah produk yang diminta mengalami penurunan, dan jika harga produk per unit turun dari harga semula, berarti jumlah produk yang diminta akan mengalami peningkatan. Dengan kata lain permintaan berbanding terbalik dengan harga. Di mana hukum permintaan ini hanya berlaku jika asumsinya *ceteris paribus*.

Secara matematis, jumlah permintaan atas suatu produk dapat dirumuskan sebagai berikut: $Q = a - bP$

Kurva permintaan dari fungsi permintaan digambarkan sebagai berikut:



Keterangan rumus $Q = a - bP$:

Q = Jumlah produk yang diminta

a = Konstanta

b = Koefisien arah garis kurva (tingkat sensitivitas harga produk terhadap jumlah produk yang diminta)

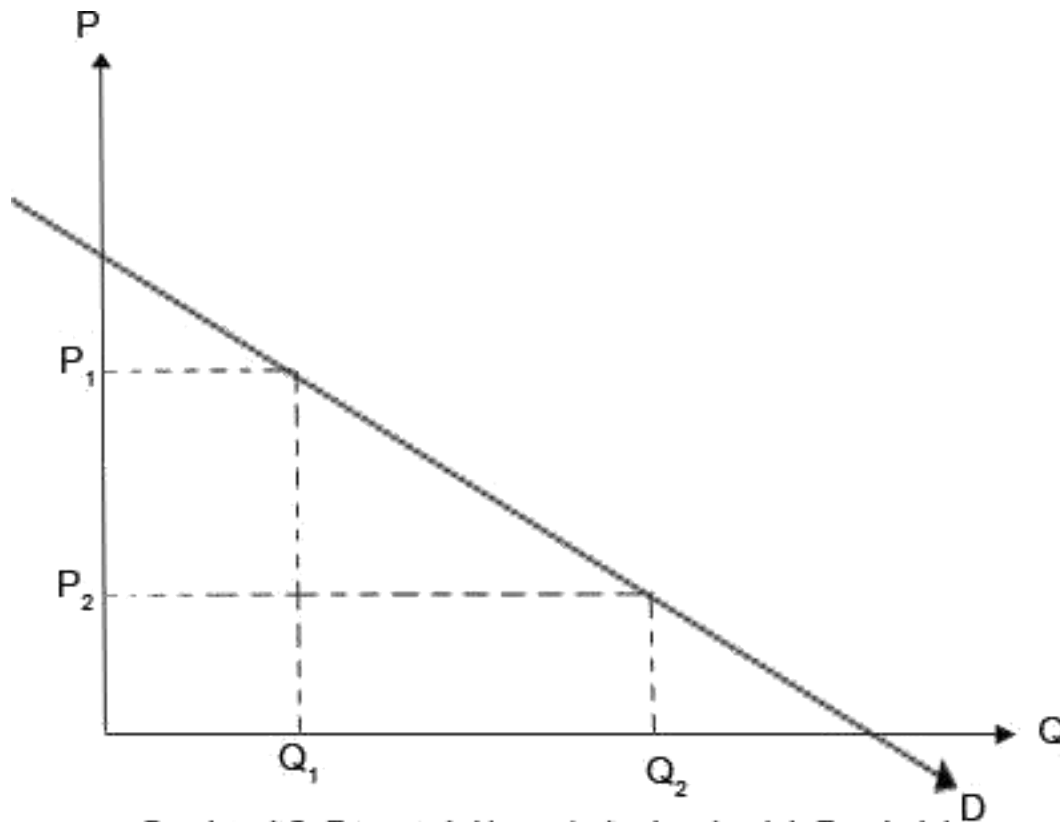
P = Harga produk diminta per unit

D = Permintaan (*demand*)

Dalam praktik, persamaan fungsi permintaan untuk *range* yang relevan mendekati linear, sedangkan yang lain tidak linear. Seringkali dalam kasus-kasus tertentu, persamaan fungsi linear dipandang cukup akurat untuk menunjukkan permintaan dalam suatu *range* tertentu.

Apa yang terjadi ketika harga produk per unit turun? Setidaknya ada dua hal yang terjadi ketika harga produk per unit turun, yaitu:

- 1) Jumlah permintaan akan meningkat atau semakin banyak. Hal ini disebabkan daya beli konsumen terhadap produk semakin kuat. Karena turunnya harga produk per unit berarti harga produk tersebut lebih murah daripada harga produk sebelumnya.



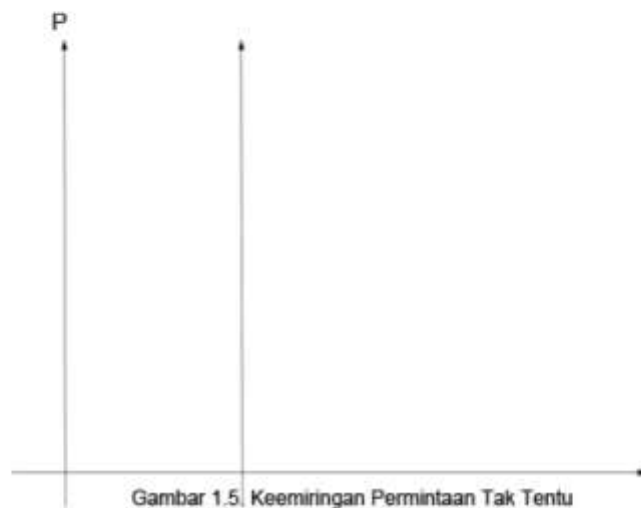
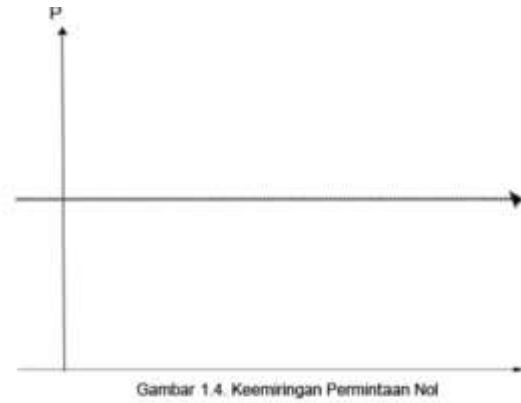
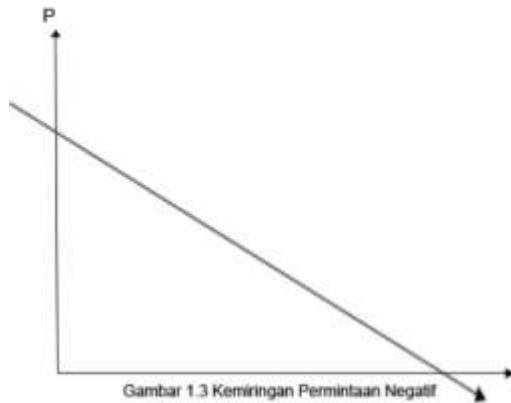
Gambar 1.2. Pengaruh Harga terhadap Jumlah Penduduk

Dari kurva permintaan gambar 1.2 di atas, misalkan harga produk per unit semula sebesar P_1 dengan jumlah permintaan produk sebesar Q_1 . Ketika harga produk per unit diturunkan menjadi P_2 , maka jumlah permintaan produk menjadi sebesar Q_2 . Perubahan harga dari P_1 ke P_2 sebesar ΔP . Perbandingan perubahan harga (ΔP) dan perubahan jumlah produk yang diminta (ΔQ) disebut koefisien arah atau gradien (s/poe).

- 2) Tidak ada permintaan atau *demand* sebesar nol (0). Mengapa? Jika penurunan harga produk per unit terjadi terus-menerus, justru akan direspon oleh pasar dengan tidak adanya permintaan. Karena diasumsikan jika produk sudah tidak ada harganya, menunjukkan produk tersebut sudah tidak ada manfaat sesuai dengan fungsinya.

B. Kurva Permintaan Linear

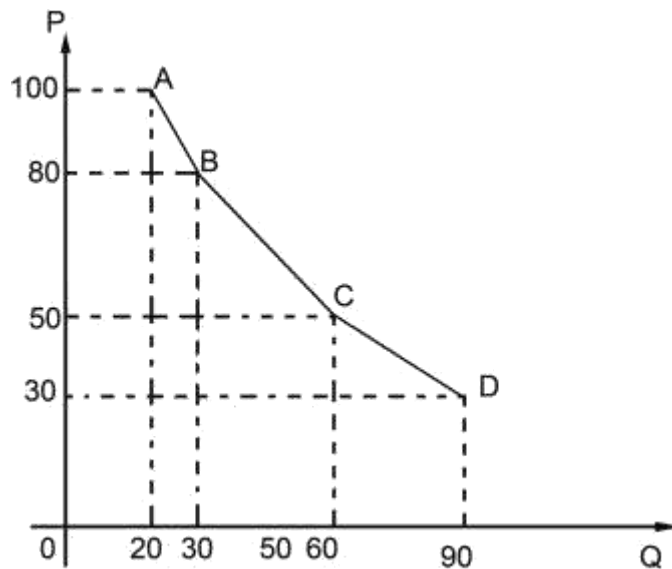
Kata linear berarti harus menurun, lurus horisonta atau lurus vertikal. Dari sini menimbulkan peristiwa permintaan negatif dan harga negatif. Permintaan negatif adalah harga begitu tinggi sehingga aktivitas pasar terhambat sampai jumlah yang ditawarkan memberikan harga yang memuaskan. Kasus yang terjadi, kurva permintaan mempunyai kemiringan negatif artinya apabila harga turun, permintaannya bertambah. Ada kasus lain bahwa kemiringan kurva permintaan nol, artinya permintaan dapat berubah-ubah walaupun harga tetap. Kasus lain pula kemiringan kurva permintaan tidak terhitung, yang artinya harga dapat berubah-ubah tetapi permintaannya tetap (Weber, 1999).



Berikut ini contoh penerapan dari hukum permintaan atas suatu barang tertentu:

Harga (P)	Jumlah (Q)	Nama Titik Garis
100	20	A
80	30	B
50	60	C
30	90	D

Jika digambarkan pada kurva permintaan sebagai berikut:



Gambar 1.6 : Kurva Hukum Permintaan

Analisis kurva permintaan

1. Sesuai dengan hukum permintaan, maka arah garis kurvanya dari kiri atas ke kanan bawah. Hal ini menunjukkan koefisien arah garis atau *slope* bernilai negatif. Misalnya titik A ke titik B

$$\text{Slope} = \frac{80-100}{30-20} = \frac{-20}{10} = -2$$

$$\text{Slope} = -0,5$$

Jika dibuat persamaan fungsi permintaan dari titik A (20; 100) ke titik B (30;80) untuk menunjukkan nilai *slope* benar-benar negatif, dengan langkah sebagai berikut:

$$\frac{P-P_1}{Q-Q_1} = \frac{P_2-P_1}{Q_2-Q_1}$$

$$\frac{P-100}{80-100} = \frac{-20}{30-20}$$

$$\frac{P-100}{-20} = \frac{-20}{10}$$

$$10P - 1.000 = -20Q + 400$$

$$10P = -20Q + 1400$$

$$P = -2Q + 140$$

$$\text{Atau : } Q = -0,5P + 70$$

Secara parsial dapat digambarkan kurva permintaan atas fungsi permintaan di atas dengan pembuktian sebagai berikut:

$$Q = -0,5P + 70$$

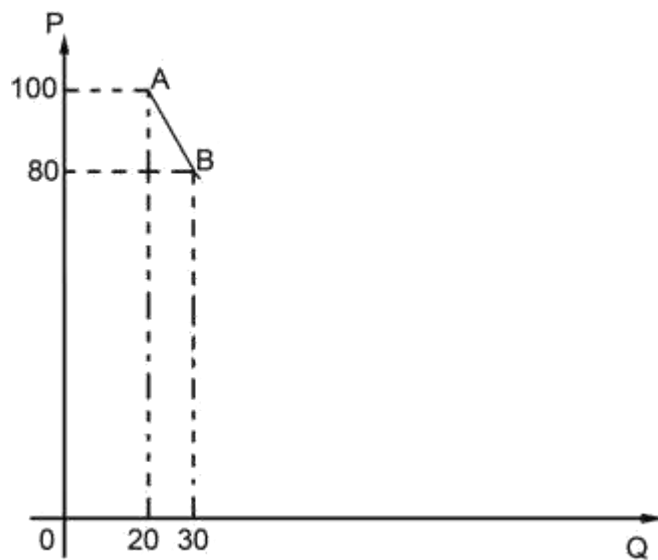
$$Q = -0,5P + 70$$

$$Q = -0,5(80) + 70 = -40 + 70$$

$$Q = -0,5(100) + 70 = -50 + 70$$

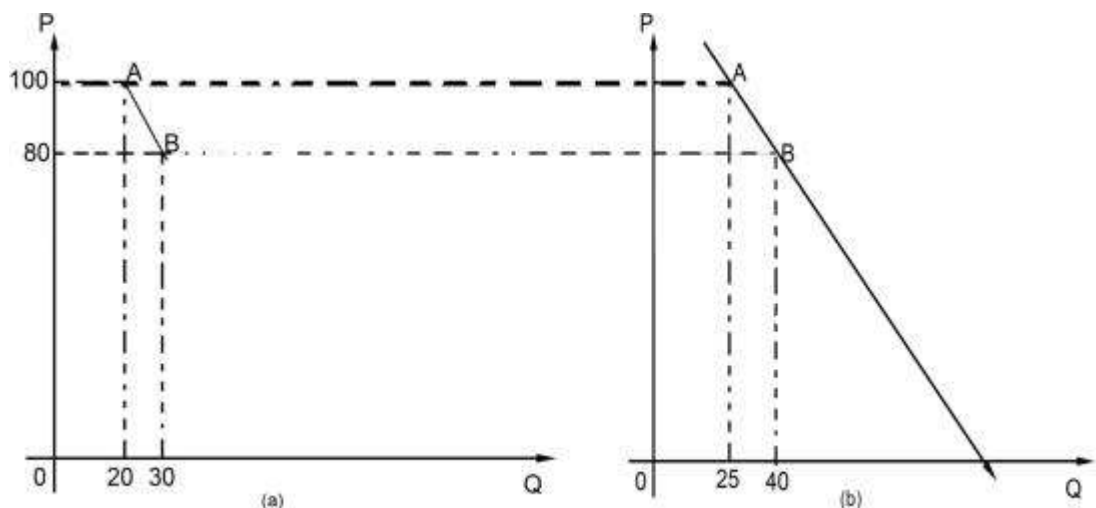
$$Q=30$$

$$Q=20$$



Gambar 1.7 : Kurva Permintaan mbuktian

2. Semakin besar *slope* atau koefisien arah garis, akan mempengaruhi tingkat kemiringan garis dan sekaligus menentukan besar kecilnya harga dan jumlah barang yang diminta. Contoh:



Gambar 1.8 : Perbandingan Slope Kurva Permintaan

Keterangan gambar 1.8:



Kurva permintaan (a) cenderung landai garis permintaannya bila dibandingkan dengan kurva permintaan (b). Hal ini disebabkan secara absolut *slope* kurva permintaan (a) lebih besar daripada *slope* kurva permintaan (b).

$$\text{kurvapermintaan(a)} = \frac{\Delta P}{\Delta Q} = \frac{10}{-20} = -0,5$$

$$\text{kurvapermintaan(b)} = \frac{\Delta P}{\Delta Q} = \frac{15}{-20} = -0,75$$



Pada saat harga barang per unit sebesar 100, permintaan (a) sebesar 20 unit sedangkan permintaan (b) sebesar 25 unit dan harga sebesar 80 permintaan (a) dan (b) adalah sama, yaitu sebesar 30 unit.

Perubahan harga barang per unit yang sama telah berakibat permintaan pasar yang berada sebagai akibat perbedaan *slope* garis permintaan. Slope garis permintaan (a) lebih kecil daripada *slope* garis permintaan (b) karena semakin besar *slope*-nya permintaan barang semakin sensitif terhadap perubahan harga barang per unit.

Namun demikian dari kedua kurva permintaan pasar tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kurva tetap berlaku hukum permintaan di mana apabila harga suatu barang naik dan faktor lainnya diasumsikan tidak berubah (*ceteris paribus*) maka pembeli dalam hal ini pasar akan cenderung membeli lebih sedikit. Sebaliknya apabila harga suatu barang turun maka pasar cenderung membeli barang tersebut dalam jumlah yang lebih banyak daripada sebelum ada penurunan harga.

Dalam kegiatan ekonomi sehari-hari kita dapat mengilustrasikan hukum ini dengan mengambil contoh kasus televisi, komputer dan sebagainya. Pada tahun 1965, hanya beberapa orang yang memiliki televisi, karena pada tahun tersebut harga televisi yang sangat tinggi hanya dapat dijangkau oleh orang-orang kaya saja. Tetapi sekarang dengan penurunan harga televisi, semakin banyak televisi terbeli. Demikian juga untuk komputer, pada saat pertama kali keluar harganya sangat mahal sehingga terbeli oleh orang-orang atau perusahaan-perusahaan tertentu. Dengan penurunan harga komputer, orang atau perusahaan yang tadinya menggunakan mesin ketik beralih ke komputer. Di samping itu turunnya harga juga akan merangsang konsumen lama untuk melakukan pembelian lebih banyak. Sebaliknya, naiknya harga barang akan menyebabkan sebagian dari orang-orang membeli barang tersebut lebih sedikit (Badrudin, 2003).

Contoh lain kurva permintaan:

Jika diketahui $P = 50 - 2Q$, tentukan:

- Skedul permintaan barang
- Gambarkan kurva permintaan barang dari fungsi di atas.
- Berapa harga dan jumlah tertinggi yang dapat dicapai dari fungsi permintaan?

Jawab:

- Skedul permintaan barang

Q	0	1	2	3	4	5		25
P	50	48	46	44	42	40		0

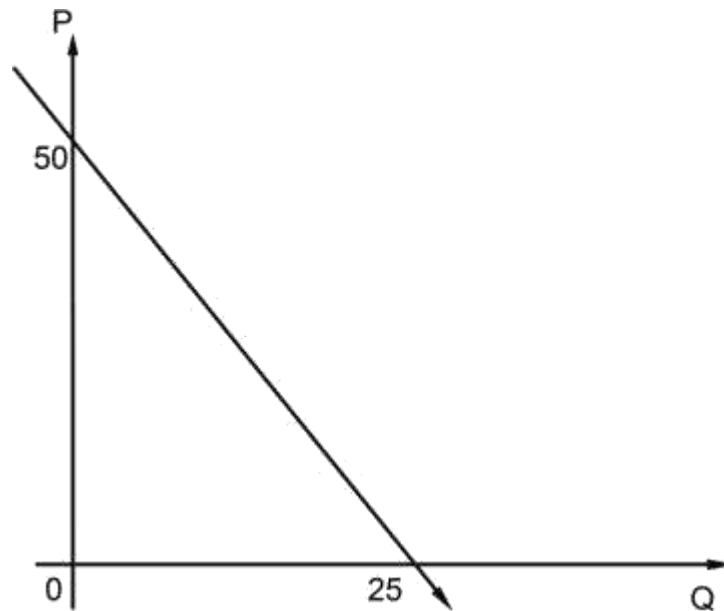
- Gambarkan kurva permintaan barang dari fungsi di atas.

Saat $Q = 0$ maka $P = 50$

Saat $P = 0$ maka

$$2Q=50$$

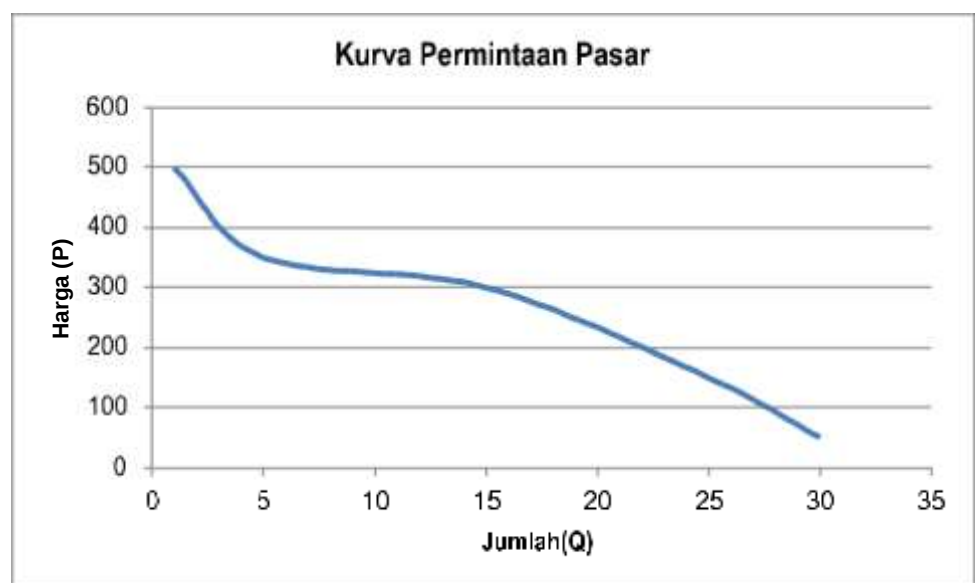
$$Q=25$$



- c) Berdasarkan skedul permintaan barang diketahui harga tertinggi dicapai pada saat tidak ada permintaan pasar (tidak terdapat persediaan barang di pasar) atau $Q = 0$, yaitu sebesar $P = 50$. Sedangkan jumlah permintaan pasar terbesar terjadi pada saat “diberikan Cuma-Cuma” atau gratis oleh produsen ($P=0$), yaitu sebesar $Q=25$.

Contoh: Kurva permintaan pasar dengan perbedaan harga yang relatif besar.

Harga (P)	50	150	300	350	500
Jumlah (Q)	30	25	15	5	1

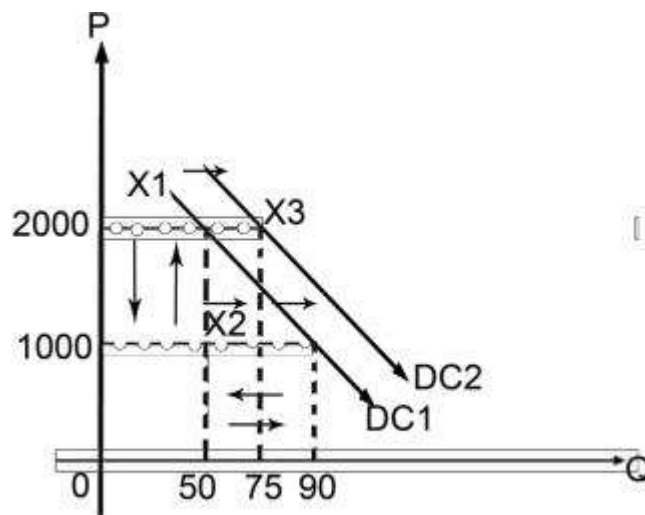


Dari hasil gambar kurva permintaan pasar di atas, garis permintaan melengkung atau tidak linear. Hal ini sebagai akibat adanya perbedaan dan secara absolut relatif besar antaraa perubahan relatif besar antara perubahan harga (P) dan perubahan jumlah (Q).

C. Pergeseran Kurva Permintaan

Hukum permintaan sebagaimana yang telah dijelaskan di atas hanya berlaku bila dalam kondisi *ceteris paribus*. Namun bagaimanakah seandainya asumsi di atas tidak berlaku? Sebagai contoh, pada periode tertentu meskipun terjadi perubahan harga, tetapi juga terjadi perubahan pendapatan individu atau masyarakat, apakah yang terjadi pada jumlah barang yang diminta dan permintaan?

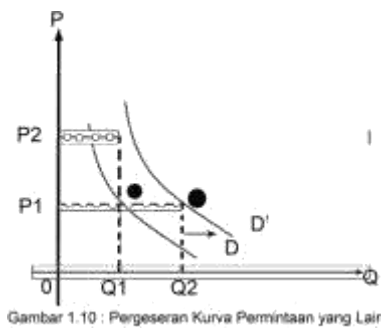
Misalkan jika seorang individu pada periode tertentu memiliki pendapatan sebesar Rp 100.000,- dan harga barang per unit Rp 1.000,-, barang yang dapat dibeli adalah sebanyak 100 unit. Bila harga naik menjadi Rp 2.000,-, jumlah barang yang diminta akan menurun menjadi 50 unit. Tetapi bila harga turun menjadi Rp 500,- jumlah barang yang diminta naik menjadi 200 unit. Seandainya pada saat itu pendapatan individu tersebut meningkat menjadi Rp 150.000,- apakah naik menjadi Rp 2.000,-? Tentunya permintaan akan naik sebanyak 25 unit dari 50 unit menjadi 75 unit. Naiknya jumlah barang yang diminta sebanyak 25 unit menyebabkan pergeseran kurva permintaan ke arah kanan, seperti gambar berikut ini :



Gambar 1.9 : Pergeseran Kurva Permintaan

Pergeseran itu tampak dari X1 ke X3 dan kurva permintaan bergeser dari DC1 ke DC2. Cobalah Anda cari jawabannya mengenai apa yang terjadi bila harga tetap, sedangkan pendapatan turun. Selain pendapatan, penyebab bergesernya kurva permintaan adalah selera masyarakat, barang substitusi, jumlah penduduk dan ramalan masa yang akan datang. Dengan kata lain penyebab terjadinya perubahan permintaan adalah harga. Sedangkan yang menyebabkan terjadinya pergeseran permintaan selain harga adalah semua yang di asumsikan tetap untuk menetapkan hukum permintaan (Putong, 2000).

Sebagai contoh lain dari pergeseran kurva permintaan sebagai berikut:



Mari kita lihat apa yang terjadi pada kurva permintaan jika tingkat pendapatan naik. Seperti dapat dilihat dalam gambar 1.10, jika harga pasar konstan pada P_1 , diperkirakan akan terjadi peningkatan jumlah permintaan dari Q_1 ke Q_2 sebagai akibat dari pendapatan konsumen yang lebih tinggi. Karena kenaikan ini akan terjadi berapapun harga pasar, akibatnya seluruh kurva permintaan akan bergeser ke kanan. Dalam gambar pergeseran ini ditunjukkan sebagai pergeseran dari D ke D' . Sebagai alternatif kita dapat bertanya berapa harga yang akan dibayar konsumen untuk membeli barang dalam jumlah tertentu, yaitu Q_1 dengan pendapatan yang lebih tinggi, mereka seharusnya bersedia membayar harga yang lebih tinggi, katakanlah P_2 daripada P_1 . Kurva akan bergeser ke kanan.

Di sini yang lain, perubahan harga barang-barang yang saling berkaitan juga memengaruhi permintaan. Suatu barang merupakan barang substitusi bila salah satu barang harganya naik akan memicu kenaikan jumlah permintaan barang lain. Misalkan tembaga akan meningkat jika harga aluminium naik. Begitu juga daging dan ayam merupakan barang substitusi karena kebanyakan konsumen bersedia menukar pembelian mereka pada salah satu jika harga yang lain berubah.

Suatu barang merupakan barang komplemen, bila kenaikan harga salah satu barang memicu penurunan jumlah permintaan barang lain. Misalkan mobil dan minyak adalah barang komplemen. Karena keduanya cenderung digunakan bersama-sama, penurunan harga minyak menaikkan jumlah permintaan mobil. Begitu juga komputer dan perangkat lunaknya merupakan barang komplemen. Harga komputer merosot memicu tidak hanya kenaikan pembeli komputer, tetapi juga pembelian paket perangkat lunak.

Seperti gambar 1.10 kenaikan pendapatan digambarkan dengan pergeseran kurva permintaan ke kanan. Namun pergeseran ini dapat juga diakibatkan baik karena kenaikan harga barang substitusi maupun turunnya harga barang komplemen. Atau mungkin diakibatkan perubahan beberapa variabel lainnya seperti musim, di mana kurva permintaan ski dan *snowboard* akan bergeser ke kanan bila salju turun lebat (Robert Pindyck, 2009).

D. Permintaan Perseorangan dan Permintaan Pasar

Jumlah suatu barang yang seseorang atau individu bersedia membeli akan ditentukan oleh banyak faktor seperti harga barang itu sendiri, harga barang lain yang mempunyai hubungan (substitusi, komplemen), pendapatan seseorang, selera, ramalan keadaan di masa yang akan datang dan sebagainya. Dengan asumsi *ceteris paribus*, contoh kasus daging sapi menunjukkan permintaan seseorang akan daging sapi. Fungsi permintaan tersebut menunjukkan hubungan antara harga dengan jumlah yang diminta.

Contoh lain: toko batik menjual baju batik merek tertentu dengan harga yang ditetapkan Rp 30.000,00 pada bulan I, dan Rp 23.000,00 pada bulan II dengan masing-masing pembeli A, B, C, D, E membeli baju batik pada jumlah yang berbeda menurut kemampuan keuangan berbeda.

Bulan	Harga (P)	Pembeli (Q)					Jumlah
		A (Q1)	B (Q2)	C (Q3)	D (Q4)	E (Q5)	
I	30.000	5	7	2	3	10	27
II	23.000	15	12	8	10	20	65

- Tentukan persamaan fungsi permintaan masing-masing untuk A, B, C, D, dan E!
- Tentukan persamaan permintaan untuk seluruh pembeli atau fungsi permintaan pasar!
- Buatlah kurva permintaan masing-masing pembeli dan seluruh pembeli! Jawab:

a) Persamaan fungsi permintaan perorangan

a. Pembeli A melalui titik ordina (5;30.000) dan II (15;23.000)

$$\frac{P-P_1}{P_2-P_1} = \frac{Q-Q_1}{Q_2-Q_1} \quad \frac{P-30.000}{23.000-30.000} = \frac{Q-5}{15-5}$$

$$\frac{-30.000}{-7.000} = \frac{Q-5}{10}$$

$$10P - 30.000 = -7.000Q + 35.000$$

$$10P = -7.000Q + 335.000$$

$$P = -7.000Q + 33.500$$

Atau:

$$P = 33.500 - 7.000Q$$

b. Pembeli B melalui titik ordina I (7;30.000) dan II (12;23.000)

$$\frac{P-P_1}{P_2-P_1} = \frac{Q-Q_1}{Q_2-Q_1} \quad \frac{P-30.000}{23.000-30.000} = \frac{Q-7}{12-7}$$

$$\frac{-30.000}{-7.000} = \frac{Q-7}{5}$$

$$5P - 150.000 = -7.000Q + 49.000$$

$$5P = -7.000Q + 199.000$$

$$P = -1.400Q + 39.800$$

Atau:

$$P = 39.800 - 1.400Q$$

c. Pembeli C melalui titik ordina I (2;30.000) dan II (8;23.000)

$$\frac{P-P_1}{P_2-P_1} = \frac{Q-Q_1}{Q_2-Q_1} \quad \frac{P-30.000}{23.000-30.000} = \frac{Q-2}{8-2}$$

$$\frac{-30.000}{-7.000} = \frac{Q-2}{6}$$

$$\begin{array}{r}
 .000 \qquad - 2 \\
 \hline
 6
 \end{array}$$

$$6P - 180.000 = - 7.000Q + 14.000$$

$$6P = - 7.000Q + 194.000$$

$$P = -1.666,7Q + 32.333,3$$

Atau:

$$P = 32.333,3 - 1.666,7Q$$

d. Pembeli D melalui titik ordinat I (3;30.000) dan II (10;23.000)

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{1-2} \quad \text{h} : \quad \frac{-30.000}{23.000-30.000} = \frac{-3}{10-3}$$

$$\frac{-30.000}{-7.000} = \frac{-3}{7}$$

$$7P - 210.000 = - 7.000Q + 21.000$$

$$7P = - 7.000Q + 231.000$$

$$P = - 1.000Q + 33.000$$

Atau:

$$P = 33.000 - 1.000Q$$

e. Pembeli E melalui titik ordinta I (10;30.000) dan II (20;23.000)

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad \text{h} : \quad \frac{-30.000}{23.000-30.000} = \frac{-10}{20-10}$$

$$\frac{-30.000}{-7.000} = \frac{-10}{10}$$

$$10P - 30.000 = - 7.000Q + 70.000$$

$$10P = - 7.000Q + 370.000$$

$$P = - 7.000Q + 37.000$$

Atau:

$$P = 37.000 - 700Q$$

b) Persamaan fungsi permintaan untuk seluruh pembeli (A, B, C, D, dan E) atau fungsi permintaan pasar melalui titik ordinat I (27;30.000) dan II (65;23.000)

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad \text{h} : \quad \frac{-30.000}{23.000-30.000} = \frac{-27}{65-27}$$

$$\frac{-30.000}{-7.000} = \frac{-7}{38}$$

$$38P - 1.140.000 = - 7.000Q + 189.000$$

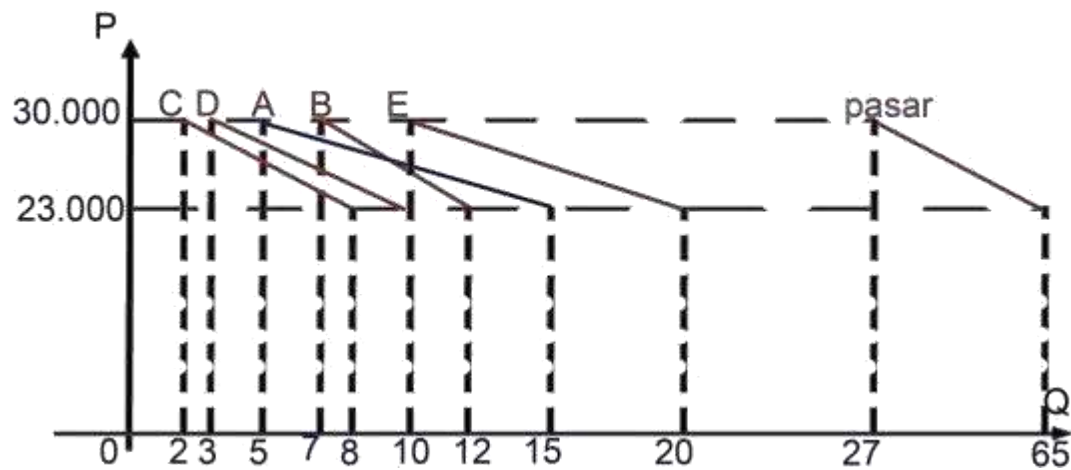
$$38P = - 7.000Q + 1.329.000$$

$$P = - 184,2Q + 34.973,68$$

Atau:

$$P = 34.973,68 - 184,2Q$$

c) Gambar kurva permintaan baik individu pembeli maupun seluruh pembeli (pasar)



Latihan Soal:

1. Apa yang dimaksud dengan hukum permintaan?
2. Mengapa garis kurva permintaan mempunyai koefisien agar garis (*slope*) selalu negatif?
3. Jika diketahui:

Periode	P/u	Q
I	10	10
II	5	40

Buatlah persamaan fungsi yang dapat dibuat dan gambarkan kondisi fungsi di atas!

4. Terangkan mengenai pergeseran kurva permintaan yang disebabkan perubahan harga dan kuantitas (jumlah)!
5. Jelaskan mengenai permintaan perseorangan dan permintaan pasar?

BAB 2

TEORI PENAWARAN

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai hukum penawaran
- ✓ Membuat dan menjelaskan kurva penawaran
- ✓ Menjelaskan pergeseran kurva penawaran
- ✓ Menjelaskan penawaran individu dan penawaran baru

A. Penawaran Hukum Penawaran

Teori mengenai hukum penawaran yang berlaku pada para produsen sebagai pelaku ekonomi pasar menyatakan bahwa jika harga barang per unit mengalami peningkatan akan berpengaruh pada jumlah barang yang ditawarkan atau disediakan lebih banyak. Sebaliknya jika harga jual barang per unit dari semula produsen berpengaruh untuk mengurangi jumlah barang yang ditawarkan atau disediakan.

Mengapa hukum penawaran demikian? Karena dengan asumsi faktor harga signifikan berpengaruh pada daya jangkauan pasar untuk melakukan transaksi pembelian barang, sedang faktor lain selain harga diasumsikan tetap atau *ceteris paribus*. Saat harga barang per unit mengalami kenaikan akan dipresepsikan oleh para produsen hal itu mana berpengaruh pada kelancaran transaksi. Selain itu juga dapat dipersepsikan oleh para produsen akan memberikan kontribusi pada tingkat keuntungan (*profit*) lebih besar, yaitu semakin banyak barang yang terjual semakin besar *profit* yang akan diperoleh.

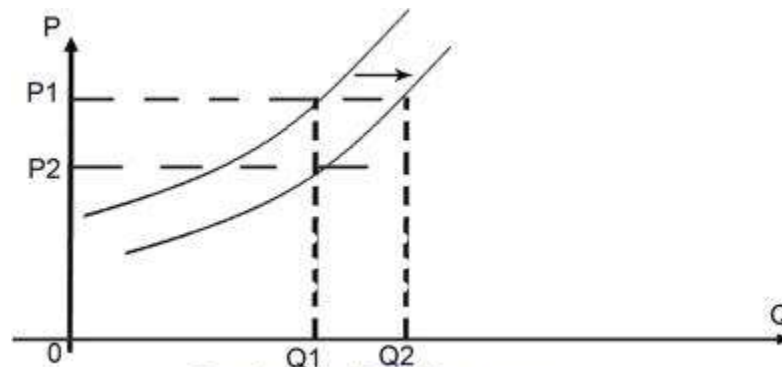
Jadi secara sederhana hukum penawaran berbunyi, jika harga jual barang per unit naik, jumlah barang yang ditawarkan naik dan jika harga barang per unit turun, jumlah barang yang ditawarkan ikut turun. Sedangkan pengertian penawaran itu sendiri menurut Samuelson (1996) adalah sebagai jumlah barang yang diproduksi dan dijual oleh perusahaan.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penawaran oleh produsen antara lain:

- Harga barang itu sendiri
- Harga barang lain sejenis
- Biaya produksi
- Teknologi
- Pajak
- Iklim
- Tujuan produksi

B. Kurva Penawaran

Kurva penawaran (*supply curve*) menunjukkan jumlah yang produsen bersedia menjual dengan harga yang akan diterimanya di pasar, dengan mempertahankan setiap faktor yang memengaruhi jumlah penawaran agar tetap. Gambar 2.1 menggambarkan hal tersebut dengan kurva penawaran yang ditandai dengan S. Sumber vertikal grafik tersebut menunjukkan harga suatu barang P, diukur dalam rupiah per unit, adalah harga yang diterima penjual untuk jumlah penawaran yang sudah ada. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah penawaran total Q diukur dalam jumlah unit per periode. Jadi kurva penawaran merupakan hubungan antara jumlah penawaran dan harga. Jika dituliskan dalam suatu persamaan sebagai berikut: $Q_S = Q_S(P)$.



Gambar 2.1. Kurva Penawaran

Perhatikan bahwa kurva penawaran pada gambar 2.1 naik kemiringannya. Dengan kata lain, semakin tinggi harga barang, perusahaan akan semakin mampu bersedia memproduksi barang untuk dijual. Sebagai contoh, harga yang lebih tinggi memungkinan perusahaan yang sudah eksis untuk memperluas produksi dengan mempekerjakan buruh tambahan atau meminta pekerja untuk melembur. Dalam jangka panjang memungkinkan perusahaan untuk memperluas produksinya dengan perluasan pabrik-pabriknya. Harga yang lebih tinggi juga dapat menarik perusahaan-perusahaan baru masuk dalam pasar, karena kurangnya pengalaman untuk bermain di pasar, perusahaan-perusahaan baru ini menghadapi kendala biaya tinggi sehingga tidak dapat memasuki pasar dengan harga yang lebih rendah karena tidak ekonomis (Robert Pindyck, 2009).

Jumlah penawaran dapat bergantung kepada variabel-variabel lain di samping harga. Sebagai contoh, jumlah barang yang bersedia dijual produsen tidak hanya tergantung dari harga yang diterimanya, tetapi juga dari biaya produksi, termasuk upah, beban bunga dan harga bahan baku. Kurva penawaran yang ditandai dengan S dalam gambar 2.1 menggambarkan nilai-nilai tertentu dari variabel-variabel ini. Suatu perubahan dari salah satu atau lebih nilai variabel akan mengakibatkan pergeseran dalam kurva penawaran tersebut.

Kurva penawaran S dalam gambar 2.1 katakanlah pada harga P1, jumlah barang yang diproduksi dan dijual adalah Q. Sekarang misalnya harga bahan baku turun, bagaimanakah hal ini akan memengaruhi kurva penawaran? Harga bahan baku yang lebih rendah, atau biaya apa saja yang lebih rendah, membuat produksi lebih menguntungkan, yang akan mendorong perusahaan baru memasuki pasar. Jika pada saat yang sama harga pasar tetap pada P1, diperkirakan akan terjadi kenaikan jumlah penawaran keluaran yang lebih besar daripada sebelumnya. Gambar 2.1 menunjukkan

peningkatan ini dari Q1 ke Q2. Bila biaya produksi turun, *output* akan naik terlepas dari berapa besar harga pasar. Jadi se;uruh kurva penawaran bergeser ke kanan yang ditunjukkan dalam gambar sebagai pergeseran dari S ke S'.

Cara lain untuk melihat efek dari harga bahan baku yang lebih rendah adalah dengan membayangkan jumlah barang yang diproduksi tetap pada titik Q1 serta mempertanyakan berapa harga yang diminta perusahaan untuk memproduksi barang dalam jumlah tersebut. Karena biayanya lebih rendah, harga juga akan lebih rendah, yaitu P2. Hal ini akan terjadi terlepas dari berapa jumlah barang yang diproduksi. Sehingga kurva penawaran harus bergeser ke sebelah kanan.

Kita telah melihat bahwa reaksi jumlah penawaran suatu barang terhadap perubahan harga barang itu dapat digambarkan dengan gerakan-gerakan di sepanjang kurva penawaran. Namun reaksi penawaran terhadap perubahan variabel-variabel penentu penawaran lainnya secara grafik diperlihatkan sebagai pergeseran kurva penawaran itu sendiri. Untuk membedakan kedua gambaran grafik tentang perubahan penawaran tersebut, para ahli ekonomi sering menggunakan istilah perubahan dalam penawaran untuk pergeseran pada kurva penawaran serta menggunakan istilah perubahan dalam jumlah penawaran untuk pergeseran di sepanjang kurva penawaran.

Secara matematis persamaan fungsi penawaran juga dirumuskan sebagai berikut:

$$Q = -a + bP$$

Keterangan:

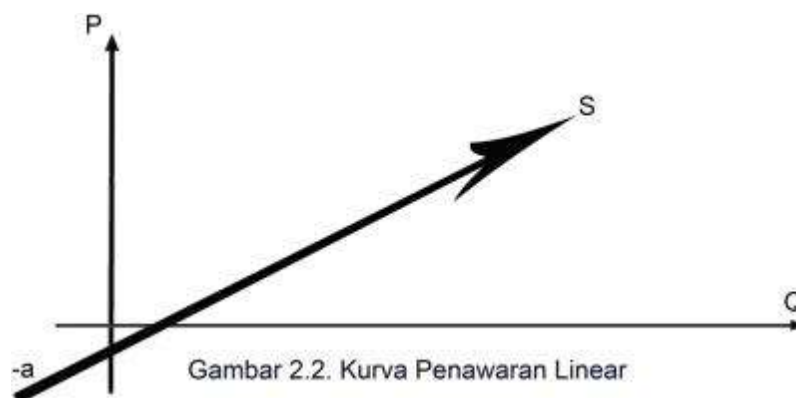
Q = kuantitas (jumlah) barang yang ditawarkan

a = konstanta

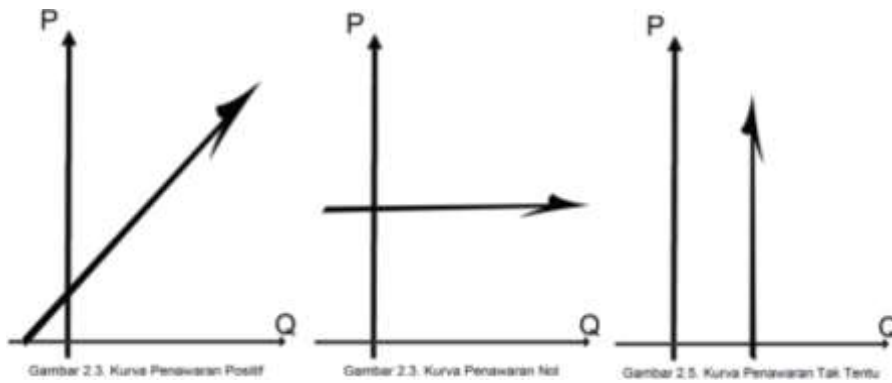
b = koefisien garis (*slope*) atau tingkat sensitivitas harga terhadap barang yang ditawarkan.

P = harga jual per unit.

Dari persamaan fungsi penawaran di atas digambarkan kurva penawaran sebagai berikut:



Pada kurva umum, kemiringan kurva penawaran itu positif. Artinya apabila harga naik, jumlah barang yang ditawarkan akan bertambah dan sebaliknya bila harga turun, jumlah barang yang ditawarkan akan berkurang. Ada beberapa kasus, kemiringan kurva penawaran itu nol artinya berapa pun jumlah akan ditawarkan walaupun harga konstan. Kasus yang lain adalah kemiringan kurva penawaran yang tidak terbatas, artinya penawarannya konstan berapa pun harganya (Weber, 1999).



Contoh:

Jika harga beras Rp 5.000/kg, jumlah beras tersedia dalam satu hari sebanyak 100 kg. Namun saat harga beras naik menjadi Rp 6.000/kg jumlah beras tersedia sebanyak 150 kg. Bagaimanakah persamaan fungsi penawarannya?

Jawab:

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad \frac{-100}{150-100} = \frac{-5.000}{6.000-5.000}$$

$$\frac{-100}{50} = \frac{-5.000}{1.000}$$

$$1.000Q - 100.000 = 50P - 250.000$$

$$1.000Q = 50P - 150.000$$

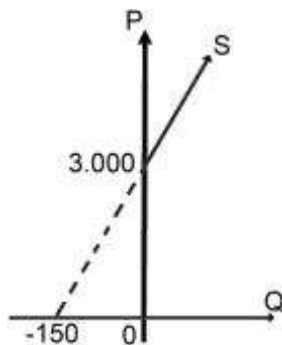
$$Q = 0,05P - 150$$

$$\text{Atau : } P = 20Q + 3.000$$

Menggambarkan kurva penawaran sebagai berikut:

Saat $P = 0$, maka $Q = -150$

Saat $Q = 0$, maka $P = 3.000$



Contoh:

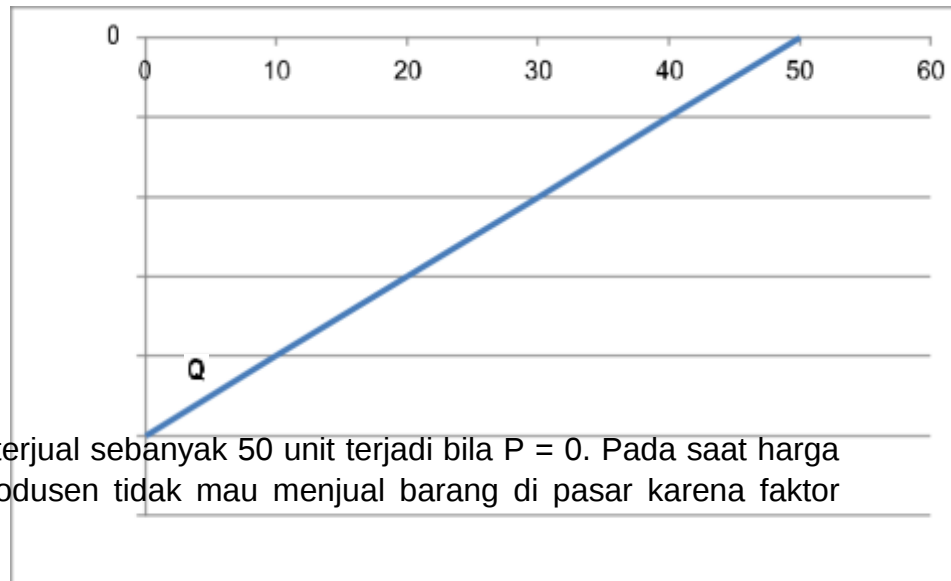
Bila diketahui persamaan fungsi penawaran $P = -10 + 0,2Q$. Bagaimanakah kurva penawaran yang dapat dibuat?

Jawab:

Skedul penawaran barang:

Q	0	10	20	30	40	50
P	-10	-8	-6	-4	-2	0

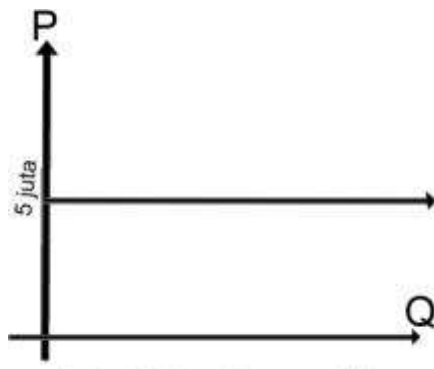
-2
-4
-6
-8
-10
-12



Analisis: pada barang terjual sebanyak 50 unit terjadi bila $P = 0$. Pada saat harga jual per unit sebesar -10, produsen tidak mau menjual barang di pasar karena faktor kerugian yang diperoleh.

Contoh:

Seseorang membeli sebuah rumah dengan besar angsuran per bulan Rp 5.000.000,- selama 12 bulan, berapapun jumlah rumah yang dibeli. Maka gambar kurva penawaran di sini adalah:



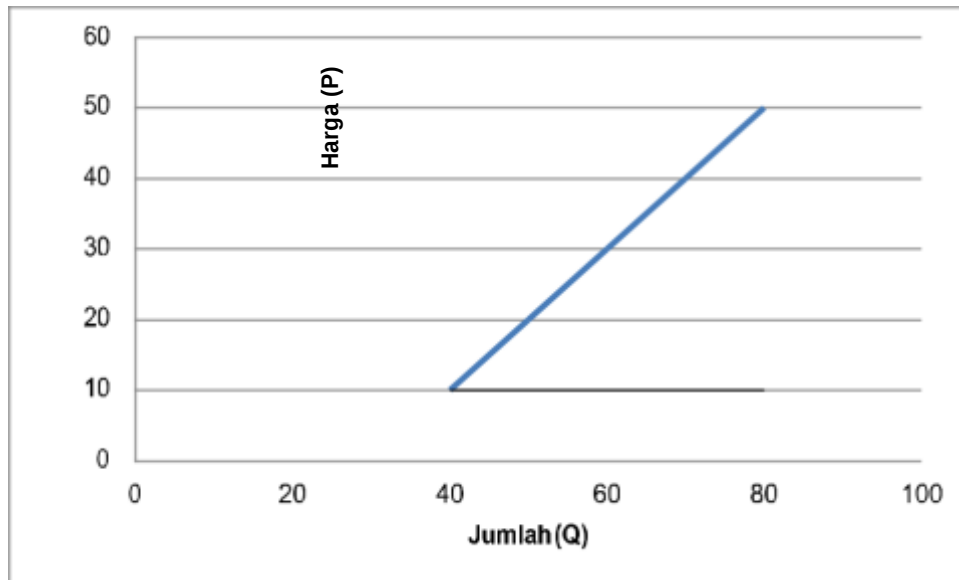
Contoh:

Berikut daftar harga jual per unit secara historis dan jumlah barang yang terjual.

Periode	P	Q
I	10	40
II	20	50
III	30	60
IV	40	70
V	50	80

Bagaimanakah persamaan fungsi penawaran dan kurva penawaran dapat dibuat?

Jawab:



Untuk membuat persamaan fungsi penawaran melalui titik ordinat periode I (40;10) dan periode V (80;50).

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-10}{2-1} \quad \text{h} : 50-10 \quad = \frac{-40}{80-40}$$

$$\frac{-10}{40} = \frac{-40}{40}$$

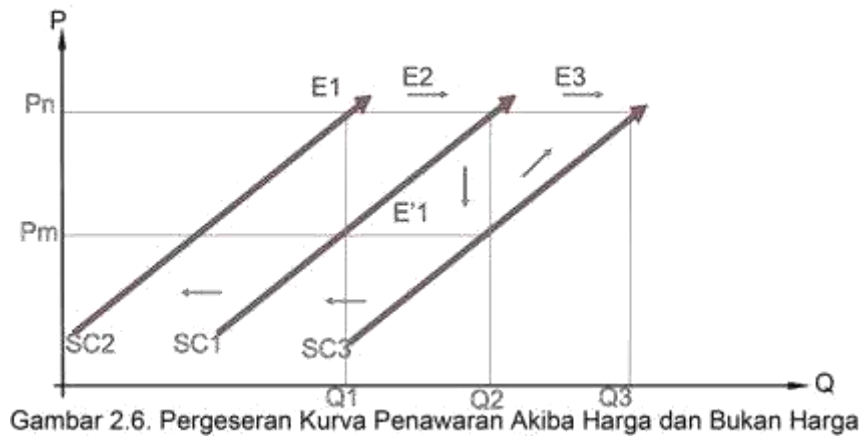
$$40P - 400 = 40Q - 1.600$$

$$40P = 40Q - 1.200$$

$$P = Q - 30$$

C. Pergeseran Kurva Penawaran

Sebagaimana juga terjadi dalam teori permintaan, dalam teoripenawaran, perubahan sepanjang kurva penawaran hanya akan terjadi bila yang berubah harga dan yang lainnya *ceteris paribus*. Akan tetapi bagaimanakah seandainya asumsinya tidak diberlakukan lagi? Misalnya bahwa ongkos prooduksi berubah. Pada waktu harga naik, penawaran dapat tetap atau akan turun bia ternyata ongkos produksi lebih besar dari kenaikan harga atau sebaliknya. Dengan kasus kedua ini penawaran akan bergeser ke kanan bahwa atau ke kiri atas. Berikut ini gambar pergeseran kurva penawaran.



Berdasarkan kurva gambar 2.6 keseimbangan pertama berada di E1 dengan jumlah yang dijual adalah sebanyak Q1 dan harga Pn. Namun manakal harga tetap di Pn, produsen memperbanyak jumlah penjualannya menjadi Q3, karea adanya perubahan ongkos produksi sehingga keseimbangan sekarang menjadi di E3. Pada saat harga tetap di Pn dan ongkos produksi naik, produsen mengurangi penjualannya menjadi sebanyak Q2 sehingga keseimbangan berada di Q2 dengan harga Pn. Perhatikan keseimbangan pada E2 dengan harga Pn, meskipun harga kemudian turun menjadi Pm, meskipun harga kemudian turun menjadi Pm, produsen tidak mengurangi penjualannya (Q2) karena ini berhubungan dengan turunnya ongkos produksi sehingga keseimbangan sekarang berada di E'1 (Putong, 2000).

D. Penawaran Individual dan Penawaran Pasar

Seperti halnya yang terjadi pada permintaan barang secara individual dan permintaan pasar yang telah dibicarakan di depan, maka dalam penawaran pun juga terjadi hal serupa, yaitu peristiwa penawaran individual dan penawaran pasar artinya penawaran seluruh barang yang telah terjual kepada para pembeli atau sejumlah barang yang disediakan atau ditawarkan.

Contoh:

Ada 3 sales barang, yaitu R,S,T yang sanggup menjualkan barang-barang hasil produksi dengan beberapa variasi harga sebagai berikut:

Harga	Kuantitas (Q)			Total
	R	S	T	
15	4	2	6	12
20	6	8	9	23
30	10	12	15	37

- Bagaimanakah persamaan fungsi penawaran baik secara individual maupun secara keseluruhan (pasar)?
- Bagaimanakah gambar kurva penawaran baik penawaran individual maupun penawaran pasar?

Jawab:

- Perasamaan fungsi penawaran baik secara individual maupun secara keseluruhan (pasar)

- a. Persamaan fungsi penawaran secara individual sales R melalui titik ordinat (4;15) dan (10;30)

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad h : \quad \frac{-15}{30-15} = \frac{-4}{10-4}$$

$$\frac{-15}{15} = \frac{-4}{6}$$

$$6P-90 = 15Q-60$$

$$6P = 15Q-30$$

$$P = 2,5Q+5$$

Sales S melalui titik ordinat (2;15) dan (12;30)

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad h : \quad \frac{-15}{30-15} = \frac{-2}{12-2}$$

$$\frac{-15}{15} = \frac{-2}{10}$$

$$10P - 150 = 15Q - 30$$

$$10P = 15Q + 120$$

$$P = 1,5Q + 12$$

Sales T melalui titik ordinat (6;15) dan (15;30)

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad h : \quad \frac{-15}{30-15} = \frac{-6}{15-6}$$

$$\frac{-15}{15} = \frac{-6}{9}$$

$$9P - 135 = 15Q - 90$$

$$9P = 15Q + 45$$

$$P = 1,67Q + 5$$

- b. Persamaan fungsi penawaran secara keseluruhan (pasar) melalui titik ordinat (12;15) dan (37;30)

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad h : \quad \frac{-15}{30-15} = \frac{-12}{37-12}$$

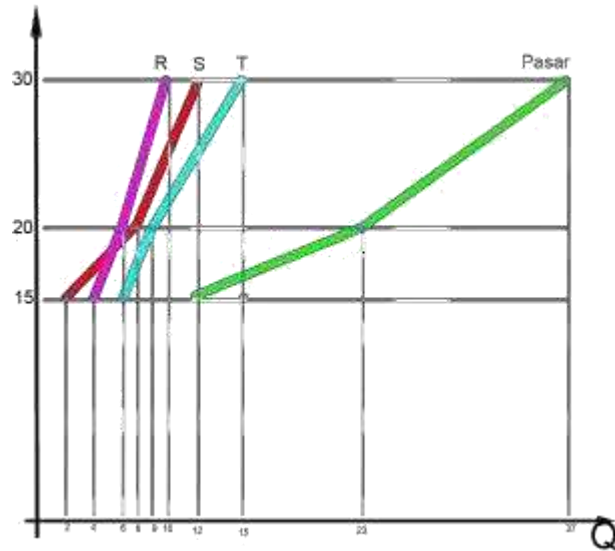
$$\frac{-15}{15} = \frac{-12}{25}$$

$$25 - 375 = 15Q - 180$$

$$25P = 15Q + 195$$

$$P = 0,6Q + 7,8$$

- b) Gambar kurva penawaran baik penawaran individual maupun penawaran pasar



Latihan Soal:

1. Apa itu hukum penawaran, terangkan dengan gambar kurvanya, jika perlu dengan perhitungan?
2. Jelaskan dengan singkat faktor-faktor yang memengaruhi jumlah penawaran oleh produsen!
3. Berikut ini tabel harga dan kuantitas:

Periode	P/u	Q
I	10	60
II	5	20

Buatah persamaan fungsi yang dapat dibuat dan digambarkan kurva untuk kondisi fungsi di atas!

4. Mengapa garis/kurva penawaran selalu mempunyai koefisien arah garis positif?
5. Jelaskan mengenai pergeseran kurva penawaran yang diakibatkan oleh perubahan harga dan kuantitas!

BAB 3

TEORI KESEIMBANGAN PASAR

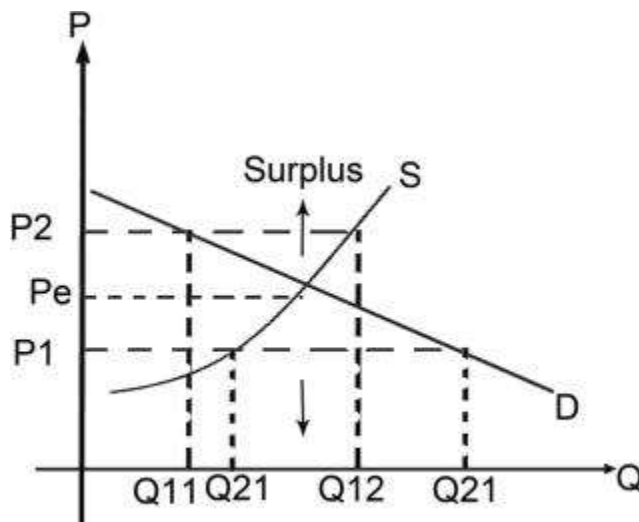
Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai keseimbangan pasar.
- ✓ Menjelaskan pergeseran keseimbangan pasar.
- ✓ permintaan.
- ✓ penawaran.
- ✓ Memahami dan menjelaskan kebijakan harga dasar.
- ✓ Memahami dan menjelaskan kebijakn harga maksimum.

A. Pengertian Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar (*market equilibrium*) akan tercapai jika jumlah produk yang diminta sama dengan jumlah produk yang ditawarkan atau harga pokok yang ditawarkan sama dengan harga produk yang diminta pembeli. Pada saat itu akan terjadi transaksi antara penjual dan pembeli, karena telah terjadi kesepakatan mengenai harga dan atau jumlah produk.

Berikut ini gambar 3.1 mengenai keseimbangan pasar antara kurva penawaran yang berpotongan dengan kurva permintaan:



Gambar 3.1 : Kurva Keseimbangan Pasar

Dari gambar 3.1 sumber vertikal menunjukkan harga barang (P) yang diukur dalam rupiah per unit. Harga inilah yang diterima penjualan untuk jumlah penawaran tertentu. Sumbu horizontal menunjukkan jumlah total permintaan dan penawaran (Q) dinyatakan dalam unit per periode. Di dalam grafik kurva permintaan yang disebut keseimbangan pasar (*equilibrium*). Kedua kurva saling berpotongan pada jumlah dan

harga *equilibrium*. Pada harga ini P_e , jumlah penawaran dan permintaan adalah sama (Q_e).

Mekanisme pasar (*market mechanism*) adalah kecenderungan pasar bebas untuk perubahan harga sampai pasar menjadi seimbang, yaitu sampai jumlah penawaran dan permintaan sama. Pada titik ini karena tidak ada tekanan terhadap harga untuk berubah lagi. Penawaran dan permintaan tidak selalu berada dalam *equilibrium* dengan cepat apabila kondisi tiba-tiba berubah, namun kecenderungan tetap, bahwa pasar biasanya mengarah ke keseimbangan (Robert Pindyck, 2009).

Untuk memahami mengapa pasar cenderung mengarah ke keseimbangan misalnya pada awal harga berada di atas tingkat keseimbangan pasar (P_1) dalam gambar 3.1. maka produsen akan berusaha memproduksi dan menjual barang lebih daripada kesediaan konsumen untuk membeli. Akibatnya akan terjadi surplus yang bertambah, produsen akan mulai menurunkan harga. Akhirnya harga turun, jumlah permintaan akan naik dan jumlah penawaran akan turun sampai harga *equilibrium* P_e tercapai.

Hal sebaliknya akan terjadi jika harga mula-mula ada di bawah P_e , yaitu P_2 . Kekurangan (*shortage*), yaitu situasi di mana jumlah permintaan melampaui jumlah penawaran. Hal ini mengakibatkan harga tertekan ke atas konsumen akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan penawaran yang ada dan produsen merespon dengan kenaikan harga dan menambah *output* dan harga akhirnya akan mencapai P_e .

Ketika menggambarkan dan menggunakan kurva penawaran dan permintaan diasumsikan bahwa pada setiap harga, barang akan diproduksi dan dijual dalam jumlah tertentu. Asumsi ini hanya bisa terjadi jika suatu pasar sedikitnya bersifat bersaing, yaitu baik penjual maupun pembeli hanya mempunyai sedikit kekuatan di pasar. Maksudnya adalah secara individu memiliki sedikit kemampuan untuk memengaruhi harga pasar.

Contoh:

Berikut daftar harga barang per unit, jumlah penawaran dan jumlah permintaan untuk barang berupa gula pasir.

Semester	Harga per kg	Jml. Penawaran	Jml. Permintaan
I	10.000	100	70
II	9.000	80	120

Berdasarkan tabel di atas kita dapat membuat kurva keseimbangan pasar yang merupakan perpaduan atau perpotongan kurva penawaran dan permintaan barang.

- Persamaan fungsi permintaan

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad ; \quad \frac{-10.000}{9.000-10.000} = \frac{-70}{120-70}$$

$$\frac{-10.000}{-1.000} = \frac{-70}{50}$$

$$50P - 500.000 = -1.000Q + 70.000$$

$$50P = -1.000Q + 570.000$$

$$P = -20Q + 11.400$$

Atau: $P = 11.400 - 20Q$
 Saat $Q = 0$, maka $P = 11.400$
 Saat $P = 0$, maka $Q = 570$

- Persamaan fungsi penawaran

$$\frac{-1}{2-1} = \frac{-1}{2-1} \quad \dots \quad \frac{-10.000}{9.000-10.000} = \frac{-100}{80-100}$$

$$\frac{-10.000}{-1.000} = \frac{-100}{-20}$$

$$-20P + 200.000 = -1.000Q + 100.000$$

$$-20P = -1.000Q + 100.000$$

$$P = 50Q + 5.000$$

Atau: $P = 5.000 + 50Q$

Saat $Q = 0$, maka $P = 5.000$

Saat $P = 0$, maka $Q = -100$

- Harga dan jumlah keseimbangan pasar
 Syarat terjadi keseimbangan pasar adalah penawaran sama dengan permintaan, sehingga:
 $5.000 + 50Q = 11.400 - 20Q$
 $50Q + 20Q = 11.400 - 5.000$
 $70Q = 6.400$
 $Q = 91,4$

Merupakan jumlah keseimbangan pasar, disimpulkan dengan Q_e (*q equilibrium*). Menentukan harga keseimbangan pasar memiliki salah satu persamaan fungsi, yaitu fungsi permintaan atau fungsi penawaran. Misalkan menggunakan fungsi permintaan untuk menghitung P_e (*P equilibrium*) sebagai berikut:

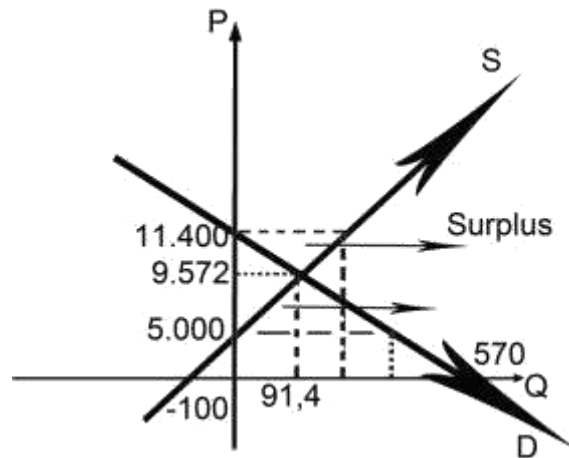
$$P = 11.400 - 20Q$$

$$P = 11.400 - 20(91,4)$$

$$P = 11.400 - 1.828$$

$$P = 9.572$$

Menggambarakan kurva permintaan dan kurva penawaran serta posisi keseimbangan pasar sebagai berikut:



Berdasarkan informasi melalui keseimbangan pasar di atas, disimpulkan bahwa transaksi antara produsen dan konsumen terjadi pada saat ada kesepakatan harga antara produsen dan konsumen yang disebut *equilibrium* atau harga keseimbangan pasar (P_e). Artinya produsen dengan harga keseimbangan pasar tersebut bersedia untuk menyediakan barang sebanyak yang diminta oleh konsumen, yaitu 91,4 unit. Karena dengan harga keseimbangan pasar (P_e) pihak konsumen mampu dan bersedia membayarkan kepada produsen.

Di sisi lain dengan adanya keseimbangan pasar tersebut juga mempunyai dampak yang lain, baik pada sisi penawaran maupun sisi permintaan. Dampak tersebut adalah celah produsen disebut juga surplus dan *shortage*. Besar kecilnya surplus dan *shortage* tergantung dari harga barang per unit tertinggi yang menimbulkan tidak adanya permintaan atau $Q = 0$. Harga terendah pada saat produsen tidak ada yang mau menawarkan barang atau $Q_s = 0$. Di samping itu yang berpengaruh menentukan besar kecilnya surplus dan *shortage* adalah tingkat koefisien garis (*slope*). Semakin besar tingkat koefisien garis akan menambah kemiringan garis sehingga berdampak pada semakin luasnya daerah surplus dan *shortage*.

Berdasarkan gambar keseimbangan pasar di atas dapat diketahui nilai surplus sebagai berikut:

- Surplus

Fungsi penawaran (S): $P = 50Q + 5.000$

Ketika harga barang per unit tertinggi mencapai 11.400 dan $Q = 0$ pihak produsen bersedia menyediakan barang sebanyak:

$$11.400 = 50Q + 5.000$$

$$50Q = 11.400 - 5.000$$

$$50Q = 6.400$$

$$Q = 128$$

Maka surplus sebesar $Q = 128$, di mana konsumen (pasar) tidak ada yang bersedia membeli karena faktor harga per unit tidak terjangkau.

- Shortage

Fungsi permintaan (D): $P = 11.400 - 20Q$

Berbailikan dengan penawaran, saat harga jual per unit mencapai titik terendah, yaitu $P_s = 5.000$. maka pihak produsen tidak bersedia menjual barangnya ($Q_s = 0$) namun ada kesediaan pihak konsumen untuk

membelinya atau terdapat permintaan. Besarnya permintaan pada harga jual per unit terendah sebagai berikut:

$$P = 11.400 - 20Q$$

$$5000 = 11.400 - 20Q$$

$$20Q = 11.400 - 5.000$$

$$20Q = 6.400$$

$$Q = 320$$

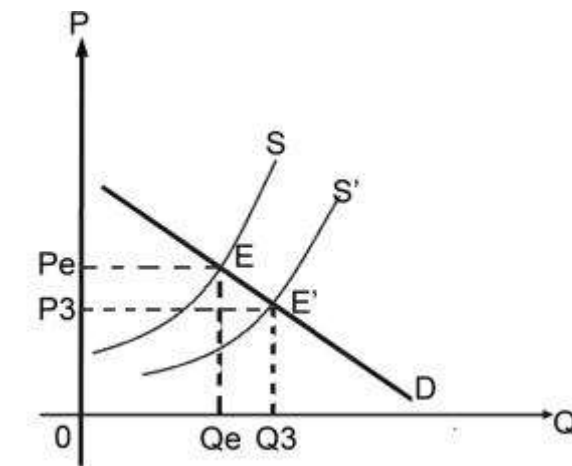
Maka *shortage* sebesar $Q = 320$ unit barang.

B. Pergeseran Keseimbangan Pasar

Kita telah melihat bagaimana kurva penawaran dan permintaan bergeser sebagai reaksi atas perubahan variabel-variabel seperti tingkat upah, biaya modal, dan pendapatan. Kita juga telah melihat bagaimana mekanisme pasar mengakibatkan suatu keseimbangan di mana jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan. Sekarang kita akan melihat bagaimana keseimbangan berubah sebagai akibat dari pergeseran dalam kurva penawaran dan kurva permintaan (Robert Pindyck, 2009).

1. Pergeseran Permintaan

Berikut ini gambar 3.2 mengenai pergeseran pergeseran permintaan:

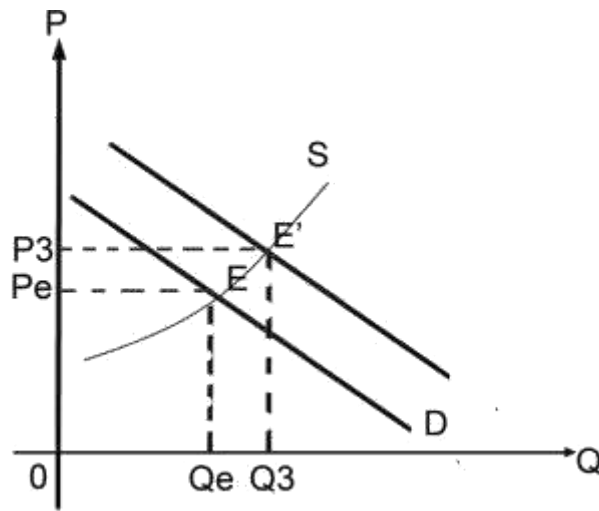


Gambar 3.2 Keseimbangan Baru Karena Pergeseran pada Permintaan

Pada gambar 3.2 kurva penawaran telah bergeser dari S ke S' barangkali akibat penurunan harga bahan baku. Akibatnya harga pasar merosot dari P_e ke P_3 dan jumlah produksi total akan meningkat dari Q_e ke Q_3 . Inilah yang diharapkan akan terjadi. Biaya produksi yang lebih rendah mengakibatkan produksi turun dan penjualan meningkat. Sesungguhnya penurunan biaya secara berangsur-angsur yang disebabkan oleh kemajuan teknologi dan manajemen yang lebih baik merupakan kekuatan pendorong yang penting bagi pertumbuhan ekonomi.

2. Pergeseran Penawaran

Berikut ini gambar 3.3 mengenai pergeseran permintaan:

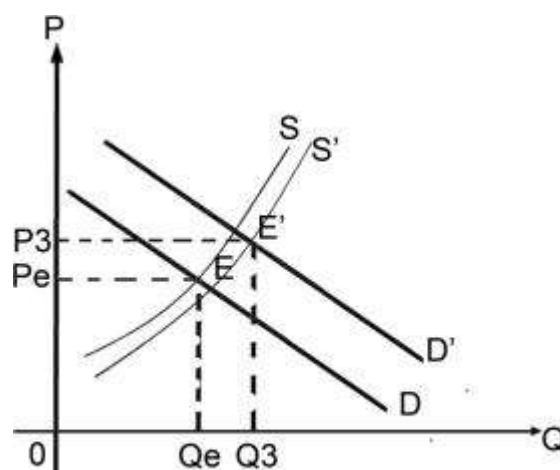


Gambar 3.3. Keseimbangan Baru Mengikuti Pergeseran dalam Permintaan

Gambar di atas menunjukkan apa yang terjadi setelah pergeseran kurva permintaan ke kanan akibat kenaikan pendapatan. Harga dan jumlah baru terjadi setelah permintaan mencapai *equilibrium* dengan penawaran. Seperti ditunjukkan dalam gambar 3.3, kita melihat konsumen membayar harga yang lebih tinggi P_3 dan perusahaan memproduksi dalam jumlah yang lebih besar Q_3 , karena kenaikan pendapatan. Pada banyak pasar, baik kurva permintaan maupun kurva penawaran bergeser dari waktu ke waktu. Pendapatan siapa pakai konsumen berubah bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi (atau menurun, selama resesi ekonomi). Permintaan beberapa barang bergeser menurut musim, dengan perubahan harga barang-barang yang saling berhubungan (kenaikan harga minyak akan meningkatkan permintaan atas gas alam) atau hanya karena perubahan selera. Demikian pula, upah, biaya, biaya modal dan harga bahan baku juga berubah dari waktu ke waktu dan perubahan-perubahan ini akan menggeser kurva penawaran.

3. Pergeseran Permintaan dan Penawaran

Berikut ini gambar 3.4 mengenai pergeseran permintaan:



Gambar 3.4. Keseimbangan baru Karena Pergeseran pada Permintaan dan Penawaran

Kurva penawaran dan kurva permintaan juga dapat digunakan untuk menelusuri efek dari perubahan-perubahan. Berdasarkan gambar 3.4 pergeseran penawaran dan permintaan ke kanan dengan harga yang sedikit lebih tinggi dari P_e ke P_3 dan jumlah barang yang jauh lebih besar dari Q_e ke Q_3 . Pada umumnya harga dan jumlah barang akan berubah tergantung berapa besar pergeseran kurva penawaran dan permintaan serta pada bentuk kurva-kurva tersebut. Untuk memprediksi besar dan arah perubahan seperti itu, secara kuantitatif kita harus dapat mengenali sifat ketergantungan penawaran dan permintaan pada harga dan variabel-variabel lainnya.

C. Kebijakan Harga Dasar dan Harga Maksimum

Sehubungan dengan beberapa jenis barang yang diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat banyak, pemerintah perlu menetapkan kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Secara umum dapat dikatakan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk stabilisasi harga. Harga dasar adalah harga terendah yang tidak dapat dilampaui. Harga yang sangat rendah disebabkan oleh terlalu banyaknya barang yang ditawarkan atau dihasilkan produsen rugi. Apabila produsen tersebut berjumlah banyak dan sangat lemah, pemerintah sangat berkewajiban melindungi mereka. Caranya adalah menetapkan kebijakan harga dasar. Dengan demikian kebijakan harga dasar dimaksudkan untuk memertahankan produsen agar tetap bersedia melakukan produksi. Apabila harga barang mencapai harga dasar, pemerintah berkewajiban membeli barang tersebut.

Kebalikan dengan harga dasar adalah harga maksimum. Harga maksimum adalah harga tertinggi yang tidak dapat dilampaui. Harga yang sangat tinggi disebabkan oleh sedikitnya jumlah barang yang dapat ditawarkan oleh produsen. Harga ini akan merugikan konsumen. Apabila konsumen tersebut berjumlah banyak dan lemah, pemerintah berkewajiban menetapkan kebijakan harga maksimum.

Kebijakan harga dasar dan harga maksimum diterapkan di berbagai negara, termasuk negara maju. Di Indonesia contoh jenis barang yang dimaksudkan di atas adalah gabah. Kebijakan ini disebarluaskan kepada masyarakat dan dilaksanakan oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) pada tingkat pusat oleh Depot Logistik (Dolog) pada tingkat provinsi, serta oleh sub Dolog pada tingkat kabupaten. Pada pelaksanaan operasional sub Dolog dibantu oleh koperasi unit desa di singkat KUD (Badrudi, 2003).

Latihan Soal:

1. Kapan *market equilibrium* terjadi, terangkan dengan gambar kurva permintaan dan kurva penawaran, jika perlu dengan perhitungan atau angka?
2. Jika diketahui $Q = -60 + 2P$ dan $Q = 40 - 0,5P$. Apakah terjadi keseimbangan pasar dan gambarkan kondisi kedua persamaan tersebut!
3. Jika diketahui tabel sebagai berikut:

Bulan	P/u	Qs	Qd
I	50	80	70
II	70	110	60

- a) Tentukan persamaan fungsi penawaran dan permintaan!
 - b) Apakah akan terjadi keseimbangan pasar dari persamaan fungsi di atas?
4. Terangkan terjadinya pergeseran keseimbangan pasar dengan persamaan fungsi dan gambar kurvanya.
 5. Apakah yang dimaksud dengan kebijakan harga dasar dan harga maksimum?

BAB 4

ELASTISITAS

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai elastisitas.
- ✓ Memahami karena harga.
- ✓ harga.
- ✓ Memahami dan menjelaskan elastisitas silang.
- ✓ Memahami dan menjelaskan elastisitas pendapatan.
- ✓ Memahami dan menjelaskan elastisitas jangka pendek versus jangka panjang.

A. Pengertian Elastisitas

Elastisitas merupakan suatu indeks yang menggambarkan hubungan kuantitatif antar variabel dependen dengan variabel independen. Elastisitas didefinisikan sebagai presentase perubahan variabel dependen sebagai akibat perubahan variabel independen sebesar satu persen. Apabila definisi ini diterapkan untuk kasus permintaan, maka definisi elastisitas permintaan akan berbunyi presentase perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat antar variabel independen dengan variabel dependen.

Apabila kita bandingkan, elastisitas memiliki kemiripan dengan bilangan *slope* di dalam sebuah persamaan permintaan. Meski begitu *slope* tidak sama dengan elastisitas, karena *slope* kurva permintaan tergantung pada perubahan persentase harga dan jumlah yang diminta. Kelebihan elastisitas dari *slope* adalah terletak pada kebebasannya dari nilai. Dengan kata lain satuan elastisitas tidak mengandung nilai seperti kg, rupiah dan sebagainya (Badrudin, 2003).

Elastisitas mempunyai manfaat untuk mengetahui tingkat kepekaan variabel dependen terhadap variabel independen. Nisalnya elastisitas dapat menunjukkan tingkat sensitivitas jumlah barang yang diminta terhadap perubahan harga sebesar satu persen. Atau elastisitas menunjukkan berapa persen barang yang diminta akan berubah bila harga naik sebesar satu persen. Dengan demikian seorang produsen akan dapat mengukur seberapa jauh barang dagangannya akan berkurang apabila harganya dinaikkan dengan berapa persen.

B. Jenis Elastisitas

Elastisitas dalam perubahan ini dibedakan menjadi empat jenis, yaitu elastisitas permintaan karena harga, elastisitas penawaran karena harga, elastisitas silang, elastisitas pendapatan.

1. Elastisitas Permintaan Karena Harga

Pengertian elastisitas permintaan karena harga adalah merupakan perubahan presentase jumlah permintaan barang akibat kenaikan satu persen pada harga barang tersebut. Dengan menyatakan jumlah dan harga masing-masing

barang dengan Q dan P, maka elastisitas permintaan karena harga dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$E_p = \frac{\% \Delta Q}{\% \Delta P} \text{ di mana } \% Q \text{ berarti persentase perubahan pada Q dan } \% P \text{ berarti}$$

persentase perubahan pada P. Perubahan persentase pada suatu variabel hanyalah perubahan mutlak pada variabel tersebut dibagi dengan tingkat dasar variabel tersebut. Jadi elastisitas permintaan karena harga dapat juga dinyatakan sebagai berikut:

$$E_p = \left(\frac{\Delta Q}{Q} \right) \left(\frac{P}{\Delta P} \right)$$

Elastisitas permintaan karena harga biasanya merupakan bilangan yang negatif. Jika harga suatu barang naik, jumlah permintaan turun, jadi $\frac{\Delta Q}{Q}$ adalah

negatif, begitu juga E_p . Kadang-kadang merujuk pada besarnya elastisitas harga, yaitu ukuran mutlakannya. Misalkan $E_p = -2$ akan dikatakan bahwa *magnitude* elastisitas adalah 2 (Robert Pindyck, 2009).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi elastisitas permintaan yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai elastisitasnya adalah (Putong, 2000):

- Adanya barang substitusi
Barang substitusi adalah barang yang memiliki manfaat dan kegunaan yang hampir sama dengan utamanya, misalkan jagung adalah substitusi beras. Barang substitusi ada yang biasa dan ada juga yang kadang disebut substitusi dekat. Barang substitusi dekat adalah barang yang fungsi dan kegunaannya sama, hanya mungkin berbeda merek, kemasan dan pelayan, misalnya beras 64 dengan beras *menthik*. Makin banyak substitusi suatu barang, makin besar kemungkinan pembeli untuk berpindah dari barang utama seandainya terjadi kenaikan atau penurunan harga. Secara teoritis bila suatu barang memiliki substitusi permintaannya cenderung elastis ($E_p > 1$). Jika harga suatu barang naik sebesar 1% permintaannya akan turun di atas 1% dan sebaliknya.
- Presentase pendapatan yang digunakan atau jenis barang
Seorang konsumen akan memberikan porsi yang besar dari pendapatannya untuk membeli barang yang biasa digunakan sehari-hari (sudah menjadi kebutuhan). Untuk barang yang masih bisa ditunda, porsi pendapatan untuk membeli barang tersebut kecil. Jadi jika barang yang dimaksud, makin elastislah permintaannya.
- Jangka waktu analisis/perkiraan atau pengetahuan konsumen
Dalam jangka pendek terjadinya perubahan harga tidak secara otomatis menyebabkan terjadinya perubahan permintaan. Hal ini disebabkan perubahan yang terjadi di pasar belum diketahui oleh konsumen. Dengan demikian dalam jangka pendek permintaan cenderung tidak elastis.
- Tersedianya sarana kredit
Meskipun harga barang telah diketahui naik, sedangkan pendapatan tidak mencukupi, permintaan barang tersebut relatif akan tetap bila ada fasilitas kredit dari penjual/produsen. Sebaliknya bila harga barang yang dimaksud turun, permintaan atas barang tersebut tidak akan naik bila ada fasilitas kredit untuk barang tersebut tidak akan naik bila ada fasilitas kredit untuk

barang substitusi. Dengan demikian bila terdapat fasilitas kredit, elastisitas permintaan cenderung inelastis tau elastis sempurna.

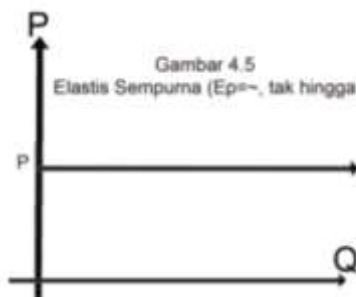
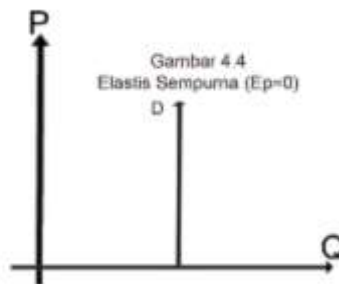
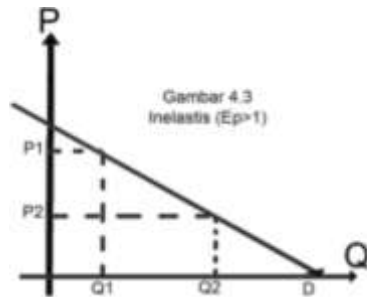
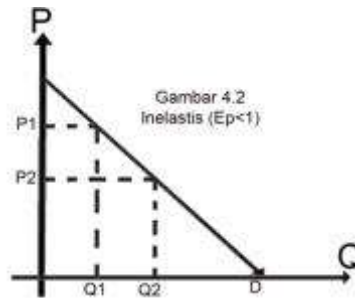
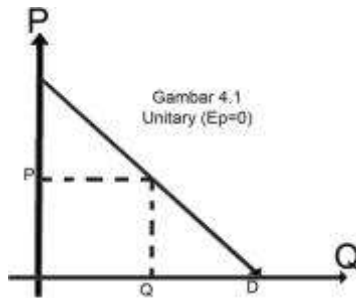
Secara teori terdapat beberapa manfaat mengetahui nilai elastisitas permintaan suatu barang, yaitu:

- **Perpajakan**
Bila diketahui bahwa permintaan atas suatu barang bersifat elastis, pemerintah relatif tidak akan meningkatkan pungutan pajak atas barang tersebut. Sebaliknya bila bersifat inelastis, pemerintah cenderung akan meningkat pungutan pajak atas barang yang dimaksud.
- **Kebijakan Impor**
Dalam hal ini, pemerintah yang berkepentingan mengendalikan impor suatu barang. Seandainya suatu negara mengetahui tingkat elastisitas barang yang diimpornya, akan dapat diambil suatu kebijakan baru, apakah terus impor atau berhenti impor. Bila elastisitas barang impor tersebut bersifat elastis yang berarti bila harganya naik mengakibatkan persentase penurunan permintaan akan lebih besar dari persentase kenaikan harganya, pemerintah akan berusaha agar barang tersebut tersedia dalam jumlah yang cukup dan akan berusaha mempertahankan kurs valuta mata uangnya relatif stabil. Sebaliknya bila tidak elastis, di mana kenaikan harga diikuti oleh penurunan permintaan yang persentasenya lebih kecil dari persentase kenaikan harga. Kebijakan pemerintah adalah mempertahankan jumlah impor tersebut dan berusaha memperkenalkan produksi dalam negeri.
- **Strategi penerapan harga atas barang**
Dalam rangka meningkatkan hasil penjualan/penerimaan, produsen akan berusaha menempuh dengan cara seoptimal mungkin agar keuntungan tercapai. Salah satu strategi yang umumnya digunakan adalah kebijakan harga. Secara teori bila elastisitas permintaan atas suatu produk yang dijual bersifat elastis, kebijakan menaikkan harga adalah langkah yang tidak tepay karena justru akan menurunkan penerimaan. Sebaliknya bila inelastis permintaannya bersifat inelastis, menaikkan harga pada tingkat yang moderat/wajar akan meningkatkan penerimaan.

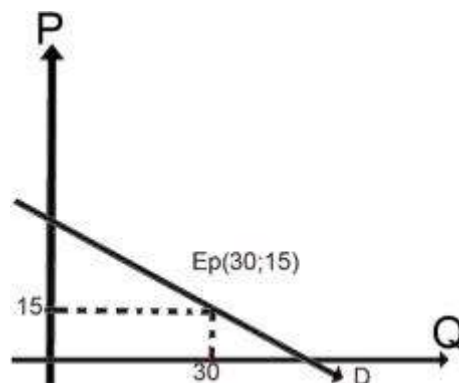
Kriteria sifat elastisitas harga (E_p):

- Jika $E_p = 1$ disebut *unitaty* adalah bila harga mengalami perubahan sebesar 1% akan memberi pengaruh jumlah yang diminta berubah sebesar 1%.
- Jika $E_p < 1$ disebut inelastis berarti bila harga mengalami perubahan sebesar 1% akan memberi pengaruh perubahan jumlah yang diminta berubah lebih kecil, 1%.
- Jika $E_p > 1$ disebut inelastis berarti bila harga mengalami perubahan sebesar 1% akan memberi pengaruh jumlah yang diminta lebih besar dari 1%.

- Jika $E_p = 0$ disebut inelastis sempurna berarti permintaan tidak tanggap terhadap perubahan harga atau berapapun harganya, jumlah yang diminta tetap.
- Jika $E_p =$ tiak terhingga disebut inelastis sempurna berarti konsumen mempunyai kemampuan untuk membeli berapapun jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen pada tingkat harga tertentu.



- Contoh unitary ($E_p=1$)
Bila diketahui $Q = 60 - 2P$, digambarkan kurva permintaannya dan besar elastisitas harga sebagai berikut:
 $Q=60-2P$
Saat $P = 0$, maka $Q = 60$
Saat $Q = 0$, maka $2P = 60$ sehingga $P = 30$



Elastisitas harga $E_p=1$ terjadi pada nilai rata-rata baik harga maupun jumlah. Jadi:

$$P_o = \frac{30}{2} = 15 \quad Q_o = \frac{60}{2} = 30$$

Keterangan:

Po= harga rata-rata

Qo= jumlah rata-rata

Rumus elastisitas permintaan karena harga:

$$E_p = \left(\frac{\Delta P}{P} \right) \left(\frac{Q}{\Delta Q} \right) = \left(\frac{\Delta P}{P} \right) \left(\frac{Q}{\Delta Q} \right)$$

$$E_p = \left(\frac{15-30}{15} \right) \left(\frac{30}{30-45} \right) = \left(\frac{-15}{15} \right) \left(\frac{30}{-15} \right)$$

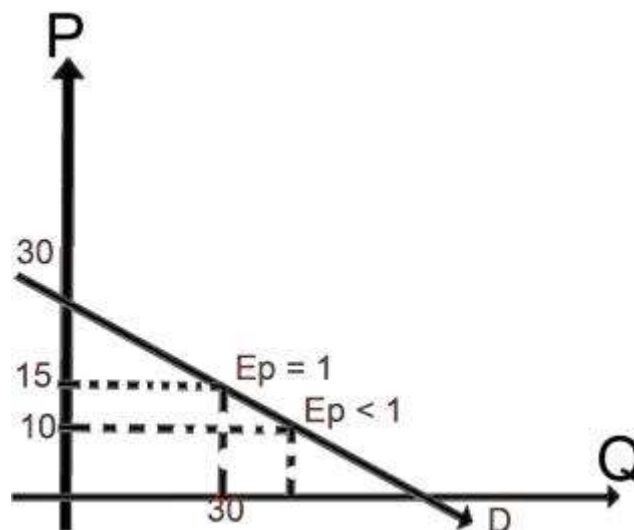
$$E_p = \frac{-450}{-450} = -1$$

$|e_p| = 1$ (harga mutlak)

- Contoh inelastis ($E_p < 1$)

Soal sama dengan di atas di mana elastisitas permintaan karena harga tidak elastis atau inelastis terjadi ketika harga barang per unit di bawah harga rata-rata (P_o). Misalkan harga barang per unit turun dari $P_o = 15$ menjadi $P_1=10$, maka jumlah barang yang diminta menjadi sebagai berikut:

$$Q = 60 - 2P = 60 - 2(10) = 40$$



Perhitungan elastisitas permintaan karena harga sebagai berikut:

$$E_p = \left(\frac{\Delta P}{P} \right) \left(\frac{Q}{\Delta Q} \right)$$

$$E_p = \left(\frac{10-15}{15} \right) \left(\frac{(10+15)/2}{(40+30)/2} \right) = \left(\frac{-5}{15} \right) \left(\frac{12,5}{35} \right)$$

$$E_p = \frac{-125}{175} = -0,714$$

Nilai mutlak elastisitas permintaan karena harga $|e_p| = 0,714$ Maka dikatakan tidak elastis atau inelastis.

- Contoh elastis ($E_p > 1$)

Soal juga sama, yaitu $Q = 60 - 2P$. Elastisitas permintaan karena harga menjadi elastis ($E_p > 1$). Jika harga barang per unit yang diminta berada di atas harga barang per unit rata-rata ($P_o < P_2$). Misal harga barang per unit yang diminta naik sebesar 10 menjadi 25 per unit, maka jumlah barang yang diminta adalah:

$$Q = 60 - 2P = 60 - 2(25)$$

$$Q = 60 - 50$$

$$Q = 10$$

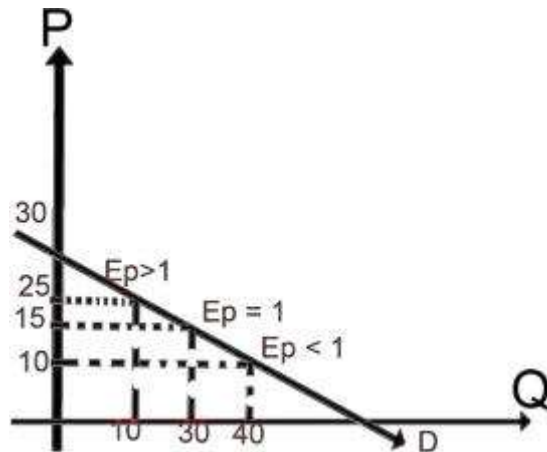
Perhitungan elastisitas permintaan karena harga sebagai berikut:

$$E_p = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$E_p = \left(\frac{10 - 30}{25 - 15} \right) \left(\frac{(15 + 25)/2}{(10 + 30)/2} \right) = \left(\frac{-20}{10} \right) \left(\frac{20}{20} \right)$$

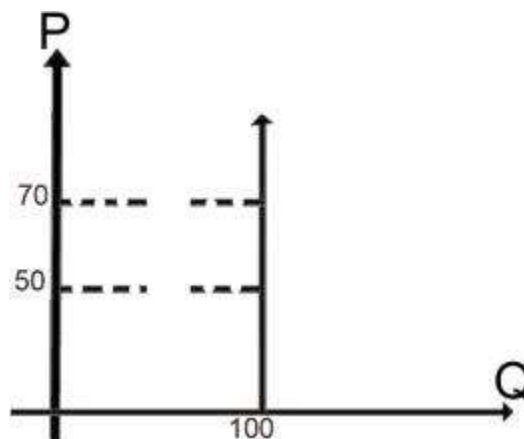
$$E_p = (-2)(1) = -2$$

Nilai mutlak elastisitas permintaan karena harga $|E_p| = 2$ berarti $E_p > 1$ dikatakan elastis.



- Contoh inelastis sempurna ($E_p = 0$)

Ketika harga barang per unit sebesar 50, jumlah barang yang diminta 100 unit. Kemudian harga barang per unit dinaikkan sebesar 20 menjadi 70, tidak memberi dampak pada jumlah barang yang diminta atau jumlahnya konstan, yaitu sebanyak 100 unit. Kejadian di atas dapat digambarkan kurva permintaan sebagai berikut:



Perhitungan elastisitas permintaan karena harga sebagai berikut:

$$E_p = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$E_p = \left(\frac{200 - 100}{200 - 200} \right) \left(\frac{(200 + 200)/2}{(100 + 200)/2} \right) = \left(\frac{100}{0} \right) \left(\frac{200}{150} \right)$$

$$E_p = \infty$$

2. Elastisitas Penawaran Karena Harga

Secara definisi elastisitas penawaran karena harga adalah persentase perubahan jumlah karena setiap peningkatan 1% dari harga. Elastisitas ini biasanya positif karena para produsen untuk meningkatkan *output*. Elastisitas penawaran dapat juga dihubungkan dengan variabel-variabel seperti suku bunga, upah rata-rata dan harga bahan baku serta barang-barang lain yang dipakai untuk membuat produk tersebut. Misalnya untuk kebanyakan barang buatan pabrik, maka elastisitas penawaran karena harga bahan baku adalah negatif. Kenaikan harga bahan baku *input* berarti biaya produksi yang lebih tinggi untuk perusahaan, jadi jika variabel-variabel lain tetap sama, jumlah penawaran akan turun.

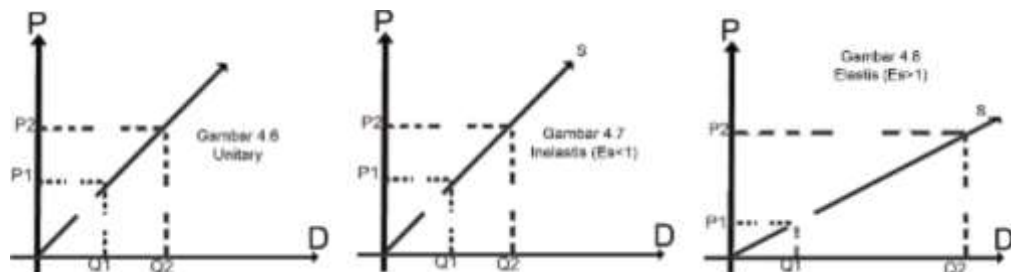
Elastisitas penawaran karena harga secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

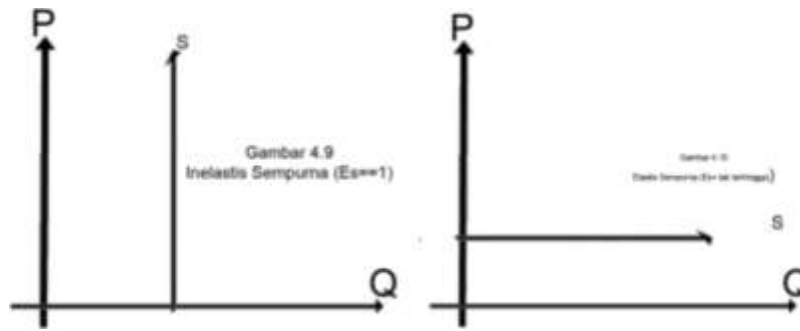
$$E_s = \left(\frac{\Delta Q}{Q} \right) \left(\frac{P}{\Delta P} \right)$$

Kriteria tingkat elastisitas penawaran karena adalah:

- Jika $E_s = 0$ disebut inelatis sempurna, artinya bila harga jual per unit mengalami kenaikan 1%, tidak mengakibatkan jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen tidak bertambah atau berkurang.
- Jika $E_s < 1$ disebut inelatis, artinya bila harga jual per unit mengalami kenaikan 1%, mengakibatkan jumlah barang yang ditawarkan berkurang sebesar 1%.
- Jika $E_s > 1$ disebut elastis berarti bila harga jual per unit mengalami kenaikan 1%, mengakibatkan jumlah barang yang ditawarkan bertambah sebesar 1%.
- Jika $E_s = 1$ disebut *unitary* berarti bila harga jual per unit mengalami kenaikan 1%, akan mengakibatkan bertambahnya jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen sebesar 1%.
- Jika $E_p = \infty$ disebut elastis sempurna berarti berapapun harga jual per unit ditawarkan, tidak akan memengaruhi jumlah barang yang ditawarkan oleh produsen.

Gambar kurva penawaran berdasarkan tingkat elastisitas penawaran karena harga sebagai berikut:





Faktor-faktor yang memengaruhi elastisitas penawaran karena harga sebagai berikut (Badrudin, 2003):

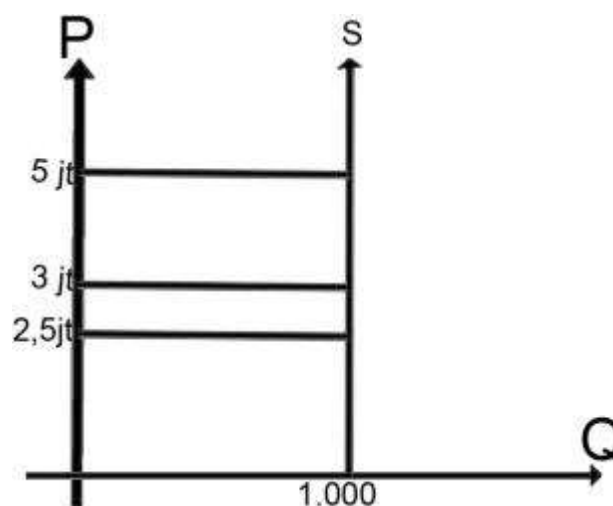
- Keleluasaan untuk meningkatkan produksi
Jika *input mudah didapat* maka output akan naik lebih besar jika harga barang naik. Jika kapasitas produksi terbatas, maka peningkatan harga *output* akan ditanggapi dengan kenaikan *output* yang relatif lebih kecil.
- Jangka waktu untuk merespons
Perubahan harga cenderung mempunyai dampak yang besar pada kuantitas yang ditawarkan jika jangka waktu produsen untuk merespons perubahan harga lama.

Berikut ini beberapa contoh untuk elastisitas penawaran karena harga

- Contoh: inelastis sempurna ($E_s=0$)
Sebuah barang televisi diproduksi sebanyak 1.000 unit dengan harga jual per unit dibuat bervariasi sesuai skedul pengeluarannya.

Periode	Harga per unit
I	5 juta
II	3 juta
III	2,5juta

Jika dibuat gambar kurva penawaran karena harga sebagai berikut:



Perhitungan elastisitas penawaran karena harga sebagai berikut:

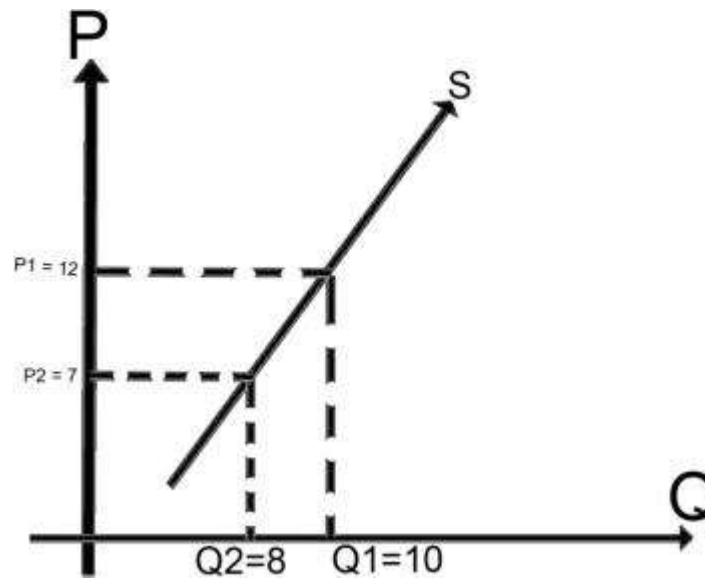
$$E_s = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$Es = \left(\frac{1.000-1.000}{15-2,5} \right) \left(\frac{(5+2,5)/2}{(1.000+1.000)/2} \right) = \left(\frac{0}{2,5} \right) \left(\frac{3,75}{1.000} \right)$$

$$Ep = (0)(3,75) = 0$$

- Contoh inelastis ($Es < 1$)

Ketika harga jual per unit televisi LCD Rp 12 juta barang yang ditawarkan sebanyak 10 unit dan saat harga jual per unit turun menjadi Rp 7 juta, jumlah barang 8 unit. Maka gambar kurva penawaran adalah:



Perhitungan elastisitas penawaran karena harga sebagai berikut:

$$\Delta Q = Q_2 - Q_1 = 8 - 10 = -2$$

$$Q = \frac{8+10}{2} = 9$$

$$\Delta P = P_2 - P_1 = 7 - 12 = -5$$

$$P = \frac{7+12}{2} = 9,5$$

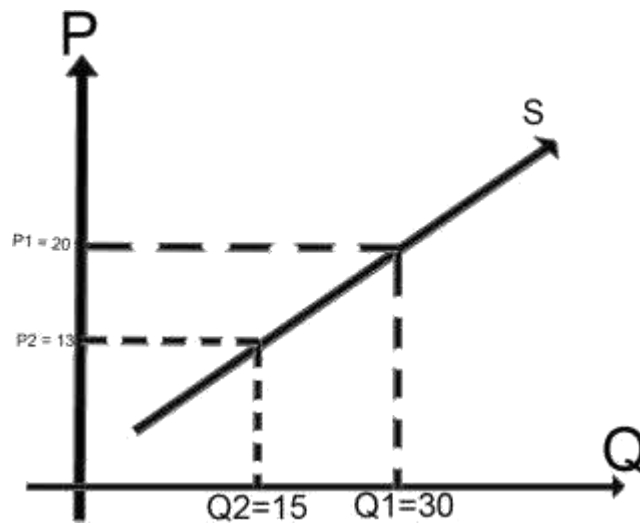
$$Es = \left(\frac{\Delta}{Q} \right) \left(\frac{P}{\Delta P} \right)$$

$$Es = \left(\frac{-2}{9} \right) \left(\frac{9,5}{-5} \right) = (0,4) (1,1875)$$

$$Es = 0,475$$

- Contoh elastis ($Es > 1$)

Ketika harga jual per unit televis LED Rp 20 juta, jumlah barang yang ditawarkan sebanyak 30 unit, namun saat harga jual per unit turun menjadi Rp 13 juta, jumlah barang sebanyak 15 unit. Jika keadaan tersebut di atas digambarkan ke dalam kurva penawaran sebagai berikut:



Perhitungan elastisitas penawaran karena harga sebagai berikut:

$$\Delta Q = Q_2 - Q_1 = 30 - 15 = 15$$

$$Q = \frac{30+15}{2} = 22,5$$

$$\Delta P = P_2 - P_1 = 20 - 13 = 7$$

$$P = \frac{20+13}{2} = 16,5$$

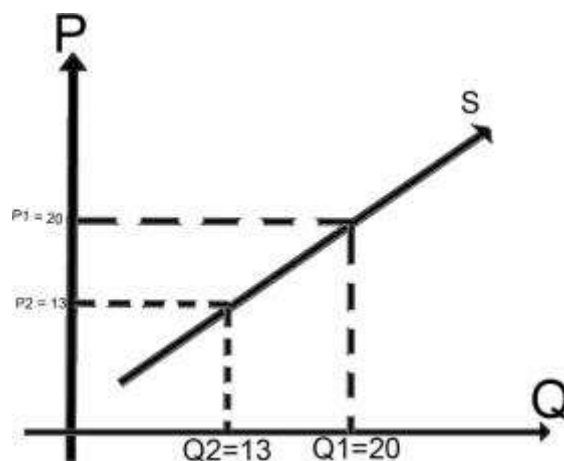
$$Es = \left(\frac{\Delta}{Q} \right) \left(\frac{P}{\Delta P} \right)$$

$$Es = \left(\frac{15}{22,5} \right) \left(\frac{16,5}{7} \right) = (2,14) (0,73)$$

$$Es = 1,5622$$

- Contoh *Unitary* ($Es=1$)

Jika harga jual per unit televisi LED Rp 20 juta, jumlah yang ditawarkan pada pasar 20 unit. Tetapi pada harga jual per unit Rp 13 juta jumlah barang yang ditawarkan menjadi 13 unit. Bila digambarkan kurva penawarannya sebagai berikut:



Perhitungan elastisitas penawaran harga sebagai berikut:

$$\Delta Q = Q_2 - Q_1 = 20 - 13 = 7$$

$$Q = \frac{13+20}{2} = 16,5$$

$$\Delta P = P_2 - P_1 = 20 - 13 = 7$$

$$P = \frac{20+13}{2} = 16,5$$

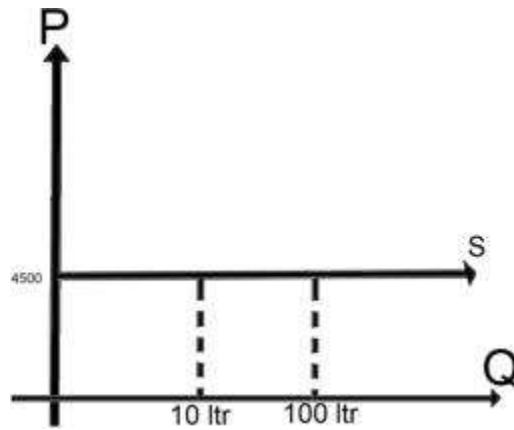
$$Es = \left(\frac{\Delta}{Q} \right) \left(\frac{P}{\Delta P} \right)$$

$$Es = \left(\frac{7}{16,5} \right) \left(\frac{16,5}{7} \right) = (1) (1)$$

$$Es = 1$$

- Contoh Elastis Sempurba ($Es = \infty$)

Dengan harga BBM jenis premium sebesar Rp 4.500/liter, konsumen tetap akan membeli berapapun liter yang dibutuhkan atau dengan kata lain berapapun jumlah liter dibeli oleh masyarakat dan harganya tetap Rp 4.500/liter. Sehingga jika digambarkan pada kurva penawaran karena harga sebagai berikut:



3. Elastisitas Silang

Elastisitas permintaan silang (*cross price elasticities of demand*) adalah mengukur respons presentase perubahan jumlah barang yang diminta karena persentase perubahan harga barang lain. Rumus perhitungan elastisitas permintaan silang adalah sebagai berikut:

$$\text{Atau: } E_{xy} = \left(\frac{\Delta Q_y}{Q_y} \right) \left(\frac{P_x}{\Delta P_x} \right)$$

Besarnya nilai elastisitas akan menunjukkan bentuk hubungan antar barang X dengan barang Y. Sifat hubungan antar barang itu dapat berupa hubungan saling (*complementer*) atau berupa hubungan barang yang menggantikan (*substitute*) atau tidak ada hubungan sama sekali (netral). Hubungan antar barang yang bersifat komplementer bisa terjadi antara dua jenis barang yang berfungsi saling melengkapi seperti antara kopi dengan *cream* atau antara kopi dengan gula pasir. Sedangkan hubungan antara dua jenis barang yang bersifat substitusi terjadi antara dua barang yang saling menggantikan misalnya air mineral dengan teh botol. Sementara itu hubungan antara dua barang yang bersifat netral terjadi misalnya air dengan komputer. Kedua barang itu secara logika tidak memiliki hubungan langsung (Badrudin, 2003).

Rumus atas sifat-sifat itu sebagai berikut:

- Jika $E_{xy} > 0$ untuk barang substitusi, misalnya jika harga beras naik maka beras yang diminta akan turun sehingga gandum yang diminta akan naik.
- Jika $E_{xy} < 0$ untuk barang komplementer, misalnya jika harga gula naik sehingga menyebabkan gula yang diminta turun, maka teh yang akan diminta juga turun.
- Jika $E_{xy} = 0$ untuk dua barang yang netral atau tidak memiliki hubungan sama sekali.

Contoh:

Variasi harga dan jumlah barang yang diminta berupa gula dan pasir, gula jawa dan gula batu untuk semester I dan II periode tahun tertentu berdasarkan laporan penjual eceran sebagai berikut:

Barang	Semester I		Semester II	
	P/kg	Q/kg	P/kg	Q/kg
Gula pasir (P)	11.000	20.000	13.000	25.000
Gula jawa (J)	7.000	15.000	8.000	13.000
Gula batu (B)	8.000	7.000	10.000	4.000

Hitunglah tingkat elastisitas silang antara gula pasir, gula jawa, dan gula batu!

Jawab:

- Tingkat elastisitas saling antara gula pasir (P) dan gula jawa (J)

$$E_{pj} = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$\Delta Q_p = 25.000 - 20.000 = 5.000$$

$$\Delta P_j = 8.000 - 7.000 = 1.000$$

$$P_j = 7.000 \text{ dan } Q_p = 20.000$$

Jadi:

$$E_{pj} = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right) = \left(\frac{5.000}{1.000} \right) \left(\frac{7.000}{20.000} \right)$$

$$E_{pj} = (5)(0,35) = 1,75$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $E_{pj} = 1,75 > 0$ berarti antara gula pasir dan gula jawa merupakan barang substitusi, yaitu bila harga beli per kg gula pasir mengalami kenaikan, maka jumlah gula pasir yang diminta akan turun dan peristiwa ini diikuti peningkatan jumlah gula jawa yang diminta pasar.

Sebaliknya jika harga beli per kg gula pasir turun, jumlah gula pasir yang diminta akan meningkat, sementara jumlah gula jawa yang diminta mengalami penurunan.

- Tingkat elastisitas silang antara gula pasir (P) dan gula batu (B)

$$E_{pb} = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$\Delta Q_p = 25.000 - 20.000 = 5.000$$

$$\Delta P_b = 10.000 - 8.000 = 2.000$$

$$P_b = 8.000 \text{ dan } Q_p = 20.000$$

Jadi:

$$E_{pb} = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$E_{pb} = \left(\frac{5.000}{2.000} \right) \left(\frac{8.000}{20.000} \right) = (2,5)(0,4) = 1$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $E_{pb} = 1 > 0$ berarti antara gula pasir dan gula batu merupakan barang substitusi, yaitu bila harga beli per kg gula pasir mengalami kenaikan, maka jumlah gula pasir yang diminta akan turun dan peristiwa ini diikuti peningkatan jumlah gula batu yang diminta pasar.

Sebaliknya jika harga beli per kg gula pasir turun, jumlah gula pasir yang diminta akan meningkat, sementara jumlah gula batu yang diminta mengalami penurunan.

- Tingkat elastisitas silang antara gula jawa (J) dan gula batu (B)

$$E_{jb} = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$\Delta Q_j = 13.000 - 15.000 = -2.000$$

$$\Delta P_b = 10.000 - 8.000 = 2.000$$

$$P_b = 8.000 \text{ dan } Q_j = 15.000$$

Jadi:

$$E_{jb} = \left(\frac{\Delta}{\Delta} \right) \left(\frac{P}{Q} \right)$$

$$E_{jb} = \frac{(-2.000)}{2.000} \frac{(8.000)}{15.000}$$

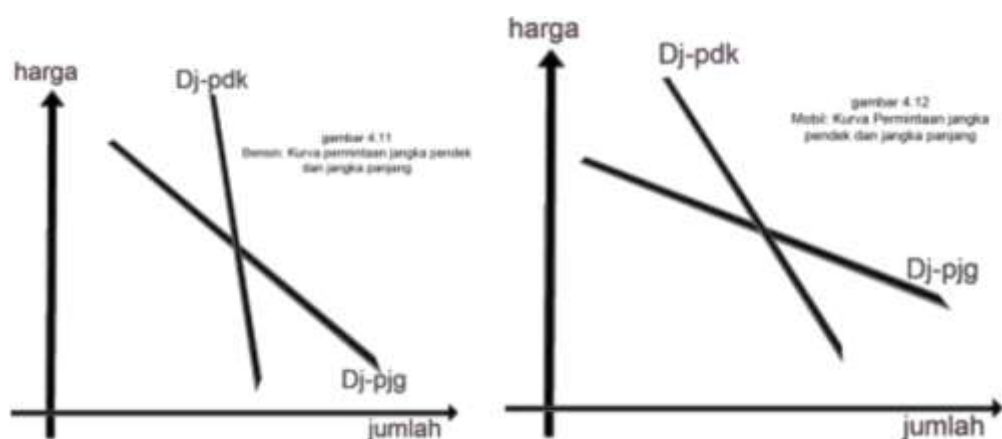
$$E_{jb} = (-1)(0,533) = -0,533$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $E_{jb} = -0,533 < 0$ berarti antara gula jawa dan gula batu bersifat komplementer, yaitu saling melengkapi. Misalkan harga gula jawa per kg naik, maka permintaan gula jawa dan gula batu akan turun. Sebaliknya jika harga gula jawa turun, maka jumlah yang diminta gula jawa dan gula batu akan mengalami peningkatan.

4. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan juga berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang. Untuk sebagian besar barang dan jasa, elastisitas permintaan karena pendapatan lebih besar dalam jangka panjang daripada jangka pendek. Perhatikan perilaku konsumen bensin daripada jangka pendek. Perhatikanlah perilaku konsumen bensin selama periode pertumbuhan ekonomi yang menguat, di mana pendapatan agregat naik 10%. Akhirnya orang-orang akan meningkatkan konsumen bensin mereka, karena mereka mampu membiayai lebih banyak perjalanan dengan kendaraan dan mungkin membeli mobil yang lebih besar. Tetapi perubahan konsumen bensin ini perlu waktu, yang pada awalnya permintaan hanya naik sedikit. Dengan demikian elastisitas jangka panjang akan lebih besar daripada elastisitas jangka pendek.

Sebaliknya berlaku untuk barang duratif. Sekali lagi kita lihat mobil. Bila pendapatan agregat naik 10%, maka total kepemilikan mobil konsumen juga akan naik, katakan sebesar 5%. Tetapi perubahan ini berarti kenaikan yang jauh lebih besar dalam pembelian mobil pada saat itu. Akhirnya konsumen berhasil menambah jumlah mobil yang mereka miliki, setelah jumlah mobil ditambah, pembelian mobil baru sebagian besar untuk mengganti mobil-mobil tua. Untuk jelasnya adalah elastisitas permintaan jangka pendek akan jauh lebih tinggi daripada elastisitas jangka panjang (Robert Pindyck, 2009).



Keterangan:

- Gambar 4.11 dalam jangka pendek, kenaikan harga hanya berpengaruh kecil terhadap jumlah permintaan bensin. Para pengendara kendaraan bermotor mungkin lebih sedikit mengenai mobilnya, tetapi mereka tidak akan mengganti jenis mobil yang mereka miliki dalam sehari. Namun

dalam jangka panjang, mereka akan berganti pada mobil yang lebih kecil elastis dalam jangka panjang daripada jangka pendek.

- Gambar 4.12 pada permintaan atas mobil yang terjadi justru sebaliknya, jika harga naik pada mulanya konsumen menunda pembelian mobil baru sehingga jumlah permintaan selama setahun jatuh dengan tajam. Bagaimanapun juga dalam jangka panjang mobil tua aus dan harus diganti sehingga jumlah permintaan dalam setahun akan naik. Sehingga permintaan kurang elastis dalam jangka panjang daripada jangka pendek. Secara matematis elastisitas pendapatan (*income elasticity of demand*) dirumuskan sebagai berikut:

$$E_I = \left(\frac{\Delta Q}{Q} \right) \left(\frac{I}{\Delta I} \right)$$

Keterangan:

ΔQ = perubahan kuantitas

ΔI = perubahan pendapatan

I = pendapatan

Q = kuantitas/jumlah barang

E_I = elastisitas pendapatan

Kriteria tingkat elastisitas pendapatan:

- Jika $E_I > 1$ berlaku untuk barang superior (mewah)
- Jika $E_I < 0$ berlaku untuk barang inferior
- Jika E_I berada di antara 0 dan 1 berlaku untuk barang normal.

Contoh:

Pada saat pendapatan perbulannya sebesar Rp 1.000.000,- Darban membeli sate sebanyak 4 kali sebulan. Tahun berikutnya ada kenaikan pendapatan per bulan menjadi Rp 1.500.000 dan Darban membeli sate sebanyak 10 kali sebulan. Berapakah elastisitas pendapatannya?

Jawab:

Diketahui:

$$\Delta Q = 10 - 4 = 6$$

$$\Delta I = 1.500.000 - 1.000.000 = 500.000$$

$$I = 1.000.000$$

$$Q = 4$$

$$E_I = \left(\frac{\Delta Q}{Q} \right) \left(\frac{I}{\Delta I} \right) \text{ sehingga : } E_I = \left(\frac{6}{4} \right) \left(\frac{1.000.000}{500.000} \right)$$

$$E_I = \left(\frac{6.000.000}{2.000.000} \right) = 3$$

Jadi besar elastisitas pendapatan (E_I) sebesar 3, maka sate merupakan barang superior atau mewah.

Contoh:

Tabel perhitungan elastisitas pendapatan berdasarkan pendapatan jumlah suatu komoditas tertentu.

Incoming per bln	ΔI	Jml.per bln	ΔQ	E_I	Kriteria
------------------	------------	-------------	------------	-------	----------

1.000.0000		4			
	500.000		6	3	Mewah
1.500.000		10			
	1.000.000		5	0,75	Normal
2.500.000		15			
	-500.000		-3	1	Mewah
2.000.000		12			
	100.000		2	3,33	Mewah
2.100.000		14			
	-300.0000		-4	2	Mewah
1.800.000		10			
	-100.000		-2	7,2	Mewah
1.700.000		8			

Perhitungan elastisitas pendapatan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1. E_I &= \left(\frac{6}{500.000} \right) \left(\frac{1.000.000}{4} \right) : E_I = \frac{6.000.000}{2.000.000} = 3 \\
 2. E_I &= \left(\frac{5}{1.000.000} \right) \left(\frac{1.500.000}{10} \right) : E_I = \frac{7.500.000}{10.000.000} = 0,75 \\
 3. E_I &= \left(\frac{-3}{-500.000} \right) \left(\frac{2.500.000}{15} \right) : E_I = \frac{-7.500.000}{-7.500.000} = 1 \\
 4. E_I &= \left(\frac{2}{100.000} \right) \left(\frac{2.000.000}{12} \right) : E_I = \frac{4.000.000}{1.200.000} = 3,33 \\
 5. E_I &= \left(\frac{-4}{-300.000} \right) \left(\frac{2.100.000}{14} \right) : E_I = \frac{-8.400.000}{-4.200.000} = 2 \\
 6. E_I &= \left(\frac{-4}{-100.000} \right) \left(\frac{1.800.000}{10} \right) : E_I = \frac{-7.200.000}{-1.000.000} = 7,2
 \end{aligned}$$

C. Elastisitas Jangka Pendek Versus Elastisitas Jangka Panjang

Dalam menganalisis permintaan dan penawaran, penting untuk membedakan antara jangka pendek dan jangka panjang. Dengan kata lain, jika kita bertanya berapa banyak perubahan permintaan atau penawaran sebagai reaksi atas perubahan harga, sebelumnya kita harus jelas dulu tentang berapa banyak perubahan tersebut akan berlangsung sebelum mengukur perubahan jumlah permintaan atau penawaran. Jika perubahan harga hanya membutuhkan waktu yang singkat, katakanlah, satu tahun atau kurang maka yang kita hadapi adalah jangka pendek. Bila kita merujuk pada perubahan jangka panjang, pengertiannya adalah memberikan waktu yang cukup bagi para konsumen dan produsen untuk menyesuaikan sepenuhnya dengan harga. Secara umum kurva permintaan dan penawaran jangka pendek terlihat sangat umum kurva permintaan dan penawaran jangka pendek terlihat sangat berbeda dari kurva jangka panjang (Robert Pindyck, 2009).

Latihan Soal:

1. Beri penjelasan tentang elastisitas dan perubahan-perubahannya yang diakibatkan oleh harga dan kuantitas (Q)?
2. Apa saja yang memengaruhi elastisitas permintaan yang menyebabkan terjadinya perbedaan nilai-nilai elastisitas?
3. Jika diketahui $Q = -5P + 100$, gambarkan mengenai garis permintaan dan

- hitunglah berapa besar tingkat elastisitas permintaan karena harga?
4. Kapan dikatakan inelastis sempurna terjadi, berilah contoh perhitungannya?

5. Jika diketahui:

Triwulan	P rata-rata/unit
I	300
II	325
III	375
IV	400

Tentukan gambar dan tingkat elastisitas penawaran karena harga?

6. Jika harga daging sapi saat ini Rp 50.000/kg dengan persediaan sebanyak 1.000 kg. Ketika harga sedikit naik menjadi Rp 57.000/kg daging sapi yang disediakan sebanyak 1.200 kg. Hitunglah elastisitas penawaran karena harga dan gambar kurvanya?

BAB 5

TEORI PERILAKU KONSUMEN

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai perilaku konsumen.
- ✓ Memahami dan menjelaskan preferensi konsumen.
- ✓ Memahami dan menjelaskan pendekatan kepuasan marjinal.
- ✓ Memahami dan menjelaskan pendekatan kurva indiferensi.
- ✓ Membuat dan menjelaskan garis anggaran
- ✓ Memahami dan menjelaskan efek perubahan pendapatan.
- ✓ Memahami dan menjelaskan efek perubahan harga.
- ✓ Memahami dan menjelaskan keseimbangan konsumen.

A. Pengertian Perilaku Konsumen

Teori perilaku konsumen adalah deskripsi tentang bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan antara barang dan jasa yang berbeda-beda untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Kemudian pemahaman tentang keputusan pembelian konsumen kan membantu kita memahami bagaimana perubahan pendapatan dan harga memengaruhi permintaan untuk barang dan jasa serta mengapa permintaan untuk barang dan jasa serta mengapa permintaan untuk beberapa produk lebih sensitif daripada prooduuk lainnya pada perubahan harga dan pendapatan.

Cara untuk memahami perilaku konsumen adalah dengan tiga langkah yang berbeda (Robert Pindyck, 2009):

1) Preferensi Konsumen

Langkah pertama adalah menemukan cara yang praktis untuk menggambarkan alasan-alasan mengapa orang lebih suka satu barang daripada barang yang lain. Kita melihat bagaimana preferensi konsumen untuk berbagai barang dapat digambarkan secara grafik dan aljabar.

2) Keterbatasan anggaran

Sudah pasti, konsumen juga mempertimbangkan harga. Oleh karena itu dalam langkah kedua ini kita harus menyadari adanya kenyataan bahwa konsumen mempunyai keterbatasan pendapatan yang membatasi jumlah barang yang dapat mereka beli. Apa yang harus dilakukan konsumen dalam situasi seperti ini? Kita mempunyai jawaban untuk pertanyaan ini dengan menggabungkan preferensi konusmen dan keterbatasan anggaran dalam langkah ketiga berikut.

3) Pilihan-pilihan konsumen

Dengan mengetahui preferensi dan keterbatasan pendapatan mereka, konsumen memilih untuk membeli kombinasi barang-barang yang memaksimalkan kepuasan mereka. Kombinasi in akan bergantung pada harga berbagai barang tersebut. Jadi pemahaman pada pilihan konsumen akan

membantu kita memahami permintaan, yaitu berapa banyak jumlah suatu barang yang dipilih konsumen untuk dibeli bergantung pada harganya.

Sulit untuk memperdebatkan anggapan bahwa konsumen memiliki preferensi (kesukaan) atas sejumlah barang dan jasa yang tersedia untuk mereka dan bahwa mereka dibatasi dengan anggaran keuangan yang memaksa mereka untuk menentukan pilihan mana yang dapat dibeli. Tapi kita mungkin akan sependapat dengan argumentasi bahwa konsumen akan memutuskan kombinasi barang dan jasa yang mana, yang dibeli untuk memaksimalkan tingkat kepuasan mereka. Apakah para konsumen bertindak rasional dan berengetahuan seperti yang diharapkan oleh para ekonom?

Kita tahu bahwa konsumen tidak selalu melakukan keputusan pembelian secara rasional. Sebagai contoh kadang-kadang konsumen membeli sesuatu dengan tiba-tiba, melupakan atau tidak memperhitungkan keterbatasan anggaran keuangan yang mereka miliki. Kadang-kadang konsumen tidak takin atas preferensi mereka atau dipengaruhi dengan apa yang telah dibeli oleh teman atau tetangga atau bahkan perubahan suasana hati mereka sendiri. Bahkan bila konsumen bertindak secara rasional, yang mungkin tidak dapat selalu dilakukan konsumen untuk memperhitungkan banyak harga dan pilihan yang mereka hadapi setiap hari.

B. Preferensi Konsumen

Dengan begitu banyak jumlah barang dan jasa yang disediakan oleh produsen untuk dibeli dan selera individual yang berbeda-beda, bagaimanakah kita dapat menggambarkan preferensi konsumen secara logis? Mari kita mulai dengan memikirkan bagaimana seorang konsumen dapat membandingkan kelompok-kelompok *item* yang berbeda untuk dibeli.

1) Keranjang pasar

Kita menggunakan istilah keranjang pasar untuk sekelompok *item* tertentu. Secara spesifik, keranjang pasar adalah sebuah daftar dari satu atau lebih komoditi dengan jumlah tertentu. Keranjang pasar dapat berisikan berbagai *item* pangan dalam sebuah kereta dorong. Dapat pula berarti jumlah pangan, sandang, dan papan yang dibeli konsumen setiap bulannya. Banyak ahli ekonomi yang juga menggunakan kata bendel (*bundle*) untuk arti yang sama dengan keranjang pasar. Bagaimanakah konsumen memilih keranjang pasar? Misalkan bagaimanakah mereka memutuskan berapa banyak pangan versus sandang yang dibeli setiap bulannya? Meskipun pilihan konsumen mungkin kadang-kadang sewenang-wenang. Untuk menjelaskan teori perilaku konsumen kita akan menanyakan apakah konsumen lebih suka suatu keranjang pasar daripada keranjang yang lain. Perhatikan bahwa teori tersebut berasumsi bahwa preferensi konsumen masuk akal dan konsisten.

2) Asumsi dasar preferensi

Teori tentang perilaku konsumen dimulai dengan tiga asumsi dasar mengenai preferensi orang pada satu keranjang pasar dibandingkan dengan keranjang lainnya. Kami percaya bahwa asumsi-asumsi ini berlaku untuk banyak orang dalam berbagai situasi (Robert Pindyck, 2009).

- Kelengkapan

Prefrensi diasumsikan lengkap. Dengan kata lain konsumen dapat membandingkan dan menilai semua keranjang pasar. Dengan kata lain untuk setiap dua keranjang pasar A dan B, konsumen akan lebih suka A daripada B, lebih suka B daripada A atau akan tidak peduli pada kedua ilihan. Yang dimaksud dengan tidak peduli adalah bahwa seseorang akan sama puasny dengan pilihan keranjang manapun. Perhatikanlah bahwa prefrensi ini mengabaikan harga. Seorang konsumen mungkin lebih suka batik daripada *hamburger* tetapi akan membeli *hamburger* karena lebih murah.



Transitivitas

Prefrensi adalah transitif. Transitivitas berrati bahwa jika seorang konsumen lebih suka keranjang pasar A daripada keranjang B, dan lebih suka B daripada C, maka konsumen itu dengan senidirinya lebih sukaa A daripada C. Misalkan jika mobil Porsche lebih disukai daripada mobil Cadillac dan Cadillac lebh disukai daripada Cevrolet. Transitivitas ini biasanya dianggap perlu untuk konsistensi konsumen.



Lebih baik berlebihan daripada kurang

Semua barang yang baik adalah barang yang diinginkan. Sehigga konsumen selalu menginginkan lebih banyak barang daripada kurang. Sebagai tambahan konsumen tidak akan pernah puas; lebih banyak selalu lebih menguntungkan, meskipun lebih untungnya hanya sedikit saja. Asumsi ini dibuat untuk alasan pengajaran, yang menyederhanakan analisis grafik. Tentu saja beberapa barang seperti polusi udara, mungkin tidak diinginkan, dan konsumen selalu akan menginginkannya lebih sedikit.

Ketiga asumsi ini merupakan dasar teori tentang konsumen. Ketiganya tida menjelaskan prefrensi konsumen, tetapi menekankan adanya tingkat rasionalitas dan kewajaran pada asumsi tersebut. Atas dasar asumsi-asumsi ini kita akan menyelidiki perilaku konsumen.

C. Pendekatan Kepuasan Marjinal

Teori perilaku konsumen dengan pendekatan kepuasan marjinal sering disebut teori perilaku konsumen dengan pendekatan kardinal. Teori ini membicarakan kepuasan atau kegunaan untuk tiap satuan barang bagi konsumen dapat diukur dengan satuan tertentu (kardinal). Kepuasan total adalah kepuasan yang diperoleh dari konsumsi bermacam-macam barang dalam periode tertentu. Sedangkan kepuasan marjinal adalah tambahan atau pengurangan kepuasan sebagai akibat dari pertambahan atau pengurangan konsumsi satu unit suatu barang. Selain membedakan pengertian kepuasan total dan kepuasan marjinal, diperlukan asumsi-asumsi yang mendasari teori kepuasan marjinal, yaitu (Badrudin, 2003):



Konsumen akan bertindak rasional, yaitu berusaha memaksimalkan tingkat. Kepuasan totalnya dalam mengalokasikan dananya. Misalnya konsumen hanya mengonsumsi dua macam barang, maka dengan dana yang tertentu konsumen dapat melakukan pilihan kombinasi dari konsumsi 2 macam barang yang dapat memberikan kepuasan yang tertinggi. Kombinasi 10 satuan akan lebih dipilih daripada kombinasi 8

kg beras dan 2 botol sirup yang hanya memberikan tingkat kepuasan sebesar 8 satuan.

- Berlakunya hukum kepuasan marjinal yang semakin berkurang. Tambahan kepuasan yang akan diperoleh seseorang dari tambahan setiap unit konsumsi suatu barang akan menjadi semakin berkurang. Semakin banyak unit barang yang dikonsumsi oleh seseorang per periode waktu, semakin besar kepuasan total yang diterima dan pada suatu tingkat konsumsi tertentu, kepuasan total akan mencapai maksimum dan kepuasan marjinal akan menjadi nol. Hal ini disebut dengan titik jenuh (*saturation point*).

Secara matematis pertambahan kepuasan konsumen (*marginal unility* = *MU*) dirumuskan sebagai berikut: $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q}$, di mana *TU* = *total unilty* (kepuasan total) dan *Q* = kuantitas atau jumlah barang. Contoh perhitungan *marginal unility* (*MU*) berdasarkan jumlah dan *total unility* dari suatu barang yang dibeli konsumen:

Q	0	4	8	10	16	21	24	30
TU	0	20	30	35	45	45	40	30

Perhitungan *marginal unility* (*MU*) sebagai berikut:

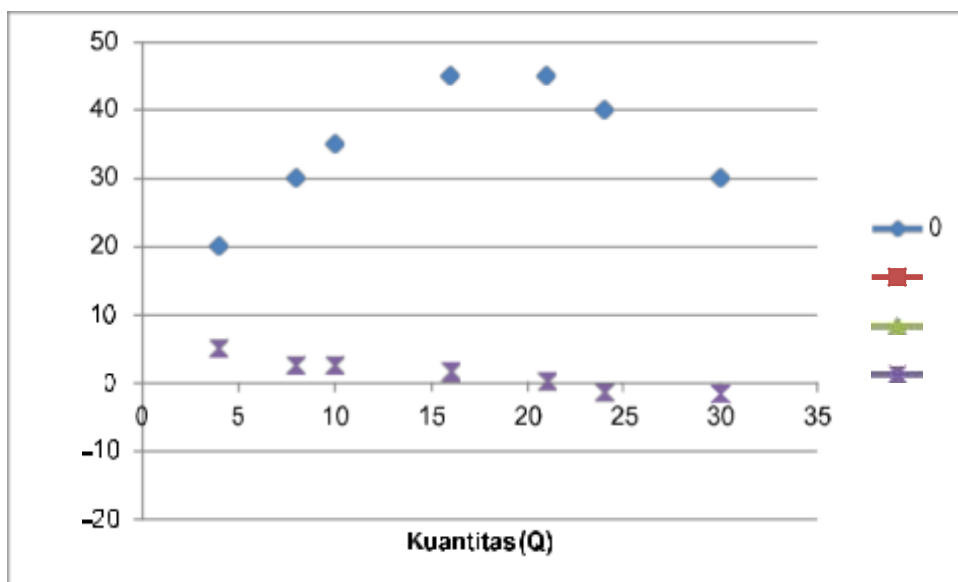
Q	TU	ΔQ	ΔTU
0	0		
		4	20
4	20		
		4	10
8	30		
		2	5
10	35		
		6	10
16	45		
		5	0
21	45		
		3	-5
24	40		
		6	-10
30	30		

- Saat $Q = 4$, maka $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q} = \frac{20}{4} = 5$
- Saat $Q = 8$, maka $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q} = \frac{10}{4} = 2,5$
- Saat $Q = 10$, maka $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q} = \frac{5}{2} = 2,5$
- Saat $Q = 16$, maka $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q} = \frac{10}{6} = 1,67$
- Saat $Q = 21$, maka $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q} = \frac{0}{5} = 0$
- Saat $Q = 24$, maka $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q} = \frac{-5}{3} = -1,67$
- Saat $Q = 30$, maka $MU = \frac{\Delta TU}{\Delta Q} = \frac{-10}{6} = -1,67$

Jadi secara lengkap dapat dibuat tabel *marginal unility* sebagai berikut:

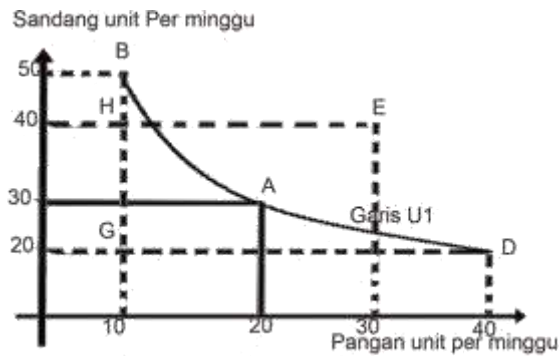
Q	TU	ΔQ	ΔTU	MU
0	0			-
		4	20	
4	20			5
		4	10	
8	30			2,5
		2	5	
10	35			2,5
		6	10	
16	45			1,67
		5	0	
21	45			0
		3	-5	
24	40			-1,67
		6	-10	
30	30			-1,67

Gambar kurva untuk *marginal utility* dan *total utility* sebagai berikut:



D. Pendekatan Kurva Indiferensi

Secara grafik kita dapat menunjukkan preferensi konsumen dengan menggunakan kurva-kurva indiferensi. Kurva indiferensi memperlihatkan semua kombinasi keranjang pasar yang memberikan tingkat kepuasan yang sama kepada seorang konsumen. Sehingga konsumen itu tidak peduli pada pilihan keranjang pasar yang diperlihatkan pada titik-titik dalam kurva tersebut. Contoh kurva indiferensi (Robert Pindyck, 2009):



Gambar 5.1 : Kurva Indiferensi

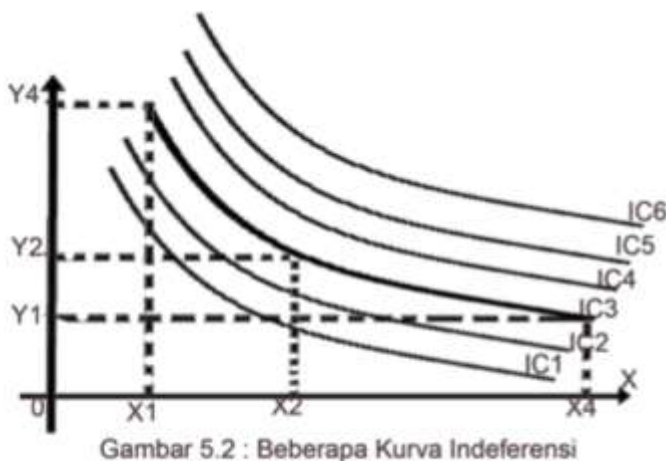
Gambar 5.1 menunjukkan kurva indiferensi dinyatakan U_1 yang melewati titik A, B, dan D. Kurva ini menunjukkan bahwa konsumen tidak acuh di antara tiga pilihan keranjang pasar tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat pilihan bergerak dari keranjang pasar A ke keranjang pasar B, konsumen merasa tidak lebih beruntung atau lebih merugi melepaskan 10 unit pangan untuk mendapatkan tambahan 20 unit sandang. Demikian pula konsumen tidak acuh di antara titik A dan D, dia akan melepaskan 10 unit sandang memperoleh tambahan 20 unit pangan. Sebaliknya konsumen lebih suka keranjang pasar A daripada keranjang pasar H yang berada di bawah U_1 .

Kurva indeferensi di atas kemiringan menurun dari kiri atas ke kanan bawah. Untuk memahami mengapa bentuknya harus demikian, bila kurva indiferensi kemiringannya naik dari A ke E, hal itu akan melanggar asumsi bahwa lebih banyak dari setiap komoditi lebih disukai daripada lebih sedikit. Karena keranjang pasar E mempunyai lebih banyak pangan dan sandang daripada keranjang pasar A, maka E akan lebih disukai daripada A dan karenanya tidak dapat berada di kurva indiferensi yang sama dengan A. Kenyataannya setiap keranjang pasar yang letaknya lebih tinggi dan di sebelah kanan kurva indiferensi U_1 seperti gambar kurva di atas akan lebih disukai daripada keranjang pasar yang ada pada U_1 .

Ada tiga karakteristik kurva indiferensi, yaitu (Badrudin, 2003):

- Turun dari kiri atas ke kanan bawah
- Cembung ke arah *origin* (pusat)
- Tidak saling memotong dan terletak di sebelah kanan atas menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

Berdasarkan karakteristik kurva di atas, secara umum kurva indiferensi digambarkan sebagai berikut:



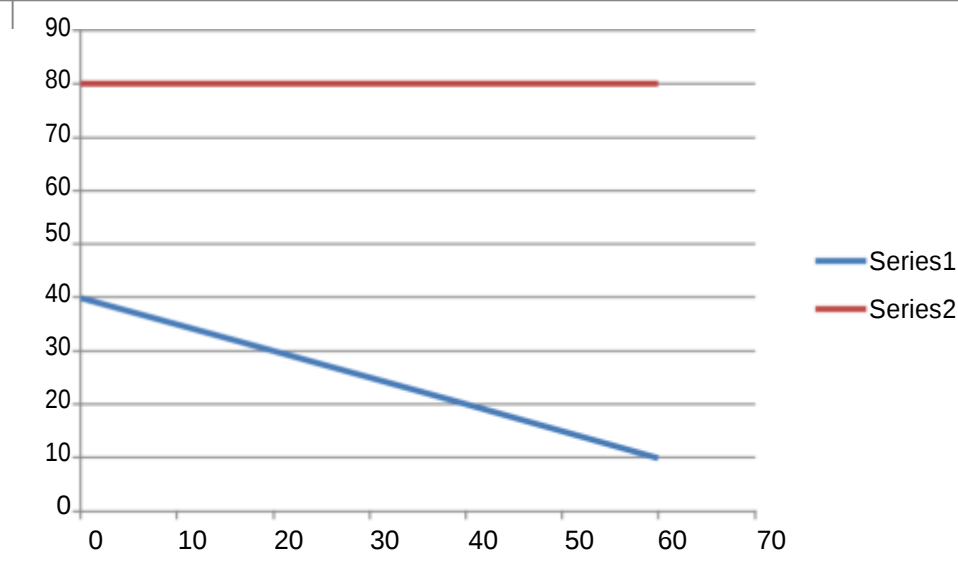
Gambar 5.2 : Beberapa Kurva Indiferensi

E. Garis Anggaran

Untuk melihat bagaimana keterbatasan anggaran membatasi membuat pilihan konsumen, kita perhatikan keadaan dari seorang wanita yang mempunyai pendapatan tetap, yaitu I (*income*) yang dapat dibelanjakan untuk sandang dan pangan. Kita nyatakan F sebagai jumlah pangan yang dibeli dan C untuk jumlah sandang yang dibeli. Harga masing-masing barang yang dibeli tersebut dinyatakan dengan P_F dan P_C maka $P_F F$, yaitu harga pangan kali jumlah, adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk pangan, dan $P_C C$ adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk sandang.

Jadi garis di anggaran (*budget line*) menunjukkan semua kombinasi dari F dan C di mana total uang yang dibelanjakan sama dengan pendapatan. Karena kita hanya membahas dua macam barang, wanita tersebut akan membelanjakan seluruh pendapatannya untuk pangan dan sandang. Akibatnya kombinasi pangan dan sandang yang dapat dibelinya akan terletak pada garis: $P_F F + P_C C = I$. (Robert Pindyck, 2009).

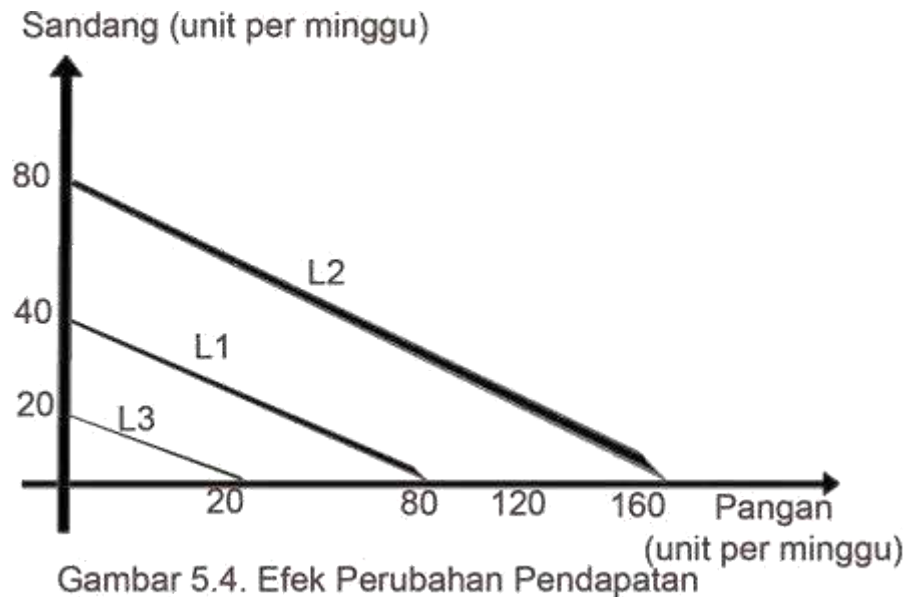
Keranjang Pasar	Pangan (F)	Sandang (C)	Total Pengeluaran
A	0	40	80
B	20	30	80
D	40	20	80
E	60	10	80



Garis anggaran konsumen menggambarkan kombinasi barang yang dapat dibeli bila diketahui pendapatan konsumen dan harga dari barang-barang tersebut. Garis AG (yang melewati titik B, D, dan E) menunjukkan anggaran dari pendapatan sebesar 80, harga pangan $P_F = 1$ per unit dan harga sandang $P_C = 2$ unit. Kemiringan garis anggaran (yang diukur antara titik B dan D) adalah
$$= \frac{-10}{20} = -\frac{1}{2}.$$

1. Efek Perubahan Pendapatan

Gambar 5.4 menunjukkan bahwa jika pendapatan digandakan dari 80 menjadi 160, maka garis anggaran belanja bergeser ke luar, dari garis anggaran L_1 , ke garis anggaran L_2 . Tetapi bagaimana L_2 tetap paralel dengan L_1 . Jika diinginkan, sekarang konsumen kita dapat menggandakan pembelian untuk pangan maupun untuk sandang. Demikian pula apabila pendapatannya dipotong setengah dari 80 ke 40, garis anggaran bergeser ke dalam dari L_1 ke L_3 .

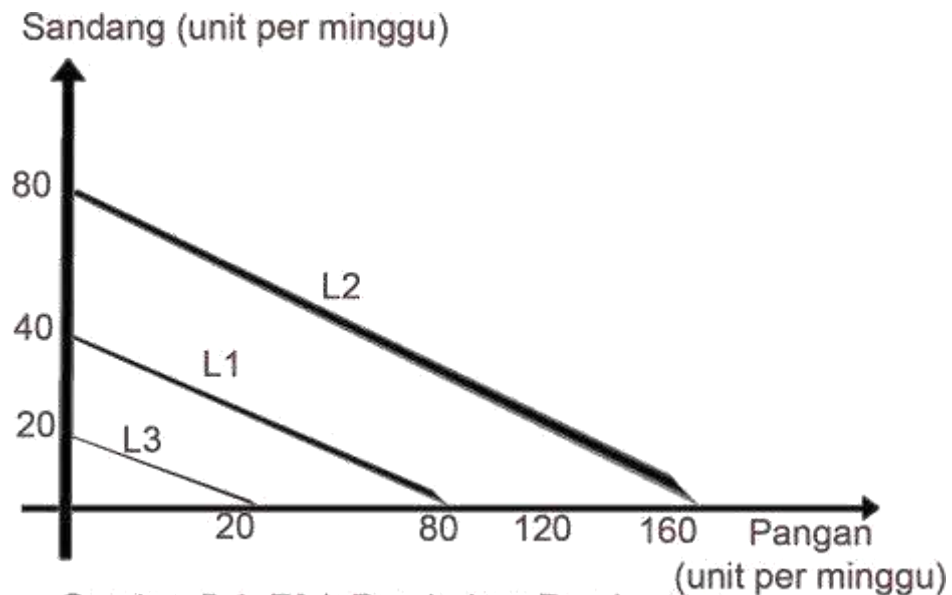


Efek Perubahan Harga

Apa yang terjadi pada garis anggaran jika harga satu barang berubah, tetapi harga barang lain tidak? Kita dapat memakai persamaan $C = \frac{1}{2}(-\frac{1}{2})$ untuk

melukiskan efek perubahan harga pangan pada garis anggaran. Misalkan harga pangan turun setengahnya dari 1 menjadi 0,5. Maka perpotongan vertikal garis anggaran akan tetap sama, tetapi kemiringan berubah dari $-\frac{1}{2} = -0,5$ menjadi $-\frac{0,5}{2} = -0,25$. Pada gambar 5.3 akan

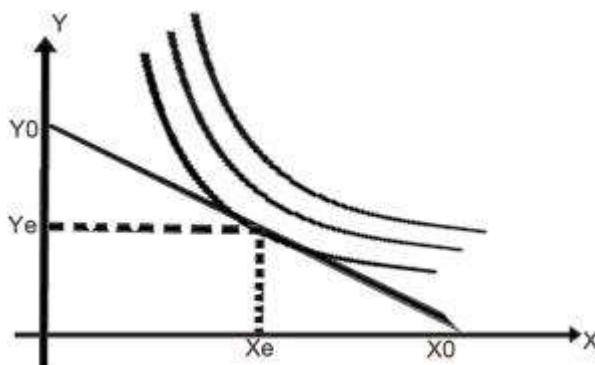
mendapatkan garis anggaran baru L2, dengan memutar garis anggaran semua L1 keluar, melingkari perpotongan C. Perputaran ini masuk akal karena seseorang yang hanya mengonsumsi sandang dan tidak mengonsumsi pangan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga pangan. Namun seseorang yang mengonsumsi banyak pangan, maka daya belinya akan meningkat. Jumlah maksimum pangan yang dapat dibeli menjadi dua kali lebih besar karena harga pangan turun.



Gambar 5.4. Efek Perubahan Pendapatan

F. Keseimbangan Konsumen

Keseimbangan konsumen dapat terjadi pada anggaran yang berupa pendapatan untuk mengkonsumsi barang-barang dengan harga tertentu telah mencapai maksimum atau keseimbangan konsumen terjadi saat lengkung kurva indeferensi menyinggung garis pendapatan.



Gambar 5.6 Kurva Keseimbangan Konsumen

Berdasarkan gambar kurva keseimbangan konsumen di atas dapat dianalisis sebagai berikut:

- Garis pendapatan dari kiri atas ke kanan menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan diperoleh proposional. Besar pendapatan untuk mengonsumsi mencapai maksimum terjadi pada *equilibrium* E (X_e , Y_e).
- Ketika dibeli barang sejumlah Y_0 , maka $Y = 0$ atau tidak beli barang X.
- Ketika dibeli barang sejumlah barang X_0 , maka $Y = 0$ atau tidak beli barang Y.
- Kurva indiferensi pertama (K_1) belum menunjukkan tingkat kombinasi konsumen barang-barang yang maksimum. Karena titik puncak kurva indiferensi masih jauh dari garis pendapatan konsumsi belum atau tidak menjangkau harga dan kuantitas barang yang akan dikonsumsi.
- Kurva indiferensi kedua (K_2) juga sama dengan kurva indiferensi pertama. Untuk membeli dengan harga dan kuantitas tertentu belum terjangkau dari besarnya tingkat pendapatan yang dimiliki oleh konsumen. Tetapi jika dibandingkan dengan titik puncak kurva indiferensi pertama, titik puncak kurva indiferensi kedua (K_2) lebih dekat dengan garis pendapatan. Sehingga tingkat kombinasi konsumsi atas barang-barang yang diinginkan lebih mendekati garis pendapatan.
- Kurva indiferensi ketiga (K_3). Keseimbangan konsumen tercapai pada titik singgung antara garis pendapatan dan kurva indiferensi di E (X_e , Y_e) dan pada saat itulah tercapai kepuasan maksimum, di mana konsumen dapat mengalokasikan pendapatannya untuk mengonsumsi barang-barang yang dibelinya.

Secara matematis keseimbangan konsumen dirumuskan sebagai berikut: _____ =

Keterangan:

MU_x : *Marginal Utility* untuk barang X

MU_y : *Marginal Utility* untuk barang Y

P_x : harga beli per unit barang X

P_y : harga beli per unit barang Y

Contoh:

Pendapatan (*income* = I) seorang PNS sebesar Rp 2.000.000,- pada bulan ini akan membelanjakan 30% dari pendapatannya untuk membeli barang X dengan harga beli per unit Rp 10.000 dan barang Y dengan harga beli per unit Rp 20.000. orang itu mempunyai asumsi bahwa kepuasan mengonsumsi kedua barang tersebut mempunyai fungsi $U = 2Q_xQ_y + 4Q_x$. Tentukan berapa barang X dan Y agar mencapai titik puncak kepuasan atau keseimbangan konsumen dan gambar kurvanya?

Jawab:

Diketahui besar pendapatan yang dibelanjakan adalah $30\% \times \text{Rp } 2.000.000 = \text{Rp } 600.000$.

Persamaan fungsi pendapatan untuk berbelanja adalah

$$I = P_x Q_x + P_y Q_y \text{ berarti: } 600.000 = 10.000 Q_x +$$

$20.000 Q_y$. Persamaan fungsi kepuasan maksimum (*total*

$$\text{utility} = U): U = 2Q_x Q_y + 4Q_x$$

$$MU_x = \frac{2Q_y + 4}{2Q_x Q_y + 4Q_x} = 2 + \frac{4}{2Q_x} \text{ dan } MU_x = \frac{2Q_y + 4}{2Q_x Q_y + 4Q_x} = 2$$

$$\frac{2Q_y + 4}{2Q_x Q_y + 4Q_x} = \frac{2}{10.000} \text{ sehingga: } \frac{2Q_y + 4}{2Q_x Q_y + 4Q_x} = \frac{2}{10.000}$$

$$40.000 Q_y + 80.000 = 20.000 Q_x$$

$$Q_x = 2Q_y + 4$$

Mencapai nilai Q_x melalui fungsi pendapatan:

$$600.000 = 10.000 Q_x + 20.000 Q_y$$

$$600.000 = 10.000(2Q_y + 4) + 20.000 Q_y$$

$$600.000 = 20.000 Q_y + 40.000 + 20.000 Q_y$$

$$600.000 = 40.000 Q_y + 40.000$$

$$Q_y = 16$$

Jadi nilai Q_x adalah: $Q_x = 2Q_y + 4$

$$Q_x = 2(16) + 4$$

$$Q_x = 36$$

Besar total kepuasan maksimum adalah: $U = 2Q_x Q_y + 4Q_x$

$$U = 2(36)(16) + 4(36)$$

$$U = 1.296$$

Menggambar kurva pendapatan sebagai berikut:

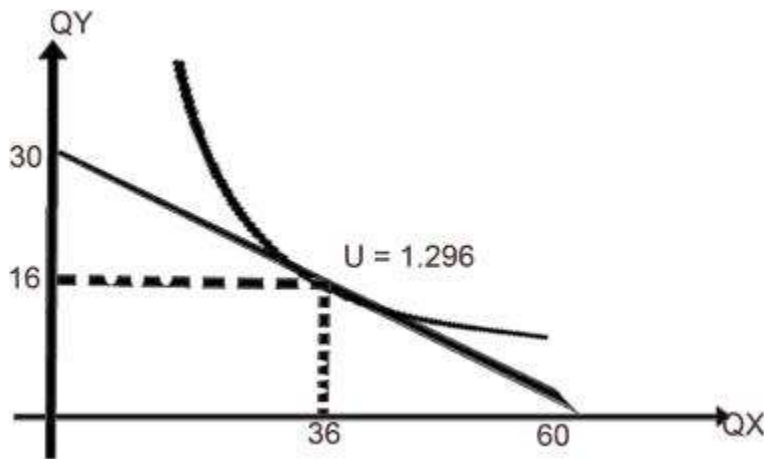
$$600.000 = 10.000 Q_x + 20.000 Q_y$$

Saat $Q_x = 0$, maka $600.000 = 10.000(0) + 20.000 Q_y$

$$Q_y = \frac{600.000}{20.000} = 30$$

Saat $Q_y = 0$, maka $600.000 = 10.000 Q_x + 20.000(0)$

$$Q_x = \frac{600.000}{10.000} = 60$$



Berarti dengan pendapatan yang dibelanjakan Rp 600.000,- mencapai kepuasan maksimum jika dibelanjakan barang X sebanyak 36 unit dan barang Y sebanyak 16 unit dengan harga masing-masing Rp 10.000 dan Rp 20.000 per unit.

Latihan Soal:

1. Apakah yang dimaksud dengan perilaku konsumen dan berilah penjelasan dengan contoh riil?
2. Ada tiga langkah untuk memahami perilaku konsumen menurut Robert Pindyck, jelaskan langkah-langkah tersebut!
3. Berilah penjelasan mengenai preferensi konsumen dan keranjang pasar?
4. Jelaskan mengenai teori kepuasan marjinal beserta contohnya?
5. Gambarkan kurva yang menghubungkan antara *total utility* dan *marginal utility* dari tabel berikut ini:

Q	TU	ΔQ	ΔTU	MU
1	4			
5	20			
10	25			
14	30			
12	30			
20	20			

6. Jelaskan mengenai kurva indifrensi disertai contohnya?

BAB 6

TEORI PERILAKU PRODUSEN

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai konsep dasar teori perilaku produsen.
- ✓ Menjelaskan fungsi produksi.
- ✓ Memahami dan menerapkan produktivitas fisik marjinal.
- ✓ Memahami dan menerapkan produktivitas fisik rata-rata.
- ✓ Menghitung dan menjelaskan mengenai kurva *isoquant*.
- ✓ Menghitung dan menjelaskan mengenai kurva *isocost*.
- ✓ Menghitung dan menjelaskan mengenai kurva *kombinasi input*.

A. Tentang Teori Perilaku Produsen

Sebagian besar barang dan jasa ekonomi mulai dari kendaraan hingga kecapi, diproduksi oleh berbagai perusahaan yang berbentuk perusahaan perseroan atau oleh perusahaan raksasa. Untuk memahami perekonomian pasar, pertama-tama kita harus memahami organisasi dan fungsi perusahaan bisnis dalam perekonomian. Faktor pendorong utama timbulnya organisasi produksi dalam perusahaan berasal dari produksi masa yang ekonomis. Produksi yang efisien membutuhkan pabrik dan mesin serta jalur perkitan khusus, juga pembagian pekerjaan menjadi sejumlah kegiatan kecil. Faktor kedua adalah meningkatkan sumber daya untuk produksi berskala besar. Untuk mendirikan sebuah pabrik peleburan baja dibutuhkan banyak biaya dan modal. Dewasa ini dalam perekonomian kapitalis, sebagian besar dana atau modal untuk kegiatan produksi berasal dari laba perusahaan atau dari pinjaman pasar uang. Pada dasarnya produksi yang dibiayai oleh swasta sebetulnya sulit untuk dipertimbangkan, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan banyak dana setiap tahunnya untuk pendirian proyek baru.

Adapun faktor ketiga diperlukan perusahaan untuk mengorganisasikan produksi adalah persyaratan manajemen. Perusahaan biasanya dikelola oleh seseorang atau beberapa orang manajer, yaitu orang yang dapat mengorganisir produksi, memperkenalkan ide-ide atau produk baru ataupun proses-proses baru, mengambil keputusan bisnis dan bertanggungjawab atas keberhasilan dan kegagalannya. Produksi diorganisir dalam perusahaan karena efisiensi biasanya memerlukan produksi skala besar, sumber keuangan yang cukup besar, sumber keuangan yang cukup besar dan pengelolaan yang diteliti serta pengawasan atas aktivitas yang sedang berjalan (Samuelson, 1996).

Bagi sebagian besar orang, esensi suatu perekonomian adalah produksi. Mari kita gambarkan pabrik peleburan baja, kesibukkan jalur perakitan kendaraan. Standar hidup kita pada saat ini telah begitu tinggi karena para pekerja rata-rata dapat memproduksi *output* dengan sejumlah besar. Seorang petani modern menggunakan *input*, yaitu faktor produksi tanah, tenaga kerja, mesin, pupuk. *Input* tersebut dipergunakan selama musim tanam dan musim tumbuh, dan pada musim panen petani tersebut mengambil hasil tanamnya. Kita mengasumsikan bahwa petani selalu berusaha keras untuk melakukan produksi secara efisien atau dengan biaya yang paling rendah. Dengan demikian petani selalu berusaha untuk memproduksi tingkat *output* maksimum dengan menggunakan suatu dosis *input* tertentu dan dengan menghindari pemborosan sekecil mungkin. (Saamuelsoon, 1996).

B. Fungsi Produksi

Kegiatan yang dijalankan oleh semua perusahaan adalah untuk mengubah *input* menjadi *output*. Karena para ahli ekonomi tertarik pada pilihan-pilihan yang dibuat perusahaan-perusahaan tersebut dalam mencapai tujuannya, dan karena ingin menghindari banyak kerumitan perekayasa yang terdapat dalam keputusan-keputusan produksi yang sesungguhnya. Mereka telah memutuskan untuk menyusun suatu model abstrak dari produksi. Dalam model ini hubungan antara *input* dan *output* dirumuskan sebuah fungsi produksi sebagai berikut: $Q = (K, L, M, \dots)$

Di mana Q menunjukkan *output* suatu barang tertentu selama suatu periode, K menunjukkan pemakaian mesin (modal) selama periode tersebut, L menunjukkan *input* jam kerja, M menunjukkan bahan mentah yang dipergunakan dan notasi titik menunjukkan kemungkinan variabel-variabel lain yang memengaruhi proses produksi.

Jadi secara lebih sederhana lagi, fungsi produksi menunjukkan jumlah *output* maksimum yang dapat diperoleh dari sekumpulan *input* tertentu. Jika hanya terdapat dua *input*, modal kerja (K) dan tenaga kerja (L) maka fungsi produksi ditunjukkan sebagai berikut: $Q = f(K, L)$. Berikut ini pembahasan mengenai produktivitas fisik fungsi produksi (Walter, 1991).

1) Produktivitas Fisik Marjinal

Pertanyaan pertama yang dapat kita ajukan mengenai hubungan antara *input* dan *output* tambahan yang dihasilkan dengan menambahkan *input* satu unit lagi ke dalam proses produksi. Ukuran formal dari hubungan ini dapat kita definisikan: produktivitas fisik marginal suatu *input* adalah jumlah unit tambahan *input* tersebut sedangkan tingkat penggunaan semua *input* lain tetap konstan. Untuk kedua input utama yang kita gunakan: produk fisik marginal dari modal (MP_k) dan produksi fisik marginal dari tenaga kerja (MP_L) yang masing-masing dirumuskan sebagai berikut:

$$MP_k = \frac{\Delta Q}{\Delta K} \quad \text{dan} \quad MP_L = \frac{\Delta Q}{\Delta L}$$

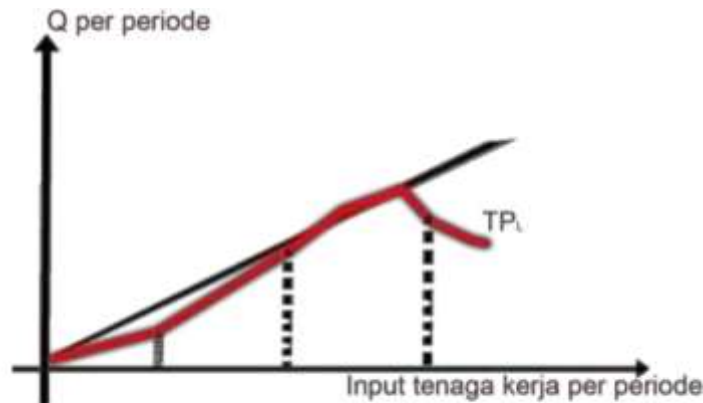
2) Produktivitas Fisik Rata-rata

Produktivitas tenaga kerja biasanya berarti produktivitas rata-rata. Dikatakan bahwa industri tertentu mengalami kenaikan produktivitas, maka hal itu berarti bahwa *output* unit *input* tenaga kerja telah naik. Meskipun dalam ilmu ekonomi konsep produktivitas rata-rata ini tidak sepenting produktivitas marginal, namun

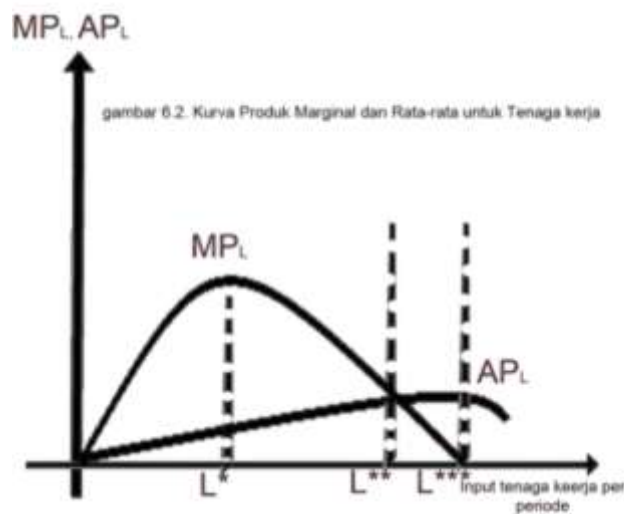
konsep ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam pembahasan populer. Jadi produktivitas fisik rata-rata suatu *input* adalah *output* total per unit dari *input* tersebut yang dipergunakan. Untuk *input* tenaga kerja, produktivitas rata-rata (AP_L) ditentukan oleh:

$$AP_L = \frac{Q}{L} = \text{_____} =$$

Secara geometris nilai AP_L untuk jumlah *input* tenaga kerja adalah kemiringan garis yang ditarik dari titik awal ke titik yang relevan pada kurva TP_L . Berikut ini gambar kurva mengenai L , MP_L , AP_L .



Gambar 6.1 Kurva Produk Total Tenaga Kerja



gambar 6.2. Kurva Produk Marginal dan Rata-rata untuk Tenaga kerja

Kurva-kurva di atas memperlihatkan bagaimana kurva-kurva produk marginal dan rata-rata tenaga kerja dapat diperoleh dari kurva produk total. Kurva TP_L pada gambar 6.1 menggambarkan hubungan antara *input* dan *output* tenaga kerja, dengan asumsi bahwa semua *input* lain dianggap tetap. Kemiringan garis yang menghubungkan titik awal dengan sebuah titik pada kurva TP_L memperlihatkan produk rata-rata dari tenaga kerja (AP_L). Hubungan antara kurva AP_L dan kurva MP_L secara geometris jelas terlihat dari gambar di atas.

Dalam pada itu produktivitas marginal dari setiap *input* menyatakan tingkat pertambahan dari produk total bila terjadi kenaikan *input* tertentu sedangkan *input* lainnya tetap konstan. Produktivitas marginal yang dihubungkan dengan masing-masing faktor biasanya positif untuk suatu rentang (*range*) yang cukup besar artinya jika jumlah *input* bertambah, sementara *input* lain tetap, *output*

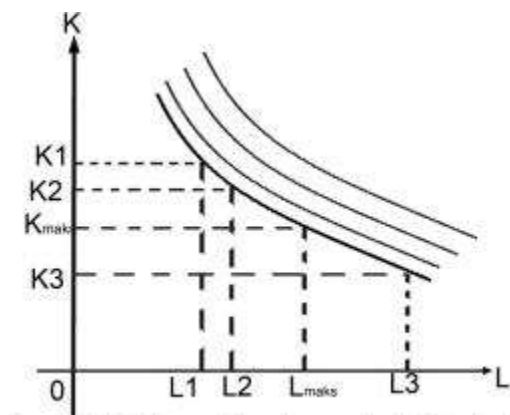
biasanya bertambah pada tingkat yang semakin menurun sampai benarnya hal ini merupakan penurunan *output* jika dibandingkan dengan faktor *input* yang bertambah. Sifat fungsi produksi yang demikian disebut hukum menurunnya produktivitas marginal.

C. Isoquant

Isoquant menunjukkan kombinasi-kombinasi alternatif antara input modal (K) dengan tenaga kerja (L) yang dapat digunakan untuk memproduksi suatu tingkat output tertentu. Penggambaran kombinasi dari beberapa alternatif tersebut pada suatu kurva yang disebut kurva *isoquant*, di mana kurva *isoquant* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Mempunyai koefisien garis negatif.
- Garis cenderung cembung
- Antara garis *isoquant* satu dengan *isoquant* lain tidak saling berpotongan.
- Kurva *isoquant* yang jauh dari titik *origin* (pusat) menunjukkan jumlah *output* yang semakin banyak.

Contoh beberapa kurva *isoquant* pada dua *input*, yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L).



Gambar 6.3. Beberapa Kurva Isoquant pada Dua Input

Berdasarkan gambar *isoquant* di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Garis vertikal menunjukkan besarnya modal (K) yang dimiliki.
- Garis horizontal menunjukkan besarnya atau jumlah tenaga kerja yang akan dibutuhkan untuk menghasilkan output (Q).
- Beberapa output (Q1, Q2, Q3, dan Q4) merupakan beberapa hasil produksi yang diinginkan dengan kombinasi modal (K) dan tenaga kerja (L) yang ada. Semakin banyak produk (Q4 = 250) maka akan semakin jauh dari titik origin (titik pusat = 0), grafik modal (K) dan tenaga kerja (L), dengan demikian Q4 = 250 berpengaruh pada peningkatan jumlah modal dan tenaga kerja yang harus dimiliki dan disediakan untuk memproduksi sebanyak Q4 = 250 tersebut.
- Sebaliknya semakin dekat kurva *isoquant* (Q3 = 200, Q2 = 150, dan Q1 = 100) ke titik *origin*, semakin berkurang atau sedikit pula alternatif kombinasi jumlah modal (K) dan jumlah tenaga kerja (L) yang dibutuhkan.
- Kurva *isoquant* pertama (Q1 = 100) dapat diperoleh beberapa alternatif kombinasi jumlah modal (K) dan jumlah tenaga kerja (L) yang berbeda-beda sepanjang kurva *isoquant* yang mempunyai ciri cembung. Titik R menunjukkan

kombinasi pertama dari modal dan tenaga kerja yang dibutuhkan, yaitu sebanyak K1 dan L1 untuk menghasilkan $Q = 100$. Titik T menunjukkan kombinasi ketiga untuk menghasilkan $Q = 100$ dari modal (K3) dan tenaga kerja (L3).

- Dari beberapa alternatif kombinasi modal dan tenaga kerja (K1, K2, K3) dan tenaga kerja (L1, L2, L3) yang dibutuhkan untuk memproduksi $Q = 100$ mengalami perbedaan sesuai dengan jumlah dekatnya kurva *isoquant* dari titik *origin* (titik pusat).
- Titik kombinasi modal dan tenaga kerja mencapai maksimum terletak pada titik puncak kurva *isoquant*, titik U dengan ordinat (K maksimum dan L maksimum).

Dari uraian di atas berarti produsen mempunyai beberapa alternatif kombinasi pemakaian jumlah modal dan tenaga kerja yang harus disediakan untuk memproduksi $Q = 100$. Jika yang dipilih kombinasi di titik R (K1, L1) pihak produsen menyediakan relatif lebih banyak modal dan relatif sedikit jumlah tenaga kerja. Jika dipilih kombinasi titik S, kebutuhan modal (K2) dan tenaga kerja (L2) relatif hampir sama atau jumlah modal yang diperlukan relatif lebih banyak daripada jumlah tenaga kerja yang diperlukan. Jika kombinasi titik T (K3, L3) yang dipilih maka kebutuhan tenaga kerja (L3) relatif lebih banyak daripada jumlah modal (K3) yang harus disediakan.

Jika kombinasi titik U (K maksimum, L maksimum,) berarti produsen lebih memilih faktor keseimbangan pemakaian dan menggunakan modal dan tenaga kerja dengan tujuan efektivitas dan efisien proses produksi. Jadi faktor kemampuan analisis eksternal dan internal seorang produsen ikut menentukan pilihan kombinasi kurva *isoquant*, misalnya jika produsen:

- (K) Lebih banyak modal (K) daripada jumlah tenaga kerja (L), maka lebih baik produsen memilih kombinasi titik R.
- (L) Lebih banyak tenaga kerja daripada jumlah modal yang dimiliki sebaiknya produsen memilih kombinasi titik T.
- (M) Relatif sama banyak antara modal dan tenaga kerja, lebih baik memilih kombinasi di titik S atau titik maksimum.

Contoh fungsi produksi:

1) $Q = 4L^{-1/4}K^{1/4}$, maka:

- a. Produktivitas fisik marjinal untuk L: $MP_L = \frac{\partial Q}{\partial L} = 3L^{-5/4}K^{1/4}$
- b. Produktivitas fisik rata-rata untuk L: $AP_L = \frac{Q}{L} = 4L^{-1/4}K^{1/4}$
- c. Produktivitas fisik marjinal untuk K: $MP_K = \frac{\partial Q}{\partial K} = L^{-1/4}K^{-3/4}$
- d. Produktivitas fisik rata-rata untuk K: $AP_K = \frac{Q}{K} = 4L^{-1/4}K^{-3/4}$

Perlu diketahui MP_L selalu positif, namun dengan bertambahnya L dan sama halnya MP_K selalu positif tetapi menurun jika K meningkat.

2) Fungsi produksi $Q = 4LK - L^2 - 3K^2$, maka:

- a. Produktivitas fisik marjinal menjadi dari L: $MP_L = 4K - 2L$

- b. Produktivitas fisik rata-rata menjadi dari L: $AP_L = \frac{4 - 2 - 3^2}{2}$
- c. Produktivitas fisik marjinal menjadi dari K: $MP_K = 4L - 6K$
- d. Produktivitas fisik rata-rata menjadi dari K: $AP_K = \frac{4 - 2 - 3^2}{2}$

Catatan: $MP > 0$ untuk $L > 2K$, $MP_L = 0$ untuk $L = 2K$ dan $MP_K < 0$ jika $L > 2K$, sedangkan $MP_K > 0$ untuk $K < \frac{2}{3}L$, $MP_K = 0$ untuk $K = \frac{2}{3}L$, dan $MP_K < 0$ untuk $K > \frac{2}{3}L$.

Jadi untuk L dan K produktivitas fisik marjinal meningkat, kemudian menurun dengan bertambahnya input yang bersangkutan.

- 3) Fungsi produksi: $Q + 4L^2 + 5K^2 - 12LK = 0$, di mana Q adalah jumlah *output*, sedang L dan K merupakan jumlah *input*. Maka diferensiasi implisit berikut:

Untuk Q: — = 2Q, untuk L: = 8L - 12K

Untuk K: = 10K - 12L

- Produktivitas fisik marjinal dari L:

$$= \frac{8 - 12}{2} = \frac{4 - 6}{2}$$

- Produktivitas fisik marjinal dari K:

$$= \frac{10 - 12}{2} = \frac{5 - 6}{2}$$

Karena $Q > 0$ maka $\frac{Q}{L} > 0$ untuk $L < \frac{3}{2}K$, $\frac{Q}{L} = 0$ untuk $L =$

$\frac{3}{2}K$, $\frac{Q}{L} < 0$ untuk $L > \frac{3}{2}K$. Jika $\frac{Q}{K} > 0$ untuk $K < \frac{6}{5}L$, $\frac{Q}{K} < 0$

untuk $K > \frac{6}{5}L$

D. Isocot

Isoquant secara grafik menggambarkan fungsi produksi perusahaan untuk semua tingkat *output* yang mungkin diproduksi oleh perusahaan. Dengan menggunakan *isoquant* tersebut berapakah *output* yang seharusnya diproduksi oleh perusahaan? Tetapi kita lebih tertarik pada kombinasi sumber daya untuk meminimalkan biaya produksi suatu tingkat *output* tertentu. Jawabannya tergantung pada biaya sumber daya (William McEachern, 2001).

Misalkan biaya tenaga kerja per orang sebesar Rp 2.000.000 per bulan, biaya kapital per unit Rp 4.000.000 per bulan. Jadi biaya produksi total (*total cost*) sebesar:

$$TC = wL + rK$$

$$TC = 2.000.000 + 4.000.000$$

Keterangan:

w = tingkat upah per bulan

L = jumlah tenaga kerja

r = biaya kapital/modal per bulan

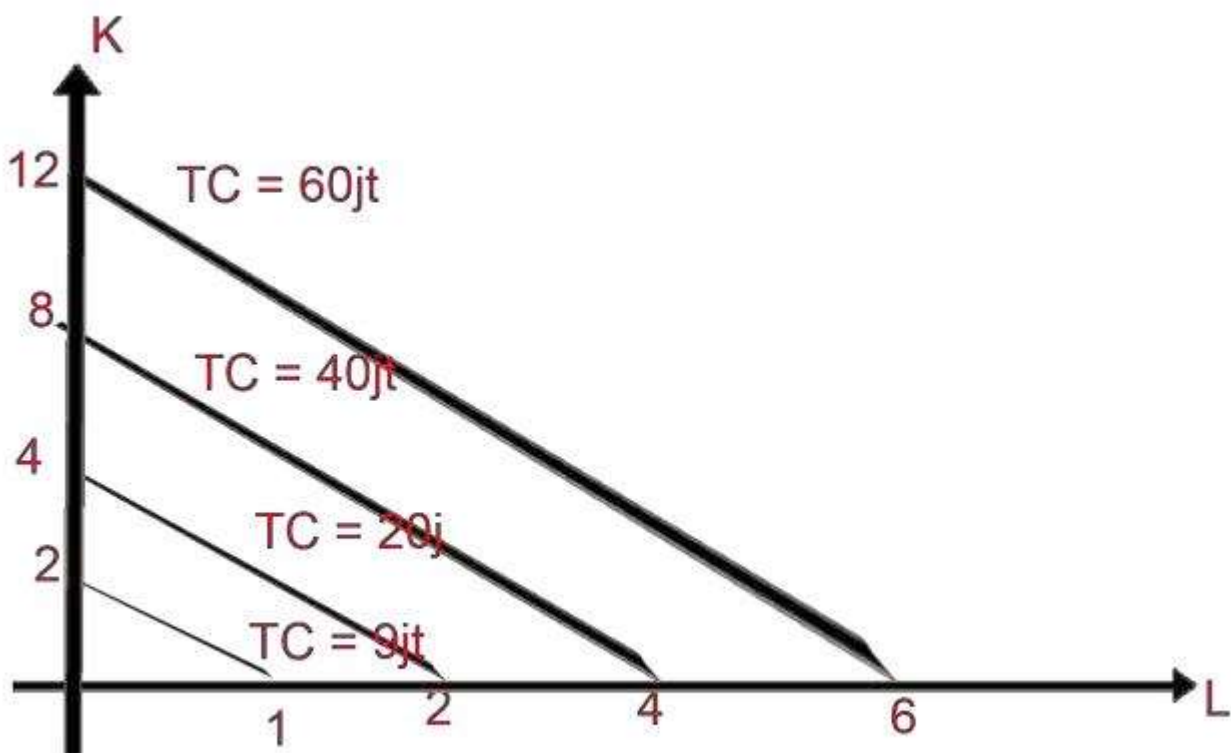
K = jumlah modal yang digunakan

Tingkat kemiringan garis TC adalah:

$$\text{Slope} = -\frac{w}{r} = -\frac{2.000.000}{4.000.000} = -0,5$$

Skedul *total cost* (TC) berdasarkan slope (tingkat kemiringna garis) adalah:

L	K	TC
1	2	9.000.000
2	4	20.000.000
4	8	40.000.000
6	12	60.000.000

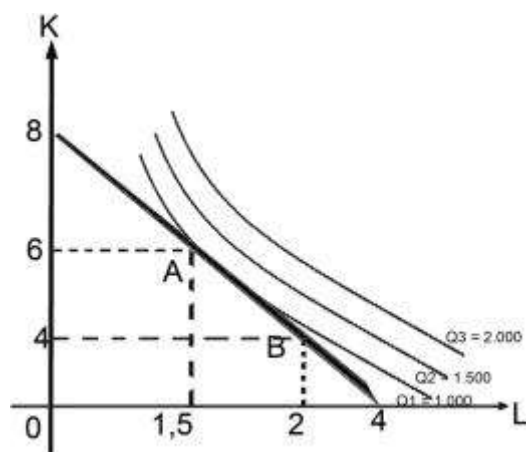


Setiap garis isotost menunjukkan kombinasitenaga kerja dan *capital* yang dapat dibeli pada tingkat biaya total tertentu. *Slope*-nya sama dengan minus tingkat upah dibagi dengan tingkat sewa *capital*. Tiingkat biaya yang lebih tinggi dicerminkan oleh garis *isocost* yang lebih jauh dari titik nol.

E. Kombinasi Input

Mengingat perusahaan yang memaksimalkan laba ingin berproduksi pada biaya minimum untuk menghasilkan tingkat *output* tertentu, maka perusahaan tersebut mencoba untuk mencari garis *isocost* yang paling dekat dengan titik nol tapi masih menyentuh *isoquant* yang diinginkan. Pada titik persinggungan antara garis *isocost* dan *isoquant* menunjukkan biaya minimum yang diperlukan perusahaan untuk berproduksi tingkat *output* yang telah ditetapkan.

Berikut ini contoh kombinasi *input modal/capita* dan tenaga kerja yang diperlukan, dengan menggunakan persamaan fungsi di atas, yaitu: $TC = 2.000.000L + 4.000.000K$.



Gambar 6.4. Kombinasi Input Optimal

Jika melakukan kombinasi di titik A, yaitu $K = 6$ dan $L = 1,5$ maka besar biaya total:

$$\begin{aligned} TC(A) &= 2.000.000L + 4.000.000K \\ &= 2.000.000(1,5) + 4.000.000(6) \\ &= 3.000.000 + 24.000.000 \\ &= 27.000.000 \end{aligned}$$

Jika kombinasi di titik B, yaitu $K = 4$ dan $L = 2$ maka besar biaya total:

$$\begin{aligned} TC(B) &= 2.000.000L + 4.000.000K \\ &= 2.000.000(2) + 4.000.000(4) \\ &= 4.000.000 + 16.000.000 \\ &= 20.000.000 \end{aligned}$$

Nilai absolut dari *slope isoquant* adalah tingkat substitusi teknis marginal atau MRTS (*marginal rate of technical substitution*) dan dirumuskan $MRST = -$. Dengan demikian besar tingkat substitusi teknis marginal (MRTS)

$$\text{sebesar } \frac{w}{r} = - \frac{2.000.000}{4.000.000} = 0,5.$$

Hasil MRTS tersebut menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penyesuaian penggunaan sumber daya sehingga tingkat substitusi suatu sumber daya terhadap tingkat substitusi suatu sumber daya terhadap sumber daya yang lain dalam produksi atau tingkat substitusi teknis marginal sama dengan tingkat penukaran suatu sumber daya terhadap sumber daya lain di pasar sumber daya, yaitu w . Jika persamaan itu tidak

terpenuhi, perusahaan dapat melakukan penyesuaian terhadap kombinasi input untuk menghasilkan tingkat *output* yang sama pada biaya yang paling rendah.

Latihan Soal:

1. Jelaskan mengenai konsep dasar perilaku produsen dan contoh aplikasinya?
2. Tunjukkan keterkaitan fungsi produksi dengan *marginal productivity (MP)* untuk modal dan tenaga kerja dan jelaskan keterkaitan tersebut?
3. Apa yang dimaksud kurva isoquant, beri contoh beberapa kurva *isoquant* terhadap kebutuhan modal dan tenaga kerja?
4. Jika diketahui fungsi produksi $Q = 10 L^{1/2} K^{1/5}$. Tentukan produktivitas fisik marginal untuk modal dan tenaga kerja, serta berilah penjelasan dengan contoh?
5. Fungsi produksi $Q = 10LK - 5K^2 - 10L^2 = 0$, lengkapi tabel berikut ini:

Q	L	K
10.000		5
	10	10
20.000	6	
8.000	2	
	3	5
6.000		4

6. Apakah yang dimaksud kurva isocost dan beri contoh perhitungannya?

BAB 7

TEORI BIAYA PRODUKSI

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mampu:

- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai biaya dan macamnya
Memahami dan menjelaskan biaya eksplisit dan implisit.
- ✓ Menjelaskan mengenai sumber daya tetap dan variabel.
- ✓ Menghitung dan menjelaskan mengenai biaya total produksi.
- ✓ Memahami dan menjelaskan mengenai biaya marginal jangka pendek.
- ✓ Menghitung dan menjelaskan mengenai biaya rata-rata.

A. Pengertian Biaya

Sebelum kita membahas teori biaya, terlebih dahulu beberapa kesulitan konsepsi definisi yang tepat dari biaya. Paling tidak biaya dapat dibedakan menjadi tiga konsepsi yang berbeda, yaitu biaya alternatif (*opportunity cost*), biaya akuntansi (*accounting cost*) dan biaya ekonomi (*economic cost*). Bagi para ahli ekonomi yang terpenting di antaranya adalah biaya sosial atau alternatif. Karena sumber daya adalah terbatas maka di dalam perekonomian kita setiap keputusan untuk memproduksi suatu barang harus dilakukan dengan mengorbankan barang lain. Misalnya apabila diputuskan untuk memproduksi sebuah mobil maka keputusan untuk memproduksi, misalkan 20 sepeda yang sesungguhnya dapat diproduksi dengan menggunakan tenaga kerja, chrome, dan kaca yang dipergunakan untuk memproduksi mobil tersebut. Jadi alternatif sebuah mobil ada 20 sepeda.

Doktrin biaya alternatif ini sangat penting dalam analisis ekonomi. Banyak masalah pilihan sosial menjadi lebih jelas pengertiannya dengan mengetahui alternatif-alternatif dalam proses ekonomi. Karena konsep itu menurut pernyataannya yang paling umum berkaitan langsung dengan keputusan-keputusan sosial.

Kedua konsep biaya lainnya dikaitkan langsung dengan teori pilihan perusahaan. Masing-masing adalah konsep akuntan dan konsep ahli ekonomi mengenai biaya perusahaan. Pandangan akuntan mengenai biaya menekankan pada biaya-biaya langsung, biaya-biaya historis, penyusutan dan pos-pos pembukuan lainnya. Maka definisi biaya ekonomi menurut ahli ekonomi setiap sumber-sumber daya tersebut pada penggunaannya yang sekarang. Dengan kata lain biaya ekonomi suatu sumber daya tersebut pada alternatif kesempatan penggunaannya yang terbaik (Walter, 1991). Berikut ini pembahasan mengenai biaya:

- ✓ Biaya tenaga kerja
Para ahli dan akuntan melihat pada biaya tenaga kerja dengan cara yang sama. Bagi akuntan, pengeluaran untuk tenaga kerja merupakan biaya umum dan karena itu merupakan biaya produksi. Bagi para ekonomi, tenaga kerja merupakan biaya eksplisit. Jasa-jasa pekerja dibeli dengan suatu tarif upah per jam dan dapat diasumsikan bahwa inilah jumlah yang akan

diperoleh para pekerja menurut alternatif penggunaan tenaga kerja mereka yang terbaik. Jadi kedua definisi biaya tersebut melihat pada upah meskipun terdapat sedikit perbedaan karena para akuntan cenderung menekankan pada rekening upah keseluruhan, sedang para ahli ekonomi melihat pada biaya untuk mempekerjakan satu pekerja lagi selama satu jam.



Biaya modal

Dalam hal jasa modal, konsep akuntansi dan ekonomi mengenai biaya sangat berbeda. Para akuntan dalam menghitung biaya modal menggunakan harga historis dari mesin tertentu dan menerapkan suatu kaidah penyusutan yang hampir berubah-ubah untuk menentukan berapa dari harga pembelian mesin itu yang akan dibebankan pada biaya umum. Namun para ekonom telah menganggap biaya implisit dari sebuah mesin sebagai jumlah yang mau dibayarkan orang lain untuk penggunaannya. Jadi biaya satu jam mesin adalah tarif sewa mesin itu menurut alternatif penggunaannya yang terbaik. Dengan terus-menerus menggunakan mesin itu secara implisit perusahaan mengorbankan sewa yang mau dibayarkan orang lain untuk penggunaan mesin tersebut.



Biaya pengusaha dan laba ekonomis

Konsep pengusaha memberikan suatu ilustrasi terakhir mengenai perbedaan-perbedaan yang timbul di antara para ahli ekonomi dengan para akuntan mengenai definisi biaya. Banyak di antara apa yang disebut laba oleh para akuntan akan disebut pendapatan pengusaha oleh ahli ekonomi. Laba adalah suatu pembayaran bagi pemilik perusahaan dan menurut ahli ekonom bagian dari pembayaran dikeluarkan si pemilik untuk tetap dapat menjalankan usaha tertentu adalah biaya perusahaan tersebut. Laba ekonomi menurut ahli ekonomi adalah sebagai besarnya pendapatan pengusaha melebihi kapasitas pendapatan dari kemampuan pengusaha tersebut kalau melakukan kerja yang lain. Jika pemilik perusahaan hanya mendapatkan suatu laba nominal meskipun ketrampilan dan keahliannya jauh lebih besar maka seorang ahli ekonomi mungkin akan menyimpulkan bahwa laba ekonomi perusahaan itu adalah negatif (Welter, 1991).

B. Biaya Eksplisit dan Implisit

Untuk dapat menggunakan sumber daya, produsen harus membayar kepada pemilik sumber daya paling tidak *opportunity cost* dari sumber daya tersebut bagi pemiliknya. *Opportunity cost* dari sumber daya merupakan sesuatu yang dapat dihasilkan oleh sumber daya melalui alternatif penggunaan terbaik. Untuk sumber daya yang dibeli di pasar sumber daya, pembayaran atas sumber daya yang dibeli di pasar sumber daya, pembayaran atas sumber daya tersebut mendekatinya. Sebagai contoh perusahaan tidak membayar sewa atas bangunan perusahaan yang sudah milik perusahaan tersebut mendekatinya. Sebagai contoh perusahaan tersebut sendiri. Demikian juga tukang binatu kecil biasanya tidak membayar upah untuk diri mereka sendiri. Tetapi sumber daya ini sebenarnya tidaklah "Cuma-Cuma".

Latihan Soal Kuantitatif

- Adanya permintaan dan penawaran telur pada berbagai tingkat harga didalam suatu pasar adalah sebagai berikut :

NO	HARGA Rp	PERMINTAAN	PENAWARAN	SIFAT INTERAKSI
1	100	1000	200	
2	120	900	400	
3	140	700	700	
4	160	450	1.100	
5	180	150	1.600	
6	200	0	2.200.	

- Berdasarkan data permintaan dan penawaran diatas buatlah kurva permintaan dan penawaran pada tingkat harga.
- Berapakah keseimbangan di pasar tercapai dan berapakah jumlah barang yang di jual belikan?
- Apakah yang berlaku pada harga Rp. 120 ?
- Apakah yang berlaku pada harga Rp. 180 ?
- Apabila pendapatan masyarakat bertambah , perubahan yang bagaimanakah yang anda ramalkan akan terjadi ?

- Persamaan atas permintaan atas Fungsi permintaan suatu barang Fungsi Permintaan (QD) dan persamaan penawaran barang tersebut (QS) adalah sbb :

QD: $100 - 2P$

QS: $20 + 5P$

Dari persamaan Matematik tersebut :

Ket : Dimana bahwa P adalah tingkat harga yang dinyatakan dalam ribuan rupiah

HARAGA (ribu rupiah)	PERMINTAAN (unit)	PENAWARAN (unit)
2	-	-
4	-	-
6	-	-
8	-	-
10	-	-

- Berdasarkan persamaan permintaan dan penawaran di atas lengkapilah tabel berikut dan rincian perhitungannya
- Tentukan harga keseimbangan jumlah barang yang dijualbelikan ?

- Persamaan matematik bahwa QD adalah fungsi Permintaan dan QS adalah fungsi penawaran akan Mobil sedan sbb :

Permintaan QD : $200 - 10P$

Penawaran QS : $- 40 + 5P$

- Berapa tingkat harga keseimbangan (price Equilibrium) ?
- Berapa jumlah Mobil sedan yang dijualbelikan ?
- Buatlah Kurvanya ?

4. Suatu Perusahaan yang sedang berkembang PT. Giant Dwi Sanjaya akan memproduksi ATM Card adapun rata2 Produksi dengan data Sebagai table berikut :

PEKERJA	PRODUKSI	TFC	TVC	TC	MC	AFC	AVC	AC
0	0	50	0					
1	2	50	50					
2	6	50	100					
3	12	50	150					
4	20	50	200					
5	27	50	250					
6	33	50	300					
7	38	50	350					
8	42	50	400					
9	45	50	450					

Saudara di minta menghitung dengan lengkap tabel berikut cara perhitungannya dengan rumus :
Tentukan berapa Total cost ? Berapa Marginal cost ? , AFC,AVC, dan AC ?

5. Dari segi pendekatan dalam analisisnya, terangkan perbedaan antara teori mikro ekonomi dan teori makro ekonomi !
6. Sebutkan system –sistem perekonomian di Dunia dan karakteristiknya masing-masing , jika di Indonesia Menganut Ekonomi yang Mana ?
7. Misalkan data hasil penelitian sebuah rumah sakit “SEHAT UTAMA” dengan sampel produk “Rawat Inap Kelas Ekonomi” sebagai berikut :

Kelas	Periode	Harga (rupiah)	Permintaan (orang/pasien)
Ekonomi	Agustus 2019	150.000 / hari	100 orang
Ekonomi	September 2019	150.000 / hari	180 orang

- a. Data di atas menunjukan tidak adanya keanikan harga tetapi permintaannya naik. Sebutkan dan jelaskan berdasarkan pendekatan teori mikroekonomi faktor-faktor apakah harga tetap tetapi permintaan terhadap produk jasa rumah sakit naik ?
- b. Gambarkan kurvanya !
8. Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tipe pertamax Rp. 10.000/Liter, sehingga laku terjual 1000 Liter/hari. Karena terjadi kenaikan, maka harga jualnya naik 25 % perliter, sehingga laku terjual 1500 liter/hari.
- a. Hitunglah nilai koefisien elastisitas permintaan BBM tersebut (sertakan rumus dan proses penghitungannya) !
- b. Masuk ke dalam jenis elastisitas apa komoditi BBM tersebut ?
- c. Mengapa BBM masuk kedalam jenis elastisitas tersebut ?
9. Sebuah Usaha Pertanian PT. Mukti Sasmita Jaya mempunyai sebidang tanah dan alat- alat pertanian. Tanah dan peralatan pertanian tersebut tidak dapat ditambah jumlahnya. Jumlah tenaga kerja dan tingkat produksi yang akan dicapai pada setiap jumlah tenaga kerja yang digunakan seperti pada table berikut :

Jumlah Pekerja (Orang)	Jumlah Produksi (Unit)
1	1
2	4
3	7
4	10
5	13
6	17
7	20

- a. Hitunglah produksi marjinal dan produksi rata-rata. Pada tenaga kerja yang manakah produksi marjinal mencapai maksimum ? Produksi rata-rata mencapai maksimum ?
- b. Lukiskanlah kurva produksi total, produksi marjinal dan produksi rata-rata.?

BAB 1

PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi dibagi menjadi dua yaitu ekonomi mikro dan ekonomi makro. Kelahiran ekonomi makro dilatarbelakangi depresi besar dunia yang melanda negara-negara maju dan meluas keseluruh dunia pada tahun 1930an. Dalam ekonomi makro terdapat tiga permasalahan pokok yang dibahas yaitu inflasi, pertumbuhan output dan pengangguran. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga yang berlangsung secara serentak, bila terjadi pada tingkat yang rendah tidak akan membahayakan kondisi perekonomian, tetapi bila terjadi pada tingkat yang tinggi akan sangat merugikan perekonomian karena daya beli masyarakat akan menurun secara tajam. Hal ini berarti terjadi penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat terutama yang berpenghasilan kecil dan relatif tetap.

Pertumbuhan ekonomi yang terjadi dari waktu ke waktu merupakan ukuran kasar tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat terutama dilihat dari persediaan barang dan jasa yang diperlukan sebagai alat pemenuhan kebutuhan masyarakat bersangkutan. Persoalan ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat tidak dapat diatasi dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi demikian pula pemecahan masalah kemiskinan tidak dengan serta merta diatasi melalui upaya mendorong pertumbuhan ekonomi secara terus menerus.

Tingkat pengangguran tenaga kerja tidak akan pernah mencapai nol didalam sebuah perekonomian masyarakat.

Di negara yang sedang berkembang, pengangguran tenaga kerja cenderung tinggi dan memiliki berbagai jenis dan sifat pengangguran. Upaya mengatasi masalah-masalah inflasi, pertumbuhan output serta mengurangi jumlah tenaga kerja yang menganggur sering mengalami *trade-off* melalui penerapan berbagai kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah. Sehingga jenis kebijakan yang dipilih didasarkan pada prioritas penanganan masalah yang paling mendesak.

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Pengertian ilmu ekonomi, ekonomi makro dan ekonomi mikro.
- Perkembangan ekonomi makro dan fokus pembahasan ekonomi makro seperti: inflasi, pertumbuhan output, pengangguran.
- Peranan pemerintah dalam ekonomi makro meliputi: kebijakan fiskal, kebijakan moneter, kebijakan pertumbuhan.
 - Fluktuasi ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan penjelasan tentang siklus bisnis.

Menurut Alferd Marshall, ekonom besar di abad ke-19 berkata bahwa ilmu ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Pentingnya belajar ilmu ekonomi ini didasari dengan tiga alasan yaitu alasan yang pertama adalah karena ilmu ini akan membantu anda memahami dunia yang anda jadikan sebagai tempat tinggal. Alasan yang kedua, karena ilmu ini akan menjadikan anda peserta

atau masyarakat yang lebih cerdas dalam perekonomian. Sedangkan alasan yang ketiga, karena ilmu ini akan memberikan anda pemahaman yang lebih baik mengenai potensi dan kemampuan kebijakan ekonomi.

Dalam ilmu ekonomi dibagi menjadi dua cabang ilmu yaitu ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonomi mikro. Ilmu ekonomi mikro merupakan ilmu yang mempelajari fungsi masing-masing industri dan perilaku masing-masing unit pengambilan keputusan, khususnya perusahaan bisnis dan rumah tangga, dengan asumsi tertentu.

Sedangkan ilmu ekonomi makro tidak memusatkan perhatian pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi produk-produk tertentu dan perilaku masing-masing industri, tapi pada penentu jumlah output nasional total. Atau dengan kata lain ilmu ekonomi makro merupakan studi tentang perekonomian secara menyeluruh dan lingkup masalahnya lebih kompleks serta lebih luas daripada ilmu ekonomi mikro.

Perkembangan Ekonomi Makro

Ilmu ekonomi makro lahir dari usaha untuk menjelaskan *Depresiasi Besar* pada tahun 1930-an di Amerika Serikat. Sejak saat itu disiplin ilmu ekonomi makro berkembang, yang mengisi dirinya dengan masalah baru karena terjadinya perkembangan dan perubahan atas masalah-masalah ekonomi. Di akhir tahun 1960-an, pemerintah Amerika Serikat dipercaya dapat “menyetel perekonomian dengan baik”, tapi di tahun 1970-an kinerja perekonomian Amerika Serikat memburuk dan

menunjukkan bahwa *penyetelan yang baik* tidak selalu berjalan.

Sebelum adanya depresiasi besar, para ekonom menerapkan model ekonomi mikro terkadang disebut *market cleaning* atau model klasik pada masalah yang luas. *Market cleaning* dapat diartikan bahwa jumlah yang ditawarkan sama dengan jumlah yang diminta, dan model klasik sendiri selalu menekankan bahwa harga dan upah senantiasa menyesuaikan diri hingga seimbang. Sedangkan kata ilmu ekonomi makro baru ditemukan sesudah Perang Dunia II.

Salah satu contoh analisis ekonom klasik yaitu dengan penerapan analisis penawaran dan permintaan klasik. Semisal penawaran tenaga kerja yang berlebih akan menyebabkan turunnya upah hingga tingkat *equilibrium* yang baru serta mengurangi adanya pengangguran. Dengan kata lain, para ekonom percaya bahwa resesi akan memperbaiki dirinya sendiri. Tapi selama hampir 10 tahun terjadinya *Depresiasi Besar*, tingkat pengangguran saat itu masih tinggi. Karena kegagalan *market cleaning* atau model klasik tersebut menjadi cikal bakal perkembangan ilmu ekonomi makro.

Setelah kegagalan dari model klasik muncullah Revolusi Keynes. Dimana sebagian besar ilmu ekonomi makro berpijak pada pendapat Keynes. Menurut Keynes bukan harga dan upah yang menentukan tingkat peluang kerja, seperti model klasik, melainkan tingkat permintaan agregat akan barang dan jasa. Keynes pun beranggapan bahwa pemerintah dapat campur tangan dalam

perekonomian untuk mempengaruhi tingkat output dan peluang kerja serta merangsang permintaan agregat sementara permintaan swasta rendah, sehingga dapat mengangkat perekonomian keluar dari resesi.

Sekitar tahun 1950-an setelah Perang Dunia II, karya Keynes mulai membawa pengaruh baik terhadap ekonom maupun pembuat kebijakan pemerintah. Campur tangan pemerintah dalam perekonomian dengan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai sasaran peluang kerja dan output ke tingkat tertentu, dengan tujuan eksplisit untuk mengontrol naik turunnya perekonomian.

Fokus Pembahasan dalam Ekonomi Makro

Perhatian utama dari ilmu ekonomi makro ada tiga, yaitu *inflasi*, *pertumbuhan output*, dan *pengangguran*. Seorang pembuat kebijakan pemerintah pasti menginginkan inflasi rendah, pertumbuhan output tinggi, dan pengangguran rendah. Tapi dalam perekonomian makro tidak semua dapat berjalan baik. Bila kita memperbaiki satu sisi maka kita akan memperburuk sisi yang lain. Sehingga dalam perekonomian makro penuh dengan saling meniadakan (*trade-off*).

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara keseluruhan. Sejak lama, pengurangan inflasi merupakan tujuan dari kebijakan pemerintah. Inflasi sendiri ada tiga macam, yaitu *creeping inflation*, *galloping inflation*, dan *hyper inflation*. *Creeping inflation* merupakan inflasi yang

sifatnya rendah ataupun ringan berkisar 0-10%. *Galloping inflation* merupakan inflasi yang sifatnya sedang atau diambang batas, bila tidak diatasi akan menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Sedangkan inflasi yang paling ditakuti adalah *hyper inflation*, dimana inflasi ini sifatnya sudah tidak dapat dikendalikan karena melambungnya harga-harga dan rendahnya daya beli masyarakat.

Kebanyakan orang tidak sadar tentang kehidupan di bawah inflasi yang sangat tinggi. Di beberapa negara di dunia masyarakatnya sudah terbiasa dengan kenaikan harga tiap hari, tiap jam, bahkan tiap menit sekalipun. Salah satu negara yang mengalami *hyper inflation* adalah Bolivia. Pada tahun 1984 dan 1985, harga satu butir telur meningkat dari 3.000 peso menjadi 10.000 peso dalam waktu seminggu saja. Dan pada tahun 1985, tiga botol aspirin dijual dengan harga yang serupa dengan sebuah mobil mewah pada tahun 1982. Dengan adanya harga-harga yang meroket dengan cepat itu, tingkat inflasi di Bolivia mendekati 2.000% per tahun, maka perekonomian dan organisasi secara keseluruhan di negara tersebut akan hancur.

Pertumbuhan Output

Perekonomian mengalami pertumbuhan tidaklah mendatar pada tingkat tertentu sepanjang waktu, melainkan mengalami kecenderungan bergelombang naik turun pada kinerja jangka pendek. Kecenderungan gelombang naik turun pada kinerja jangka pendek tersebut secara teknis disebut daur (siklus) bisnis.

Kinerja perekonomian memiliki ukuran utama yaitu output agregat, jumlah total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian selama satu periode tertentu. Bila output agregat mengalami penurunan, maka barang dan jasa akan berkurang sehingga standar hidup rata-rata menurun. Periode menurunnya output agregat disebut resesi. Biasanya suatu kondisi dinyatakan mengalami resesi apabila terjadi penurunan output agregat selama dua triwulan berturut-turut.

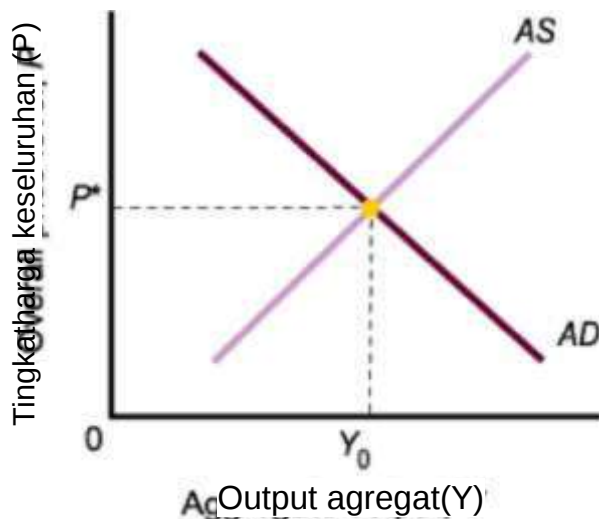
Dengan mengetahui penyebab dan meramalkan siklus bisnisnya, maka ilmu ekonomi makro dapat digunakan sebagai upaya untuk mengemukakan mengapa perekonomian berfluktuasi begitu dahsyat dan mengapa terkadang fluktuasi timbul bukan karena kekuatan sederhana dari penawaran dan permintaan?

Ukuran tingkat pertumbuhan output selama periode panjang dan anggaplah lebih panjang daripada siklus bisnis yang biasa menjadi perhatian para ahli ekonomi makro dan pembuat kebijakan pemerintah. Karena jika tingkat pertumbuhan output lebih besar daripada tingkat pertumbuhan penduduk, ada peningkatan barang dan jasa yang diproduksi tiap orang, sehingga secara rata-rata orang menjadi lebih makmur. Oleh karena itu, pembuat kebijakan tidak hanya tertarik dengan fluktuasi pada output yang mulus selama ada di siklus bisnis melainkan juga pada kebijakan yang mungkin menaikkan tingkat pertumbuhan jangka panjang.

Sedangkan penawaran dan permintaan dalam ilmu ekonomi makro tidak berbeda terlalu jauh dengan ilmu

ekonomi mikro yang membedakannya hanya lingkup yang dipelajari. Dalam mikro yang dianalisis adalah rumah tangga dan perusahaan sedangkan dalam makro secara keseluruhan baik permintaan maupun penawaran serta tidak semudah permintaan, penawaran, dan keseimbangan di mikro. Permintaan dan penawaran di makro disebut permintaan agregat dan penawaran agregat. Permintaan agregat adalah permintaan total akan barang dan jasa dan penawaran agregat adalah penawaran total barang dan jasa.

Gambar 1.1
Kurva Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat



Dalam gambar 1.1 menunjukkan kurva permintaan agregat dan penawaran agregat. Yang diukur pada sumbu

horizontal adalah output agregat dan yang diukur pada sumbu vertikal adalah tingkat harga keseluruhan, bukan harga barang dan jasa tertentu. Perekonomian sendiri berada dalam keseimbangan pada titik di mana kurva-kurva itu saling bersinggungan.

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah yang sering kita dengar dalam beberapa berita dan kita baca di surat kabar yang selalu disiarkan tiap bulannya. Tingkat pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Para ahli ekonomi makro selalu berminat terhadap tingkat pengangguran yang naik atau turun pada periode tertentu, tapi mereka juga berusaha menjawab mengapa selalu ada pengangguran dan jangan berharap tingkat pengangguran nol. Karena kapan saja ada beberapa perusahaan dapat bangkrut disebabkan bersaing dengan rivalnya, manajemen yang kurang baik, atau bernasib buruk. Dari perusahaan yang bangkrut tersebut, para karyawannya umumnya susah mendapatkan pekerjaan yang baru, dan sementara mereka mencari pekerjaan, mereka menjadi pengangguran.

Bila menggunakan analisis penawaran dan permintaan, kita akan mengharapkan kondisi berubah untuk menanggapi adanya pekerja yang menganggur tersebut. Dalam ilmu ekonomi mikro maka tanggapan atas berlebihnya penawaran tenaga kerja adalah dengan menurunkan upah sehingga keseimbangan akan tercapai

lagi. Sedangkan adanya pengangguran tampaknya mengimplikasikan bahwa pasar tenaga kerja agregat tidak berada dalam keseimbangan.

Peranan Pemerintah Dalam Ekonomi Makro

Ilmu ekonomi makro selalu menaruh perhatian yang begitu besar terhadap peranan pemerintah dalam menangani masalah-masalah yang ada pada negara mereka masing-masing. Adapun kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi perekonomian makro. Kebijakan tersebut ada tiga jenis, yaitu kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan pertumbuhan.

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan salah satu cara pemerintah mempengaruhi perekonomian melalui keputusan pajak dan pengeluaran pemerintah. Pada tahun 1930-an Keynes mengeluarkan suatu gagasan bahwa kebijakan fiskal dapat dan hendaknya digunakan untuk menstabilkan tingkat output dan peluang kerja. Atau dengan kata lain Keynes yakin pemerintah memotong pajak atau menaikkan pengeluaran bila terjadi penurunan dalam perekonomian, sebaliknya pemerintah menaikkan pajak atau menurunkan pengeluaran untuk mengeluarkan perekonomian dari inflasi.

Kebijakan Moneter

Selain pajak dan pengeluaran ada lagi variabel yang dikendalikan oleh pemerintah, yaitu jumlah uang beredar. Adanya kendali pemerintah pada jumlah uang yang beredar di perekonomian sehingga pemerintah membutuhkan suatu lembaga yang disebut bank sentral. Bank sentral di Indonesia bernama Bank Indonesia (BI), sedangkan di Amerika Serikat bernama Federal Reserve (FED).

Adanya bank sentral tersebut tidak hanya mengendalikan jumlah uang beredar, karena jumlah uang yang beredar yang ditawarkan bank sentral akan mempengaruhi tingkat harga keseluruhan, tingkat suku bunga dan tingkat kurs mata uang asing, tingkat pengangguran dan tingkat output. Sehingga para ahli ilmu ekonomi makro mengalami keraguan untuk menetapkan seberapa luas pengaruh dari kebijakan moneter.

Kebijakan Pertumbuhan

Banyak ahli ekonomi tidak percaya akan kemampuan pemerintah untuk mengatur siklus bisnis secara akurat dengan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Menurut mereka seharusnya kebijakan pemerintah fokus terhadap bagaimana merangsang penawaran agregat sehingga dapat merangsang pertumbuhan potensial, output yang potensial, dan pendapatan agregat.

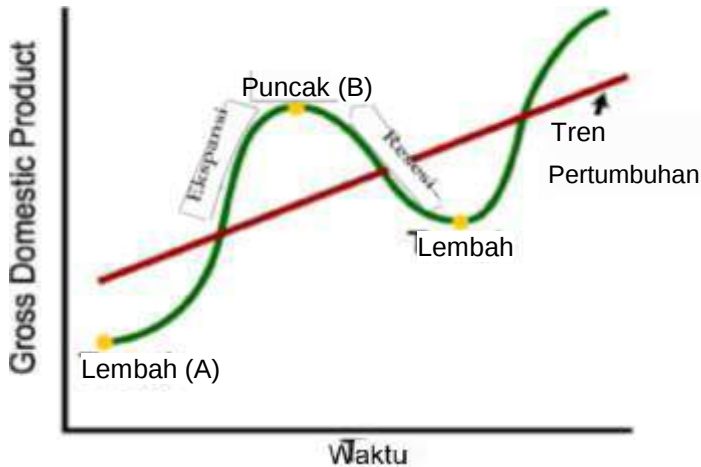
Kekhawatiran para ahli ekonomi makro adalah kebijakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran yang lebih tinggi atau defisit dari pengumpulan pajak, sebenarnya menguras seluruh simpanan (tabungan) yang

seharusnya mengalir ke dunia bisnis untuk digunakan sebagai investasi modal. Sedangkan kebijakan pemerintah yang mendukung pertumbuhan adalah dengan menurunkan tarif pajak, sehingga mendorong masyarakat untuk bekerja, menabung, dan melakukan investasi.

Siklus Bisnis

Ilmu ekonomi makro membahas baik tren jangka panjang maupun fluktuasi jangka pendek yang merupakan bagian dari siklus bisnis. Dan kebanyakan variabel ekonomi makro mengalami gelombang naik dan turun sepanjang waktu, dan perekonomian secara keseluruhan mengalami periode kemakmuran dan periode resesi. Salah satu ukuran ekonomi adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi selama setahun atau *Gross Domestic Product* (GDP). Saat kita membahas tentang tingkat pertumbuhan rata-rata maka sesungguhnya perekonomian tidak konstan beberapa tahun, tapi mengalami pertumbuhan yang bisa di bawah target ataupun di atas target yang telah ditentukan. Sehingga kita perlu membedakan antara tren kinerja ekonomi jangka panjang atau sekuler dan variasi jangka pendek atau siklikal.

Gambar 1.2 Siklus Bisnis



Gambar 1.2 menunjukkan bahwa perekonomian dalam siklus bisnis ini berkembang luas atau mengalami ekspansi saat bergerak melalui titik A ke titik B atau dari dasar ke puncak. Ketika perekonomian bergerak dari puncak turun dasar, atau dari titik B ke lembah perekonomian mengalami resesi.

Di puncak siklus bisnis baru lebih tinggi dari puncak siklus sebelumnya. Periode di mana perekonomian bergerak dari lembah ke puncak disebut ekspansi atau ledakan (*bom*). Selama ekspansi output dan peluang kerja bertumbuh atau meningkat. Sedangkan perekonomian yang bergerak dari puncak ke lembah disebut kontraksi, resesi atau penurunan yang menyebabkan output dan peluang kerja menurun.

Gambar 1.2 menunjukkan siklus bisnis yang simetris yang berarti ekspansi dan resesi besarnya sama, sedangkan secara kenyataan tidak ada siklus bisnis yang simetris.

Selain gelombang yang naik dan turun dalam perekonomian ada juga kecenderungan untuk tidak tertentu (berpindah-pindah).

Berdasarkan gambar 1.2 posisi perekonomian pada titik A resesi yang berjalan cukup lama disebut depresi yang ditandai oleh pengangguran tenaga kerja dan permintaan konsumen rendah jika dihubungkan dengan kapasitas perekonomian untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk konsumsi. Keuntungan para pelaku bisnis menjadi rendah bahkan banyak kasus keuntungan tersebut menjadi negatif atau rugi. Perusahaan-perusahaan tidak mau menanggung resiko dari investasi yang baru. Perbankan dan lembaga keuangan lainnya mengalami kelebihan uang kas. Mereka tidak mau menanggung resiko berupa kredit macet dari pinjaman dana yang disalurkan.

Ekspansion atau ekspansi suatu keadaan dimana penyehatan perekonomian telah terjadi dari kondisi sebelumnya yaitu resesi atau bahkan depresi. Tahap ini ditandai dengan meningkatnya kesempatan kerja, meningkatnya pendapatan, dan pengeluaran konsumsi masyarakat. Sektor perusahaan mengalami kenaikan produksi barang dan jasa, kenaikan penjualan, dan laba perusahaan. Iklim investasi berubah dari pesimisme menjadi optimis. Karena permintaan konsumen mengalami kenaikan produksi barang dan jasa juga mengalami kenaikan. Sehingga terjadi kenaikan kapasitas produksi dan pengurangan pengangguran tenagakerja.

Bagian puncak dari siklus bisnis menunjukkan tingkat pemanfaatan kapasitas perekonomian yang tinggi

baik untuk faktor produksi tenaga kerja maupun bahan mentah untuk kegiatan produksi barang-barang. Pada titik ini terjadi beberapa persoalan antara lain: kenaikan output perekonomian akan terjadi dengan peningkatan investasi. Kenaikan investasi ini akan menimbulkan kenaikan harga dari faktor-faktor produksi. Selanjutnya kenaikan harga faktor produksi menjadi penyebab kenaikan harga-harga umum. Pada titik ini kenaikan output perekonomian diikuti oleh kenaikan tingkat inflasi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia setelah melampui krisis ekonomi 1997-1998 disajikan dalam tabel 1.1. Rincian pertumbuhan tiga sektor utama di Indonesia yaitu sektor Pertanian, industri, jasa-jasa terdapat pada tabel 1.2. Sedangkan jumlah angkatan kerja, pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pengangguran terdapat pada tabel 1.3.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Tabel 1.1

**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Thn 2000-2008
atas Dasar Harga Konstan Thn 2000**

Tahun	Pertumbuhan (%)
2000	4,9
2001	3,8
2002	4,3
2003	4,8

2004	5,0
2005	5,7
2006	5,5
2007	6,3
2008	6,1

Sumber : ASIAN DEVELOPMENT BANK

Tabel 1.2
Pertumbuhan Sektor Pertanian, Industri, Jasa-jasa Thn
2001-2008 Berdasarkan Harga Konstan Thn 2000

Tahun	Pertumbuhan Sektor Pertanian (%)	Pertumbuhan Sektor Industri (%)	Pertumbuhan Sektor Jasa-jasa (%)
2000	1,9	5,9	5,2
2001	4,1	2,7	5
2002	2,6	4,3	5
2003	3,8	3,8	6,4
2004	2,8	3,9	7,1
2005	2,7	4,7	7,9
2006	3,4	4,5	7,4
2007	3,4	4,7	8,8
2008	4,8	3,7	8,9

Pengangguran di Indonesia selama thn 2000-2008 tumbuh rata-rata 8,07 % per tahun. Angka ini menggambarkan persentase penduduk angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Perkembangan angkatan kerja, pertumbuhan angkatan kerja dan tingkat pengangguran dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Angkatan Kerja, dan Pertumbuhannya, Tingkat
Pengangguran di Indonesia Thn 2000-2008

Thn	Jmlh. Angkatan Kerja (000)	Pertumbuh an Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangu ran (%)
2000	95,651	0,8	6,1
2001	98.812	3,3	8,1
2002	100.779	2	9,1
2003	102.631	1,8	9,6

BAB 2

PENGUKURAN OUTPUT NASIONAL DAN PENDAPATAN NASIONAL

Pembangunan Ekonomi adalah peroses meningkatkan kualitas hidup manusia dalam pembangunan ekonomi terdapat aspek-aspek penting yaitu, pertumbuhan ekonomi atau peningkatan *Gross Domestic Produk* dari waktu ke waktu, meningkatnya martabat diri, kebebasan untuk melakukan pilihan baik sebagai konsumen maupun produsen. Peningkatan taraf hidup masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan dasar harus sesuai dengan proses pertumbuhan ekonomi. Peningkatan produksi barang dan jasa dari waktu ke waktu yang juga disebut sebagai pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran kasar terhadap keberhasilan penghasilan taraf hidup suatu masyarakat yang dicerminkan oleh perkembangan GDP dari waktu ke waktu terutama bila perkembangan tersebut melebihi pertumbuhan jumlah penduduk.

Perhitungan GDP dapat dilakukan melalui beberapa metode yaitu metode produksi, metode pengeluaran, dan metode pendapatan. GDP yang secara konvensional dihitung melalui tiga metode tersebut dalam kenyataannya tidak mampu memperhitungkan masalah kualitas lingkungan hidup yang secara langsung berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, sekaligus cara perhitungan GDP diatas tidak mampu memasukkan berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat maupun aktivitas ekonomi yang tersembunyi.

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran dalam menghitung pendapatan nasional.
- Pengertian GDP nominal dan GDP riil.
- GDP dan kesejahteraan sosial.
- Transaksi ekonomi yang tidak dihitung dalam GDP.
- Perbedaan GDP dan GNP.
- Konsep GDP Hijau (*GreenGDP*)

Publikasi data perekonomian terbaru diberbagai media informasi yang ada banyak menyita perhatian masyarakat. Data tersebut mungkin mengukur total pendapatan masyarakat dalam perekonomian, rata-rata kenaikan harga (inflasi), persentase angkatan kerja yang tidak bekerja (tingkat pengangguran), dan sebagainya. Semua data statistika tersebut merupakan data yang dibutuhkan dalam ekonomi makro.

Angka pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolok ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu masyarakat. Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) merupakan besaran yang diukur dari kenaikan pendapatan nasional (produksi nasional) pada periode tertentu dari pendapatan nasional periodesebelumnya.

Dalam bab ini kita akan membahas *Gross Domestic Product* (GDP), mengukur total atau jumlah GDP. GDP merupakan data yang paling diperhatikan dalam perekonomian karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat.

Perhitungan GDP (*Gross Domestic Product*)

Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (*final*) yang diproduksi dan tidak termasuk barang yang diproduksi di masa lalu dalam sebuah negara pada suatu periode. GDP mencoba menjadi ukuran yang meliputi banyak hal, termasuk di dalamnya adalah barang-barang yang diproduksi dalam perekonomian dan dijual secara legal di pasar.

Adapun beberapa produk yang tidak disertakan dalam penghitungan GDP, yaitu produk yang diproduksi dan dijual secara *illegal*, barang yang sudah terpakai (barang bekas) dan transaksi surat berharga, output yang diproduksi di luar negeri oleh faktor produksi yang dimiliki dalam negeri, kegiatan yang seharusnya dikerjakan orang lain, tapi dikerjakan sendiri dan barang yang diproduksinya dikonsumsi sendiri tanpa dijual seperti ibu rumah tangga yang menjahit baju dan digunakan sendiri.

Dalam perhitungan GDP ada tiga cara melalui pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi merupakan penghitungan berdasarkan dari jumlah nilai (nilai = harga dikalikan dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan, $P \times Q$ (barang dan jasa)) barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam perekonomian di suatu negara dengan periode tertentu.

Kelemahan penghitungan dengan pendekatan produksi ini adalah sering terjadinya penghitungan ganda. Penghitungan ganda terjadi jika beberapa input suatu usaha menjadi input usaha lain. Untuk menghindari terjadinya penghitungan ganda tersebut dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menghitung nilai akhir (*final goods*) atau dengan menghitung nilai tambah (*value added*).

Nilai akhir suatu barang merupakan nilai barang yang siap dikonsumsi oleh konsumen terakhir, sedangkan nilai tambah merupakan selisih antara nilai suatu barang dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut. Sehingga besarnya nilai GDP dengan menghitung dari nilai akhir atau nilai tambah akan menghasilkan nilai yang sama.

Tabel 2.1 Nilai Tambah Dalam Produksi Satu Galon Bensin (Angka Hipotesis)

Tingkat Produksi	Nilai Jual	Nilai Tambah
1. Pengeboran Minyak	Rp 50.000	Rp 50.000
2. Penyulingan	Rp 65.000	Rp 15.000
3. Pengiriman	Rp 80.000	Rp 15.000
4. Penjual eceran	Rp 100.000	Rp 20.000
Total Nilai Tambah		Rp 100.000

Dari tabel 2.1 dapat diketahui bahwa untuk menghasilkan satu galon melalui empat proses, yaitu dari pengeboran minyak, penyulingan, pengiriman, dan

penjualan eceran. Diasumsikan bahwa output setiap proses merupakan input bagi proses berikutnya. Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai barang akhir sama besarnya dengan nilai tambah dari setiap proses.

Pendekatan Pendapatan

Pendekatan pendapatan terhadap GDP menguraikan GDP ke dalam empat komponen, yaitu pendapatan nasional, depresiasi, pajak tidak langsung dikurangi subsidi, dan pembayaran faktor bersih (neto) kepada luar negeri. Atau secara matematis:

$$GDP = \text{Pendapatan Nasional} + \text{Depresiasi} + (\text{Pajak Tidak Langsung} - \text{Subsidi}) + \text{Pembayaran Faktor Bersih (Neto) Kepada Luar Negeri}$$

Pendapatan nasional merupakan pendapatan total yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara sebuah negara. Dalam pendapatan nasional ada lima komponen, yaitu (1) pendapatan karyawan yang mencakup upah dan gaji yang dibayarkan kepada rumah tangga oleh perusahaan ataupun pemerintah, dan berbagai sumbangan majikan yang diberikan berupa asuransi sosial atau dana pensiun. (2) pendapatan perusahaan perorangan merupakan pendapatan perusahaan yang bukan berbadan hukum. (3) pendapatan perusahaan-perusahaan yang berbadan hukum. (4) bunga neto merupakan bunga yang dibayarkan oleh perusahaan, hal ini dikarenakan bunga yang dibayarkan rumah tangga dan pemerintah tidak mengalir

dari produksi barang dan jasa. (5) pendapatan sewa merupakan pendapatan yang diterima oleh pemilik properti dalam bentuk sewa.

Depresiasi merupakan penurunan nilai suatu aktiva karena telah aus atau sudah ketinggalan jaman. Dimasukkannya depresiasi ke dalam pendekatan pendapatan dikarenakan kita akan mengukur semua pendapatan, termasuk pendapatan yang merupakan hasil dari penggantian pabrik atau peralatan yang ada.

Pajak tidak langsung meliputi pajak penjualan, bea cukai, dan biaya lisensi. Pajak tidak langsung berarti pendapatan bagi pemerintah, karena pajak tidak langsung merupakan pengeluaran rumah tangga atau perusahaan yang membeli sesuatu, tapi tidak termasuk pendapatan perusahaan yang memproduksi barang tersebut. Untuk menyeimbangkan antara segi pendapatan dan pengeluaran, maka pajak tidak langsung ditambahkan di segi pendapatan.

Subsidi merupakan pembayaran yang dilakukan pemerintah tanpa mendapatkan imbalan barang atau jasa. Sehingga subsidi dikurangkan dari pendapatan nasional untuk mendapatkan GDP dan untuk menyeimbangkan segi pendapatan dan pengeluaran maka subsidi harus dikurangkan dari segipengeluaran.

Pembayaran faktor produksi neto untuk luar negeri sama dengan pembayaran atas pendapatan faktor produksi untuk luar negeri dikurangi penerimaan pendapatan faktor produksi dari luar negeri.

Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran merupakan penghitungan dengan menjumlahkan semua pengeluaran sektor ekonomi, yaitu pengeluaran dari sektor rumah tangga berupa untuk konsumsi rumah tangga, pengeluaran sektor perusahaan berupa investasi, pengeluaran sektor pemerintah berupa belanja pemerintah dan pengeluaran sektor luar negeri berupa ekspor neto (selisih antara nilai ekspor dan impor).

Hubungan antara GDP dengan *disposable income* (pendapatan siap pakai) adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Hubungan Antara GDP Dengan Y_d (Pendapatan Disposable)

Konsumsi Rumah Tangga (C) (+) Investasi (I) (+) Konsumsi Pemerintah (G) (+) Ekspor Neto (X-M)	(+) pembayaran pendapatan faktor untuk luar negeri (-) penerimaan pendapatan faktor dari luar negeri	(-) depresiasi	(-) Pajak tidak langsung – subsidi	(-) Laba perusahaan – dividen (-) Pembayaran asuransi sosial (+) Pendapatan bunga pribadi yang diterima dari pemerintah & konsumen (+) Pembayaran transfer kepada pribadi-pribadi	(-) Pajak pribadi
GDP	GNP	NNP	NNI	PI	Y_d

GDP Nominal dan GDP Riil

GDP nominal merupakan GDP yang mengukur nilai output yang dihasilkan berdasarkan harga-harga yang berlaku pada waktu output tersebut diproduksi.

GDP riil merupakan GDP yang mengukur nilai output yang dihasilkan pada suatu waktu dengan berdasarkan pada harga-harga tahun dasar tertentu (harga konstan).

Tabel 2.2 GDP Nominal dan GDP Riil

Harga dan Kuantitas					GDP Nominal	GDP Riil
Thn	Harga Jeruk	Kuantitas Jeruk	Harga Mangga	Kuantitas Mangga		(Tahun dasar 2000)
2000	Rp 1.000	100	Rp 500	150	175.000	175.000
2001	Rp 2.000	150	Rp 1.000	200	500.000	250.000
2002	Rp 3.000	200	Rp 1.500	250	975.000	325.000

Pada tabel 2.2 dapat kita ketahui bahwa untuk mengukur GDP riil sangat diperlukan tahun dasar dan tahun dasar tersebut sebagai bobot. Prosedur tersebut merupakan prosedur bobot tetap (*fixed-weight procedure*) karena bobot yang digunakan berupa harga yang sama pada semua tahun atau harga yang berlaku pada tahun dasar.

Perhitungan GDP dan Indeks Harga Konsumen

Selain ada GDP nominal dan GDP riil, ada pula GDP deflator. GDP deflator berguna untuk mengukur tingkat harga-harga saat ini relatif terhadap tingkat harga-harga di

tahun pokok. GDP deflator sendiri memiliki arti sebuah ukuran tingkat harga yang dihitung sebagai perbandingan GDP nominal terhadap GDP riil dikalikan 100 atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GDP\ deflator = \frac{GDP\ nominal}{GDP\ riil} \times 100$$

GDP deflator merupakan salah satu ukuran yang digunakan oleh para ekonom untuk mengamati rata-rata tingkat harga dalam perekonomian.

Indeks harga konsumen(*consumer price index – CPI*) merupakan suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen. Perhitungan CPI selalu digunakan untuk menghitung laju inflasi. Dalam hal ini laju inflasi merupakan perubahan persentase dalam indeks harga konsumen dari jangka waktu yang sebelumnya.

Cara menghitung inflasi melalui CPI adalah sebagai berikut:

Langkah pertama adalah melakukan survei terhadap konsumen untuk menentukan seberapa barang-barang yang begitu penting untuk dibeli oleh rata-rata konsumen.

Langkah kedua adalah menetapkan harga setiap barang pada tiap-tiap tahun. Selanjutnya langkah ketiga, hitung harga keseluruhan dari barang-barang tersebut tiap tahunnya. Setelah mendapatkan harga keseluruhan, maka langkah keempat adalah memilih tahun pokok dan hitung CPI tiap tahunnya.

Langkah terakhir adalah menghitung laju inflasi dari tahunsebelumnya denganmenggunakan CPI yangtelah kita

dapatkan. Semua langkah tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 2.3

Tabel 2.3 Menghitung Indeks Harga Konsumen (CPI) dan Laju Inflasi Suatu Perekonomian

Langkah 1		
4 jambu dan 2 melon		
Langkah 2		
Tahun	Harga Jambu	Harga Melon
2000	Rp 100	Rp 200
2001	Rp 200	Rp 300
2002	Rp 300	Rp 400
Langkah 3		
2000	(Rp 100 per jambu × 4 jambu) + (Rp 200 per melon × 2 melon) =	
2001	Rp 800	
2002	(Rp 200 per jambu × 4 jambu) + (Rp 300 per melon × 2 melon) =	
	Rp 1.400	
	(Rp 300 per jambu × 4 jambu) + (Rp 400 per melon × 2 melon) =	
	Rp 2.000	
Langkah 4 (tahun pokok 2000)		
2000	(Rp 800/Rp 800) × 100 = 100	
2001	(Rp 1.400/Rp 800) × 100 = 175	
2002	(Rp 2.000/Rp 800) × 100 = 250	
Langkah 5		
2000	(175-100)/100 × 100 = 75%	
2001	(250-175)/175 × 100 = 43%	

Dari langkah kelima laju inflasi antara tahun 2000-2001 sebesar 75%. Sedangkan inflasi antara 2000-2001 sebesar 43%.

Keterbatasan Konsep GDP

Umumnya peningkatan GDP selalu dianggap baik, namun ada beberapa masalah yang muncul, bila menggunakan GDP sebagai pengukur tingkat kesejahteraan. Adanya masalah-masalah yang tidak dapat diperhitungkan di dalam konsep GDP sebagai ukuran kesejahteraan menjadi keterbatasan dalam konsep tersebut.

GDP dan Kesejahteraan Sosial

GDP yang disebut sebagai ukuran tunggal yang paling baik dari suatu kesejahteraan masyarakat. GDP bukanlah ukuran kesejahteraan yang sempurna. Bila terjadi peningkatan pada GDP kita tidak dapat menyimpulkan bahwa setiap orang lebih bahagia karena tidak menghitung waktu santai, sehingga adanya peningkatan output tiap orang mengalami kerugian akibat berkurangnya waktu santai mereka.

GDP juga tidak memasukkan nilai dari semua kegiatan yang terjadi di luar pasar. Perawatan anak yang disediakan oleh pusat perawatan termasuk dalam GDP, tapi perawatan anak yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah tidak termasuk dalam bagian dari GDP.

GDP juga tidak memasukkan kualitas polusi dan distribusi pendapatan. Jika pemerintah tidak memperhatikan lingkungan maka GDP akan meningkat, tapi memungkinkan kesejahteraan masyarakat akan menurun dan penurunan kualitas lingkungan akan lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh. Sedangkan untuk distribusi pendapatan GDP tidak mempedulikan kesetaraan.

Hal ini bila kita andaikan di mana ada 100 orang memiliki pendapatan setahunnya Rp 5.000.000, maka GDP akan bernilai Rp 500.000.000 dan GDP tiap orang sebesar Rp 5.000.000. Tapi berbeda dengan masyarakat yang di mana 10 orang yang berpenghasilan Rp 50.000.000 dan 90 orang tidak berpenghasilan.

Terdapatnya *The Underground Economy* (Kegiatan Ekonomi Bawah Tanah)

The Underground Economy merupakan bagian dari perekonomian di mana transaksi berlangsung tapi pendapatan yang dihasilkan tersebut tidak dihitung di dalam GDP. Adanya *underground economy* ini terjadi karena banyaknya transaksi yang tidak dicatat atau hilang dalam perhitungan GDP. *Underground economy* terbentuk karena adanya dorongan utama dari masyarakat untuk mengelak dari pajak sehingga ikut dalam perekonomian bawah tanah dan hilang dalam perhitungan GDP. Pentingnya kita mengetahui tentang *underground economy* karena sejauh GDP hanya mencerminkan satu sisi aktivitas perekonomian saja dan bukan ukuran lengkap atas apa yang diproduksi perekonomian, maka perhitungan GDP tersebut menyesatkan. Contoh ekstrim kegiatan ekonomi bawah tanah adalah usaha perjudian gelap, produksi dan penjualan obat-obat terlarang, perdagangan manusia, dan sebagainya.

GDP/GNP Per Kapita

Perbedaan antara GDP dengan GNP adalah perbedaan konsepnya, bila GDP menghitung pendapatan nasional berdasarkan konsep kewilayahan sedangkan GNP berdasarkan konsep kewarganegaraan. GDP atau GNP terkadang diukur dalam bentuk GDP atau GNP per kapita yang berarti GDP atau GNP negara dibagi dengan jumlah penduduknya. Sehingga GDP atau GNP per kapita menjadi ukuran tentang kesejahteraan orang secara rata-rata yang lebih baik daripada GDP atau GNP total.

Beberapa Indikator Yang Diusulkan Untuk Penyesuaian, Pengganti Dan Melengkapi Konsep GDP

Berbagai keterbatasan yang terdapat pada GDP baik sebagai pengukur kesejahteraan masyarakat maupun ketidakmampuan GDP mencerminkan kualitas lingkungan hidup serta banyaknya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang tidak tercatat dalam perhitungan GDP, telah menimbulkan banyak kritik dan usulan-usulan terhadap konsep GDP. Jika dikelompokkan terdapat 3 kelompok usulan yang mempunyai sifat:

1. Kategori penyesuaian terhadap konsep GDP sebagai konsep ekonomi yang tradisional dengan memasukkan faktor lingkungan dan sosial. Indikator yang diusulkan antara lain seperti *measure economic welfare* (MEW), *genuine progress indicator* (GPI), *green GDP*.
2. Kategori yang ingin mengganti indikator dalam GDP untuk mengukur kesejahteraan masyarakat secara

langsung. Dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar manusia seperti *human development index* atau penaksiran terhadap kepuasan rata-rata seperti *happy planet index*.

3. Kategori untuk melengkapi GDP dengan menambah informasi tentang lingkungan dan sosial.

Konsep GDP Hijau (*Green GDP*)

GDP hijau adalah sistem akuntansi yang dikembangkan dari sistem pendapatan nasional. Dalam GDP hijau berbeda dengan perhitungan GDP biasa karena memperhitungkan sumbangan sumber daya alam terhadap pembangunan dan biaya-biaya yang disebabkan oleh adanya polusi dan degradasi lingkungan.

Dari segi metode perhitungan metode perhitungan GDP hijau secara teori dibagi menjadi 3 jenis, pertama GDP hijau dihitung dengan deplesi lingkungan. Kedua GDP hijau berdasarkan degradasi lingkungan. Ketiga GDP hijau diukur berdasarkan pengeluaran untuk perlindungan lingkungan. Dari 3 metode perhitungan GDP hijau tersebut metode pertama yang paling sederhana.

Secara umum perhitungan GDP hijau sebagai berikut:

$$\text{GDP hijau} = \text{GDP} - \text{deplesi sumber daya alam} - \text{biaya polusi}$$

Perhitungan GDP Indonesia dengan Metode Produksi

Perhitungan GDP di Indonesia dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik untuk perhitungan GDP dengan menggunakan metode produksi kegiatan, produksi dibagi menjadi 9 lapangan usaha yang meliputi:

1. Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Industri pengolahan
4. Listrik, gas dan air bersih
5. Konstruksi
6. Perdagangan, hotel dan restaurant
7. Pengangkutan dan komunikasi
8. Keuangan, *real-estate* dan jasa perusahaan
9. Jasa-jasa.

Masing-masing lapangan usaha masih dibagi lagi dalam beberapa sub lapangan usaha. Hasil perhitungan GDP atas perhitungan harga konstan tahun 2000 untuk periode 2004-2009 tampak pada tabel berikut:

Tabel 2.4
GDP Indonesia Thn 2000 -2008 atas Dasar Harga
Konstan
Thn 2000

Tahun	GDP (Juta)
2000	1389770
2001	1442984
2002	1505216
2003	1577171
2004	1656517
2005	1750815
2006	1847127
2007	1963092
2008	2082104

Sumber : ASIAN DEVELOPMENT BANK (www.adb.org/Statistics)

Dari tabel 2.4 perkembangan GDP dari 2000-2008 meningkat sebesar 49% sehingga peningkatan rata-rata per tahun GDP atas dasar harga konstan Indonesia lebih dari 6% per tahun, angka ini jauh melampaui peningkatan jumlah penduduk Indonesia per tahun yang rata-rata mencapai 1,3%. dalam tabel 2.2 GDP Indonesia yang dihitung berdasarkan pendekatan pengeluaran perkembangannya

Tabel 2.5
Struktur GDP Indonesia dari Sisi Pengeluaran Menurut Harga
Berlaku, Thn 2000-2008 (%)

Tahun	Konsumsi (C)	Konsumsi Pemerintah (G)	Investasi (I)	Exspor (X)	Impor (M)	Statistic <i>decrepency</i>
2000	61,7	6,5	22,2	41	30,5	-0,9
2001	61,7	6,7	22	38,2	30,1	1,4
2002	67,6	7,3	21,4	32,7	26,4	-2,6
2003	68,1	8,1	25,6	30,5	23,1	9,2
2004	66,8	8,3	24,1	32,2	27,5	3,8
2005	64,4	8,1	25,1	34,1	29,9	-1,7
2006	62,7	8,6	25,4	31	25,6	-2,1
2007	63,6	8,3	24,9	29,4	25,4	-0,9
2008	60,9	8,4	27,8	27,8	28,6	1,7

Sumber : ASIAN DEVELOPMENT BANK
www.adb.org/Statistics

Dari thn tabel 2000-2008 komposisi adalah pengeluaran terbesar konsumsi dari sisi pengeluaran masyarakat mencapai yang membentuk 60,9% sampai GDP Indonesia 68,1%, permasalahannya konsumsi masyarakat bersumber pada pendapatan masyarakat sedangkan pendapatan masyarakat indonesia sama dengan pendapatan masyarakat negara negara yang berkembang yang lain yaitu pendapatan rata-ratanya masih rendah dengan demikian pengeluaran

konsumsi juga rendah dan pembentukan GDP yang berasal dari pengeluaran konsumsi rumah tangga dan penembangannya juga rendah.

Peran pemerintah melalui pengeluaran anggaran baik dipusat dan daerah dalam membentuk GDP sangat kecil yaitu berkisar antara 6,5%-8,6%. Peran investasi sektor swasta sebesar 22-27,8%, menaikan peran investasi swasta untuk membentuk GDP dapat dilakukan baik melalui upaya peningkatan investasi dalam negeri maupun investasi asing. Peranan ekspor dan impor dalam struktur GDP Indonesia cukup besar, sumbangan ekspor terhadap GDP dari table 2.2 berfluktuasi demikian pula untuk peran impor. Selisih ekspor dikurangi impor menggambarkan *net export*, impor bahan baku maupun bahan pembantu dalam struktur produksi diIndonesia menimbulkan kebocoran yang cukup besar pada pendapatan Nasional

Indonesia artinya bagian dari pendapatan nasional lebih kecil dinikmati oleh pendudukluar

BAB 3

PERTUMBUHAN EKONOMI, PRODUKTIVITAS PEREKONOMIAN, PENGANGGURAN DAN INFLASI

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Indikator ekonomi yang ideal pada sebuah perekonomian
- Beberapa hal yang mempengaruhi tingkat produktivitas suatu perekonomian
- Pengaruh siklus perekonomian seperti resesi, depresi terhadap pengangguran
- Mengukur tingkat pengangguran dan mengenal beberapa jenis pengangguran
- Mengetahui berapa jenis inflasi di dalam perekonomian

Produktivitas Suatu Perekonomian

Standar hidup tiap negara di dunia ini begitu berbeda-beda. Rata-rata masyarakat di negara kaya mempunyai pendapatan lebih dari sepuluh kali lipat pendapatan negara miskin. Terkadang dalam satu negara pun terdapat perbedaan standar hidup dari waktu ke waktu. Dalam hal ini standar hidup suatu bangsa ditentukan oleh produktivitas pekerjaannya atau faktor-faktor produktivitas yang dimiliki suatu bangsa.

Istilah produktivitas mengarah pada jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seorang pekerja per jam kerjanya. Suatu negara yang meningkatkan

produktivitasnya akan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Sebuah negara dapat menikmati standar hidup yang tinggi hanya jika negara tersebut dapat menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah yang besar, karena standar hidup suatu negara bergantung pada kemampuannya menghasilkan barang dan jasa.

Idealnya suatu perekonomian mempunyai: (a) tingkat pertumbuhan output per tenaga kerja yang cepat; (b) tingkat pengangguran yang rendah; (c) tingkat inflasi yang rendah.

Produktivitas sendiri ditentukan oleh beberapa faktor penentu. Faktor-faktor tersebut terdiri atas (1) modal fisik merupakan faktor produksi yang berupa peralatan dan infrastruktur yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. (2) modal manusia merupakan faktor penentu berupa kemampuan, pengetahuan dan keahlian yang dimiliki seorang pekerja yang dibentuk melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman. (3) sumber daya alam merupakan input dari suatu proses produksi barang dan jasa yang telah tersedia dari alam, seperti tanah, sungai atau pun sumber mineral.

(4) pengetahuan teknologi merupakan pemahaman masyarakat mengenai cara-cara yang terbaik untuk memproduksi barang dan jasa.

Resesi, Depresi dan Pengangguran

Resesi merupakan periode di mana GDP riil mengalami penurunan selama dua triwulan berturut-turut atau lebih. Resesi ditandai dengan adanya penurunan

output dan peningkatan pengangguran. Depresi merupakan resesi hebat yang terjadi dalam jangka waktu yang lama.

Terjadinya resesi akan menyebabkan menurunnya GDP riil, sehingga sedikit barang atau jasa yang diproduksi. Sedikitnya output yang diproduksi membuat input yang digunakan semakin sedikit dan peluang kerja menurun sehingga tingkat pengangguran meningkat serta semakin berkurangnya persediaan modal yang tersedia yang dapat digunakan. Dengan kata lain bila GDP riil turun maka pendapatan riil turun dan bila kondisi ini bertahan lama akan menyebabkan depresi.

Pengertian dan Pengukuran Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu gejala terjadinya resesi dalam perekonomian. Orang yang bekerja merupakan orang yang berusia 16 tahun ke atas yang bekerja (1) guna mendapatkan upah, entah bekerja untuk orang lain atau menjalankan bisnisnya sendiri selama satu jam atau lebih per minggu. (2) tanpa upah selama 15 jam atau lebih per minggu dalam perusahaan keluarga. (3) mempunyai pekerjaan tapi absen sementara, dengan atau tanpa upah. (*Case-Fair, 2002; hal. 50*)

Orang yang tidak bekerja dapat dimasukkan dalam dua kategori, yaitu menganggur dan orang yang tidak termasuk angkatan kerja. Orang yang dianggap menganggur adalah orang yang berusia 16 tahun ke atas yang tidak bekerja, yang siap bekerja, dan melakukan usaha spesifik untuk menemukan pekerjaan selama empat minggu sebelumnya. Sedangkan orang yang tidak termasuk

angkatan kerja adalah orang yang tidak mencari pekerjaan, entah karena tidak ingin bekerja atau karena berhenti mencari semisal para pelajar, pensiunan dan sebagainya.

Angkatan kerja total dalam perekonomian adalah jumlah orang yang dipekerjakan plus jumlah pengangguran yang mungkin mendapatkan pekerjaan. Secara matematis sebagai berikut:

Angkatan kerja = orang yang bekerja + orang yang menganggur

Penduduk total yang berusia 16 tahun atau lebih sama dengan jumlah angkatan kerja ditambah jumlah yang tidak termasuk angkatan kerja. Secara matematis sebagai berikut:

Jumlah penduduk = angkatan kerja + yang tidak termasuk angkatan kerja

Dengan diketahuinya angkatan kerja dan penduduk total maka kita dapat menghitung tingkat pengangguran yang terjadi. Tingkat pengangguran merupakan perbandingan jumlah orang yang menganggur terhadap jumlah orang dalam angkatan kerja. Secara matematis sebagai berikut:

Tingkat pengangguran = $\frac{\text{orang yang menganggur}}{\text{orang yang bekerja} + \text{orang yang menganggur}}$

Pengangguran merupakan suatu masalah dalam perekonomian karena:

- a. Tenaga kerja yang menganggur menimbulkan kerugian produksi dan pendapatan.
- b. Hilangnya sebagian modal manusia karena pengangguran yang permanen merusak prospek kerja seseorang sehingga merusak modal manusia.

Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran Friksional

Adalah pengangguran yang disebabkan karena jenis pekerjaan memerlukan kenaikan *skill* atau peningkatan keterampilan pekerja. Keterampilan yang lebih tinggi dibutuhkan oleh para pengguna tenaga kerja sulit ditemukan pada keterampilan yang dimiliki oleh para pekerja. Sehingga pengangguran friksional dalam perekonomian akan terjadi. Pengangguran friksional tidak akan pernah mencapai angka nol.

Pengangguran Struktural

Yaitu bagian dari pengangguran disebabkan perubahan struktur perekonomian. Perubahan struktur perekonomian ini membuat sejumlah pekerja kehilangan pekerjaan. Contoh, perubahan struktur yang cukup cepat dari struktur ekonomi yang bersifat agraris menuju perekonomian ke arah dominasi sektor industri yang lebih besar, akan menyebabkan sejumlah tenaga kerja yang berada di sektor agraris atau pertanian akan kehilangan pekerjaan.

Pengangguran Akibat Siklus Bisnis atau Siklus Ekonomi

Yaitu naiknya pengangguran yang terjadi akibat resesi atau depresi pada suatu perekonomian.

Output, kesempatan kerja, dan pengangguran merupakan variabel yang saling berhubungan. Jika perekonomian memproduksi lebih banyak barang dan jasa maka akan lebih banyak tenaga kerja yang digunakan di

dalam aktivitas produksi. Atau yang terjadi jumlah tenaga kerja yang ada harus mampu memproduksi lebih banyak. Jika dihubungkan dengan pernyataan tersebut di atas, yang pertama menggambarkan suatu kenaikan kesempatan kerja. Sedangkan kedua, menunjukkan kenaikan produktivitas per pekerja. Kenaikan produktivitas merupakan penyebab utama pertumbuhan ekonomi.

Satu kenaikan tingkat pengangguran akan menyebabkan output turun dan sebagian orang kehilangan pekerjaan. Dapat disimpulkan hubungan variabel output dan kesempatan kerja sebagai berikut: "Jika jumlah angkatan kerja tidak berubah dan produktivitas tenaga kerja konstan, maka tingkat pengangguran mempunyai hubungan yang berlawanan dengan output perekonomian. Yaitu jika output perekonomian mengalami pertumbuhan yang tinggi maka tingkat pengangguran akan kecil dan sebaliknya".

Pengertian Inflasi

Setiap terjadi kenaikan harga, belum tentu hal tersebut merupakan inflasi. Dalam perekonomian mana pun, harga selalu berubah karena menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. Sehingga tidak semua merupakan inflasi bila ada kenaikan harga.

Inflasi merupakan naiknya tingkat harga-harga secara keseluruhan, dan terjadinya kenaikan harga-harga tersebut secara serempak. Sedangkan penurunan tingkat harga-harga secara keseluruhan dan serempak disebut deflasi. Dalam mengukur inflasi dan deflasi sejumlah besar

barang dan jasa dihitung kenaikan atau penurunan harga rata-rata selama beberapa periode tertentu. Kenaikan tingkat harga keseluruhan yang berlangsung terus selama satu periode yang lama disebut inflasi berkepanjangan (*sustained inflation*).

Benarkah Inflasi adalah Musuh Masyarakat Nomor 1?

Secara umum banyak orang merasa takut dengan adanya inflasi, karena dengan kenaikan harga yang begitu cepat tetapi tidak diimbangi kenaikan pendapatan, maka akan merusak pendistribusian pendapatan. Sehingga masyarakat takut bila terjadi inflasi.

Inflasi bukanlah sesuatu yang harus ditakuti atau dijadikan musuh. Hal tersebut dikarenakan adanya orang yang diuntungkan bila terjadi inflasi, seperti seorang kreditor saat ia meminjamkan uangnya kepada debitor, maka dia harus memperhitungkan akan adanya inflasi pada tahun yang akan datang. Sehingga kreditor melakukan peningkatan bunga yang melebihi perkiraan tingkat inflasi yang akan terjadi. Dan kreditor sendiri mendapat untung dari selisih tingkat bunga pinjaman tersebut dengan tingkat inflasi. Selisih tingkat bunga pinjaman dengan tingkat inflasi disebut tingkat bungariil.

Adanya biaya inflasi menyebabkan biaya administrasi yang terkait dengan penahanan uang yang tidak menentu. Biaya administrasi yang tidak pasti akan menyebabkan ketidak-efisienan dalam perekonomian. Hal ini dapat dicontohkan dengan seorang pemilik toko yang harus

mengkalkulasikan ulang dan memasang ulang harga yang membutuhkan waktu untuk digunakan lebih efisien.

Inflasi yang tidak diantisipasi secara teratur, maka akan menimbulkan tingkat resiko lebih tinggi berkaitan dengan investasi dalam perekonomian. Resiko yang semakin tinggi berhubungan dengan ketidakpastian yang semakin tinggi pula, sehingga akan menyebabkan investor enggan menanamkan modal dan membuat komitmen jangka panjang, sehingga berakibat menurunnya tingkat investasi serta prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang mengecil.

Konsep dan definisi ketenagakerjaan diindonesia dirumuskan oleh Badan Pusat Statistik, mengacu pada The Labour Force Concept dari ILO. Di Indonesia penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun dan lebih. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya. Pengertian penganggur terbuka terdiri dari:

- a. Mereka yang mencari pekerjaan.
- b. Mereka yang mempersiapkan usaha.
- c. Mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan.
- d. Mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja.

Setengah penganggur adalah mereka yang bekerja dibawah jam kerja normal (kurang dari 35 jam per minggu). Setengah penganggur terdiri dari:

- Setengah penganggur terpaksa adalah mereka yang bekerja di bawah jam kerja normal dan masih mencari pekerjaan atau bersedia menerima pekerjaan.
- Setengah normal (kurang dari 35 jam perpenganggur sukarela adalah minggu) tetapi tidak mencari pekerjaan atau tidak mereka yang bekerja di bawah jam kerja bersedia menerima pekerjaan lain (sebagian pihak menyebutkan sebagai pekerja paruh waktu / part time worker).

Perhitungan inflasi diIndonesia dilakukan oleh BPS berdasarkan kelompok komoditinya yang terdiri dari:

1. Bahan makanan
2. Makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau
3. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar
4. Sandang
5. Kesehatan
6. Pendidikan, rekreasi danolahraga
7. Transport, komunikasi dan jasa keuangan

Perkembangan Inflasi di Indonesia Berdasarkan Kelompok Komoditi dijelaskan dalam Tabel 3.1

Tabel 3.1

Inflasi di Indonesia menurut Kelompok Barang

Tahun	Inflasi (%)
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,0,6
2009	2,78

Sumber

: http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=03¬ab=1

Berdasarkan kelompok barang bahan makanan sampai dengan tahun 2008 cukup kuat mempengaruhi kondisi inflasi di Indonesia berkisar antara 12,94% tahun 2006 menjadi 16,35%.

BAB 4

PENGELUARAN AGREGAT DAN KESEIMBANGAN OUTPUT

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Pengertian output dan pengeluaran agregat.
- Menjelaskan komponen-komponen pengeluaran agregat pada perekonomian tertutup seperti konsumsi, tabungan, investasi, dan beberapa hal yang mempengaruhi besarnya pengeluaran agregat.
- Menjelaskan penentuan pendapatan nasional keseimbangan pada perekonomian tertutup. Dan multiplier pendapatan nasional.

Output Agregat atau Pendapatan Agregat Pengertian output agregat adalah jumlah seluruh barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian pada suatu periode tertentu. Pendapatan agregat adalah total pendapatan yang diterima oleh seluruh faktor produksi pada suatu periode tertentu.

Output atau pendapatan agregat (Y) adalah istilah kombinasi yang digunakan untuk mengingatkan kembali persamaan antara output agregat dan pendapatan agregat.

Sedangkan pengertian output riil yaitu output yang didasarkan kepada jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang di produksi bukan berdasarkan sirkulasi nilai uangnya.

Pendapatan, Konsumsi dan Tabungan (Y, C, S)

Sebuah rumah tangga dapat melakukan dua hal dengan pendapatan yang dimilikinya yaitu rumah tangga tersebut dapat membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dapat di konsumsi. Atau rumah tangga tersebut dapat menabungkan pendapatannya.

Pengertian tabungan adalah bagian dari pendapatan rumah tangga yang tidak di konsumsi dalam suatu periode tertentu. Jika dinyatakan dalam bentuk persamaan identitas sebagai berikut:

$$S=Y-C$$

Dimana : **S** adalah tabungan rumah tangga

Y adalah pendapatan rumah tangga

C adalah konsumsi rumah tangga

Yang dimaksud dengan tabungan, bukanlah tabungan yang terakumulasi dari waktu ke waktu tetapi tabungan di sini berkaitan dengan pendapatan pada periode tertentu yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah bagaimana keputusan rumah tangga menentukan berapa banyak atau berapa besar pendapatannya yang digunakan untuk konsumsi barang dan jasa dalam periode tertentu. Konsumsi agregat adalah seluruh jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Beberapa hal yang menentukan konsumsi agregat antara lain adalah:

1. Pendapatan rumah tangga
2. Kekayaan rumah tangga
3. Tingkat suku bunga
4. Harapan-harapan rumah tangga terhadap masa depan

Perubahan fungsi konsumsi dapat berupa perubahan sepanjang kurva tersebut dan perubahan dalam bentuk pergeseran kurva konsumsi. Perubahan sepanjang kurva konsumsi sebagai pengaruh dari pendapatan rumah tangga. Sementara pergeseran kurva konsumsi dipengaruhi oleh kekayaan, tingkat harga, tingkat suku bunga, dan harapan rumah tangga terhadap pendapatan masa depan.

Kenaikan kekayaan rumah tangga akan menggeser kurva konsumsi ke atas. Artinya, semakin besar kekayaan yang dimiliki oleh rumah tangga pengeluaran konsumsinya akan semakin tinggi, dan sebaliknya.

Jika tingkat harga mengalami kenaikan dengan kekayaan bentuk uang yang tetap menyebabkan konsumsi rumah tangga akan turun atau bergeser ke bawah. Sebaliknya jika tingkat harga turun dengan kekayaan uang yang jumlahnya tetap, konsumsi akan naik atau bergeser ke atas.

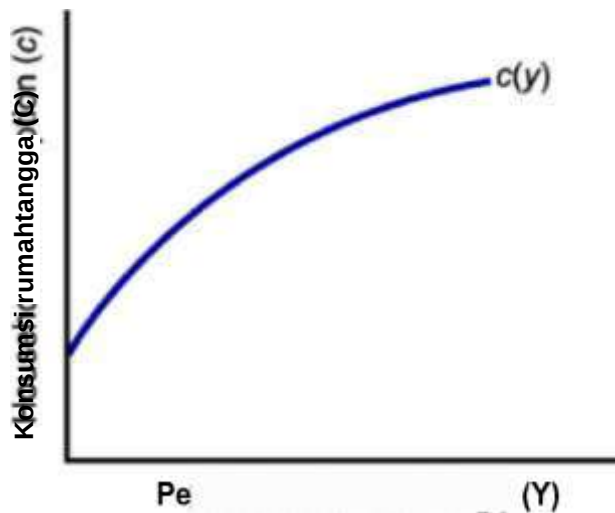
Pengaruh tingkat suku bunga semakin tinggi tingkat suku bunga, kecenderungan menabung akan meningkat sehingga pengeluaran konsumsi akan menurun. Kurva konsumsi bergeser ke kanan. Dan sebaliknya jika tingkat suku bunga turun kecenderungan menabung juga turun konsumsi akan meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan pergeseran kurva konsumsi ke atas.

Harapan terhadap masa depan terutama harapan terhadap pendapatan di masa depan. Jika harapan penerimaan pendapatan di masa depan besar maka konsumsi akan naik atau kurva konsumsi bergeser ke atas. Dan sebaliknya jika harapan memperoleh pendapatan di masa depan turun maka pengeluaran konsumsi juga akan turun atau kurva konsumsi bergeser ke bawah.

Menurut Keynes, konsumsi rumah tangga secara langsung berhubungan dengan pendapatan rumah tangga.

Pengertian fungsi konsumsi adalah hubungan antara konsumsi dan pendapatan yang dapat dijelaskan pada gambar 4.1

Gambar 4.1 Kurva Fungsi Konsumsi



Pada gambar tersebut terlihat bahwa fungsi konsumsi sebuah rumah tangga menunjukkan tingkat konsumsi pada setiap tingkat pendapatan rumah tangga.

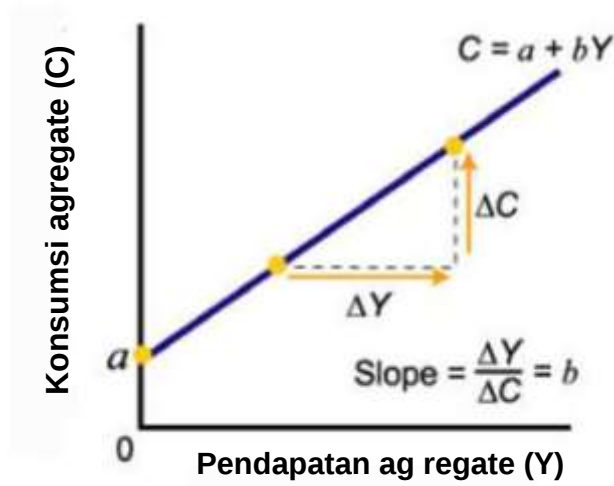
Dari gambar tersebut Y adalah output agregat (*income*), C adalah konsumsi, b adalah kemiringan (*slope*) daripada garis yang menunjukkan perubahan konsumsi sebagai akibat perubahan pendapatan ($\Delta C / \Delta Y$). Dimana C diukur oleh sumbu tegak dan pendapatan (Y) diukur oleh sumbu datar. ($\Delta C / \Delta Y$) dapat disebut *Marginal Propensity to Consume* (MPC).

Untuk menyederhanakan kita asumsikan bahwa titik di dalam fungsi agregat bila dihubungkan dengan pendapatan, maka bentuk fungsi konsumsinya adalah garis lurus.

Dimana:

$$C = a + bY$$

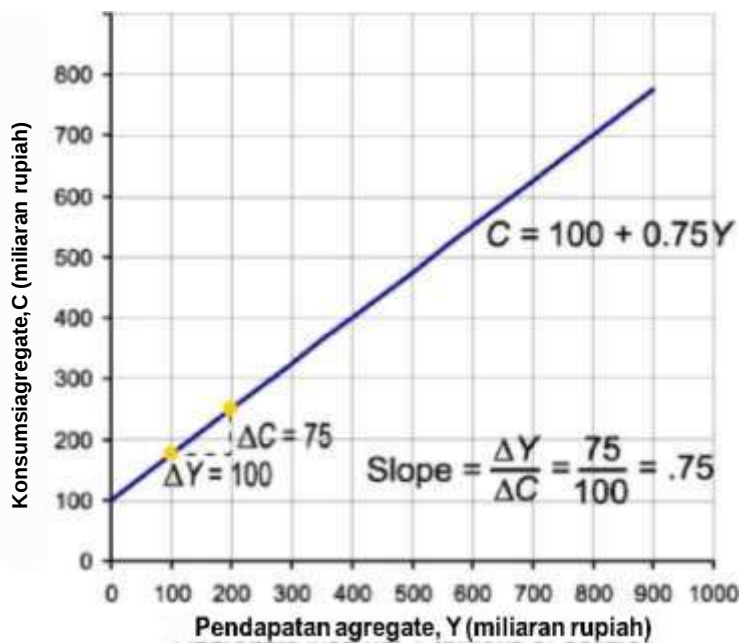
Gambar 4.2 Kurva Fungsi Konsumsi Agregat



Arah dari fungsi konsumsi yaitu b disebut pula sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC) yang merupakan perubahan konsumsi akibat perubahan pendapatan. Nilai dari MPC selalu positif tetapi lebih kecil dari 1.

Jika fungsi konsumsi agregat dinyatakan dengan $C = 100 + 0,75Y$ maka fungsi tersebut dapat digambarkan dalam gambar 4.3.

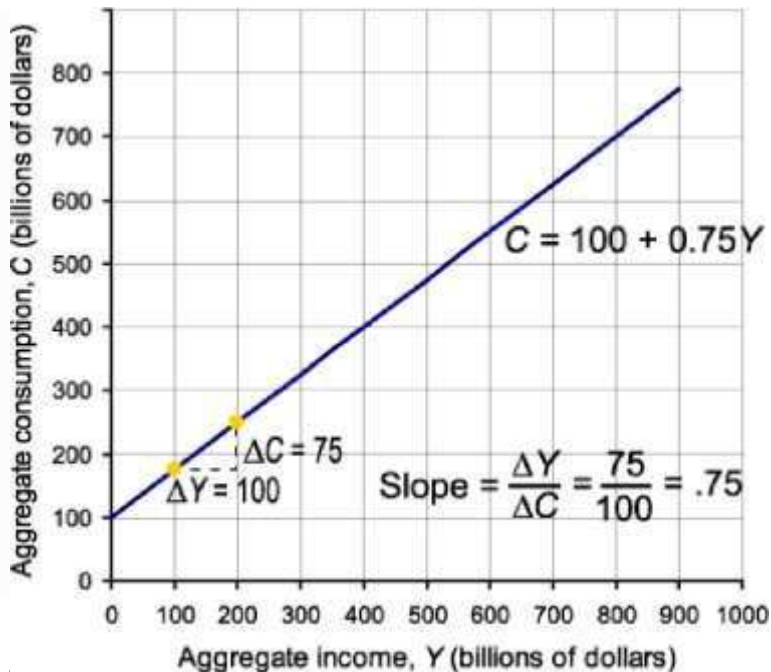
Gambar 4.3 Kurva Fungsi Konsumsi Agregat
($C = 100 + 0,75Y$)



Dari gambar 4.3 tersebut jika pendapatan nasional sama dengan 0 maka konsumsi sebesar Rp 100 miliar atau ini yang disebut a . Setiap kenaikan pendapatan Rp 100

miliar konsumsi akan mengalami kenaikan Rp 75 miliar menjadi seperti gambar 4.4.

Gambar 4.4 Fungsi Konsumsi Agregat Setelah Perhitungan



Sebagaimana disebutkan di bagian muka pendapatan akan digunakan untuk konsumsi dan tabungan. Bagian dari perubahan pendapatan yang digunakan untuk tabungan disebut *Marginal Propensity to Save* (MPS).

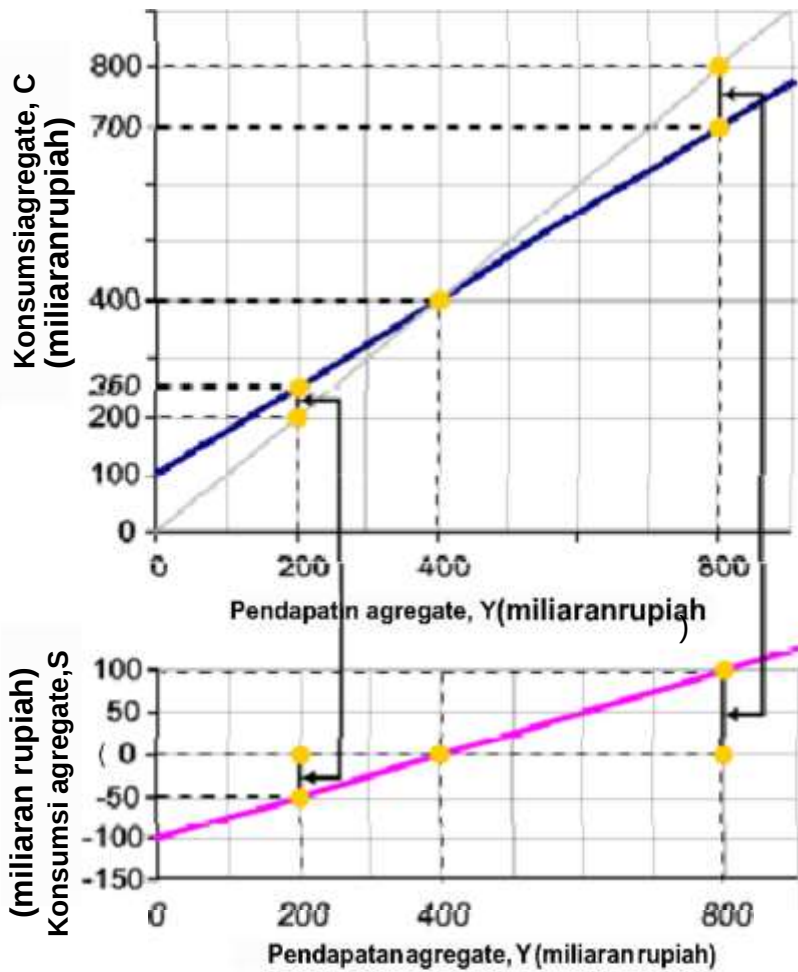
$$MPC + MPS = 1$$

Persamaan umum fungsi tabungan adalah:

$$S = -a + (1-b)Y$$

berdasarkan contoh pada fungsi tabungan di atas $S = -100 + 0,25Y$. Fungsi tabungan ini tampak pada gambar 4.5.

Gambar 4.5 Pengeluaran Agregat dan Tabungan



Gambar 4.5 bagian bawah arah dari kurva tabungan

ditunjukkan oleh $\frac{\Delta S}{\Delta Y} = 0,25$.

Sedangkan $-a = 100$ diartikan ketika pendapatan tidak ada telah terjadi hutang sebesar 100. Pada pendapatan 400 tabungan sebesar 0 artinya seluruh pendapatan habis untuk konsumsi. Tabungan memiliki nilai positif ketika pendapatan di atas 400.

Hubungan antara pendapatan Y , konsumsi C dan tabungan S terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Tabel Hubungan Y , C , dan S (Semua Dalam Miliaran Rupiah)

Pendapatan Agregat, Y	Konsumsi Agregat, C	Tabungan Agregat, S
0	100	-100
80	160	-80
100	175	-75
200	250	-50
400	400	0
400	550	50
800	700	100
1,000	850	150

Investasi

Investasi merupakan pembelian-pembelian oleh perusahaan-perusahaan dalam bentuk gedung-gedung baru, peralatan baru, penambahan persediaan, dan bentuk lain dari stok modal.

Sebuah komponen dari investasi yaitu perubahan persediaan ditentukan oleh berapa banyak rumah tangga yang memutuskan untuk membeli dan hal tersebut di luar pengawasan perusahaan.

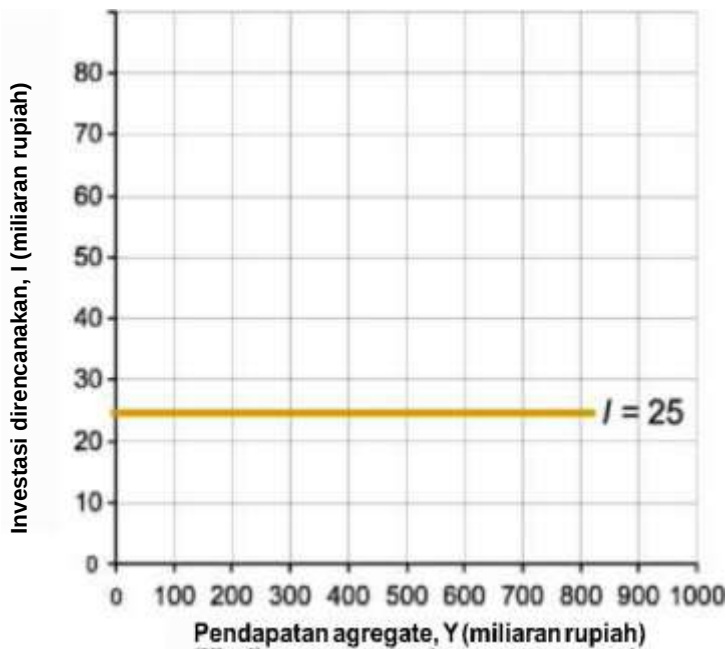
Perubahan persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perubahan Persediaan} = \text{Produksi} - \text{Penjualan}$$

Merencanakan Investasi (I)

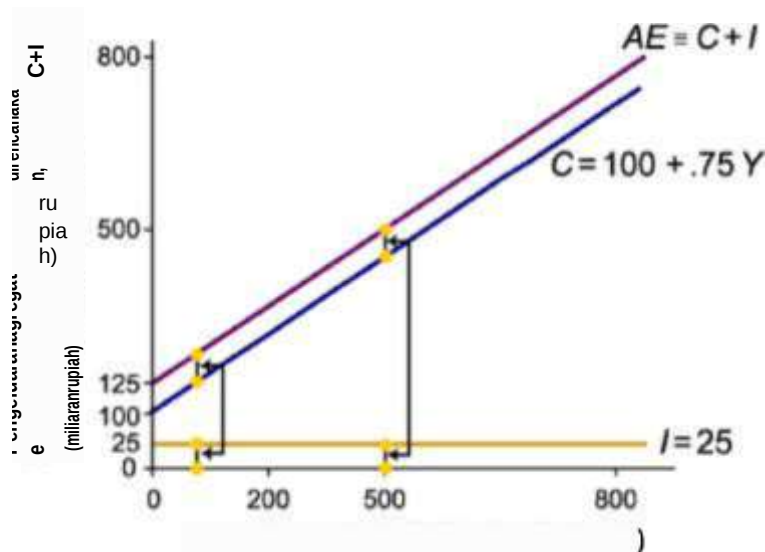
Merencanakan investasi adalah tambahan stok kapital atau persediaan yang direncanakan oleh perusahaan-perusahaan. Investasi aktual adalah jumlah aktual dari investasi termasuk perubahan persediaan yang tidak direncanakan oleh perusahaan.

Gambar 4.6 Kurva Investasi Tetap



Dari gambar 4.6 kita asumsikan sebuah investasi yang tetap. Investasi tersebut tidak tergantung pada pendapatan berapa pun pendapatan investasi tidak mengalami perubahan. Ketika suatu variabel seperti investasi yang direncanakan tidak tergantung kepada tingkat perkembangan ekonomi disebut sebagai variabel investasi otonom.

Pengeluaran Agregat yang Direncanakan (AE) Gambar 4.7 Kurva Pengeluaran Agregat yang Direncanakan (AE)



Untuk menentukan besarnya pengeluaran agregat (AE) kita tambahkan pengeluaran konsumsi (C), pengeluaran investasi yang direncanakan (I) pada setiap tingkat pendapatan. Dalam ekonomi makro yang dimaksud keseimbangan di pasar barang adalah titik di mana

pengeluaran agregat yang direncanakan sama dengan agregat output.

Keseimbangan:

Pengeluaran agregat direncanakan $AE = C +$

I Keseimbangan: $Y = AE$, atau $Y = C + I$

Ketidakseimbangan:

$$Y > C + I$$

Output agregat > Pengeluaran agregat direncanakan Persediaan Investasi lebih besar daripada yang direncanakan.

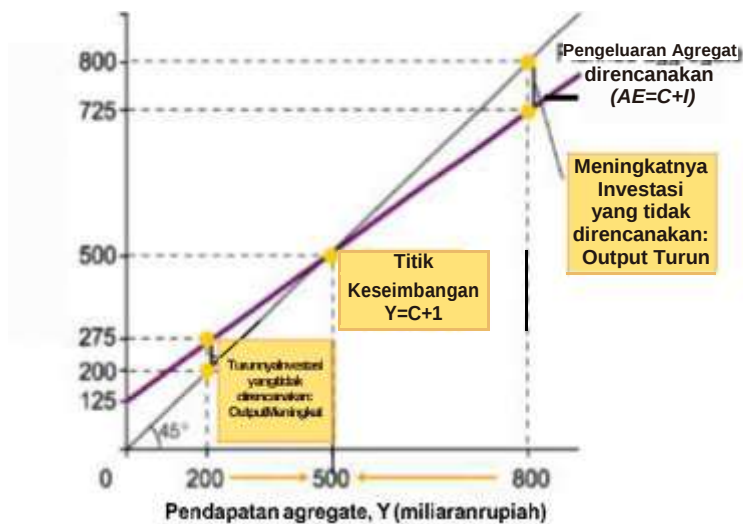
Investasi aktual lebih besar daripada yang direncanakan.

$$C + I > Y$$

Pengeluaran agregat direncanakan > Output agregat Persediaan Investasi lebih sedikit daripada yang direncanakan.

Tidak ada persediaan untuk investasi yang direncanakan.

Gambar 4.8 Keseimbangan Pengeluaran Agregat yang Direncanakan (AE)



Tabel 4.2 Tabel Pengeluaran Agregat dan Mencari Keseimbangan ($Y=AE$)

Pengeluaran Agregat yang direncanakan dan Mencari Equilibrium (semua dalam miliaran Rupiah) Berdasarkan Hitungan $C=100+75Y$					
-1	-2	-3	-4	-5	-6
Output Aggregate (Pendapatan)	Konsumsi Aggregate	Investasi Direncanakan	Pengeluaran Aggregate Direncanakan (AE)	Perubahan Investor Yang Tidak Direncanakan	Keseimbangan?
Y	C	I	$C + I$	$Y - (C + I)$	$(Y = AE?)$
100	175	25	200	-100	Tidak
200	250	25	275	-75	Tidak
400	400	25	425	-25	Tidak
500	475	25	500	0	Ya
600	550	25	575	25	Tidak
800	700	25	725	75	Tidak
1	850	25	875	125	Tidak

Mengemukakan keseimbangan agregat output dengan pengeluaran agregat ($Y = AE$) secara aljabar

Jika diketahui:

(1) Persamaan identitas output agregat: $Y = C + I$

(2) Fungsi konsumsi: $C = 100 + 0,75Y$

(3) Fungsi investasi: $I = 25$

Carilah besarnya nilai output keseimbangan!

Caranya:

Substitusikan persamaan (2) dan (3) ke dalam persamaan

(1).

Akan diperoleh: $Y = 100 + 0,75Y + 25$

$$Y - 0,75Y = 100 + 25$$

$$Y - 0,75Y = 125$$

$$0,25Y = 125$$

$$Y = 500$$

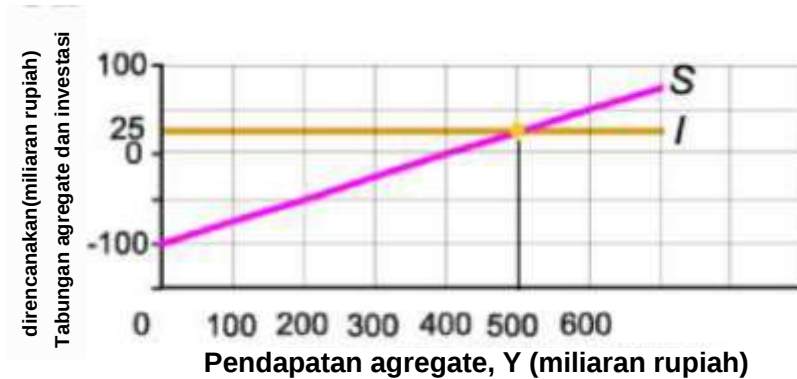
Dari perhitungan aljabar di atas keseimbangan output agregat dan pengeluaran agregat ketika output agregat (pendapatan agregat, Y) sebesar 500. Pendekatan yang kedua untuk mendapatkan keseimbangan output dengan menggunakan persamaan $S = I$, yaitu output agregat akan menjadi sama dengan pengeluaran agregat hanya jika tabungan = investasi yang direncanakan ($S = I$). Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$S - 100 + 0,25Y = 25$$

$$0,25 Y = 125$$

$$Y = 500$$

Pada gambar 4.9 saat $Y = 500$ menunjukkan nilai $S = I$.



Multiplier (Pengganda)

Suatu penambahan investasi akan menyebabkan output mengalami kenaikan. Tambahan investasi meningkatkan pendapatan, menaikkan konsumsi dan tabungan. *Multiplier* dari investasi otonom digambarkan sebagai pengaruh dari investasi awal di dalam produksi, pendapatan, pengeluaran konsumsi, dan keseimbangan pendapatan.

Besar kecilnya koefisien *multiplier* tergantung pada kemiringan (*slope*) dari garis pengeluaran agregat yang direncanakan.

MPS dapat dituliskan sebagai berikut:

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta I}$$

Karena ΔS harus sama dengan ΔI sehingga dapat disubstitusikan ΔI untuk ΔS , sehingga persamaannya menjadi:

$$MPS = \frac{\Delta I}{\Delta Y}$$

Di mana: $\Delta Y = \Delta I \times \frac{1}{MPS}$

$$\text{Multiplier} = \frac{1}{MPS} \quad \text{atau} \quad \text{Multiplier} = \frac{1}{1-MPC}$$

Contoh multiplier jika diketahui fungsi konsumsi $C=100+0,75Y$, investasi otonom periode pertama sama dengan 25. Investasi pada periode kedua sama dengan 35. Carilah perubahan output (*income*) agregat akibat perubahan besarnya investasi dari periode pertama ke periode kedua. Jawab:

Koefisien multiplier (k)

$$= \frac{1}{1-MPC}$$

$$= \frac{1}{1-0,75}$$

$$\frac{1}{0,25}$$

$$k = 4$$

perubahan

investasi:

$$\Delta I = 35 - 25 = 10$$

perubahan output agregat akibat investasi:

$$\Delta Y = k \times \Delta I$$

$$= 4 \times 10$$

$$= 40$$

Paradoks Hemat

Yaitu suatu gejala di mana rumah tangga-rumah tangga merencanakan untuk menabung dari pendapatannya dalam jumlah yang besar. Hal ini akan menurunkan konsumsi dan menurunkan pengeluaran agregat sehingga pendapatan agregat akan turun pula. Pada akhirnya masyarakat akan mengkonsumsi lebih rendah dan tidak mampu menabung dalam jumlah yang besar.

Pengeluaran agregat pada perekonomian Indonesia berdasarkan harga konstan di mana pengeluaran agregat mengikuti model perekonomian tertutup meliputi variabel konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi swasta, perkembangannya selama tahun 2000-2008 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga Investasi Swasta dan Konsusmsi Pemerintah Thn 2000 - 2008 atas Dasar Harga Konstan			
Tahun	Konsumsi RT (C)	Konsumsi Pemerintah (G)	Investasi Swasta (I)
2000	856798	90780	296020
2001	886736	97646	326452
2002	920750	110334	320670
2003	956593	121404	355428

2004	1004109	126249	379965
2005	1043805	134626	427009
2006	1076928	147564	432746
2007	1130847	153310	-441857
2008	1191191	169297	497088

Source: ASIAN DEVELOPMENT BANK (www.adb.org/Statistics)

BAB 5

PERAN PEMERINTAH DANKEBIJAKANFISKAL

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Pengertian kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.
- Beberapa istilah dalam kebijakanfiskal.
- Anggaran pemerintah bersifat surplus, bersifat defisit, dan berimbang.
- Multiplier: pengeluaran pemerintah, pajak, anggaran berimbang.
- Penentuan pendapatan keseimbangan dengan peran sektor pemerintah.

Peran Pemerintah dalam Perekonomian Pemerintah

dapat mempengaruhi perekonomian makro melalui dua saluran kebijakan, yaitu (1) kebijakan fiskal dan (2) kebijakan moneter. Yang dimaksud dengan kebijakan fiskal adalah pengaturan pengeluaran pemerintah dan perpajakan. Sedangkan kebijakan moneter adalah kebijakan yang berhubungan dengan perilaku bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar.

Di dalam kebijakan fiskal tingkat pajak diatur oleh pemerintah. Tetapi, perolehan dari pungutan pajak tergantung kepada berbagai hal seperti perubahan pendapatan rumah tangga dan besar kecilnya keuntungan perusahaan. Di mana kedua hal ini tidak dapat ditentukan oleh pemerintah.

Beberapa istilah dalam kebijakan fiskal:

- 1) Diskresi kebijakan fiskal atau *discretionary fiscal policy* adalah kebijakan fiskal yang mengacu pada perubahan pajak-pajak atau pengeluaran pemerintah yang dihasilkan dari perubahan kebijakan fiskal yang disengaja pemerintah.
- 2) Pemajakan Bersih (*Net Taxes*) adalah pajak-pajak yang di bayar oleh perusahaan dan rumah tangga-rumah tangga kepada pemerintah dikurangi pembayaran transfer kepada rumah tangga yang dilakukan oleh pemerintah.
- 3) *Disposable Income* atau pendapatan setelah pajak (Y_d) sama dengan pendapatan total (Y) dikurangi pajak-pajak (T).

$$Y_d = Y - T$$

Persamaan identitas dari pendapatan agregat sebagai berikut:

$$Y_d = Y - T$$

$$Y_d = C + S$$

$$Y - T = C + S$$

$$Y = C + S + T$$

Pengeluaran Agregat (AE) adalah:

$$AE = C + I + G$$

Anggaran Pemerintah yang Defisit (*Budget Deficit*)

Pengertian anggaran pemerintah yang defisit adalah perbedaan antara pengeluaran pemerintah (G) dan

penerimaan pemerintah dari pajak-pajak (T) di dalam satu periode tertentu.

$$\text{Anggaran Defisit} = G - T$$

Jika dalam kondisi pengeluaran pemerintah (G) melampaui besarnya penerimaan pemerintah dari pajak-pajak (T) pemerintah harus melakukan pinjaman kepada masyarakat untuk membiayai defisit anggaran tersebut. Hal itu dapat dilakukan dengan menjual obligasi pemerintah. Dalam kondisi seperti ini sebagian dari tabungan masyarakat (S) berada di pemerintah.

Jika pajak-pajak dimasukkan ke dalam fungsi konsumsi rumah tangga maka bentuk fungsi konsumsi rumah tangga sebagai berikut:

$$C = a + bY$$

$$C = a + bY_d$$

$$Y_d = Y - T$$

$$C = a + b(Y - T)$$

Dari persamaan fungsi konsumsi di atas, fungsi konsumsi agregat adalah suatu fungsi *disposable income* atau pendapatan setelah dikurangi pajak.

Jika diketahui:

Fungsi konsumsi: $C = 100 + 0,75Y_d$, Investasi: $I = 100$,
Pengeluaran pemerintah: $G = 100$ dan Pajak: $T = 100$. Untuk
mendapatkan output keseimbangan: $Y = C + I + G$.

Output keseimbangan dapat dilihat pada tabel 5.1. Dimana $Y = C + I + G$, ketika $Y = 900$. Ketika Y di bawah 900, output cenderung naik dan ketika output di atas 900, output cenderung turun.

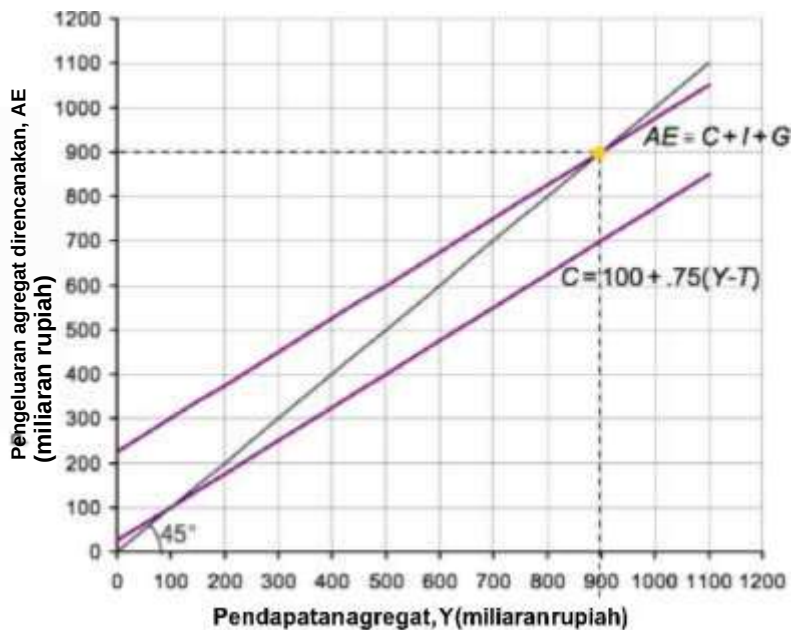
Tabel 5.1 Output Keseimbangan

Mencari Keseimbangan untuk $I=100$, $G=100$, dan $T=100$ (semua nilai dalam miliaran rupiah)									
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Output (Pendapatan) Y	Pajak Bersih T	Pendapatan Sesudah Pajak $Y_d / Y - T$	Pengeluaran Konsumsi ($C = 100 + .75 Y_d$)	Tabungan S ($Y_d - C$)	Pengeluaran Investasi Yang Direncanakan I	Pengeluaran Pemerintah G	Pengeluaran Aggregate Yang Direncanakan $C+I+G$	Perubahan Stok Yang Tidak Direncanakan $Y - (C+I+G)$	Penyesuaian Untuk Ketidakseimbangan
300	100	200	250	- 50	100	100	450	- 50	Output ↑
500	100	400	400	0	100	100	600	- 100	Output ↑
700	100	600	550	50	100	100	750	- 50	Output ↑
900	100	800	700	100	100	100	900	0	Keseimbangan
1,100	100	1,000	850	150	100	100	1,050	+ 50	Output ↓
1,300	100	1,200	1,000	200	100	100	1,200	+ 100	Output ↓
1,500	100	1,400	1,150	250	100	100	1,350	+ 150	Output ↓

Output keseimbangan terjadi ketika $Y = 900$, $T=100$, $Y_d = 800$, $C=700$, $S=100$, $I=100$, $G=100$, $C+I+G=900$.

Cara kedua untuk mendapatkan keseimbangan output dengan menggunakan cara grafik seperti pada gambar 5.1.

Gambar 5.1 Kurva Keseimbangan Output Dari Tabel 5.1



Kebocoran di dalam Arus Pendapatan Pajak-pajak

(T) merupakan kebocoran dari arus pendapatan demikian juga dengan halnya tabungan (S) juga merupakan kebocoran. Dalam posisi keseimbangan (*equilibrium*) output agregat (Y) harus sama dengan pengeluaran agregat (AE). Sedangkan kebocoran-kebocoran seperti pajak dan tabungan ($S + T$) harus sama

dengan injeksi yang direncanakan yaitu investasi dan pengeluaran pemerintah ($I + G$).

Secara aljabar hal tersebut dapat disajikan dalam persamaan di bawah ini:

$$\begin{aligned}AE &= C + I + G \\ Y &= C + S + T \\ Y &= AE \\ C + S + T &= C + I + G \\ S + T &= I + G\end{aligned}$$

Multiplier (Pengganda)

Multiplier Pengeluaran Pemerintah

Yang dimaksud dengan *multiplier* pengeluaran pemerintah adalah rasio perubahan tingkat keseimbangan output dengan satu perubahan pengeluaran pemerintah. Hal tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Multiplier pengeluaran pemerintah} = \frac{1}{MPS}$$

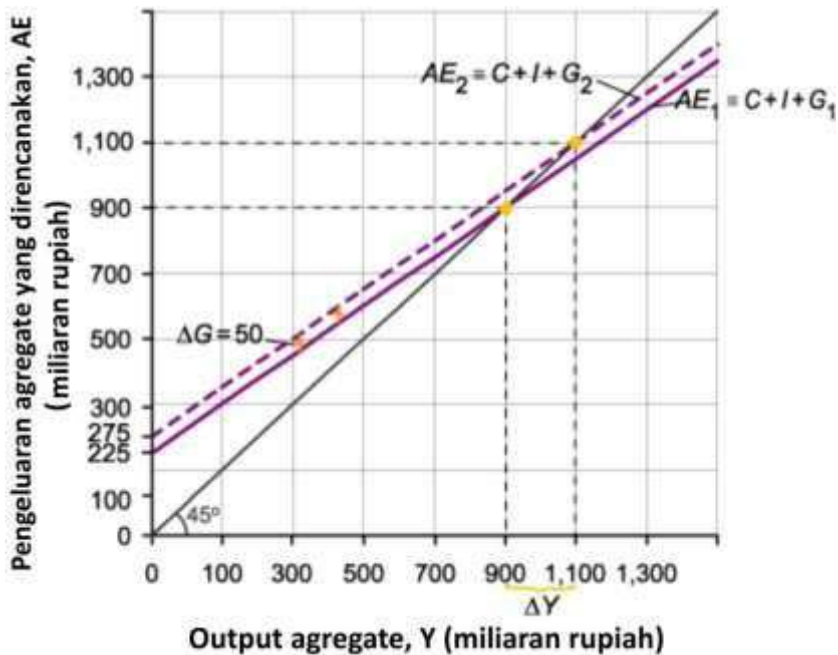
Dari soal tentang keseimbangan output pada tabel 5.1. Jika diketahui pemerintah menambah pengeluarannya sebesar Rp 50 miliar, berapakah besarnya tingkat keseimbangannya output yang baru?

Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut dan secara grafik tingkat keseimbangan output yang baru dapat dilihat dari tabel 5.2.

Tabel 5.2 Keseimbangan Saat G Meningkat Rp 50 miliar

Mencari keseimbangan setelah pengeluaran pemerintah meningkat Rp miliar (semua gambar ini dalam miliaran rupiah <i>g</i> meningkat dari 100 pada tabel 5.1 menjadi 150 ditabel 5.2)									
(1) Output (Pendapatan) <i>Y</i>	(2) Pajak Bersih <i>T</i>	(3) Pendapatan Sesudah Pajak <i>Y_d / Y – T</i>	(4) Pengeluaran Konsumsi <i>(C=100+ .75 Y_d)</i>	(5) Tabungan <i>S (Y_d – C)</i>	(6) Pengeluaran Investasi Yang Direncanakan <i>I</i>	(7) Pengeluaran Pemerintah <i>G</i>	(8) Pengeluaran Aggregate Yang Direncanakan <i>C+I+G</i>	(9) Perubahan Stok Yang Tidak Direncanakan <i>Y-(C+I+ G)</i>	(10) Penyesuaian Untuk Ketidakseim- bangan
300	100	200	250	- 50	100	150	500	- 200	Output ↑
500	100	400	400	0	100	150	650	- 150	Output ↑
700	100	600	550	50	100	150	800	- 100	Output ↑
900	100	800	700	100	100	150	950	- 50	Output ↑
1,100	100	1,000	850	150	100	150	1,100	0	Keseimban- gan
1,300	100	1,200	1,000	200	100	150	1,250	+ 50	Output ↓

Gambar Kurva 5.2 Keseimbangan Saat G Meningkat Rp 50 miliar



Dengan menggunakan tabel maupun secara grafik output keseimbangan (Y) dan pengeluaran agregat ($C + I + G$) berada pada angka Rp 1100 miliar.

Multiplier Pajak

Pemotongan pajak akan menaikkan pendapatan setelah pajak (Y_d). Mempunyai sifat seperti pertambahan pengeluaran konsumsi. Pendapatan akan naik melalui pelipatgandaan akibat pengurangan pajak-pajak tersebut.

Suatu pemotongan pajak tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pengeluaran. Multiplier pajak dari suatu

perubahan pajak lebih kecil dibanding multiplier akibat perubahan pengeluaran pemerintah.

Dalam bentuk rumus multiplier pajak seperti di bawah ini:

$$\Delta Y = \text{Kenaikan awal pengeluaran agregat} \times \frac{1}{MPS}$$

$$\Delta Y = (-\Delta T \times MPC) \times \frac{1}{MPS} = \Delta T \times \frac{MPC}{MPS}$$

$$\text{Multiplier pajak} = -\frac{MPC}{MPS}$$

Multiplier Anggaran Berimbang (*Balanced – Budget Multiplier*)

Pengertian multiplier anggaran berimbang adalah rasio perubahan tingkat output keseimbangan terhadap perubahan pengeluaran pemerintah. Di mana perubahan pengeluaran pemerintah seimbang dengan perubahan pajak, sehingga tidak terjadi defisit atau surplus dalam anggaran pemerintah.

Contoh mencari keseimbangan output dan pengeluaran agregat dengan multiplier anggaran berimbang dapat dilihat pada tabel 5.3. Di mana besarnya T

= Rp 300 miliar, G = Rp 300 miliar, nilai variabel-variabel lain seperti investasi tetap mengikuti contoh terdahulu. Tingkat output keseimbangan berada pada Y = Rp 1100 miliar, AE (C + I + G) = Rp 1100 miliar.

Tabel 5.3 Keseimbangan Saat G dan T Meningkat Sebesar Rp 200 miliar

Mencari keseimbangan setelah dana keseimbangan meningkat sebesar Rp 200 miliar dalam G dan T (Semua gambaran ini dalam miliaran rupiah: G dan T meningkat dari 100 pada tabel 5.1 menjadi 300 pada tabel 5.3)								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Output (Pendapatan) Y	Pajak Bersih T	Pendapatan setelah pajak $Y_d / Y - T$	Pengeluaran konsumsi ($C=100+.75 Y_d$)	Pengeluaran investasi direncanakan (I)	Pengeluaran pemerintah G	Pengeluaran agregat direncanakan $C+I+G$	Perubahan stok tidak direncanakan $Y-(C+I+G)$	Penyesuaian dalam ketidakseimbangan
500	300	200	250	100	300	650	- 150	Output ↑
700	300	400	400	100	300	800	-100	Output ↑
900	300	600	550	100	300	950	-50	Output ↑
1.100	300	800	700	100	300	1.100	0	Equilibrium
1.300	300	1.000	850	100	300	1.250	+50	Output ↓

Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Anggaran Pemerintah

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh terhadap anggaran pemerintah. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain dapat berupa:

1. Penerimaan pajak tergantung kepada tingkat perekonomian.
2. Beberapa jenis pengeluaran pemerintah tergantung kepada tingkat perekonomian yang ada:
 - a. Penstabil otomatis (*automatic stabilizers*) yang dimaksud adalah jenis-jenis penerimaan dan pengeluaran di dalam anggaran pemerintah yang secara otomatis berubah sesuai dengan tingkat perekonomian sebagai satu cara menstabilkan GDP (*Gross Domestic Product*).
 - b. *Fiskal drag*, pengertiannya adalah pengaruh negatif pada perekonomian yang terjadi ketika kenaikan rata-rata tingkat pajak karena pembayar pajak telah bergerak ke dalam kelompok pendapatan tinggi selama ekspansi/perluasan kegiatan ekonomi.
 - c. Anggaran untuk kesempatan kerja penuh (*Full Employment Budget*) adalah standar untuk mengevaluasi suatu kebijakan fiskal. Sedangkan pengertian dari anggaran untuk kesempatan kerja penuh apakah anggaran pemerintah akan membuat perekonomian bekerja pada tingkat output kesempatan kerja penuh (*full employment*).

- d. Siklus defisit (*Cyclical Deficit*) adalah defisit anggaran yang terjadi karena menurunnya siklus kegiatan ekonomi.
- e. Defisit struktural (*Structural Deficit*) yaitu defisit anggaran yang terdapat dalam kondisi kesempatan kerja penuh.

Gambaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia tahun 2008 terdapat pada tabel 5.1. Selanjutnya perbandingan penerimaan anggaran, pengeluaran anggaran, defisit/surplus anggaran terhadap persentase GDP tahun 2000-2008 terdapat pada tabel 5.2.

Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) Indonesia Thn 2008 Tampak pada Tabel 5.4 Tabel 5.4 Realisasi APBN 2008 Rp (Triliun)			
Uraian	APBN-P	Realisasi	%Terhadap APBN-P
A. Penerimaan Negara dan Hibah	895,0	981,0	109,6
I. Penerimaan Dalam Negeri	892,0	978,7	109,7
1.Penerimaan Perpajakan.	609,2	658,7	108,1
2.Penerimaan Negara Bukan Pajak	282,8	320,1	113,2
II.Hibah	2,9	2,3	78,3
B..Belanja Negara	989,5	985,3	99,6
I.Belanja Pemerintah Pusat	697,1	692,6	99,4
-.Belanja K/L	290,0	265,3	91,5

-Pembayaran Bunga Utang	94,8	88,6	93,5
-Subsidi	234,4	275,3	117,4
II.Transfer keDaerah	292,4	292,6	100,1
C.Surplus/Defisit Anggaran	-94,5	-4,2	4,5
Persentase defisit terhadap PDB	2,1	-0,1	-
D.Pembiayaan	94,5	55,5	58,7
I.Pembiayaan Dalam Negeri	107,6	74,6	69,3
II.Pembiayaan Luar Negeri	-13,1	-19,1	145,7
Kelebihan/ (Kekurangan) Pembiayaan	0,0	51,3	-

Sumber : KEMENTERIAN KOORDIANATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA (www.indonesia-capetown.org.za)

Dari tabel 5.4 penerimaan negara baik yang berasal dari penerimaan pajak maupun bukan pajak mengalami kenaikan masing-masing sebesar 9,7% dan 8,1% jika dibandingkan dengan rencana penerimaan. Belanja Negara realisasinya berhasil ditekan sampai 0,4%, defisit anggaran sebesar 0,1% dari Produk Domestik Bruto, sedangkan berdasarkan rencana diharapkan terjadi surplus sebesar 2,1% dari Produk Domestik Bruto, divisit anggaran sebesar Rp 4,2 triliun berasal dari pembiayaan dalam negeri Rp 74,6 triliun. Sumber pembiayaan tersebut juga diperuntukkan untuk membayar pinjaman luar negeri yang mengalami defisit Rp 19,1 triliun. Sisa sumber pembiayaan dalam negeri mencapai Rp 5,1 triliun, kelebihan ini akan menjadi SILPA (Sisa Lebih Pelaksanaan Anggaran).

Untuk mengetahui berapa besar total penerimaan anggaran, total pengeluaran anggaran dan defisit maupun surplus anggaran di mana tiga hal di atas diukur

berdasarkan persentase tertentu terhadap GDP seperti pada tabel 5.5

Tabel 5.5
Penerimaan, Pengeluaran Anggaran, Defisit/Surplus
Anggaran Terhadap Persentase GDP

Tahun	% Penerimaan terhadap GDP	% Pengeluaran terhadap GDP	% Surplus/Defisi t Terhadap GDP
2000	14,7	15,8	-1,1
2001	17,8	20,3	-2,4
2002	16,5	18,0	-1,5
2003	16,9	18,7	-1,7
2004	17,6	18,6	-1,0
2005	17,8	18,4	-0,5
2006	19,0	20,0	-0,9
2007	17,9	19,1	-1,2
2008	19,8	19,9	-0,1

Sumber : ASIAN DEVELOPMENT BANK (www.adb.org/Statistics)

Berdasarkan angka pada tabel 5.5 persentase penerimaan terhadap GDP sejak tahun 2000 sampai dengan 2008 selalu berada di bawah persentase total pengeluaran anggaran terhadap GDP, sehingga defisit anggaran selalu terjadi setiap tahun. Upaya peningkatan penerimaan anggaran sebenarnya dapat dilakukan dengan menekan berbagai resiko kebocoran penerimaan anggaran seperti pajak-pajak pusat dengan memperketat pengawasan internal. Dengan demikian diharapkan penerimaan pemerintah terutama disektor pajak dapat meningkat secara berarti, sehingga dapat menekan defisit anggaran sampai tingkat yang minimal. Defisit anggaran jika diukur terhadap persentase GDP bersifat fluktuatif sejak tahun 2000 sampai tahun 2008, peningkatan efisiensi pengeluaran diharapkan akan dapat menekan pengeluaran anggaran yang setiap tahun perkembangannya melampaui perkembangan penerimaan.

BAB 6

PENAWARAN UANG

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Pengertian uang dan penawaran uang
- Pengukuran penawaran uang
- Neraca bank umum
- Lembaga penyimpanan dana dan manfaat bagi perekonomian
- Multiplier uang
- Fungsi bank sentral terhadap penawaran uang, instrumen kontrol terhadap penawaran uang.

Pengertian Uang dan Penawaran Uang

Uang adalah sesuatu yang secara umum diterima sebagai media perdagangan. Uang dapat diartikan sebagai alat pembayaran, sebagai penyimpan nilai, dan sebagai satuan hitung.

Uang sebagai alat pembayaran atau media di dalam perdagangan jauh lebih efisien dibandingkan barter. Barter adalah pertukaran langsung barang dengan barang lain dan jasa dengan jasa yang lain. Suatu sistem barter memerlukan dua pihak yang kebetulan ingin melakukan transaksi. Uang tidak memerlukan adanya dua pihak yang secara kebetulan ingin bertransaksi seperti tersebut di atas. Uang memperlancar fungsi dari ekonomi pasar.

Uang sebagai alat penyimpan nilai di mana uang sebagai aset dapat digunakan untuk memindah daya beli

dari satu periode ke periode yang lain. Uang adalah bersifat mudah dibawa kemanamana dan dengan mudah dipertukarkan dengan barang-barang atau pun jasa-jasa setiap saat. Uang juga sebagai alat satuan hitung atau unit standard yang menyediakan cara konsisten untuk menghitung harga.

Komoditas dan Uang

Uang sebagai komoditas adalah barang yang digunakan sebagai uang yang juga mempunyai nilai intrinsik di dalam berbagai penggunaan yang lain. Emas adalah salah satu bentuk dari komoditas uang.

Uang Fiat (*Token Money*) adalah uang yang secara intrinsik kurang bernilai. *Legal Tender* adalah uang yang oleh pemerintah yang dibutuhkan untuk disetujui dalam penyelesaian hutangpiutang.

Pengukuran Penawaran Uang

Terdapat dua ukuran yang sering dipakai dalam penawaran uang yaitu M1 dan M2.

Yang dimaksud dengan M1 atau yang disebut uang transaksi adalah uang yang dapat secara langsung digunakan untuk transaksi. Hal ini termasuk mata uang yang berada diluar perbankan, ditambah simpanan deposito, ditambah travel check, ditambah simpanan lain yang dapat diwujudkan dalam check.

M1 sebagai ukuran stock uang. Dan M1 diukur pada setiap waktu pada hari tertentu. Misal: Pada Februari tanggal 10 tahun 2010, M1 sebesar 1.103.3 triliun rupiah.

M2 atau uang secara luas termasuk didalamnya *near money* atau pengganti paling dekat untuk uang transaksi.

$M2 = M1 + \text{perkiraan tabungan} + \text{perkiraan pasar uang} + \text{perkiraan yang lain}$

Keuntungan utama dari melihat M2 sebagai pengganti M1 di mana M2 suatu saat lebih stabil.

Lembaga Penyimpanan Dana

Yang disebut Lembaga Penyimpanan Dana adalah sebuah perusahaan keuangan yang melakukan penyimpanan untuk keuangan rumah tangga dan perusahaan. Simpanan-simpanan ini merupakan komponen dari M1 dan M2. Selanjutnya kita akan mempelajari apa saja yang termasuk dalam lembaga ini, bagaimana mereka melakukan perusahaannya, keuntungan ekonomi yang mereka hasilkan, bagaimana mereka diregulasi, dan bagaimana mereka berinovasi untuk menciptakan produk keuangan yang baru.

Jenis-Jenis dari Lembaga Penyimpanan Dana

Ada tiga jenis dari Lembaga Penyimpanan Dana yaitu:

Bank-bank komersial. Sebuah bank komersial adalah perusahaan yang memiliki izin untuk menerima simpanan dana dan meminjamkan dana. Pada tahun 2008 sekitar 7000 bank komersial beroperasi di Amerika Serikat. Tetapi banyak merger perusahaan yang terjadi sehingga membuat

jumlahnya berkurang setiap tahun. Seiring dengan berkurangnya bank-bank kecil dan semakin berkembangnya bank-bank besar. Sejumlah bank komersial yang cukup besar menawarkan banyak pelayanan perbankan dan beroperasi di tingkat internasional. Yang termasuk bank-bank terbesar asal AS antara lain: *Bank of America*, dan *CitiGroup*. Sebagian besar bank komersial berskala kecil dan memberikan layanan pada masyarakat di tingkat lokal.

Lembaga penyimpan uang. Lembaga simpan-pinjam, bankbank tabungan, dan lembaga Credit Union termasuk dalam lembaga penyimpan uang. *Lembaga Simpan-Pinjam* adalah sebuah lembaga penyimpan uang yang memberikan pelayanan tabungan dan memberikan pinjaman untuk personal, komersil, dan kredit pemilikan rumah. *Bank Tabungan* adalah lembaga penyimpan uang yang menerima simpanan tabungan dan memberikan banyak kredit pemilikan rumah. Di Indonesia sebagai contoh adalah Bank Tabungan Negara atau BTN. Sebuah *Lembaga Credit Union* adalah lembaga penyimpan uang yang dimiliki oleh kelompok sosial atau kelompok ekonomi seperti koperasi pegawai yang menerima tabungan dan memberikan pinjaman yang bersifat personal. Simpanan-simpanan yang dilakukan oleh lembaga penyimpanan dana mewakili 10% dari M1 dan 18% dari M2.

Pasar penukaran uang. Pasar penukaran adalah sistem pendanaan yang dioperasikan oleh lembaga keuangan yang menjual saham dan surat-surat berharga seperti obligasi pemerintah dan surat dagang jangka

pendek. Pasar penukaran uang bertindak sebagaimana bank tabungan. Para pemilih saham bisa menuliskan cek pada rekening penukaran uang mereka, tapi terdapat banyak batasan-batasan pada jenis tersebut. Pasar penukaran uang ini tidak muncul di M1 tetapi mempresentasikan 13% M2.

Apa Saja yang Dilakukan oleh Lembaga-lembaga Penyimpanan Dana?

Lembaga penyimpan dana melakukan layanan keuangan seperti clearing check, manajemen rekening, penyedia layanan kartu kredit, serta layanan internet banking. Yang semuanya bisa menghasilkan penerimaan dari pelayanan yang mereka berikan. Akan tetapi, lembaga penyimpanan dana ini menghasilkan sebagian besar pendapatan mereka dengan menggunakan dana yang mereka terima dari para penabung untuk memberikan kredit dan membeli saham yang bisa menghasilkan suku bunga yang lebih tinggi daripada yang mereka berikan kepada para penabung. Pada aktivitas usaha seperti ini lembaga penyimpanan dana harus mempertimbangkan keseimbangan antara penerimaan dan resiko yang harus ditanggung. Untuk melihat keseimbangan ini pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada bank-bank komersil.

Sebuah bank komersial tetap menyimpan sebagian dana yang mereka terima dari para nasabah dan sisanya mereka pinjam untuk diinvestasikan dalam empat jenis asset.

- Surat Berharga dan Uang Tunai yang berada di lemari besi milik bank atau disimpan di sebuah rekening pada Cadangan Bank Sentral. Dana-dana ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan uang pecahan para nasabah dan untuk melakukan pembayaran untuk bank-bank lain. Pada kondisi normal, sebuah bank menyimpan sekitar $\frac{1}{2}$ % dari simpanan yang ada sebagai cadangan.
- Asset-asset Cair. Yang termasuk asset cair adalah obligasi pemerintah dan surat dagang. Asset-asset seperti ini adalah pertahanan pertama bank jika mereka membutuhkan dana cadangan mendadak. Asset cair dapat dijual dan secara cepat dikonvensikan yang tidak memiliki resiko. Karena jenis asset ini rendah resiko, asset ini juga rendah tingkat suku bunganya.
- Surat-surat berharga adalah surat berharga yang dikeluarkan pemerintah dan surat berharga lainnya. Asset ini dapat dijual dan dikonvensikan menjadi cadangan dana tetapi harganya berfluktuasi. Karena harganya berubah-ubah asset ini lebih beresiko daripada asset cair. Akan tetapi, memiliki suku bunga yang lebih tinggi.
- Pinjaman adalah komitmen untuk mengembalikan sejumlah dana dalam waktu yang telah ditentukan. Bank memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk mendanai permodalan. Bank juga memberikan pinjaman gadai untuk mendanai kredit pemilikan rumah dan pinjaman perorangan untuk mendanai

konsumsi atas barang-barang tahan lama seperti mobil atau kapal. Penggunaan kartu kredit oleh para nasabah juga termasuk pinjaman bank. Pinjaman adalah asset bank yang paling beresiko karena pinjaman tersebut tidak dapat dikonvensikan menjadi cadangan dana hingga jatuh tempo pembayaran dan terdapat sejumlah peminjam yang tidak membayar sehingga terjadi kredit macet. Asset bank yang paling beresiko ini memiliki suku bunga paling tinggi.

Manfaat Ekonomi yang Dihasilkan Oleh Lembaga-Lembaga Penyimpan Dana

Sebelumnya telah dibahas lembaga penyimpan dana memperoleh sebagian keuntungannya karena membayarkan suku bunga yang lebih rendah pada tabungan dibandingkan tingkat suku bunga yang mereka terima dari pemberian pinjaman. Keuntungan apa yang diberikan lembaga-lembaga ini sehingga nasabah mau menyimpan dananya pada lembaga ini dengan memperoleh suku bunga yang rendah dan para peminjam mau membayar suku bunga yang lebih tinggi?

Lembaga penyimpan dana memberikan empat keuntungan:

- Menciptakan Likuiditas. Lembaga penyimpan dana menciptakan likuiditas dengan meminjam dalam waktu singkat dan meminjamkan dana dalam waktu panjang, yaitu dengan cara menyimpan tabungan dan siap untuk membayar para nasabah dalam waktu

singkat serta memberikan pinjaman yang berjangka waktu panjang.

- Penanggungan resiko. Sebuah pinjaman mungkin saja menjadi kredit macet. Jika anda meminjamkan pada seseorang yang gagal mengembalikan, anda bisa kehilangan seluruh jumlah yang dipinjamkan. Jika anda meminjamkan pada 1000 orang (melalui Bank) dan hanya satu orang yang tidak mampu mengembalikan, anda hampir tidak kehilangan apapun karena lembaga penyimpanan dana menjadi penanggung resiko.
- Biaya peminjaman yang lebihrendah. Bayangkanjika tidak ada lembaga penyimpan dana dan perusahaan mencari dana \$1.000.000 untuk membeli pabrik baru. Perusahaan tersebut harus mencari di antara lusinan orang yang mau meminjamkan uang. Dengan adanya lembaga penyimpan dana, biaya yang dikeluarkan untuk pencarian dana ini menjadi lebih rendah. Perusahaan mendapatkan \$1.000.000 yang mereka cari dari sebuah lembaga yang menyimpan dana banyak orang namun biaya dari aktivitas pencarian dana ini di tanggung oleh banyak peminjam.
- Biaya pemantauan peminjam yang lebih rendah. Dengan memantau para peminjam, seorang peminjam dapat memberikan keputusan yang baik yang mungkin bisa mencegah terjadinya kredit macet. Tapi aktivitas ini membutuhkan biaya yang cukup besar. Bayangkan berapa banyak biaya yang dibutuhkan jika setiap rumah tangga yang meminjam

uang kepada perusahaan yang membutuhkan dana harus melakukan pemantauan pada perusahaan itu secara langsung. Lembaga penyimpan dana bisa melakukan tugas tersebut dengan biaya yang jauh lebih rendah.

Bagaimana Lembaga Penyimpan Dana Diregulasi?

Lembaga penyimpanan dana melakukan bisnis yang beresiko, Dan sebuah kegagalan, terutama oleh bank yang cukup besar, memiliki efek merusak terhadap keseluruhan sistem keuangan dan ekonomi. Untuk mengecilkan resiko kegagalan lembaga penyimpanan dana diharuskan memiliki sejumlah cadangan dana dan kepemilikan modal yang sama dengan atau lebih tinggi dari yang diatur oleh regulasi. Jika sebuah lembaga penyimpanan dana bangkrut rekening tabungan yang ada didalamnya dijamin hingga senilai \$250.000 per nasabah oleh Bank Sentral melalui Perusahaan Penjaminan Tabungan (FDIC). FDIC bisa mengambil alih manajemen sebuah bank yang tampak akan bangkrut.

Inovasi Finansial

Lembaga penyimpanan dana secara konstan mencari cara untuk meningkatkan produk mereka dan menciptakan keuntungan yang lebih besar. Proses dari pengembangan produk finansial yang baru disebut inovasi finansial. Terdapat dua hal yang mempengaruhi inovasi finansial, yaitu:

- Lingkungan Ekonomi
- Teknologi

Fase finansial yang menonjol terjadi antara 1980 – 1990an. Dan pada tahun tersebut kedua hal di atas sangat berperan terhadap inovasi keuangan.

Lingkungan Ekonomi

Pada akhir 1970an dan awal 1990an sebuah tingkat inflasi yang cukup tinggi mengakibatkan tingginya tingkat suku bunga. Bahkan di Amerika Serikat pada saat itu tingkat suku bunga untuk kredit pemilikan rumah hingga mencapai 15% per tahun. Suku bunga hipotek tradisional yang bersifat tetap tidak lagi menguntungkan sehingga suku bunga hipotek yang mengambang diperkenalkan. Pada tahun 2000an ketika suku bunga menjadi sangat rendah dan lembaga-lembaga penyimpan dana dibanjiri dana segar, sistem hipotek Sub-Prime dikembangkan. Nilai hipotek ini kadang melebihi nilai dari rumah yang dijamin oleh kredit dan biasanya memiliki bunga pembayaran yang lebih rendah di awalawal tahun. Untuk menghindari resiko dari hipotek seperti ini surat berharga penjamin hipotek dikembangkan. Lembaga pemberi pinjaman yang asli menjual surat berharga tersebut untuk mengurangi resiko mereka dan untuk memperoleh dana segar sehingga dapat menyediakan kredit pemilikan rumah lebih banyak.

Teknologi

Pengaruh teknologi yang paling besar terhadap inovasi finansial adalah pengembangan teknologi

komputerisasi dan komunikasi yang berbiaya rendah. Sejumlah contoh dari inovasi finansial yang diakibatkan dari perkembangan teknologi ini dalam meluasnya penggunaan kartu kredit dan meluasnya bunga dari rekening tabungan.

Inovasi Finansial dan Uang

Inovasi finansial telah membawa perubahan dalam komposisi uang. Pencairan tabungan pada lembaga penyimpanan uang seperti pada lembaga simpan-pinjam, bank tabungan, dan Credit Union telah semakin meningkat persentasenya pada M1 sementara pada bank komersial pencairan tabungan semakin turun persentasenya. Komposisi M2 juga telah berubah sebagaimana simpanan tabungan telah menurun, sementara deposito berjangka dan pasar penukaran uang semakin meluas. Yang mengejutkan penggunaan mata uang tidak menurun banyak.

Neraca sebuah bank secara akuntansi dapat digambarkan sebagai:

$$\text{Kekayaan} - \text{Hutang} = \text{Modal}$$

$$\text{Kekayaan} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

Kekayaan yang penting dari bank adalah dana yang dipinjamkan. Kekayaan-kekayaan lain yang ada di Bank dan simpanan yang ada di bank sentral.

Hutang-hutang bank adalah sejumlah uang yang dijanjikan untuk dibayar, bentuk hutang bank yang penting adalah simpanan-simpanan.

Neraca dari suatu bank harus seimbang, yaitu penjumlahan asset/kekayaan yang terdiri dari cadangan dan dana yang dipinjamkan sama dengan jumlah hutang, yang terdiri dari simpanan dan modal. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6.1 Neraca Sebuah Bank (Hipotesis dalam Rp triliun rupiah)

Kekayaan		Hutang	
Cadangan-cadangan	2	Simpanan	10
Dana yang dipinjamkan	9	Modal	1
Jumlah	11	Jumlah	11

Bank selalu meminjamkan dana sampai titik dimana mereka kelebihan cadangannya sampai nol. Contoh: Jika seseorang mendepositokan Rp 100 triliun ke Bank dan Bank mendepositokan Rp 1 triliun kepada Bank Sentral maka Rp 1 triliun merupakan cadangannya.

Jika rasio cadangan ditetapkan 20% maka bank memiliki kelebihan rasio Rp 0,8 triliun dengan Rp 0,8 triliun sebagai kelebihan cadangan, Bank dapat meminjamkan Rp 400 miliar kepada nasabah dan Rp 400 miliar itu menaikkan deposito.

Multiplier Uang (*Money Multiplier*)

Multiplier uang (*Money Multiplier*) adalah perlipatgandaan oleh simpanan yang dapat naik dari setiap rupiah cadangan yang mengalami kenaikan.

$$\text{Multiplier Uang} = \frac{1}{\text{rasio cadangan}}$$

Jika dikehendaki rasio cadangan 10% dan penambahan di dalam cadangan Rp 1 dapat mengakibatkan kenaikan simpanan Rp 10 dapat diartikan tidak terjadi kebocoran di dalam sistem.

Fungsi-Fungsi Bank Sentral

Bank sentral mempunyai fungsi penting untuk perbankan yaitu meliputi:

1. Pembayaran kliring antarbank.
2. Regulasi dalam sistem perbankan.
3. Memberikan bantuan kepada bank yang mengalami kesulitan posisi keuangan.
4. Mengelola nilai tukar dan cadangan mata uang asing.

Bank sentral seperti di negara-negara maju memiliki fungsi penting lainnya seperti:

1. Pengawasan merger antarbank.
2. Menguji bank-bank saat terjadi persoalan keuangan perbankan dibawahnya.
3. Menentukan cadangan yang harus ditahan untuk seluruh lembaga keuangan.
4. Pemberi kredit terakhir pada bank-bank umum.

Bank Sentral dan Pengawasan Penawaran Uang

Pengawasan bank sentral terhadap bank-bank di bawahnya terutama pengawasan terhadap jumlah uang yang beredar dapat dilakukan sebagai berikut:

Rasio Cadangan

- Rasio cadangan yang diperlukan membangun sebuah kaitan antara cadangan milik bank komersial dan simpanan uang yang boleh diciptakan oleh bank komersial.
- Oleh karena itu, bank sentral membebaskan bank komersial untuk menciptakan tambahan simpanan dengan cara bank sentral memberikan pinjaman yang lebih banyak kepada bank komersial. Jika bank sentral menginginkan mengurangi penawaran uang, maka bank sentral akan mengurangi cadangan.

Tingkat Diskonto

- Bank-bank boleh meminjam dari bank sentral. Tingkat suku bunga yang mereka bayar kepada bank sentral disebut tingkat bunga diskonto (*discount rate*).
- Bank-bank yang meminjam dari bank sentral menyebabkan suatu peningkatan dalam penawaran uang. Semakin tinggi tingkat diskonto, semakin besar biaya meminjam dana dan semakin sedikit pinjaman bank-bank komersial kepada bank sentral.
- *Moral Suasion* adalah tekanan yang dimunculkan oleh bank sentral pada bank-bank di bawahnya untuk mencegah mereka meminjam terlalu besar dari bank sentral.

Operasi Pasar Terbuka

- Operasi pasar terbuka adalah jual-beli yang dilakukan oleh bank sentral atas surat-surat berharga pemerintah

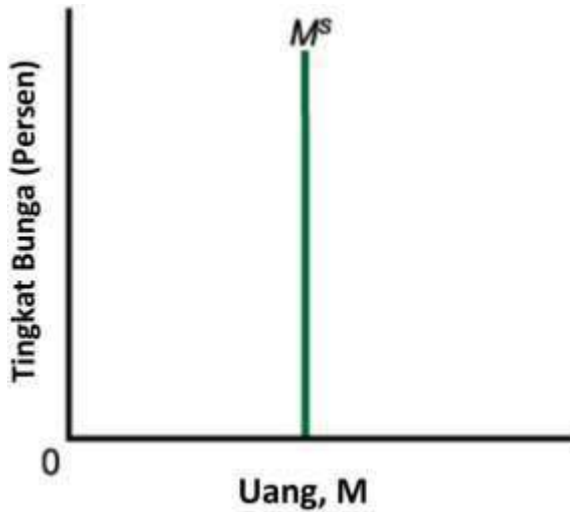
dalam pasar terbuka. Sebuah alat untuk memperluas atau membatasi jumlah cadangan di dalam sistem dan tentu saja berpengaruh kepada penawaran uang.

- Operasi pasar terbuka sejauh ini merupakan alat yang paling berarti untuk mengontrol penawaran uang.
- Pembelian surat berharga di pasar terbuka oleh bank sentral berakibat naiknya cadangan dan kenaikan di dalam penawaran uang yang jumlahnya sama dengan pelipatgandaan uang atas perubahan cadangan. Penjualan surat berharga dalam suatu pasar terbuka yang dilakukan oleh bank sentral menghasilkan suatu penurunan cadangan dan suatu penurunan penawaran uang dengan jumlah yang sama dengan pelipatgandaan uang karena perubahan cadangan. Operasi pasar terbuka lebih disukai sebagai alat untuk mengontrol peredaran uang karena:
 - a. Dapat digunakan dengan tingkat presesi yang tinggi.
 - b. Sangat fleksibel hampir tidak dapatdiramalkan.

Bentuk Kurva Penawaran Uang Kurva Penawaran Uang

Bentuk kurva penawaran uang (M_s) vertikal lihat gambar 6.1 yang berarti bahwa penawaran uang oleh bank sentral tidak tergantung kepada tingkat suku bunga.

Gambar 6.1 Kurva Penawaran Uang



Perkembangan jumlah penawaran di Indonesia, M1 dan M2 tampak pada tabel 6.1 dan 6.2 sedangkan pertumbuhan penawaran uang, M2 serta proporsinya terhadap GDP tampak pada tabel 6.3. Perkembangan tingkat suku bunga tabungan, deposito berjangka waktu 6 bulan dan deposito berjangka waktu 16 bulan terdapat pada tabel 6.4

Tabel 6.2
Jumlah Uang yang Beredar, M1 di Indonesia
Thn1990-2008 Dalam(Triliun Rupiah)

Tahun	Uang dalam Peredaran (1)	Depositi (2)	M1=1+2
1990	9094	14725	23819
1991	9346	16995	26341
1992	11478	17301	28779
1993	14431	22374	36805
1994	18634	26740	45374
1995	20807	31870	52677
1996	22487	41602	64089
1997	28424	49919	78343
1998	41394	59803	101197
1999	58353	66280	124633

Tabel 6.3
Jumlah Uang yang Beredar, M2 di Indonesia
Thn 1990-2008 Dalam (Triliun Rupiah)

Tahnu	Asset Asing Bersih (1)	Kredit Domestik (2)	M2=1+2
1990	16122	93142	84630
1991	23621	112154	99058
1992	30634	126612	119053
1993	29700	159077	145202
1994	25272	191751	174512
1995	32626	233088	222638
1996	50641	286725	288632

Tabel 6.4
Pertumbuhan Jumlah Uang yang Beredar, M2 dan
Persentase M2 Terhadap GDP atas Dasar Harga
Berlaku Thn 1990 -2008

Tahun	Pertumbuhan M2 Pertahun (%)	Persentase M2 Terhadap GDP Atas Dasar Harga Berlaku
1990	44.2	40.1
1991	17.0	39.6
1992	20.2	42.2
1993	22.0	44.0
1994	20.2	45.7
1995	27.6	49.0
1996	29.6	54.2

Tabel 6.5
Perkembangan Suku Bunga Tabungan dan Deposito
Thn 1990-2008 Dalam (%)

Tahun	Tabungan	Deposito Jangka Waktu 6 bulan
1990	15.0	20.0
1991	15.0	23.0
1992	15.0	18.0
1993	15.0	13.0
1994	15.0	13.0
1995	15.0	17.0
1996	16.0	16.0

BAB 7

PERMINTAAN UANG, KESEIMBANGAN TINGKAT BUNGA, DAN KEBIJAKAN MONETER

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Motif permintaan uang
- Beberapa hal yang menentukan permintaan uang
- Keseimbangan tingkat sukubunga
- Perubahan jumlah uang terhadap suku bunga
- Pergeseran permintaan uang
- Kebijaksanaan moneter oleh bank sentral

Permintaan Uang

Hal yang penting yang berhubungan dengan studi permintaan uang adalah bagaimana aset keuangan yang dimiliki akan ditahan dalam bentuk uang. Di mana aset tersebut tidak akan menghasilkan penerimaan bunga. Hal ini berlawanan dengan berapa banyak surat berharga akan ditahan untuk memperoleh suku bunga dari surat berharga. Hal di atas merupakan pilihan antara likuiditas uang dan pendapatan bunga yang ditawarkan dari jenis-jenis aset lainnya.

Permintaan uang didasari oleh tiga jenis motif yaitu:

- a. Motif transaksi. Motif ini mempunyai alasan bahwa masyarakat menahan uang untuk membeli barang-barang. Asumsi yang bersifat menyederhanakan di

dalam mempelajari permintaan uang untuk transaksi adalah (1) Hanya terdapat dua jenis aset-aset yang tersedia untuk rumah tangga yaitu obligasi dan uang tunai, (2) Rumah tangga mempunyai penghasilan setiap bulan, yaitu penghasilan yang diterima setiap awal bulan, (3) Pengeluaran rumah tangga itu jumlahnya sama untuk setiap hari, (4) Pengeluaran besarnya sama dengan pendapatan setiapbulan.

- b. Motif berjaga-jaga. Motif memegang uang untuk berjaga-jaga bertujuan untuk penyediaan uang bagi hal- hal yang tidak dapat diramalkan pada sisi pengeluaran rumah tangga. Motif berjagajaga tergantung kepada tingkat pendapatan nasional. Jika pendapatan nasional mengalami kenaikan maka permintaan uang untuk berjaga-jaga akan mengalami kenaikan pula, demikian sebaliknya.
- c. Motif spekulasi adalah alasan untuk memegang obligasi daripada memegang uang. Karena nilai pasar dari bunga obligasi berhubungan terbalik dengan tingkat suku bunga, sehingga investor lebih memilih untuk menahan obligasi ketika tingkat suku bunga tinggi. Dengan harapan ketika mereka menjualnya tingkat suku bunga jatuh. Harga obligasi yang lebih tinggi berarti bahwa pembeli obligasi akan melakukan pembelian ketika suku bunga lebih rendah dari sebelumnya. Ketika suku bunga tinggi dan harapan agar suku bunga turun permintaan untuk obligasi akan tampak tinggi dan permintaan uang akan rendah, demikian pula sebaliknya.

Total Permintaan Uang

Total jumlah uang yang diminta di dalam perekonomian adalah penjumlahan permintaan uang, perkiraan neraca, dan kas rumah tangga dan perusahaan.

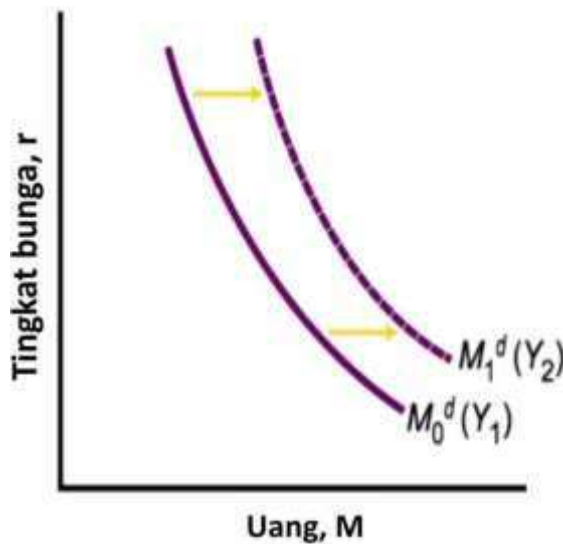
Jumlah uang yang diminta pada suatu saat tertentu tergantung kepada *opportunity cost* dari menahan uang yang ditentukan oleh tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga akan menaikkan *opportunity cost* dari menahan uang sehingga mengurangi permintaan uang.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Uang Jumlah permintaan uang di dalam perekonomian tergantung kepada total volume transaksi. Total volume transaksi tergantung pada output agregat dan tingkat harga.

Hubungan antara volume transaksi dan tingkat output dapat dijelaskan sebagai berikut:

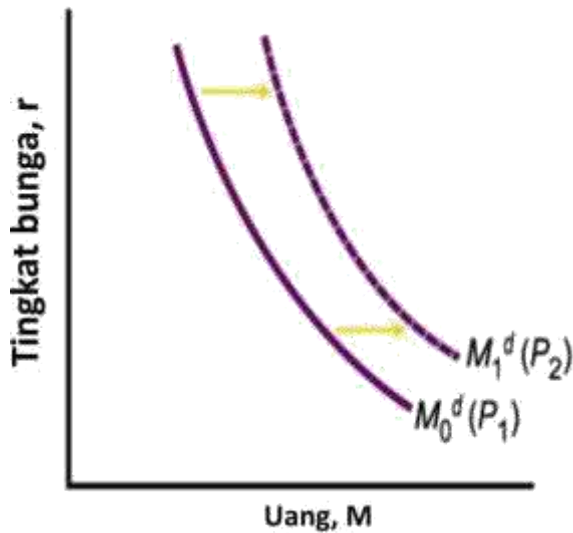
Gambar 7.1 Pergeseran Kurva Permintaan Uang Karena Volume Transaksi Meningkat



Dari gambar 7.1 dapat dijelaskan ketika output atau pendapatan naik jumlah transaksi juga naik. Dan kurva permintaan uang bergeser ke kanan. Pergeseran ini menunjukkan permintaan uang bertambah.

Sedangkan hubungan volume transaksi dan tingkat harga dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 7.2 Pergeseran Kurva Permintaan Uang Karena Tingkat Harga Meningkat



Dari gambar 7.2 dapat dijelaskan ketika tingkat harga naik nilai rata-rata setiap transaksi mengalami kenaikan pula. Sehingga jumlah uang yang harus tersedia untuk transaksi naik pula. Kenaikan transaksi ditandai dengan kurva permintaan uang akan bergeser ke kanan.

Faktor yang mempengaruhi permintaan uang lebih lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut:

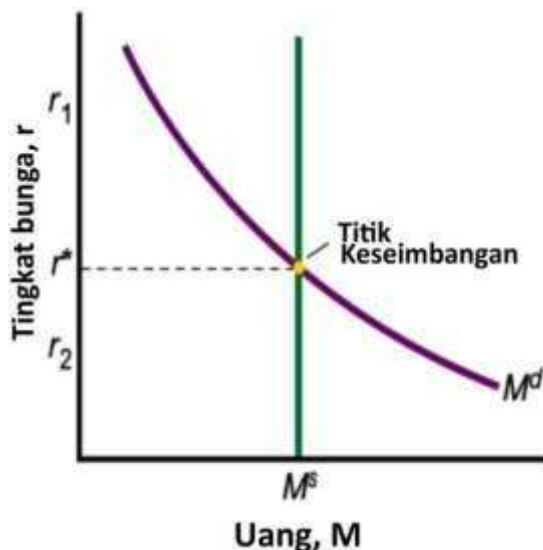
1. Permintaan uang tidak diukur sebagai bentuk arus (*flow measure*) melainkan merupakan *variabel stock* yang pengukurannya pada titik waktu tertentu.
2. Permintaan uang menjawab pertanyaan ini:
 “Berapa banyak uang yang dibutuhkan perusahaan dan rumah tangga untuk ditahan pada titik waktu tertentu, pada tingkat suku bunga tertentu, volume aktivitas ekonomi, dan tingkat harga tertentu?”

3. “Berapa banyak perbedaan jumlah aset berupa uang yang ditahan oleh rumah tangga dibandingkan dengan jumlah pendapatan yang dikeluarkan dalam setahun?”

Keseimbangan Tingkat Suku Bunga

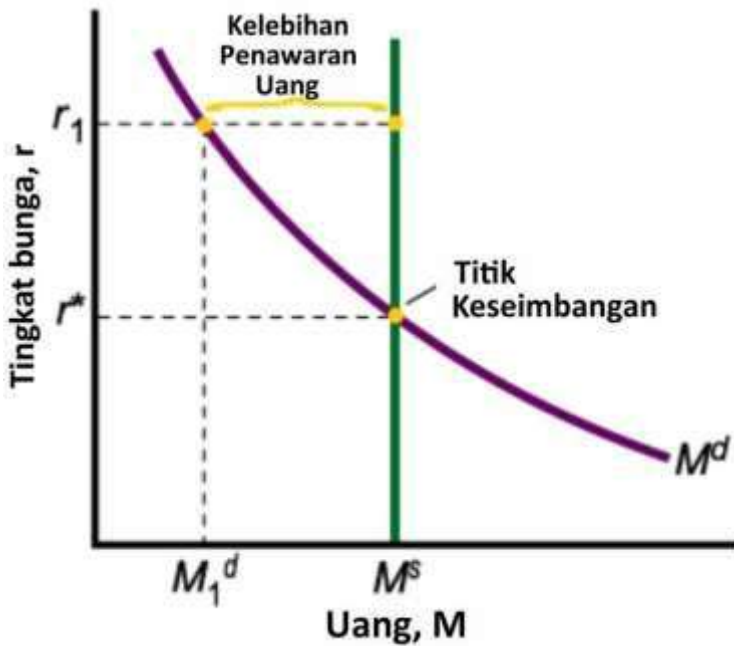
Keseimbangan tingkat bunga ditentukan oleh permintaan uang dan penawaran uang, hal tersebut tampak pada gambar di bawah ini:

Gambar 7.3 Keseimbangan Saat Penawaran Uang Konstan



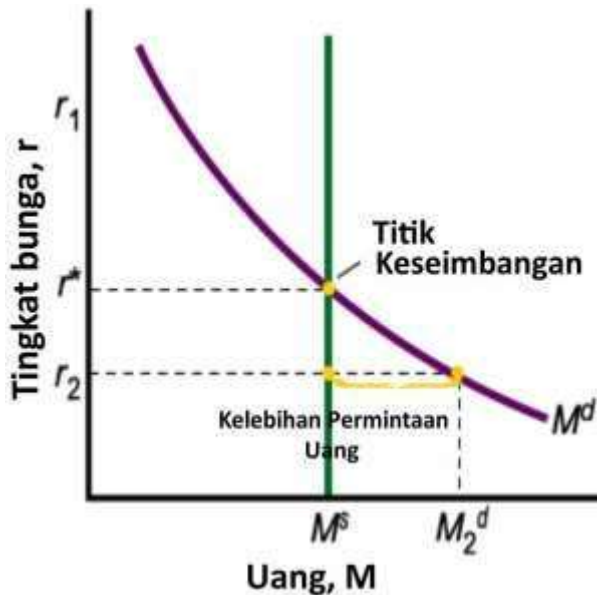
Dari gambar 7.3 tampak bahwa titik di mana jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan menentukan keseimbangan atau ekuilibrium tingkat bunga di dalam suatu perekonomian.

Gambar 7.4 Kelebihan Penawaran Uang



Pada gambar 7.4 tingkat bunga r_1 menunjukkan jumlah uang yang beredar lebih tinggi dari pada uang yang ingin ditahan oleh rumah tangga dan perusahaan-perusahaan. Rumah tangga dan perusahaan akan berusaha untuk mengurangi dengan membeli surat-surat berharga. Sehingga tingkat suku bunga mencapai r^* yaitu suku bunga keseimbangan.

Gambar 7.5 Kelebihan Permintaan Uang

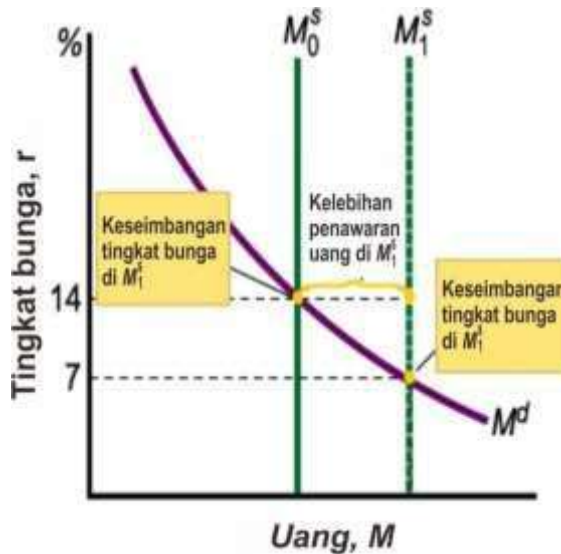


Pada r_2 rumah tangga tidak mempunyai uang yang cukup untuk keperluan transaksi. Rumah tangga akan merubah aset mereka dengan menjual obligasi yang dimiliki. Sehingga suku bunga keseimbangan akan berada pada r^* .

Perubahan Jumlah Uang yang Beredar Pengaruhnya terhadap Suku Bunga

Perubahan jumlah uang yang beredar atau penawaran uang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7.6:

Gambar 7.6 Pergeseran Keseimbangan Tingkat Bunga

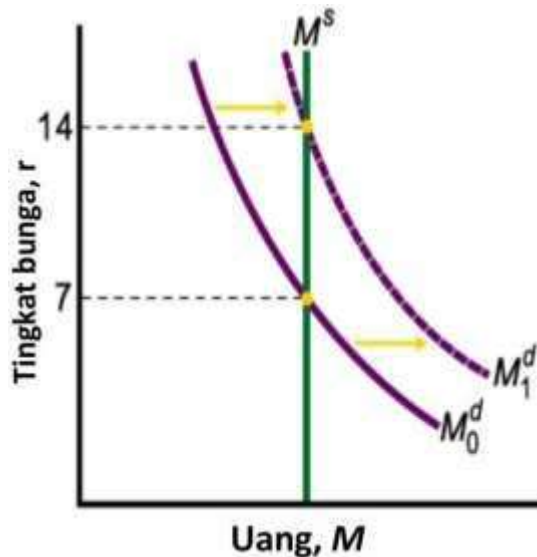


Dari gambar 7.6 dapat dijelaskan, suatu kenaikan penawaran uang akan menurunkan tingkat suku bunga. Kenaikan penawaran uang ditandai dengan pergeseran kurva penawaran uang, ke kanan dan sebaliknya. Penambahan penawaran uang dapat dilakukan oleh bank sentral dengan mengurangi cadangan lewat pemotongan tingkat diskonto dari surat berharga pemerintah di dalam pasar terbuka.

Kenaikan Pendapatan Agregat atau Pendapatan Output Pengaruhnya terhadap Permintaan Uang

Suatu kenaikan output atau pendapatan agregat akan menggeser ke arah kanan kurva permintaan uang. Lihat gambar 7.7:

Gambar 7.7 Pergeseran Permintaan Uang
Akibat Bertambahnya Pendapatan



Kenaikan permintaan uang menyebabkan keseimbangan suku bunga naik dari 7% menjadi 14%. Suatu kenaikan tingkat harga juga memiliki pengaruh yang sama terhadap sukubunga.

Keseimbangan suku bunga akan mengalami kenaikan pula.

Bank Sentral dan Kebijakan Moneter

Dua jenis kebijakan moneter yang dilakukan oleh Bank Sentral antara lain adalah:

1. *Tight Monetary Policy* (kebijakan moneter yang ketat), yaitu kebijakan Bank Sentral untuk mengurangi penawaran uang dalam usaha membatasi laju perkembangan ekonomi
2. *Easy Monetary Policy* (kebijakan moneter yang longgar), yaitu kebijakan Bank Sentral untuk menambah penawaran uang dalam upaya menstimulir perkembangan ekonomi.

BAB 8

UANG, SUKU BUNGA DAN OUTPUT:

ANALISIS DAN KEBIJAKAN PEMERINTAH

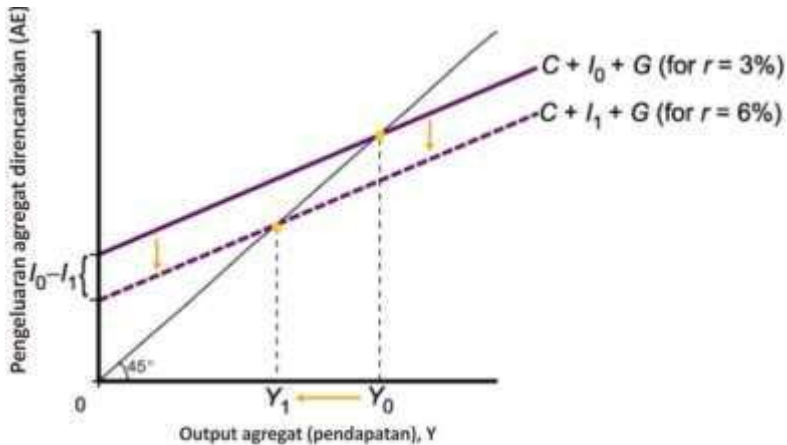
Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Memahami hubungan antara pasar barang dan pasar uang.
- Hubungan pendapatan uang
- Hubungan investasi dan tingkat bunga
- Hubungan tingkat bunga dan pengeluaran agregat
- Permintaan uang, output agregat, dan pasar uang
- Pengaruh dari kebijakan ekspansioner dan penawaran uang
- Efektivitas kebijakan moneter
- Pengaruh kebijakan kontraksi

Terdapat sebuah nilai yang konsisten dari pendapatan dan tingkat suku bunga dengan adanya keseimbangan dalam dua jenis pasar tersebut. Dalam bab 8 ini, akan dikaji bagaimana pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap tingkat output, suku bunga, dan pengeluaran investasi.

Investasi, Suku Bunga dan Pasar Barang

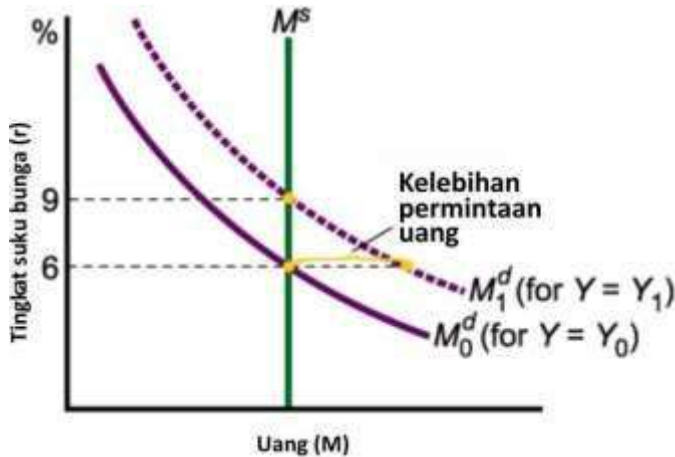
Suku Bunga dan Pengeluaran Agregat



Gambar 8.1 Kenaikan Suku Bunga dan Pengeluaran Agregat Gambar 8.1 menunjukkan satu kenaikan suku bunga dari 3% menjadi 6% akan menurunkan pengeluaran agregat dan mengurangi keseimbangan pendapatan nasional dari Y_0 ke Y_1 . Sebaliknya jika tingkatan suku bunga mengalami penurunan investasi akan naik, pengeluaran agregat mengalami kenaikan, maka pendapatan keseimbangan mengalami kenaikan.

Permintaan Uang, Output Agregat (Pendapatan) dan Pasar Uang

Gambar 8.2 Kelebihan Permintaan Uang Akibat Perubahan Output

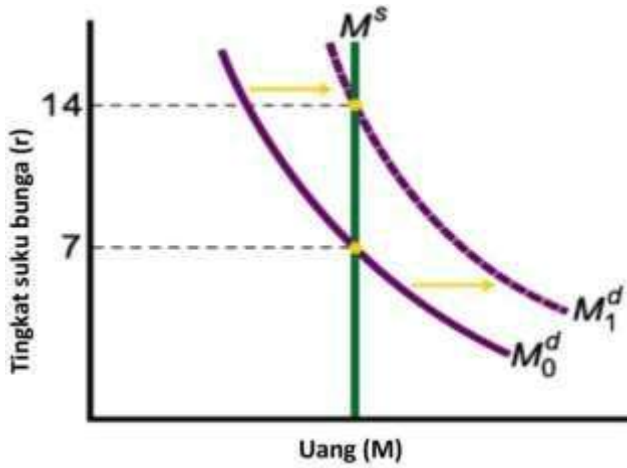


Keseimbangan tingkat suku bunga tidak ditentukan secara eksklusif dalam pasar uang. Perubahan pada output agregat yang berada pada pasar barang akan menggeser kurva permintaan uang dan menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga. Jika terjadi kenaikan output agregat permintaan naik dan suku bunga juga mengalami kenaikan. Sebaliknya jika output agregat turun, permintaan uang turun, dan tingkat suku bunga turun.

Kombinasi Pasar Barang dan Uang

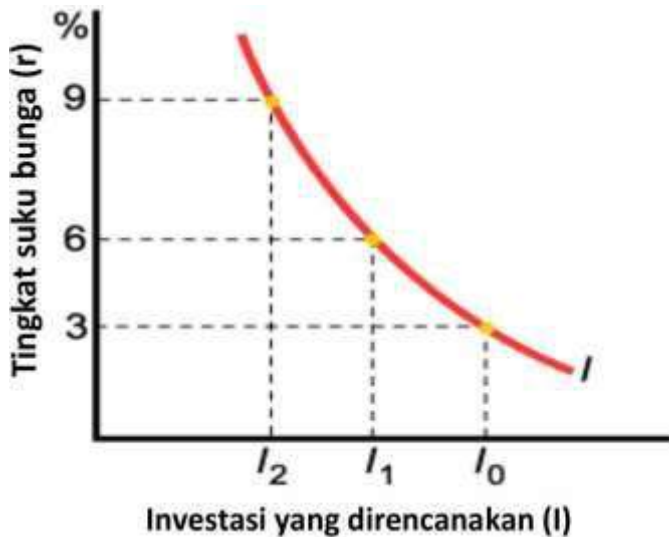
Kaitan Pendapatan dan Permintaan Uang

Gambar 8.3 Pergeseran Permintaan Uang ke Kanan



Pendapatan, yang ditentukan dalam pasar barang, memiliki pengaruh yang cukup penting pada permintaan uang di pasar uang. Dari gambar 8.3, penambahan output agregat menggeser kurva permintaan uang yang menyebabkan keseimbangan bunga naik dari 7% menjadi 14%.

Gambar 8.4 Kurva Investasi



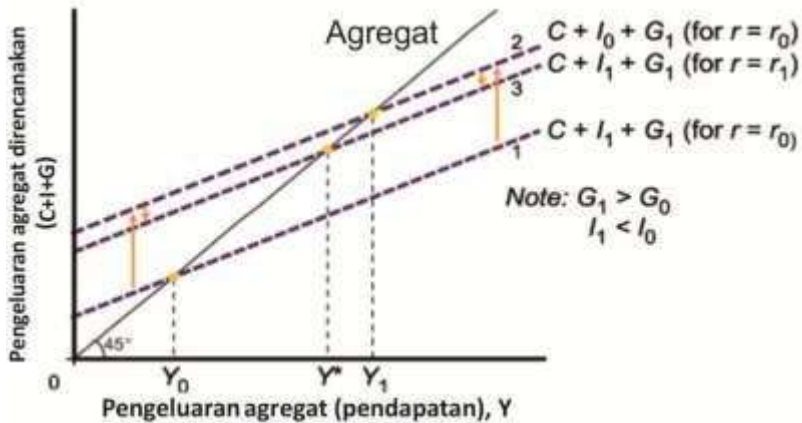
Tingkat suku bunga, yang ditentukan di pasar uang, memiliki pengaruh yang nyata pada investasi di pasar barang. Gambar 8.4 dapat dilihat jika tingkat suku bunga turun, maka investasi yang direncanakan akan naik dan jika tingkat suku bunga naik maka investasi akan turun.

Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter Pengaruh Kebijakan Ekspansioner

Kebijakan fiskal ekspansioner adalah peningkatan pengeluaran pemerintah atau pemotongan pajak yang bertujuan untuk meningkatkan output agregat.

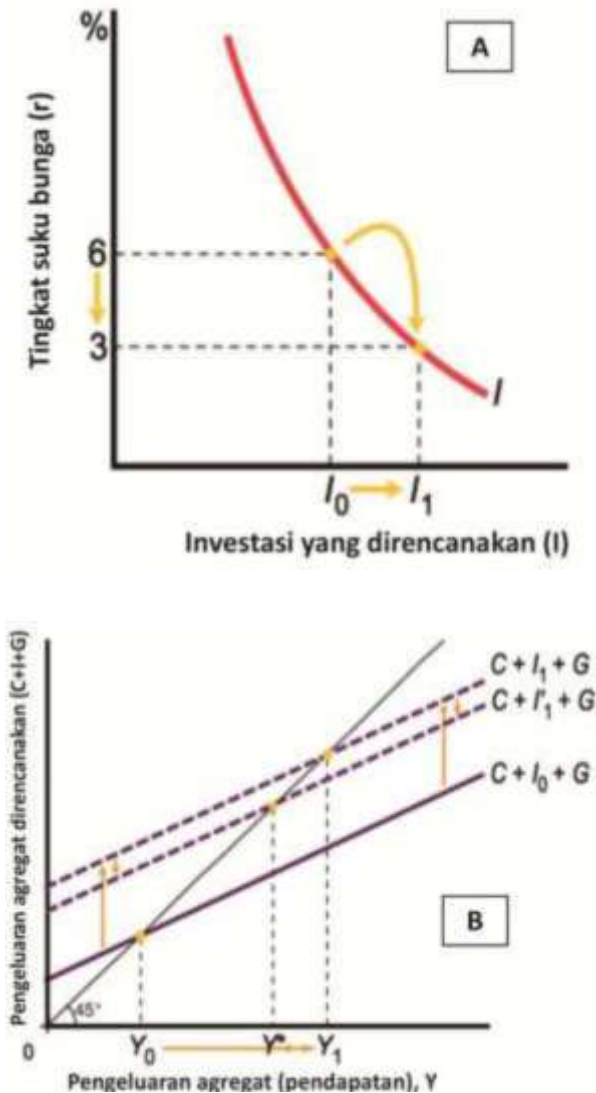
Kebijakan moneter ekspansioner adalah suatu peningkatan pada penawaran uang yang bertujuan untuk meningkatkan output agregat.

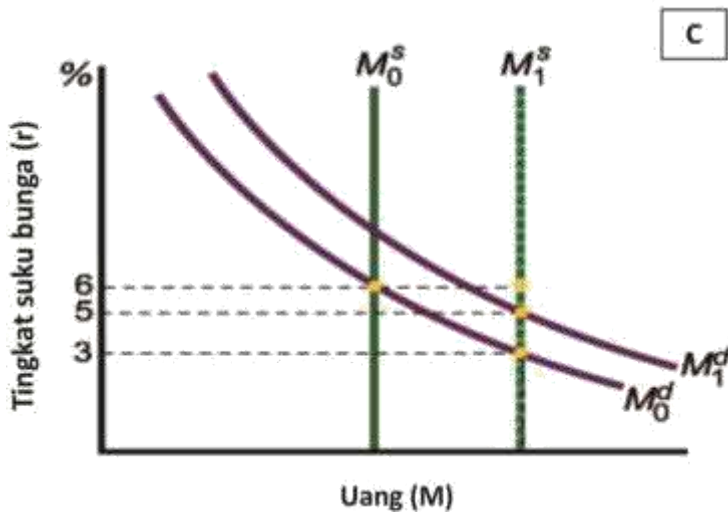
Gambar 8.5 Pengeluaran



Kecenderungan untuk kenaikan pengeluaran pemerintah sebagai sebab dari berkurangnya investasi swasta disebut *crowding-out effect*. Dari gambar tersebut, jika pengeluaran pemerintah naik, output agregat akan naik, selanjutnya permintaan uang akan naik, tingkat suku bunga naik dan investasi akan turun.

Gambar 8.6 Pengaruh Kebijakan Ekspansioner Keseimbangan Uang



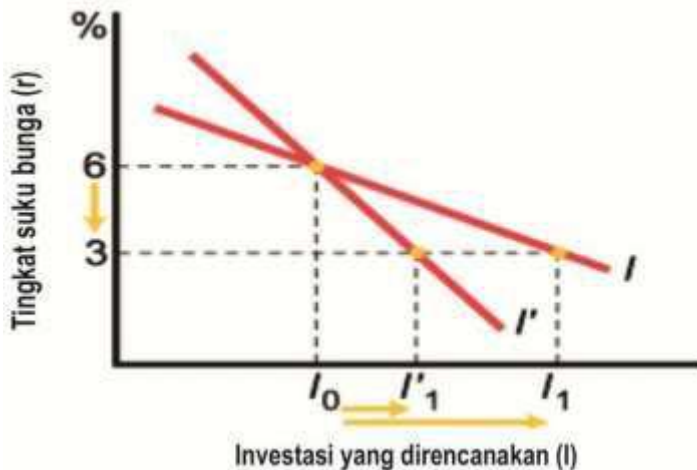


Kebijakan ekspansioner disebabkan kenaikan penawaran uang. Dari gambar 8.6 (A, B, dan C) dapat dijelaskan suatu kenaikan dalam penawaran uang, akan menurunkan suku bunga dan menaikkan investasi serta pendapatan. Akan tetapi semakin tinggi tingkat output agregat akan meningkatkan permintaan uang.

Dan hal ini akan menjaga jatuhnya tingkat suku bunga.

Efektifitas Kebijakan Moneter

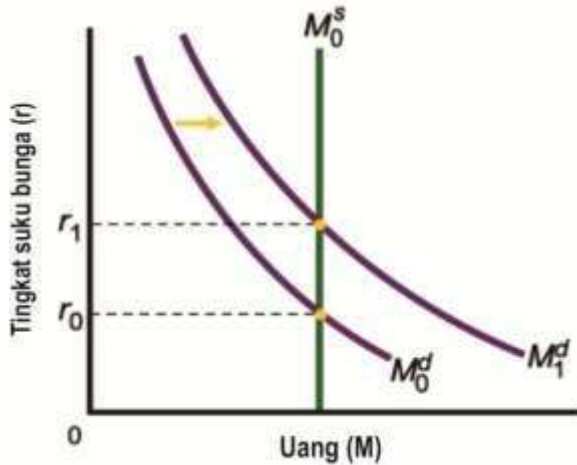
Gambar 8.7 Efektifitas Kebijakan Moneter Terhadap Investasi



Efektifitas kebijakan moneter tergantung pada kemiringan atau tingkat responsivitas fungsi investasi. Semakin curam fungsi investasi maka investasi kurang respon terhadap perubahan tingkat bunga. Rendahnya respon tersebut menjadikan kebijakan moneter tidak efektif.

Bank Sentral mengakomodasi suatu kebijakan fiskal yang bersifat ekspansioner. Kebijakan fiskal yang bersifat ekspansioner misal dalam bentuk pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi atau pemajakan yang lebih rendah akan meningkatkan output agregat, menggeser permintaan uang ke sebelah kanan dan menekan tingkat bunga naik. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 8.8.

Gambar 8.8 Efektifitas Kebijakan Moneter
Terhadap Permintaan Uang

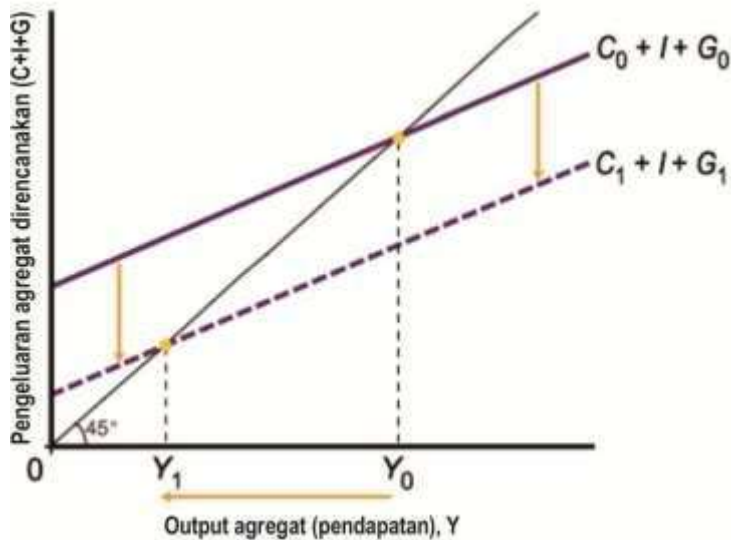


Bila penawaran uang tidak berubah, tingkat bunga akan naik, tetapi bila Bank Sentral mengakomodasi ekspansi fiskal tingkat suku bunga tidak akan naik.

Pengaruh Kebijakan Kontraksioner

Kebijakan fiskal kontraksioner mengacu pada menurunkan pengeluaran pemerintah atau kenaikan pajak yang bertujuan untuk menurunkan output agregat. Hal ini dapat dilihat pada gambar 8.9.

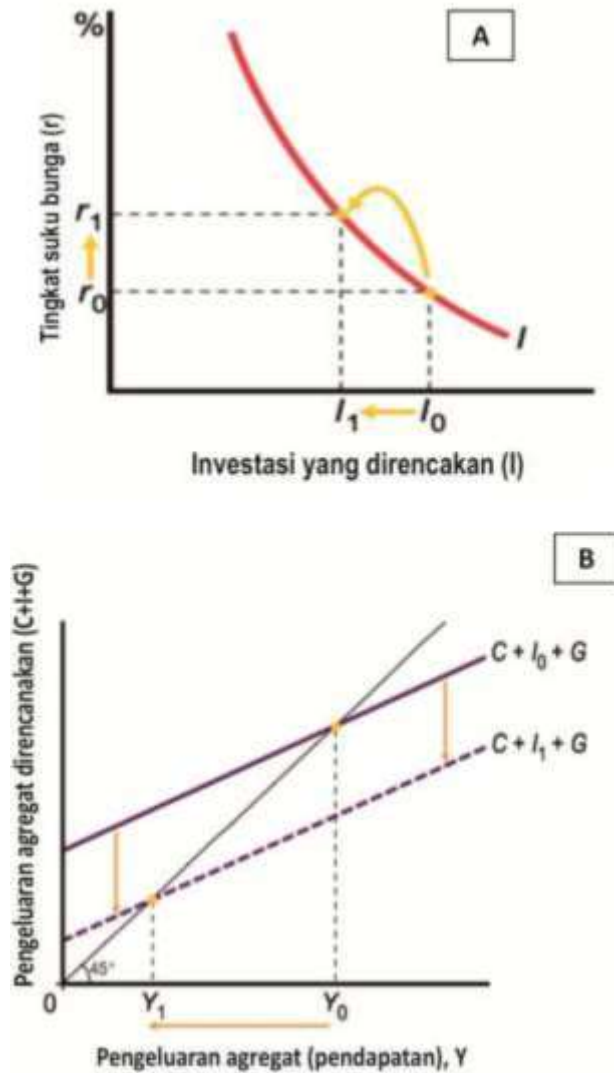
Gambar 8.9 Pengaruh Kebijakan Kontraksioner Terhadap Pendapatan



Penurunan di dalam output agregat akan menjadi lebih rendah bila kita tidak memperhitungkannya dalam pasar uang.

Kebijakan moneter kontraksioner merujuk pada menurunnya penawaran uang yang bertujuan menurunkan output agregat. Jika jumlah uang beredar turun tingkat suku bunga akan naik, tingkat investasi turun, agregat output akan turun. Kenaikan suku bunga akan menjadi berkurang jika suku bunga tidak dimasukkan dalam perhitungan pasar barang dan menyebabkan Y berkurang. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 8.10 (A dan B).

Gambar 8.10 Pengaruh Kebijakan Kontraksioner Terhadap Investasi



Bauran Kebijakan Ekonomi Makro

Pengaruh-pengaruh dari bauran kebijakan ekonomi makro dapat ditunjukkan pada tabel 8.1

Tabel 8.1 Pengaruh Dari Bauran Ekonomi Makro

Pengaruh-pengaruh dari bauran kebijakan ekonomi makro			
Fiskal			
		Ekspansional (G ↑ atau T ↓)	Kontraksi (G ↓ atau T ↑)
Moneter	Ekspansional (M_s ↑)	Y ↑, r ?, I ?, C ↑	Y ?, r ↓, I ↑, C ?
	Kontraksi (M_s ↓)	Y ?, r ↑, I ↓, C ?	Y ↓, r ?, I ?, C ↓

Keterangan gambar:

↑ : peningkatan variabel

↓ : penurunan variabel

? : tekanan-tekanan yang dapat mendorong variabel bergerak berbeda arah. Tanpa adanya tambahan informasi yang cukup, kita tidak dapat menentukan secara spesifik ke arah mana variabel bergerak.

Faktor-Faktor Penentu Lainnya dari Investasi yang Direncanakan

Determinan lain dari investasi yang direncanakan. Investasi yang direncanakan ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Tingkat bunga
2. Harapan penjualan masa akan datang
3. Tingkat penggunaan modal
4. Biaya relatif modal dan tenaga kerja

BAB 9

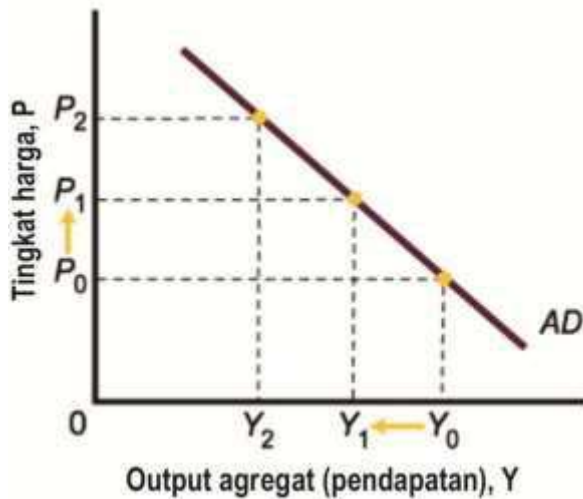
PERMINTAAN AGREGAT, PENAWARAN AGREGAT DAN INFLASI

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

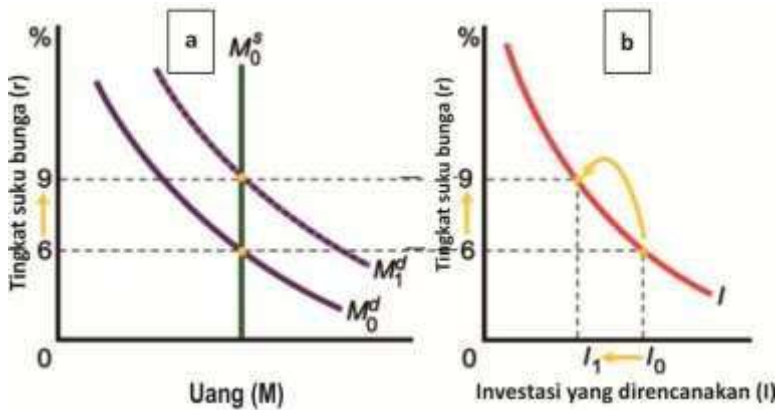
- Pengertian permintaan agregat
- Menurunkan permintaan agregat
- Pergeseran permintaan agregat
- Penawaran agregat, keseimbangan harga, penawaran agregat jangka pendek
- Inflasi dan beberapapenyebabnya

Pengertian permintaan agregat adalah total permintaan untuk barang dan jasa dalam perekonomian. Kurva permintaan agregat (AD) adalah suatu kurva yang menunjukkan hubungan negatif antara output agregat dan tingkat harga. Untuk menurunkan kurva permintaan agregat, kita menguji apa yang terjadi dengan output agregat (Y) ketika tingkat harga (P) berubah, dengan asumsi tidak ada perubahan di dalam pengeluaran pemerintah (G), pajak (T) atau variabel kebijakan moneter (M_s)

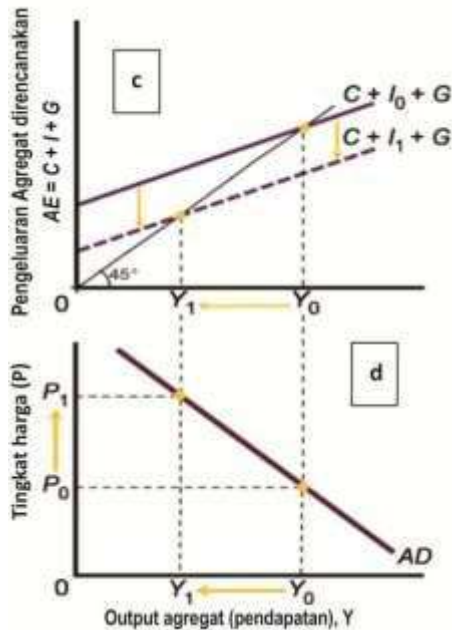
Gambar 9.1 Kurva Permintaan Agregat



Gambar 9.2 Menurunkan Kurva Permintaan Agregat



Setiap pasangan P dan Y pada kurva permintaan agregat berhubungan dengan satu titik di mana keduanya pada pasar barang maupun pasar tenaga kerja berada pada keseimbangan



Beberapa hal yang harus diingat tentang kurva permintaan agregat adalah:

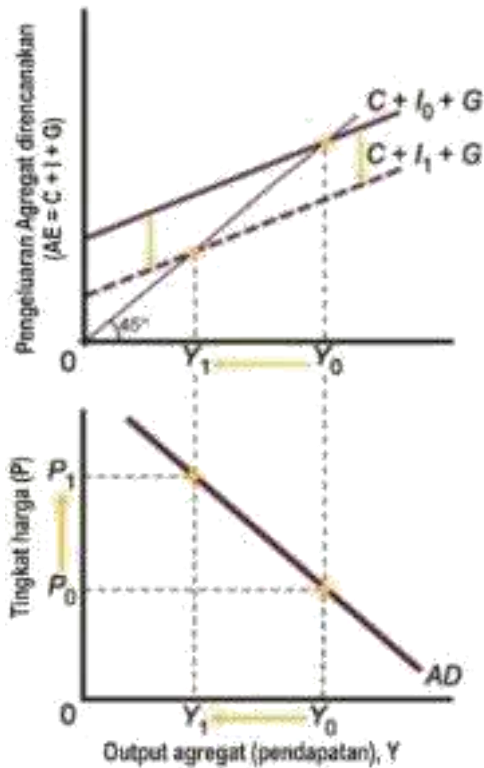
- Kurva permintaan agregat bukan kurva permintaan pasar dan bukan penjumlahan kurva permintaan dalam perekonomian. Kurva permintaan agregat merupakan konsep yang sangat kompleks dibandingkan kurva permintaan pasar yang sederhana.

- Kita tidak dapat menggunakan asumsi *ceteris paribus* untuk menggambarkan kurva permintaan agregat karena ketika keseluruhan harga naik, maka banyak harga-harga yang lain ikut naik secara bersamaan termasuk harga input tenaga kerja akan naik pula.
- Permintaan agregat akan turun jika tingkat harga naik karena pada harga yang lebih tinggi menyebabkan permintaan uang naik, hal itu menyebabkan tingkat bunga meningkat.
- Pada tingkat bunga yang lebih tinggi menyebabkan investasi turun dan pengeluaran agregat juga turun, sehingga output agregat menjadi turun.
- Pada semua titik sepanjang kurva agregat permintaan mempunyai arti bahwa pasar barang dan pasar uang dalam posisi keseimbangan.

Pengeluaran Agregat dan Kurva Permintaan Agregat

Bagaimana hubungan antara permintaan agregat dan pengeluaran agregat dapat dilihat pada gambar 9.3.

Gambar 9.3 Pengeluaran Agregat dan Permintaan Agregat

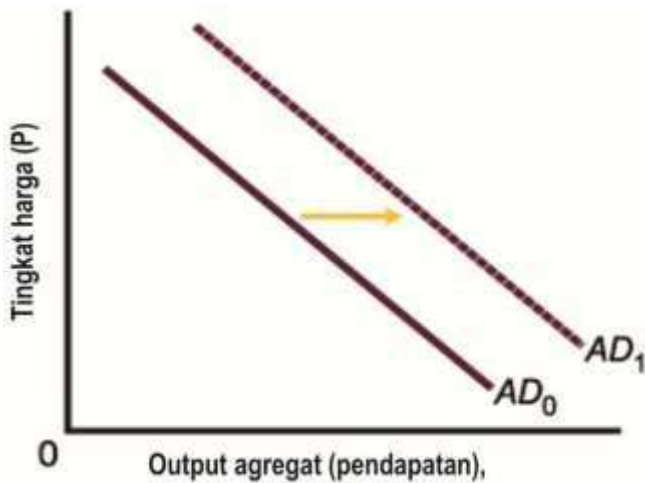


Setiap titik sepanjang kurva agregat, menunjukkan jumlah output agregat yang diminta sama dengan pengeluaran agregat

$$Y = C + I + G$$

Persamaan identitas tersebut menunjukkan kondisi keseimbangan.

Gambar 9.4 Pergeseran Kurva Permintaan Agregat



Satu kenaikan jumlah uang yang beredar pada tingkat harga tertentu akan menggeser permintaan agregat ke kanan, ini berarti terjadi penambahan permintaan agregat. Pada gambar 9.4 suatu pergeseran pengeluaran pemerintah atau penurunan penerimaan pajak menggeser kurva permintaan agregat kekanan.

Tabel 9.1

Pergeseran Kurva Permintaan Agregat

Ringkasan pergeseran kurva pada kurva permintaan agregat	
Kebijakan Moneter Ekspansioner $M_s \uparrow \rightarrow$ Kurva AD bergeser ke kanan	Kebijakan Moneter Kontraksioner $M_s \downarrow \rightarrow$ Kurva AD bergeser ke kanan
Kebijakan Fiskal Ekspansioner $G \uparrow \rightarrow$ Kurva AD bergeser ke kanan $T \downarrow \rightarrow$ Kurva AD bergeser ke kanan	Kebijakan Fiskal Kontraksioner $G \downarrow \rightarrow$ Kurva AD bergeser ke kiri $T \uparrow \rightarrow$ Kurva AD bergeser ke kiri

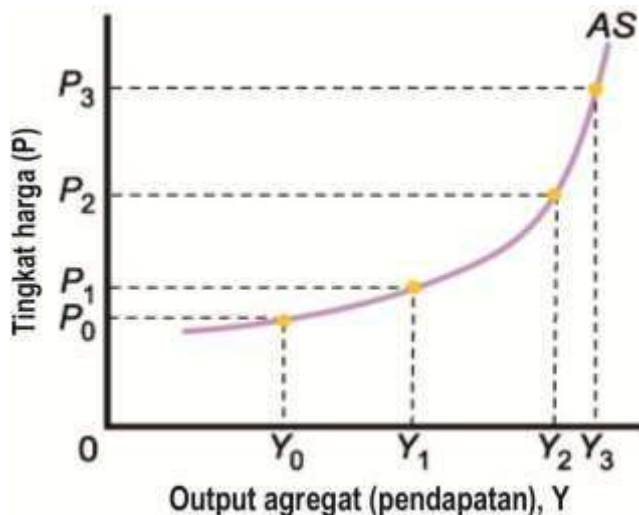
Kurva Penawaran Agregat

Pengertian penawaran agregat adalah total penawaran seluruh barang dan jasa dalam perekonomian. Kurva penawaran agregat menunjukkan hubungan antara jumlah output agregat yang ditawarkan oleh perusahaan-perusahaan dalam perekonomian pada berbagai tingkat harga umum.

Yang perlu diperhatikan, bahwa kurva penawaran agregat bukan kurva penawaran pasar dan bukan penjumlahan sederhana dari seluruh kurva-kurva individual di dalam perekonomian.

Penawaran Agregat dalam Jangka Pendek

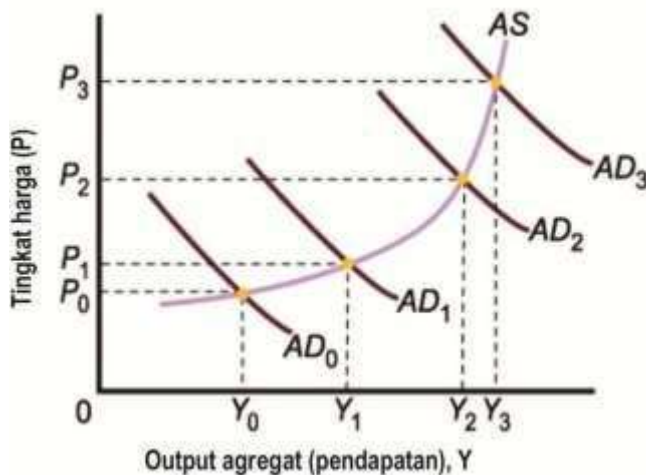
Gambar 9.5 Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek



Dalam jangka pendek kurva penawaran agregat mempunyai arah yang positif. Pada output yang rendah, kurva berbentuk datar. Pada kapasitas perekonomian yang lebih besar bentuk kurva menjadi cenderung vertikal. Para ahli ilmu ekonomi makro, fokus pada apakah ekonomi beroperasi pada kapasitas penuh (*fullemployment*), yaitu suatu kondisi di mana seluruh sumber ekonomi telah dimanfaatkan secara optimal.

Respon Output dan Harga

Gambar 9.6 Pengaruh Pergeseran Permintaan Agregat Terhadap Output dan Harga

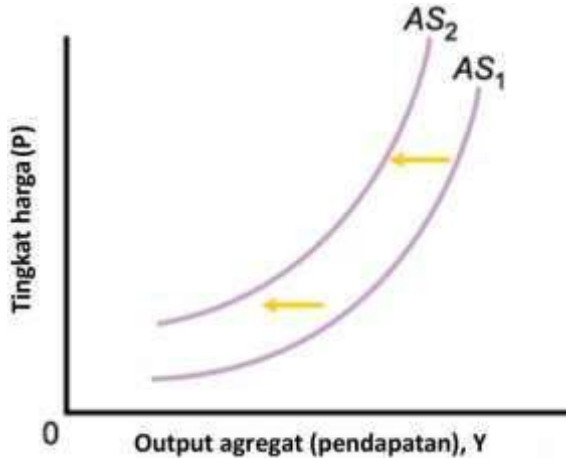


Suatu peningkatan dalam permintaan agregat ketika perekonomian beroperasi pada tingkat output yang rendah (Y_0) akan menghasilkan satu peningkatan output yang kecil dengan peningkatan harga-harga umum yang kecil pula atau tidak terjadi peningkatan harga umum. Ketika

perekonomian bekerja dengan kapasitas maksimum (Y_3) perusahaan-perusahaan akan merespon kenaikan permintaan dengan peningkatan harga. Akan terjadi keterlambatan antara perubahan harga input dan perubahan harga output di sisi lain kurva penawaran agregat akan menjadi bentuk vertikal. Tingkat upah mungkin naik pada tingkat yang sama dengan tingkat harga-harga umum, ini yang disebut sebagai antisipasi sepenuhnya dari kenaikan harga. Sebagian besar harga input, cenderung kenaikannya terlambat dibandingkan kenaikan harga output.

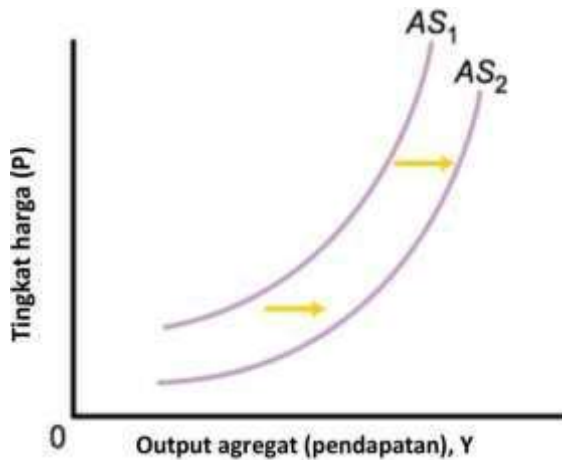
Pergeseran Kurva Penawaran Agregat Jangka Pendek

Gambar 9.78 Pergeseran Kurva Penawaran Agregat ke Kiri



Sebuah pergeseran ke kiri dari kurva penawaran agregat disebabkan oleh guncangan biaya. Pergeseran ini menyebabkan penawaran agregat turun.

Gambar 9.8 Pergeseran Kurva Penawaran Agregat ke Kanan

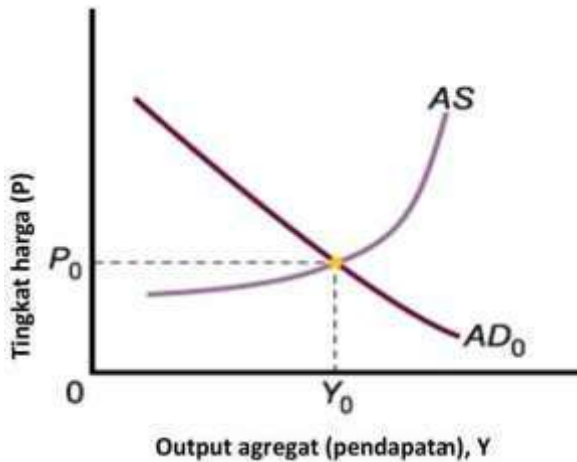


Sebuah penurunan di dalam biaya, pertumbuhan ekonomi atau kebijakan publik menyebabkan sebuah pergeseran ke kanan kurva penawaran agregat. Pergeseran ke kanan kurva penawaran agregat menunjukkan pertambahan penawaran agregat.

Tingkat Keseimbangan Harga

Pengertian tingkat keseimbangan harga adalah titik di mana permintaan agregat dan penawaran agregat saling berpotongan. Keseimbangan harga dapat dilihat pada kurva 9.9

Gambar 9.9 Keseimbangan Harga

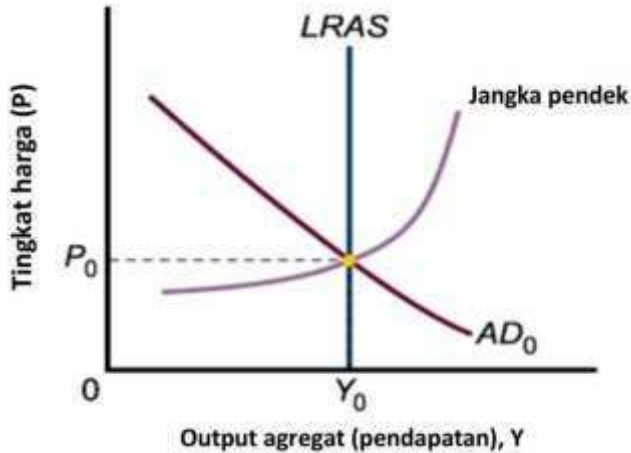


Pada gambar 9.9 P_0 dan Y_0 berhubungan dengan keseimbangan pasar barang dan pasar uang, berkaitan dengan keputusan tentang harga dan output yang dilakukan seluruh perusahaan dalam perekonomian.

Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang

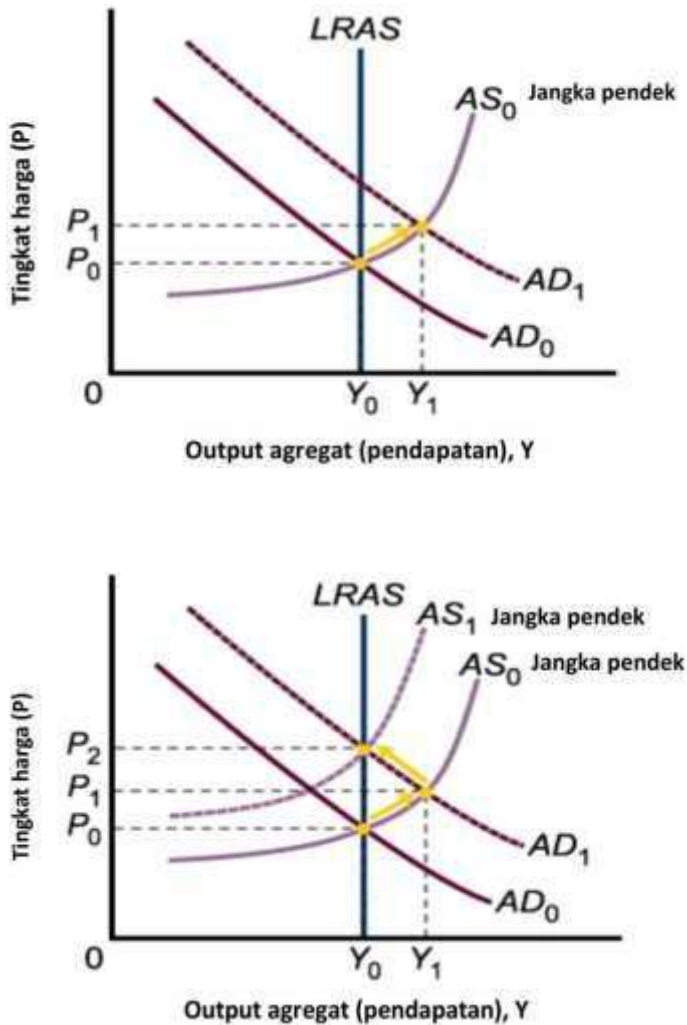
Perubahan biaya yang lebih lambat dibanding perubahan harga dalam jangka pendek menghasilkan bentuk kurva penawaran agregat yang naik ke arah kanan. Jika biaya dan tingkat harga bergerak bersama di dalam jangka panjang maka kurva penawaran agregat berbentuk vertikal (LRAS), hal tersebut ditunjukkan oleh kurva 9.10

Gambar 9.10 Kurva Penawaran Agregat Jangka Panjang



Y_0 pada gambar 9.10 menunjukkan tingkat output yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa inflasi. Tingkat output jangka panjang disebut juga sebagai output potensial. Output dapat didorong ke atas GDP potensial dengan permintaan agregat yang lebih tinggi. Tingkat harga agregat juga mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat pada kurva 9.11

Gambar 9.11 Ouput Potensial diatas GDP

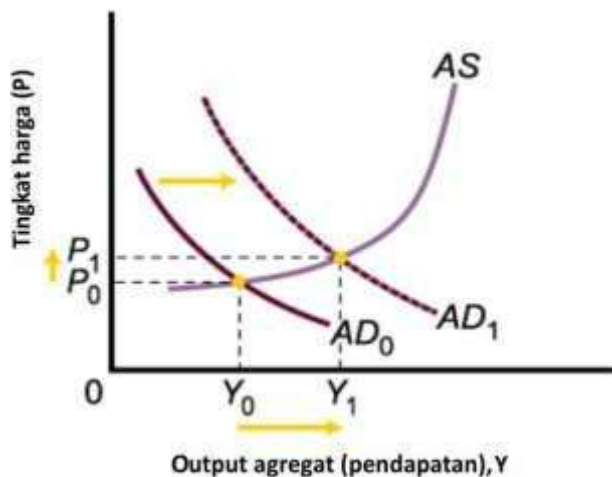


Pada gambar 9.11 Ketika output didorong di atas potensial GDP hal ini akan menyebabkan naiknya biaya-

biaya. Kenaikan biaya-biaya mendorong kurva agregat penawaran ke kiri. Jika biaya naik dengan persentase sama dengan tingkat harga jumlah yang ditawarkan akan meningkat kembali ke Y_0 .

Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat, Kebijakan Fiskal dan Moneter

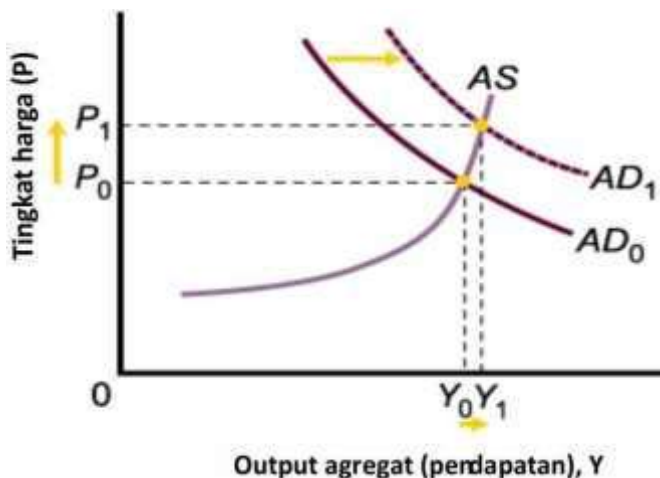
Gambar 9.12 Pergeseran Permintaan Agregat Akibat Kebijakan Fiskal dan Moneter



Berdasarkan gambar 9.2 permintaan agregat dapat bergeser ke kanan karena berbagai alasan salah satunya termasuk satu kenaikan jumlah uang yang beredar, pemotongan pajak atau suatu kenaikan pengeluaran pemerintah.

Bekerjanya kebijakan ekspansioner dengan baik, ketika perekonomian berada pada bagian datar dari kurva penawaran agregat. Hal ini disebabkan karena perubahan kecil harga relatif menyebabkan output meningkat cukup besar.

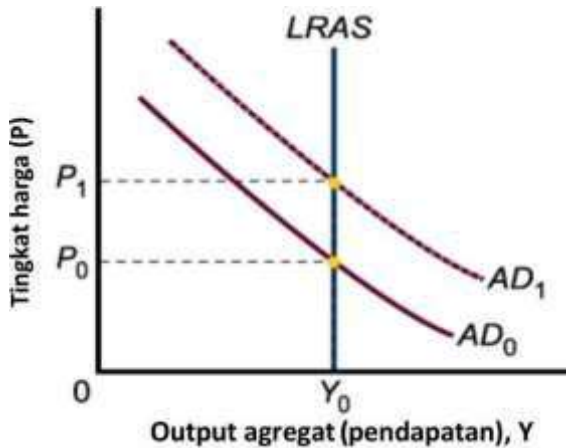
Gambar 9.13 Pergeseran Kurva AD Ketika Perekonomian Mendekati Kesempatan Kerja Penuh



Pergeseran ke kanan kurva permintaan agregat akan menyebabkan kenaikan harga-harga yang cukup besar dan kenaikan output yang kecil atau $P_0P_1 > Y_0Y_1$.

Penawaran Agregat Jangka Panjang dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan

Gambar 9.14 Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Penawaran Agregat Jangka Panjang



Bila kurva penawaran agregat berbentuk vertikal, baik kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal tidak mempunyai pengaruh terhadap output agregat.

Sebab-Sebab Inflasi

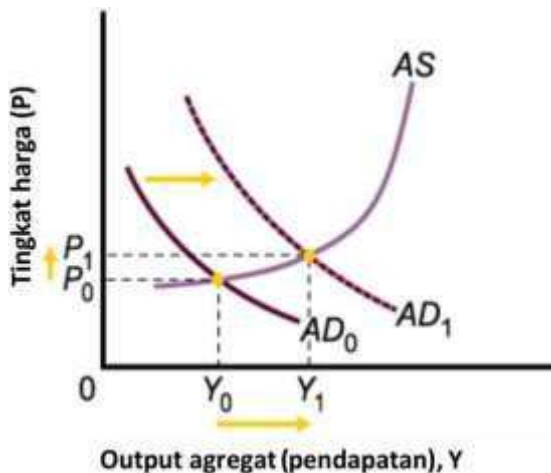
Pengertian inflasi adalah sebuah kenaikan tingkat harga-harga umum. Inflasi yang berkelanjutan terjadi bila tingkat harga umum secara terus menerus mengalami kenaikan dalam periode yang cukup lama.

Inflasi Tarikan Permintaan (*Demant Pull Inflation*)

Inflasi Tarikan Permintaan (*Demant Pull Inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan

agregat. Lihat gambar 9.15, naiknya permintaan agregat dari AD_0 ke AD_1 sedangkan AS diasumsikan tetap akan menyebabkan kenaikan harga-harga umum dari P_0 ke P_1

Gambar 9.15 Inflasi Tarikan Permintaan

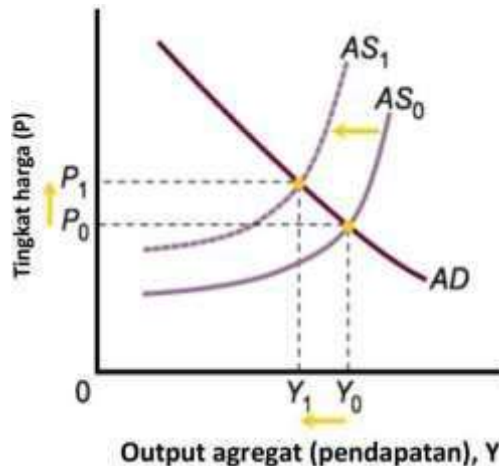


Inflasi Karena Dorongan Biaya (*Cost-Push inflation*)

Inflasi karena dorongan biaya (*cost-push inflation*) adalah inflasi dari sisi penawaran (*supply side inflation*) adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya dalam produksi barang dan jasa. Contoh, pemerintah Indonesia akhir tahun 2005 menaikkan harga BBM dengan persentase yang besar, kenaikan harga BBM tersebut menyebabkan kenaikan berbagai biaya produksi barang dan jasa, sehingga menimbulkan kenaikan hargaharga

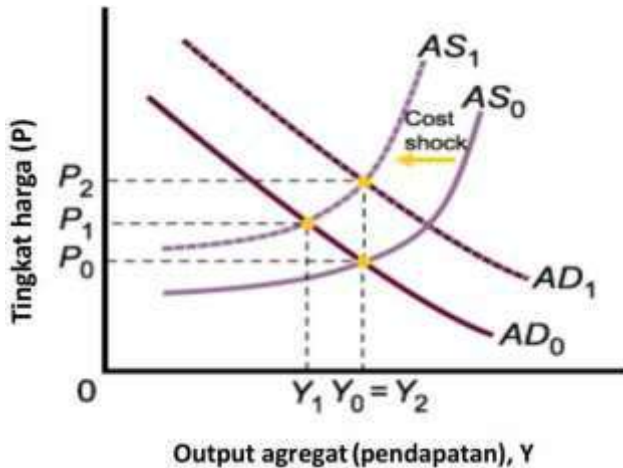
umum dan mengakibatkan turunnya output lihat gambar 9.16.

Gambar 9.16 Inflasi Karena Dorongan Biaya
(*Cost Push Inflation*)



Cost-push inflation atau *supply side inflation* adalah salah satu penyebab terjadinya *stagflation*. *Stagflation* merupakan sebuah situasi di mana output mengalami penurunan pada saat yang sama, perekonomian mengalami inflasi. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 9.17.

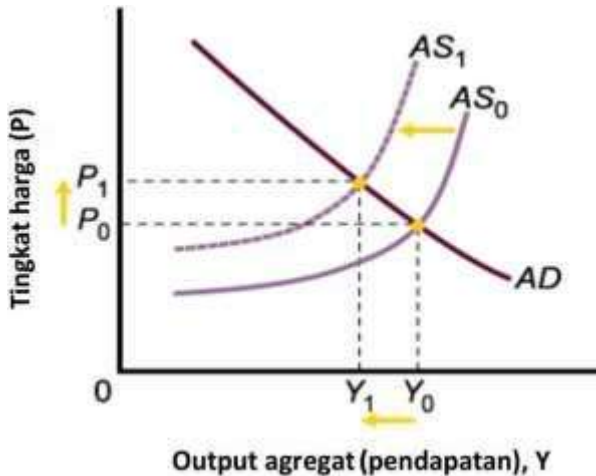
Gambar 9.17 Stagflasi Ekonomi



Ekspektasi dan Inflasi

Jika setiap perusahaan memperkirakan masing-masing dari mereka akan menaikkan harga sebesar 10% maka setiap perusahaan akan melakukan kenaikan harga sebesar 10% pula. Contoh ini menggambarkan bagaimana ekspektasi akan membentuk suatu sistem. Kenaikan harga sebesar 10% disebut ekspektasi inflasi (inflasi yang diharapkan).

Gambar 9.18 Ekspektasi dan Inflasi

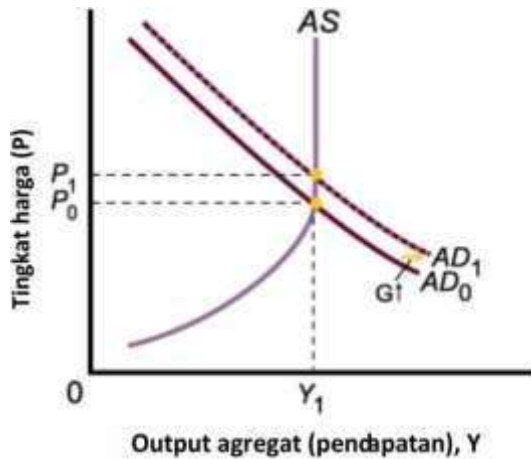


Pada gambar 9.18 kenaikan harga yang merupakan bentuk inflasi yang diharapkan (P_0 ke P_1) akan menggeser kurva penawaran agregat ke kiri, sehingga Y_0 bergeser ke Y_1 .

Dalam bentuk diagram permintaan agregat atau penawaran agregat suatu kenaikan dalam inflasi yang diharapkan menggeser penawaran agregat ke sebelah kiri.

Hyper inflation adalah suatu periode di mana kenaikan harga berlangsung cepat. Contoh, Indonesia pernah mengalami kenaikan harga 650% per tahun pada masa pemerintahan orde lama.

Gambar 9.19 Inflasi yang Sangat Cepat (*Hyper inflation*)



Dari gambar 9.19 kenaikan pengeluaran pemerintah akan menggeser permintaan agregat ke kanan (AD_0 ke AD_1) ini akan mengakibatkan kenaikan harga dari P_0 ke P_1 . Kurva penawaran agregat berbentuk vertikal, menunjukkan bahwa jumlah output tetap.

BAB 10

PASARTENAGA KERJA,PENGANGGURAN DAN INFLASI

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Pengertian pengangguran dan jenis-jenis pengangguran
- Bekerjanya pasar tenaga kerja menurut aliran klasik
- Hubungan antara inflasi dan pengangguran

Pasar tenaga kerja mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian makro. Dalam pasar tenaga kerja, melalui keseimbangan permintaan dan penawaran tenaga kerja ditentukan berapa jumlah orang yang dipekerjakan dan tingkat upahnya. Perubahan permintaan tenaga kerja maupun penawaran tenaga kerja, menentukan tingkat pengangguran tenaga kerja.

Pengertian tingkat pengangguran adalah rasio antara jumlah orang yang tidak bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Pengertian pengangguran friksional (*frictional unemployment*) merupakan jenis pengangguran di mana seseorang yang bekerja dengan kondisi tertentu keluar dari pekerjaannya dan belum mendapatkan pekerjaan baru.

Pengangguran struktural (*structural unemployment*) adalah bagian dari pengangguran yang disebabkan perubahan struktur ekonomi. Sebagai contoh perubahan pada struktur ekonomi yang semula didominasi sektor pertanian kemudian adanya perubahan struktur ekonomi ke arah peran sektor industri yang menonjol akan berakibat sebagian tenaga kerja di sektor pertanian menganggur.

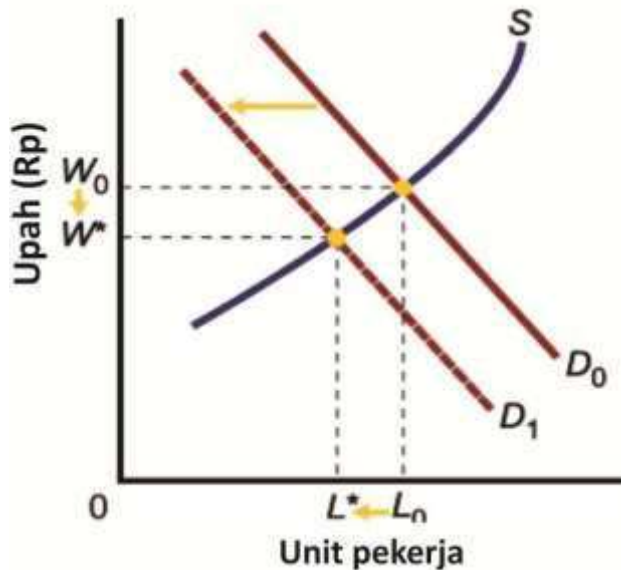
Pengangguran siklus adalah pengangguran yang terjadi karena resesi atau depresi. Kesempatan kerja cenderung turun ketika output agregat turun. Contoh, krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada puncaknya tahun 1997-1998 menyebabkan jumlah tenaga kerja di sektor industri banyak yang kehilangan pekerjaan atau menganggur.

Pandangan Kaum Klasik terhadap Pasar Tenaga

Kerja Para ahli ekonomi klasik berpendapat bahwa tenaga kerja yang diminta dan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada akhirnya menuju pada sebuah keseimbangan yang akan menaikkan dan menurunkan tingkat upah. Dalam keseimbangan tersebut tidak dapat dipastikan jumlah pengangguran friksional dan struktural.

Kurva penawaran tenaga kerja pada gambar 10.1 menunjukkan tentang jumlah tenaga kerja yang ditawarkan oleh rumah tangga pada tingkat upah tertentu. Sedangkan kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perusahaan untuk bekerja pada tingkat upah tertentu.

Gambar 10.1 Kurva Penawaran Tenaga Kerja



Para ahli ekonomi klasik percaya bahwa pasar tenaga kerja selalu mampu memecahkan persoalan yang muncul di pasar tenaga kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa jika terjadi penurunan permintaan tenaga kerja maka keseimbangan upah akan menurun. Setiap orang yang memerlukan pekerjaan pada tingkat upah W^* akan memperoleh pekerjaan. Hal ini selalu disebut dengan pengertian kesempatan kerja penuh (*fullemployment*).

Pemikiran aliran klasik berpendapat bahwa upah selalu menyesuaikan terhadap kondisi yang ada pada pasar tenaga kerja.

Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa upah akan bereaksi cepat terhadap perubahan harga.

Hal ini berarti bahwa kurva penawaran agregat berbentuk vertikal. Oleh karena itu, kebijakan moneter dan fiskal tidak dapat mempengaruhi kesempatan kerja dalam perekonomian.

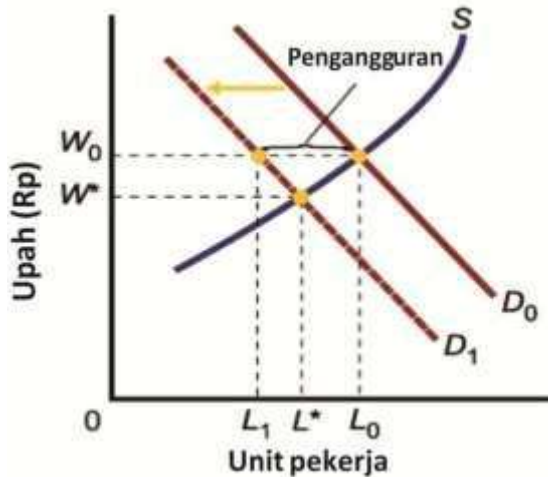
Pemikiran Aliran Klasik terhadap Tingkat Pengangguran

Aliran klasik berpendapat bahwa tingkat pengangguran yang diukur pemerintah bukanlah merupakan suatu indikator yang cukup akurat untuk mengukur apakah pasar tenaga kerja sudah berjalan dengan baik atau tidak.

Tingkat pengangguran suatu ketika tetap akan tinggi meskipun pasar tenaga kerja sedang bekerja dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah yang tinggi daripada upah yang berlaku. Kenyataan tersebut tidak berarti bahwa pasar tenaga kerja tidak bekerja sebagaimana fungsinya.

Istilah upah *sticky* merujuk kepada penurunan yang kaku dari upah merupakan alasan munculnya pengangguran. Lihat gambar 10.2:

Gambar 10.2 *Sticky Wages*



Salah satu penjelasan kakunya penurunan upah adalah perusahaan-perusahaan memiliki sebuah kontrak sosial. Kontrak tersebut adalah perjanjian tak terucapkan antara pekerja dan perusahaan bahwa perusahaan tidak akan memotong upah.

Upah relatif menjelaskan tentang pengangguran di mana tenaga kerja berhubungan dengan upah relatif mereka dengan upah pekerja lainnya di perusahaan yang lain atau industri. Mereka tidak bersedia upahnya dipotong, mereka mengetahui bahwa pekerja lain tidak mendapat potongan serupa.

Kontrak eksplisit adalah kontrak tenaga kerja untuk menetapkan upah yang diterima oleh tenaga kerja. Biasanya untuk satu periode satu sampai tiga tahun. Upah yang dirancang seperti ini, tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi.

Cost of living adjustments adalah penyesuaian kontrak yang terkait dengan perubahan biaya hidup. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan kenaikan tingkat upah.

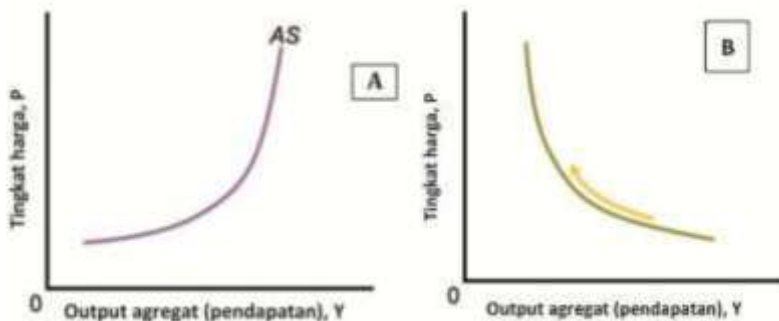
Teori upah yang efisien merupakan penjelasan untuk pengangguran di mana produktivitas tenaga kerja akan naik seiring upah yang mereka terima. Jika hal ini terjadi, perusahaan akan memberi insentif untuk membayar upah sehingga yang diterima oleh tenaga kerja akan menjadi lebih tinggi dari tingkat upah pasar.

Jika perusahaan memiliki informasi yang tidak sempurna, perusahaan-perusahaan tersebut mungkin akan menyusun tingkat pengupahan yang sesuai dengan pasar tenaga kerja.

Undang-undang tentang upah minimum yaitu ketentuan tentang pengupahan pada tingkat dasar.

Hubungan Jangka Pendek antara Pengangguran dan Tingkat Inflasi

Gambar 10.3 Tingkat Pengangguran dan Output Agregat



Beberapa penjelasan yang dapat diberikan dari hubungan jangka pendek antara pengangguran dan tingkat inflasi pada gambar 10.3 (A dan B) sebagai berikut:

- Tingkat pengangguran (U) dan output agragat (Y) mempunyai hubungan yang negatif.
- Hubungan antara Y dan tingkat harga positif digambarkan oleh kurva AS.
- Hubungan antara pengangguran (U) dan harga (P) negatif.

Jika tingkat pengangguran menurun sebagai reaksi dari kondisi perekonomian, maka harga-harga umum akan mengalami kenaikan yang terus menerus.

Kurva Phillips

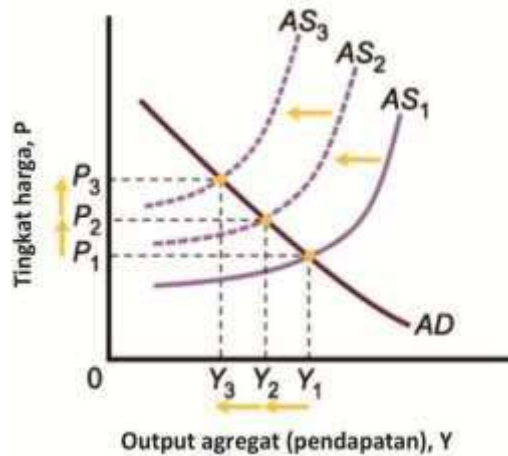
Kurva Phillips menunjukkan antara hubungan tingkat inflasi dan tingkat pengangguran lihat gambar 10.4:

Gambar 10.4 Kurva Phillips



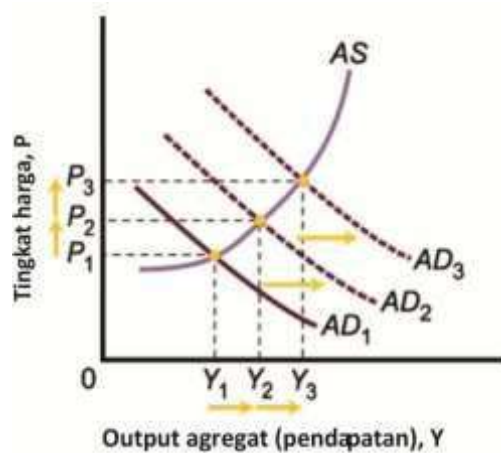
Dalam hubungan ini terjadi *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Pada tingkat inflasi rendah terjadi tingkat pengangguran yang tinggi.

Gambar 10.5 Pergeseran Penawaran Agregat Tanpa Perubahan Permintaan Agregat



Pada gambar 10.5 dapat dilihat bahwa ketika kurva AS (penawaran agregat) bergeser tanpa adanya perubahan dari kurva AD (permintaan agregat), terdapat hubungan yang negatif antara tingkat harga dan output agregat.

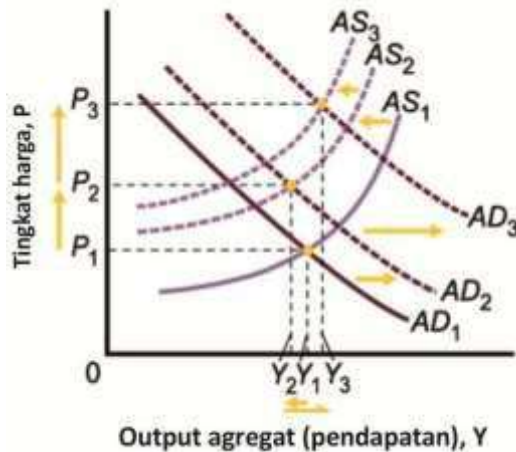
Gambar 10.6 Pergeseran Permintaan Agregat Tanpa Perubahan Penawaran Agregat



Lebih lanjut pada gambar 10.6 permintaan agregat yang berubah tanpa adanya perubahan pada penawaran agregat, terdapat hubungan yang positif antara tingkat harga dan output agregat.

Jika permintaan agregat dan penawaran agregat sama-sama berubah maka tidak ada hubungan sistematis antara harga dan output agregat. Hal tersebut menyebabkan tidak adanya hubungan yang tidak sistematis pula antara tingkat pengangguran dan tingkat inflasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar 10.7.

Gambar 10.7 Perubahan Keseimbangan Akibat Perubahan Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat



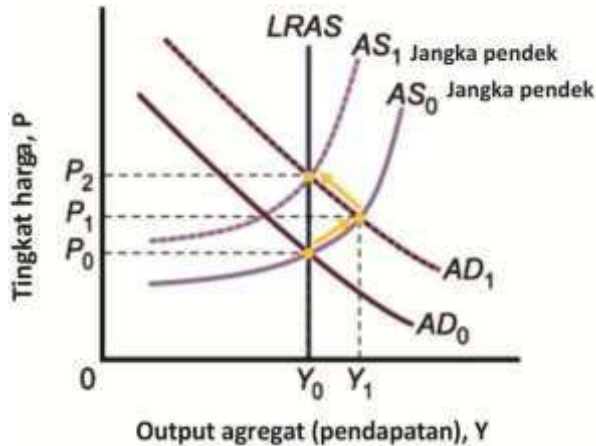
Peranan Harga-Harga Impor

Penawaran agregat berubah ketika harga-harga input berubah dan harga input terpengaruh oleh harga impor.

Harapan dan Kaitannya Dengan Kurva Phillips

Upah dipengaruhi oleh suatu harapan akan adanya inflasi di masa yang akan datang. Harapan akan kenaikan harga di masa akan datang inilah yang mempengaruhi kontrak upah tenaga kerja dan bahkan dapat mempengaruhi harga itu sendiri. Harapan akan inflasi tersebut menggeser kurva Phillips ke arah kanan.

Gambar 10.8 Perubahan Kurva Phillips ke Arah Kanan



Dalam kaitannya dengan GDP potensial, lihat gambar 10.8, ketika output agregat berada di atas GDP potensial, terdapat dorongan kenaikan biaya-biaya. Meningkatnya biaya menggeser kurva AS (penawaran agregat) ke kiri. Sehingga jumlah yang ditawarkan akan kembali di Y_0 . Jika kurva AS (penawaran agregat) berada dalam posisi vertikal untuk jangka waktu yang lama, maka begitu pula kurva Phillipsnya.

Dalam jangka panjang, kurva Phillips akan bereaksi terhadap tingkat pengangguran alamiah. Lihat kurva pada gambar 10.9 berikutini:

Gambar 10.9 Tingkat Pengangguran Natural



Tingkat pengangguran alamiah (U^*) pada kurva 10.9 tersebut merupakan tingkat pengangguran yang konsisten, dengan anggapan terdapat output jangka panjang yang tetap pada GDP potensial.

Tabel 10.1 Inflasi Di Beberapa Negara Asean Thn 2000-2006							
Negara	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Indonesia	3,72	11,50	11,88	6,59	6,24	10,45	13,11
Malaysia	1,53	1,42	1,81	1,06	1,45	2,96	3,61
Singapura	1,36	1,00	-0,39	0,51	1,66	0,47	0,96
Thailand	1,57	1,64	0,62	1,80	2,77	4,54	4,64
Vietnam	-1,71	-0,43	3,83	3,10	7,80	8,25	
Philipina	3,95	6,80	3,00	3,45	5,98	7,63	6,24

BAB 11

PERILAKU RUMAH TANGGA DAN PERUSAHAAN DALAM PEREKONOMIAN MAKRO

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Mengetahui keputusan penawaran tenaga kerja dan memperkerjakannya
- Mengetahui harapan-harapan dan investasi serta mengetahui hubungan produktivitas dengan siklus bisnis
- Mengetahui perilaku rumah tangga dalam perekonomian makro
- Mengetahui perilaku perusahaan dalam perekonomian makro

Perilaku rumah tangga di dalam perekonomian makro digambarkan dengan fungsi konsumsi yang menurut teori konsumsi Keynesian adalah konsumsi fungsi positif pendapatan. Pada rumah tangga yang berpendapatan tinggi, konsumsi rumah tangga menduduki porsi yang lebih kecil daripada rumah tangga yang berpendapatan rendah. Rata-rata kecenderungan konsumsi (*Average Propensity to Consume*) adalah porsi dari pendapatan rumah tangga yang dikeluarkan untuk konsumsi.

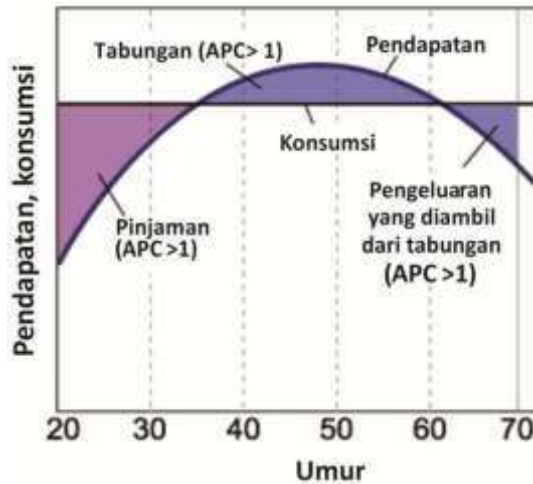
$$APC = C/Y$$

Teori Konsumsi Siklus Hidup

Teori konsumsi ini merupakan perluasan dari teori Keynes. Teori ini menyatakan bahwa yang mendasari

rumah tangga dalam membuat keputusan konsumsi seumur hidup adalah harapan akan pendapatan yang diterimanya seumur hidup.

Gambar 11.1 Kurva Siklus Hidup Dalam Teori Konsumsi



Dari gambar 11.1 dapat dilihat bahwa orang akan cenderung mengkonsumsi lebih kecil dari penghasilan yang diterima selama periode bekerja dan cenderung tidak menabung pada periode awal dan periode akhir.

Keputusan mengkonsumsi lebih didasarkan pada pendapatan permanen yang diperoleh rumah tangga daripada pendapatan yang diperoleh saat sekarang. Yang dimaksud pendapatan permanen adalah tingkat rata-rata dari arus pendapatan yang diharapkan akan diterima seseorang pada waktu yang akan datang.

Perubahan kebijakan pemerintah seperti tingkat pemajakan memiliki pengaruh pada perilaku rumah tangga dengan efek yang lebih besar pada perilaku rumah tangga

jika harapan terhadap pendapatan yang permanen lebih besar daripada harapan akan pendapatan temporer.

Keputusan Penawaran Tenaga Kerja

Rumah tangga memutuskan konsumsi dan memutuskan menawarkan tenaga kerjanya secara serentak. Konsumsi tidak dapat dipisahkan dari pasar tenaga kerja karena dengan menjual tenaga kerja seseorang akan memperoleh pendapatan untuk membayar konsumsinya.

Beberapa faktor yang menentukan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan antara lain adalah tingkat upah, harga-harga barang dan jasa, kemakmuran, dan pendapatan lain-lain di luar dari pekerjaan.

Suatu kenaikan tingkat upah menyebabkan biaya oportunitas waktu luang atau waktu santai mengalami kenaikan yang akan berpengaruh kepada tingginya penawaran tenaga kerja sehingga memunculkan suatu angkatan kerja yang jumlahnya lebih besar. Ini yang disebut sebagai pengaruh substitusi dari kenaikan tingkat upah. Di sisi lain tingkat upah yang lebih tinggi berarti orang akan lebih banyak menggunakan waktu luang dengan mengurangi waktu bekerja. Ini yang disebut sebagai pengaruh pendapatan dari kenaikan tingkat upah. Berdasarkan data yang ada, pengaruh substitusi lebih besar dibanding pengaruh pendapatan. Sehingga upah yang lebih tinggi menyebabkan naiknya penawaran tenaga kerja.

Harga juga mempunyai peranan yang penting dalam keputusan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah nominal adalah tingkat upah yang dinyatakan dalam rupiah dalam waktu tertentu.

Sedangkan tingkat upah riil adalah jumlah *Pengantar Teori*

tingkat upah nominal yang dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa. Tenaga kerja tidak terlalu memperhatikan upah nominal mereka, mereka lebih memperhatikan daya beli dari upah. Dengan kata lain, lebih memperhatikan tingkat upah riil.

Kemakmuran berfluktuasi mengikuti siklus kehidupan seseorang. Jika hal-hal lain dianggap konstan atau tetap, rumah tangga yang memiliki kekayaan lebih banyak akan mengkonsumsi lebih banyak pula. Hal itu akan terus berlangsung sepanjang waktu, baik sekarang dan yang akan datang.

Adanya kenaikan yang tidak diharapkan yang berasal dari pendapatan dari luar kerja akan mempunyai pengaruh positif pada konsumsi rumah tangga. Suatu kenaikan kekayaan yang muncul tanpa diharapkan akan menyebabkan menurunnya penawaran tenaga kerja. Penurunan yang tidak diharapkan dari kekayaan akan menaikkan penawaran tenaga kerja.

Pengaruh Tingkat Bunga terhadap Konsumsi

Kenaikan tingkat bunga akan menaikkan imbalan pada tabungan dan akan menurunkan konsumsi. Hal ini merupakan efek substitusi dari perubahan tingkat bunga. Sebaliknya, penurunan tingkat bunga akan menurunkan pendapatan di luar pekerjaan utama dan juga mengakibatkan penurunan konsumsi.

Pada rumah tangga dengan kekayaan yang cukup besar, efek pendapatan dari perubahan tingkat bunga akan bekerja berlawanan dengan efek substitusi. Di sisi lain jika

rumah tangga tersebut memiliki hutang, maka satu penurunan tingkat bunga berarti penurunan bunga yang harus dibayar sehingga efek pendapatan dan efek substitusi bekerja bersamaan.

Perilaku Perusahaan: Investasi dan Keputusan Mempekerjakan Tenaga Kerja

Pengertian input bagi suatu perusahaan adalah barangbarang dan jasa-jasa yang dibeli oleh perusahaan yang diubah menjadi output. Terdapat dua cara perusahaan untuk menambah stok kapital mereka yaitu:

- Investasi pada pabrik dan peralatan. Investasi semacam ini merujuk pada pembelian mesin-mesin tambahan, pabrik-pabrik atau gedung-gedung oleh perusahaan pada satu periodetertentu.
- Investasi pada persediaan. Hal ini dilakukan jika perusahaan memproduksi lebih banyak output dibanding dengan yang dijual dalam periode tertentu.

Keputusan Mempekerjakan Tenaga Kerja

Jika permintaan tenaga kerja meningkat pada saat kondisi perekonomian di bawah kondisi kesempatan kerja penuh, pengangguran akan turun. Jika permintaan tenaga kerja meningkat ketika kondisi kesempatan kerja penuh maka tingkat upah akan naik.

Permintaan kapital baru atau pengeluaran investasi yang direncanakan di mana sebagian ditentukan oleh tingkat suku bunga, merupakan hal yang sama pentingnya dengan permintaan tenaga kerja

Keputusan berapa banyak output akan dihasilkan merupakan keputusan yang berhubungan dengan metode produksi atau teknologi. Sebuah perusahaan yang berorientasi untuk memaksimalkan keuntungan memilih teknologi yang paling efisien yaitu teknologi yang meminimumkan biaya produksi.

Teknologi yang paling efisien bergantung pada harga relatif dari kapital dan tenaga kerja. Jenis-jenis teknologi antara lain yaitu:

- a. Teknologi intensif tenaga kerja merupakan suatu teknik produksi yang menggunakan banyak tenaga kerja relatif terhadap kapital
- b. Teknologi intensif kapital adalah teknologi produksi yang menggunakan banyak kapital relatif terhadap tenaga kerja

Pengaruh relatif suatu perluasan output terhadap kesempatan kerja dan permintaan investasi tergantung pada tingkat upah dan biaya modal.

Harapan-Harapan dan Investasi

Keputusan investasi memerlukan pandangan tentang masa depan dan harapan-harapan terhadap masa depan. Harapan-harapan akan masa depan tersebut disusun dengan informasi yang kurang sempurna. Keynes menyimpulkan bahwa banyak aktifitas investasi tergantung pada psikologi dan apa yang dia sebut sebagai semangat binatang dari wirausaha (*animal sprits of entrepreneur*) di mana hal itu akan membantu mewujudkan investasi sebagai komponen dari GDP.

Efek akselerator (*the accelerator effect*) adalah kecenderungan meningkatnya investasi jika output agregat naik dan akan menurunnya investasi jika output agregat menurun. Hal tersebut diartikan sebagai percepatan pertumbuhan atau menurunnya output.

Jika output agregat atau pendapatan agregat (Y) mengalami kenaikan maka investasi akan naik. Bahkan pada output yang rendah akan terjadi percepatan pertumbuhan output.

Efek Kelebihan Tenaga Kerja dan Kelebihan Kapital

Efek kelebihan tenaga kerja dan kelebihan kapital adalah kelebihan yang tidak dibutuhkan oleh perusahaan untuk dapat memproduksi pada tingkat tertentu. Menurunkan dengan segera jumlah tenaga kerja dan stok kapital yang ada membutuhkan biaya yang besar bagi perusahaan.

Biaya penyesuaian adalah biaya-biaya yang ditanggung perusahaan ketika perusahaan memutuskan untuk merubah tingkat produksi. Sebagai contoh, biaya administratif yang harus ditanggung untuk pemberhentian sementara tenaga kerja atau biaya pelatihan tenaga kerja baru.

Investasi Pada Persediaan

Menghitung stok persediaan pada akhir suatu periode dapat dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Stok persediaan (akhir periode)} = \text{stok persediaan} \\ (\text{awal periode}) + \text{produksi} - \text{penjualan}$$

Persediaan-persediaan dihitung sebagai bagian dari kapital stok perusahaan. Tingkat persediaan yang optimum adalah tingkat persediaan di mana biaya tambahan dari pengurangan sedikit persediaan sama dengan tambahan keuntungan (dengan tingkat *revenue* yang diinginkan dan penurunan biaya penyimpanan).

Haltersebutdiatasmenggambarkan *trade-off* antara persediaan yang ditahan dan tingkat produksi. Karena adanya biaya penyesuaian, sebuah perusahaan mampu menyeimbangkan secara relatif antara jalur produksi dan tingkat penjualan. Produksi seharusnya tidak berfluktuasi sesering penjualan, dengan adanya perubahan persediaan yang berbeda di tiap periode.

Peningkatan persediaan yang tidak diharapkan memiliki efek negatif terhadap produksi yang akan datang dan penurunan yang tidak diharapkan dalam persediaan memiliki efek positif pada produksi di masa yang akan datang.

Suatu jalur produksi yang direncanakan oleh perusahaan tergantung pada tingkat penjualan pada masa yang akan datang. Harapan penjualan pada masa akan datang memiliki efek penting pada produksi yang sedang berjalan.

Secara singkat dapat disebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi perusahaan serta keputusan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- Tingkat upah dan biaya kapital
- Harapan perusahaan akan output yang akan datang

- Jumlah kelebihan tenaga kerja dan kelebihan kapital yang ada.

Ada kaitan penting antara produksi, penjualan dan investasi persediaan. Kaitan-kaitan tersebut antara lain:

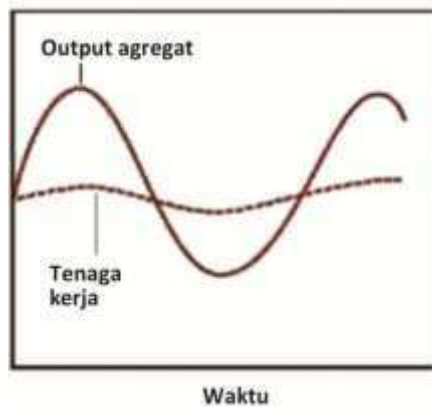
- Investasi persediaan, yang merupakan perubahan pada stok persediaan, bersumber dari perhitungan produksi yang dikurangkan dengan penjualan.
- Sebuah kenaikan yang tidak diharapkan pada stok persediaan memiliki efek negatif pada produksi yang akan datang.
- Tingkat produksi pada saat ini bergantung pada harapan akan penjualan yang akan datang.

Produktivitas dan Siklus Bisnis

Produktifitas atau sering disebut sebagai produktifitas tenaga kerja didefinisikan sebagai output yang diproduksi oleh rata-rata seorang pekerja dalam satu jam kerja (Y/H). Produktifitas cenderung naik pada saat perusahaan melakukan ekspansi dan cenderung turun selama masa kontraksi. Selama masa perluasan, output meningkat dalam persentase lebih besar dibandingkan kesempatan kerja, sehingga rasio output terhadap tenaga kerja juga meningkat.

Umumnya, kesempatan kerja tidak berfluktuasi sesering output sepanjang siklus bisnis. Sebagai akibatnya, produktifitas yang diukur cenderung naik selama perusahaan melakukan ekspansi dan turun selama masa kontraksi. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 11.2 berikut ini:

Gambar 11.2 Kurva Pekerja dan Output Dalam Siklus Bisnis



Produktifitas dalam Jangka Panjang

Teori pertumbuhan ekonomi jangka panjang berfokus pada produktifitas, yang diukur melalui output yang dihasilkan oleh tiap tenaga kerja atau *GDP* per kapita. Penggunaan gambaran produktifitas untuk mendiagnosa kondisi ekonomi dalam jangka panjang dapat menimbulkan pemahaman yang keliru.

Kecenderungan perusahaan untuk menyimpan kelebihan tenaga kerja dan kapital serta implikasi untuk kepentingan pengukuran produktifitas dalam siklus bisnis, tidak ada hubungannya dengan potensi ekonomi dalam jangka panjang untuk memproduksi output.

Hubungan antara Output dan Pengangguran

Hukum Okun adalah teori yang dikemukakan oleh Arthur Okun yang menyebutkan bahwa tingkat pengangguran turun sekitar satu persen pada kenaikan GDP riil sebesar tiga persen. Penelitian dan data selanjutnya menunjukkan bahwa hubungan antara output dan pengangguran tidak sekonsisten seperti yang diprediksikan oleh Okun.

Terdapat tiga hal yang penting untuk membuat perubahan pada tingkat pengangguran kurang dari persentase perubahan pada output dalam jangka pendek, yaitu:

- Ketika output naik 1 persen, jumlah pekerjaan tidak ada kecenderungan untuk meningkat hingga 1 persen dalam jangka pendek.
- Terdapat lebih banyak lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan orang yang bekerja. Sebagian pekerjaan yang tersedia diisi oleh orang yang sudah punya suatu pekerjaan.
- Para pekerja yang berhenti dari pekerjaannya kembali masuk dalam kelompok pencari kerja.

BAB 12

PERTUMBUHAN EKONOMI

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Definisi dan perhitungan tingkat pertumbuhan dan implikasi dari pertumbuhan yang terus menerus
- Deskripsi tren pertumbuhan ekonomi di beberapa negara
- Penjelasan mengenai bagaimana pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan produktifitas tenaga kerja menumbuhkan GDP potensial
- Penjelasan dan pengukuran sumber-sumber pertumbuhan produktifitas tenagakerja
- Penjelasan teori pertumbuhan ekonomi dan kebijakan yang dirancang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dasar dari Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan ekspansi yang terus menerus dari kemungkinan-kemungkinan produksi yang diukur sebagai peningkatan pada GDP riil pada suatu waktu tertentu.

Tingkat pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan GDP riil. Tingkat pertumbuhan ekonomi menjelaskan seberapa cepat perekonomian semakin meluas.

Standar kehidupan seseorang bergantung pada GDP riil per orang. GDP riil per orang adalah GDP riil dibagi

jumlah penduduk. GDP riil per orang tumbuh jika GDP riil tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan penduduk.

Keajaiban Pertumbuhan yang Terus Menerus

Aturan 70 (*rule of 70*) menyatakan bahwa jumlah tahun yang dibutuhkan untuk menggandakan tingkat variabel adalah kurang lebih 70 dibagi persentase tingkat pertumbuhan variabel per tahun. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 12.1 berikutini:

Gambar 12.1 Kurva Tingkat Pertumbuhan

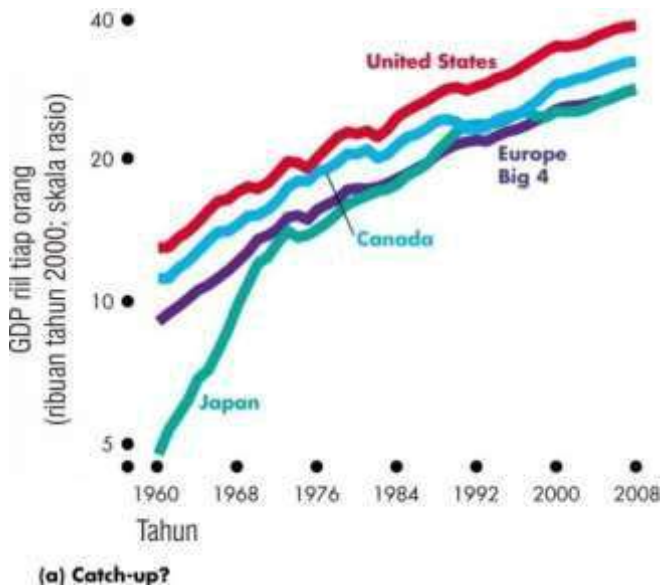


Dari gambar 12.1 di atas dapat dilihat bahwa sebuah variabel yang tumbuh sekitar 7 persen per tahun menjadi dua kali lipat dalam 10 tahun. Variabel yang tumbuh 2 persen per tahun menjadi dua kali lipat dalam 35 tahun, dan variabel yang tumbuh 1 persen per tahun menjadi dua kali lipat dalam 70 tahun.

Pertumbuhan GDP Riil dalam Ekonomi Dunia

Untuk menjelaskan pertumbuhan GDP riil beberapa negara, lihat grafik 12.2 di bawah ini:

Gambar 12.2 Pertumbuhan GDP Riil Beberapa Negara Kaya

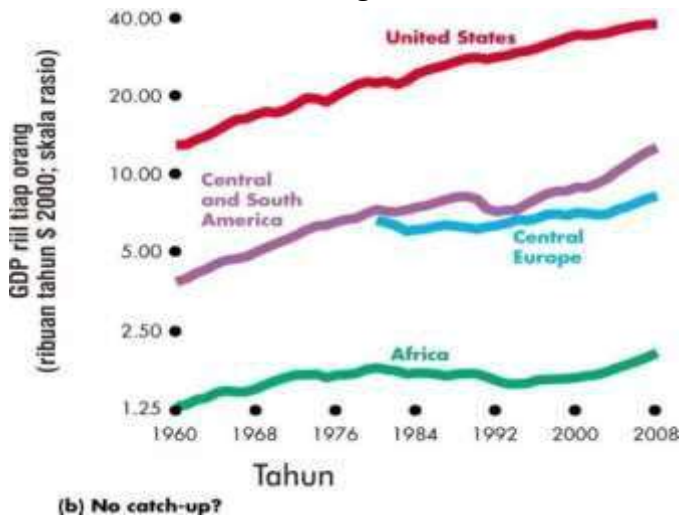


Grafik yang berada pada gambar 12.2 menunjukkan pertumbuhan GDP riil di beberapa negara kaya. Dari grafik

jelas bahwa pertumbuhan GDP riil di Amerika Serikat, Kanada dan empat negara besar di Eropa nampak sama. Sementara negara Jepang tumbuh dengan cepat di tahun 1960-an, semakin melambat pada tahun 1980-an dan bahkan lebih lambat lagi pada tahun 1990an.

Pertumbuhan GDP riil per orang beberapa negara miskin nampak pada grafik yang berada pada gambar 12.3 berikut ini:

Gambar 12.3 Pertumbuhan GDP Riil Beberapa Negara Miskin



Dari grafik yang berada pada gambar 12.3 di atas terlihat bahwa jarak (*gap*) antara GDP per orang di Amerika Serikat dan negara-negara miskin tersebut semakin meluas.

Pertumbuhan GDP Potensial

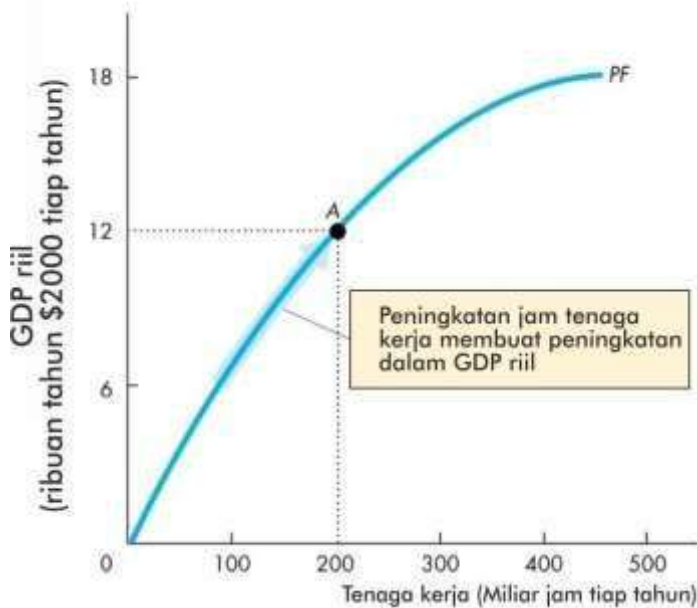
Pertumbuhan ekonomi terjadi ketika GDP riil meningkat. Namun, kenaikan yang sesaat pada GDP riil atau kondisi pemulihan pasca resesi ekonomi bukanlah pertumbuhan ekonomi. Karena pertumbuhan ekonomi diasumsikan sebagai pertumbuhan yang terus menerus, meningkatnya GDP potensial dari tahun ke tahun.

GDP potensial adalah kuantitas GDP riil yang dihasilkan ketika jumlah tenaga kerja yang bekerja berada pada jumlah kesempatan kerja penuh. Untuk menentukan GDP potensial, digunakan sebuah model yang mencakup dua komponen penting, yaitu:

- Fungsi produksi agregat
- Pasar tenaga kerja agregat

Fungsi produksi agregat menjelaskan bagaimana GDP riil berubah seiring perubahan jumlah tenaga kerja ketika hal-hal lain yang dapat mempengaruhi produksi tetap sama. Kenaikan pada jumlah tenaga kerja juga meningkatkan GDP riil. Untuk lebih jelasnya lihat kurva yang berada pada gambar 12.4

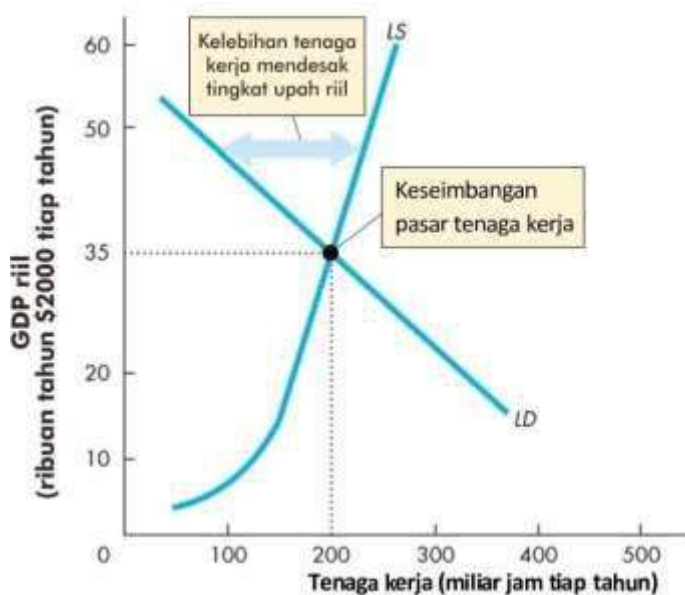
Gambar 12.4 Kurva Produksi Agregat



Tingkat upah riil adalah tingkat upah dalam satuan rupiah dibagi tingkat harga. Permintaan tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang diminta dan tingkat upah riil. Penawaran tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan dan tingkat upah riil. Pasar tenaga kerja berada pada kondisi keseimbangan tingkat upah riil ketika jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Gambar 12.5 mengilustrasikan keseimbangan pasar tenaga kerja.

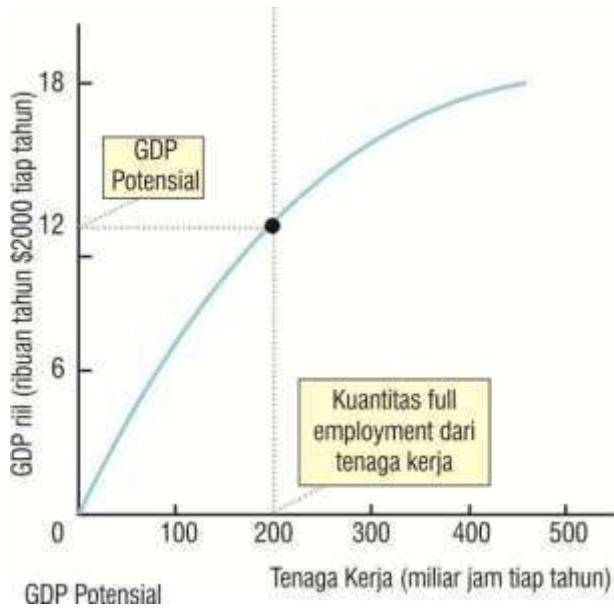
Gambar 12.5 Kurva Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja



Dari gambar 12.5 di atas, dapat dilihat bahwa keseimbangan pasar tenaga kerja terjadi pada tingkat upah riil 35 dolar per jam dan 200 juta jam kerja. Pada tingkat upah riil di atas 35 dolar per jam, terdapat surplus tenaga kerja sehingga tingkat upah riil turun. Pada tingkat upah riil di bawah 35 dolar per jam, terdapat kekurangan tenaga kerja sehingga tingkat upah riil naik. Pada keseimbangan pasar tenaga kerja, situasi ekonomi berada pada kesempatan kerja penuh.

Kuantitas GDP riil yang dihasilkan ketika ekonomi sedang berada pada kesempatan kerja penuh disebut GDP potensial. Lihat gambar 12.6 di bawah ini:

Gambar 12.6 Kurva GDP Potensial



Pada gambar 12.6 di atas, dapat dilihat bahwa ketika kuantitas kesempatan kerja penuh bagi tenaga kerja adalah 200 jam kerja, maka GDP potensial yang ada adalah 12 miliar dolar.

Untuk mengetahui penyebab tumbuhnya GDP potensial, terlebih dahulu disebutkan dua hal yang meningkat pada pertumbuhan GDP riil, yaitu:

- Pertumbuhan pada penawaran tenaga kerja
- Pertumbuhan pada produktifitas tenaga kerja

Pertumbuhan pada Penawaran Tenaga Kerja

Jam kerja agregat, yaitu jumlah jam kerja total yang digunakan seluruh pekerja, berubah pula seiring perubahan dari:

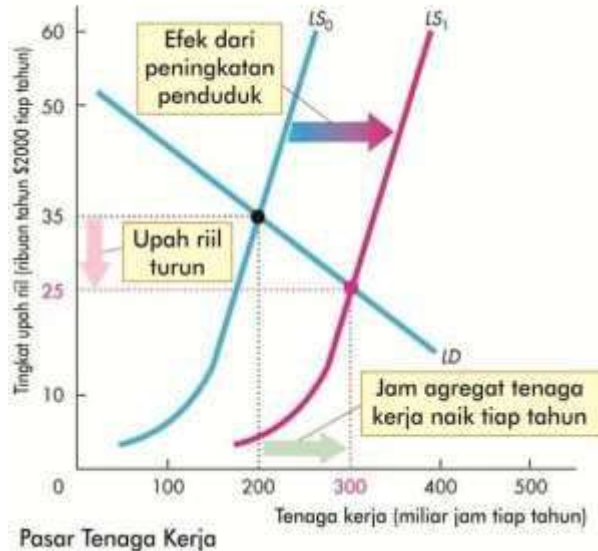
- Jam kerja rata-rata per pekerja
- Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk
- Pertumbuhan penduduk usia kerja

Pertumbuhan penduduk meningkatkan jam kerja agregat dan GDP riil, namun untuk meningkatkan GDP riil per orang, tenaga kerja harus menjadi lebih produktif.

Efek Pertumbuhan Penduduk

Kenaikan jumlah penduduk meningkatkan penawaran tenaga kerja. Dengan tanpa adanya permintaan tenaga kerja, keseimbangan tingkat upah riil menurun dan jam kerja agregat naik. Kenaikan pada jam kerja agregat meningkatkan GDP potensial. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 12.7 berikut ini

Gambar 12.7 Pergeseran Kurva GDP Potensial Dengan



Gambar 12.7 memberikan gambaran efek pertumbuhan penduduk pada pasar tenaga kerja. Kurva penawaran tenaga kerja bergeser ke sisi kanan. Tingkat upah riil turun dan jam kerja agregat naik. Kenaikan pada jam kerja agregat meningkatkan GDP potensial. Karena adanya *diminishing return*, penduduk yang meningkat akan meningkatkan GDP riil namun sebaliknya menurunkan GDP riil per jamkerja.

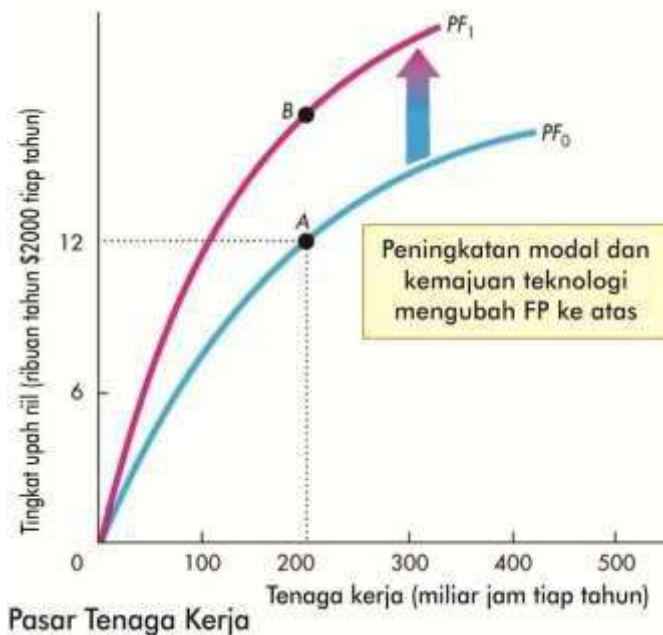
Pertumbuhan pada Produktifitas Tenaga Kerja

Produktifitas tenaga kerja adalah jumlah GDP riil yang diproduksi per jam kerja. Produktifitas tenaga kerja sama dengan GDP riil dibagi jam kerja agregat. Jika tenaga

kerja menjadi lebih produktif, perusahaan bersedia membayar lebih untuk beberapa jam tertentu sehingga permintaan tenaga kerjameningkat.

Pada gambar 12.8 ini akan ditunjukkan efek dari kenaikan produktivitas tenagakerja

Gambar 12.8 Pergeseran Fungsi Produksi Dengan Adanya Perubahan Produktivitas Tenaga Kerja



Dari gambar 12.8 di atas, nampak bahwa peningkatan pada produktivitas tenaga kerja menggeser fungsi produksi ke atas. Pada pasar tenaga kerja, peningkatan pada produktivitas tenaga kerja akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Tanpa adanya

perubahan penawaran tenaga kerja, kondisi ini akan meningkatkan tingkat upah riil. Sehingga jam kerja agregat juga akan meningkat. Dan dengan naiknya jam kerja agregat, maka GDP potensial juga meningkat.

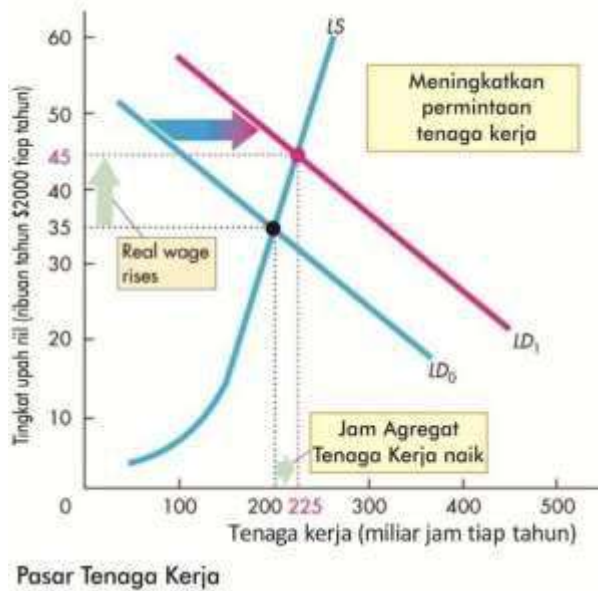
Hal-Hal yang Dibutuhkan untuk Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja

Hal mendasar yang dibutuhkan untuk pertumbuhan produktivitas tenaga kerja adalah sebuah sistem insentif yang dibentuk oleh perusahaan, pasar, hak-hak kepemilikan, dan uang.

Pertumbuhan produktivitas tenaga kerja tergantung pada:

- Pertumbuhan kapital fisik:
Akumulasi kapital baru akan meningkatkan kapital per tenaga kerja dan produktivitas tenaga kerja
- Pertumbuhan kapital sumber daya manusia:
Kapital yang berupa sumber daya manusia yang dicapai melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman adalah hal yang sangat penting bagi pertumbuhan produktivitas tenaga kerja.
- Kecanggihan teknologi:
Perubahan teknologi yang biasanya dicapai melalui penemuan dan aplikasi teknologi dan barang baru, telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan produktivitas tenagakerja.

Gambar 12.9 Pasar Tenaga Kerja



Gambar 12.9 juga menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP riil per orang tergantung pada pertumbuhan GDP riil dan tingkat pertumbuhan penduduk. Kuantitas GDP riil yang diproduksi (Y) tergantung pada jumlah tenaga kerja (L), kuantitas kapital yang ada (K) dan teknologi (T).

Perhitungan pertumbuhan (*growth accounting*) menghitung kontribusi pertumbuhan kapital dan perubahan teknologi terhadap pertumbuhan produktifitas. Robert Solow memperkirakan efek kapital terhadap produktifitas tenaga kerja dan menemukan aturan satu per tiga (*one third rule*).

Dalam aturan satu per tiga (*one third rule*), dalam rata-rata tanpa adanya perubahan pada teknologi, kenaikan satu persen pada kapital per jam kerja menghasilkan $\frac{1}{3}$ persen kenaikan pada produktifitas tenaga kerja. Sebagai contoh, jika kapital per jam kerja tumbuh hingga 3 persen dan produktifitas tenaga kerja tumbuh 2,5 persen. Maka berdasar aturan satu per tiga, pertumbuhan kapital menyumbang $\frac{1}{3}$ dari 3 persen, yang berarti 1 persen pertumbuhan produktifitas tenaga kerja. Sisa 1,5 persen pertumbuhan produktifitas tenaga kerja berasal dari perubahan teknologi.

Teori Pertumbuhan dan Kebijakan

Ada tiga teori pertumbuhan yang dibahas pada bab ini:

- Teori pertumbuhan klasik
- Teori pertumbuhan Neo-klasik
- Teori pertumbuhan baru

Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik adalah pandangan bahwa pertumbuhan GDP riil per orang bersifat sementara dan ketika GDP per orang ini naik melampaui tingkat subsisten, ledakan penduduk akan membawa GDP riil per orang kembali pada tingkat yang subsisten. Tingkat upah riil yang subsisten merupakan tingkat upah riil minimum yang dibutuhkan untuk bertahanhidup.

Kecanggihan teknologi akan mendorong investasi pada kapital yang baru. Produktivitas tenaga kerja meningkat dan tingkat upah riil naik hingga melampaui

tingkat subsisten. Ketika tingkat upah riil berada di atas tingkat subsisten terjadi pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk akan mendorong naiknya penawaran tenaga kerja dan menyebabkan *diminishing return* pada tenaga kerja.

Ketika penduduk meningkat, tingkat upah riil menurun. Penduduk akan terus bertambah hingga tingkat upah minimum turun hingga mencapai tingkat yang subsisten. Pada tingkat upah inilah, baik penduduk dan ekonomi akan berhenti pertumbuhannya. Berlawanan dengan teori klasik, sejarah membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk tidak terikat erat dengan pendapatan per orang, dan pertumbuhan penduduk tidak membuat pendapatan seseorang turun hingga tingkat subsisten.

Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan neo-klasik adalah teori yang menyebutkan bahwa GDP riil per orang tumbuh karena adanya perubahan teknologi. Perubahan teknologi tersebut mendorong suatu tingkat investasi dan tabungan tertentu yang dapat menumbuhkan kapital per jam kerja. Menurut teori ini, pertumbuhan hanya akan berhenti jika perubahan teknologi juga berhenti.

Teori neoklasik memandang tingkat pertumbuhan penduduk sebagai sebuah hal yang terlepas dari GDP riil dan tingkat pertumbuhan GDP riil.

Pada teori neoklasik, tingkat perubahan teknologi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi,

pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap perubahan teknologi. Diasumsikan bahwa perubahan teknologi berasal dari adanya kesempatan.

Ada beberapa hal yang mendasari ide dari teori neoklasik, yaitu:

- Kemajuan teknologi yang semakin pesat.
- Munculnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan baru.
- Meningkatnya investasi dan tabungan.

Dengan semakin canggihnya teknologi dan seiring dengan pertumbuhan stok kapital, maka GDP riil per orang juga meningkat. *Diminishing return* pada kapital akan menurunkan tingkat bunga riil dan akan menghentikan pertumbuhan. Kecuali jika teknologi terus mengalami perkembangan.

Teori Pertumbuhan Baru

Teori pertumbuhan baru menyatakan bahwa GDP riil per orang mengalami pertumbuhan yang disebabkan karena pilihan yang dibuat oleh orang untuk memperoleh keuntungan dan pandangan bahwa pertumbuhan akan tetap terjadi.

Teori ini didasarkan pada dua kenyataan mengenai ekonomi pasar:

- Penemuan hasil dari beberapa pilihan yang ada
- Penemuan menghasilkan keuntungan dan kompetisi mengurangi keuntungan.

Lebih lanjut, terdapat dua fakta yang memiliki peranan penting pada teori pertumbuhan baru, yaitu:

- Penemuan adalah sebuah barang kapital publik
- Pengetahuan bukanlah merupakan subyek dari *diminishing return*

Meningkatkan stok pengetahuan membuat kapital dan tenaga kerja menjadi lebih produktif. Pengetahuan yang tidak mengalami *diminishing return* merupakan titik sentral pada teori pertumbuhan baru.

Mempercepat Pertumbuhan

Penghitungan pertumbuhan menyatakan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi harus terlebih dulu meningkatkan tingkat pertumbuhan kapital per jam kerja atau meningkatkan kecanggihan teknologi. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk melakukan hal tersebut, antara lain:

- Merangsang orang untuk menabung
Tabungan akan mendanai investasi. Maka semakin tinggi tingkat tabungan akan semakin menunjang pertumbuhan kapital fisik. Insentif pajak disediakan untuk meningkatkan tabungan.
- Merangsang dilakukannya penelitian dan pengembangan

Karena hasil dari riset penelitian dan pengembangan dapat dimanfaatkan oleh siapapun, tidak semua manfaat penemuan didapatkan oleh penemu. Sehingga pasar hanya mengalokasikan sedikit sumber daya bagi riset dan pengembangan. Subsidi pemerintah dan pendanaan langsung akan dapat merangsang riset dan pengembangan.

- Mendorong perdagangan internasional
Perdagangan bebas internasional akan merangsang pertumbuhan melalui spesialisasi dan perdagangan. Negara yang semakin cepat pertumbuhannya adalah negara dengan perdagangan ekspor-impor paling cepat.
- Meningkatkan kualitas pendidikan
Keuntungan yang diperoleh dari pendidikan menyebar melewati orang-orang yang telah memperoleh pendidikan, sehingga terdapat kecenderungan untuk mengecilkan investasi pada pendidikan.

PEREKONOMIAN TERBUKA: NERACA PEMBAYARAN DAN NILAI TUKAR MATA UANG

Yang akan Anda pahami setelah mempelajari bab ini adalah:

- Mengetahui tentang neraca pembayaran dan berbagai transaksi
- Mengetahui tentang impor dan ekspor serta efek umpan balik dari perdagangan
- Memahami hubungan perekonomian terbuka dengan nilai tukar mata uang yang flexibel
- Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar mata uang
- Memahami hubungan nilai tukar mata uang dan neraca perdagangan

Ketika orang-orang dari negara yang berbeda melakukan jual beli, terjadilah pertukaran mata uang. Nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dengan kata lain merupakan perbandingan di mana dua mata uang saling dipertukarkan.

Dalam beberapa hal yang menyebabkan pertukaran mata uang yang berbeda, ada perdagangan yang dilakukan oleh dua negara. Karena setiap negara melakukan spesialisasi dalam produksi barang, terjadi keunggulan komparatif yang membuat perdagangan menjadi saling menguntungkan.

Pertukaran mata uang internasional harus diatur dengan sebuah cara yang memungkinkan kedua pihak yang melakukan transaksi menggunakan mata uang milik mereka sendiri. Pada abad sebelumnya, hampir semua mata uang dinilai dengan emas, yang memiliki nilai tetap berdasar berat emas dalam satuan ons. Nilai dari ukuran berat emas inilah yang akan menentukan nilai uang dalam perdagangan internasional. Atau dapat disebut sebagai nilai tukar mata uang.

Neraca pembayaran merupakan catatan dari transaksi yang dilakukan suatu negara atas perdagangan internasional untuk barang, jasa dan aset. Neraca pembayaran juga merupakan catatan sumber-sumber (penawaran) dan penggunaan (permintaan) mata uang asing. Yang disebut dengan mata uang asing diartikan sebagai mata uang yang berbeda dengan mata uang domestik suatu negara tertentu.

Transaksi berjalan sebuah negara adalah penjumlahan dari:

- Ekspor netto (ekspor dikurangi impor)
- Pendapatan bersih yang diperoleh dari investasi luar negeri
- *Transfer payment* bersih yang diterima dari luar negeri.

Ekspor dapat menghasilkan valuta asing dan pada transaksi berjalan berada pada sisi kredit (+). Sebaliknya, impor menggunakan valuta asing dan pada transaksi berjalan berada pada sisi debit (-). Sementara yang disebut neraca perdagangan adalah perbedaan antara ekspor barang dan jasa suatu negara dengan impor barang dan jasa

negara tersebut. Defisit perdagangan terjadi ketika impor suatu negara lebih besar daripada eksportnya.

Pendapatan investasi berasal dari kepemilikan aset asing yang meliputi dividen, bunga, hasil sewa dan keuntungan yang dibayarkan kepada pemilik aset. *Transfer payment* bersih merupakan selisih antara pembayaran yang berasal dari suatu negara kepada negara lain terhadap pembayaran yang diterima negara tersebut dari negara lain. Neraca pada transaksi berjalan merupakan penjumlahan dari ekspor bersih barang, ekspor bersih jasa, pendapatan investasi bersih dan *transfer payment* bersih. Hal ini menunjukkan perbandingan antara banyaknya pengeluaran yang dilakukan oleh suatu negara relatif terhadap hasil yang diperoleh negara tersebut. Untuk setiap transaksi yang tercatat pada transaksi berjalan, terdapat transaksi tercatat sebagai transaksi modal.

Transaksi modal ini mencatat perubahan yang terjadi atas aset dan pasiva.

Dengan asumsi tidak ada kesalahan, neraca pada transaksi modal sama dengan negatif neraca pada transaksi berjalan. Jika transaksi modal menunjukkan angka yang positif, maka perubahan aset asing yang berada pada negara tersebut lebih besar dari perubahan aset yang dimiliki negara tersebut di luar negeri. Hal ini menunjukkan menurunnya kekayaan bersih yang dimiliki negara tersebut. Kekayaan bersih yang dimiliki sebuah negara merupakan penjumlahan dari neraca transaksi berjalan pada tahun-tahun yang telah terlampau.

Pengeluaran agregat yang direncanakan dalam persamaan ekonomi terbuka adalah sebagai berikut:

$$AE = C + I + G + X - M$$

Di mana:

$$C = a + bY$$

$$I = I_0$$

$$G = G_0$$

$$X = X_0$$

$$M = mY$$

M = *marginal propensity to impor* (MPM)

Dalam keadaan seimbang:

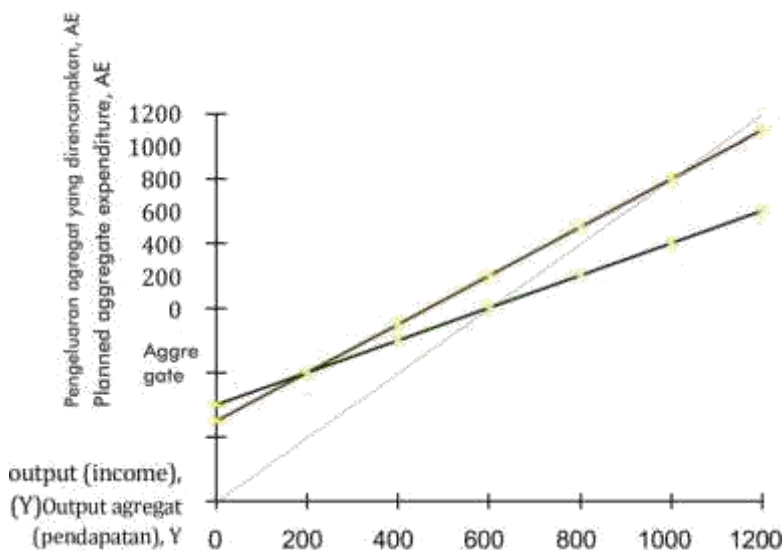
$$Y = C + I + G + X - M$$

$$Y = a + bY + I + G + X - mY$$

$$Y - bY - mY = a + I + G + X$$

$$Y(1 - b + m) = a + I + G + X$$

$$Y^* = \frac{1}{1 - b + m} (a + I + G + X)$$



Gambar 13.1 Keseimbangan Output Dalam Ekonomi Terbuka

Dalam perekonomian terbuka, bagian dari pendapatan dihabiskan untuk impor, menyebabkan pendapatan domestik menurun.

Impor dan Ekspor serta Efek Umpan Balik dari Perdagangan

Faktor-faktor dari impor adalah sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dan perilaku investasi. Pengeluaran dalam impor tergantung pada harga

relatif produk domestik dan barang yang dihasilkan oleh luar negeri.

Efek umpan balik dari perdagangan adalah kecenderungan untuk peningkatan kegiatan ekonomi satu negara ke negara di seluruh dunia yang mengakibatkan peningkatan kegiatan ekonomi, yang kemudian memberikan umpan-balik ke negara tersebut. Ketika harga-harga ekspor mengalami kenaikan pada suatu negara, dan tanpa ada perubahan dalam nilai tukar, maka harga impor negara yang lain meningkat.

Efek umpan balik dari harga adalah suatu proses di mana kenaikan harga dalam negeri pada suatu negara mendapatkan *feedback* pada negara tersebut melalui harga ekspor dan impor.

Inflasi adalah hal yang memungkinkan untuk diekspor.

Tabel 13.1
Ekspor Indonesia Kebeberapa Negara Tujuan Thn 2000-2008 Dalam
(US \$ Juta Dolar)

Negara Tujuan	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Japan	14415	13010	12045	13604	15962	18049	21732	23633	29567
United States	8489	7761	7570	7386	8787	9889	11259	11644	15193
Singapore	6562	5364	5349	5400	6001	7837	8930	10502	16052
China,Peo ple's Republic of	2768	2201	2903	3803	4605	6662	8344	9676	13818
Korea, Republic of	4318	3772	4107	4324	4830	7086	7694	7583	9967
Malaysia	1972	1779	2030	2364	3016	3431	4111	5096	6813
India	1151	1054	1302	1742	2171	2878	3391	4944	6499

Thailand	1026	1064	1227	1393	1976	2246	2702	3054	4895
Australia	1519	1845	1924	1792	887	2228	2771	3395	4281
Netherlands	1837	1498	1618	1401	1798	2234	2518	2749	3249
Total Ekspor	62118	56318	57154	61013	71550	85623	113537	126458	55018

Tabel 13.2
Impor Indonesia dari Beberapa Asal Thn 2000-2008 Dalam
(US \$ Juta Dolar)

Negara Asal	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008
Singapore	3789	3147	4100	4155	6083	9471	10035	9840	36875
China, People's Republic of	2022	1843	2427	2957	4101	5843	6637	8558	17479
Japan	5397	4689	4409	4228	6082	6906	5516	6527	13877
United States	3393	3210	2644	2702	3236	3886	4066	4798	6504
Malaysia	1131	1005	1037	1138	1682	2149	3193	6412	7900
Thailand	1109	986	1191	1702	2772	3447	2983	4287	6752

Saudi Arabia	1598	1314	1104	1498	1967	2712	3384	3373	4416
Korea, Republic of	2083	2209	1647	1528	1943	2869	2876	3197	4038
Australia	1694	1814	1587	1648	2215	2567	2986	3004	4101
German	1245	1301	1224	1181	1734	1781	1457	1982	2875
Total Impor	33518	30964	31293	32556	46528	57714	61073	74484	135312

Tabel 13.3
Neraca Pembayaran Indonesia Thn 2000-2008
Dalam (US \$ Juta Dolar)

Balance of Payment	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2005	2007	2008
Current Acocount	7991	6900	7822	8106	1564	278	10859	10492	606
Balance on Goods	25043	22696	23513	24563	20152	17534	29660	32754	23309
- Ekspor	65406	57364	59165	64109	70767	86995	103528	118014	139291
- Impor	-40366	-34669	-35652	-39546	-50615	-69462	-73868	-85260	-115981
Services and Income	-18374	-16731	-17429	-18325	-19728	-22049	-23663	-27366	-28346
- Credit	7672	7504	7981	6347	14040	15264	14107	15956	18799

- Debit	-26046	-24235	-25410	-24672	-33769	-37313	-37771	-43322	-47144
Current Transfers	1324	935	1740	1869	1139	4793	4863	5104	5643
- Private I	1816	1520	2210	2053	2433	5993	6079	6801	7373
Credit									
- Official I	-492	-585	-470	-184	-1294	-1200	-1216	-1697	-1731
Debit									
Capital Account	-	-	-	-	-	333	350	546	353
Financial Account	-7896	-7618	-1103	-950	1852	12	2675	3045	-2059
- Direct Investment	-4551	-2944	145	-597	-1512	5271	2188	2253	2479
- Portofolio Investment	-1911	-245	1222	2251	4409	4190	4277	5566	1753
- Other Investment	-1434	-4396	-2470	-2604	-1045	-9449	-3791	-4775	-6291
Net Errors and Omissions	3822	714	-1692	-3503	-3106	-179	625	-1368	-845

Tabel 13.4 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar (Rp / US \$)		
Tahun	Akhir Priode	Rata-rata Priode
2000	9595	8422
2001	10400	10261
2002	8940	9311
2003	8465	8577
2004	9290	8939
2005	9830	9705
2006	9020	9159
2007	9419	9141
2008	10950	9699

Perekonomian Terbuka dengan Nilai Tukar Mata Uang yang Flexibel

Nilai tukar mata uang yang mengambang, atau ditentukan oleh pasar, adalah nilai tukar mata uang yang ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan pasar. Pergerakan nilai tukar memiliki dampak penting pada impor, ekspor, dan pergerakan modal antar negara.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Mata Uang

Hukum satu harga menyatakan jika biaya transportasi kecil, harga barang sejenis pada negara yang berbeda kurang lebih sama. Jika rendahnya suatu harga berlaku untuk semua barang, dan jika tiap negara mengkonsumsi barang yang sama, nilai tukar mata uang antara dua jenis mata uang akan ditentukan oleh tingkat harga relatif yang berlaku di kedua negara. Teori yang menyatakan bahwa nilai tukar mata uang diatur sedemikian rupa sehingga harga barang di negara yang berbeda bisa sama disebut **teori paritas daya beli**.

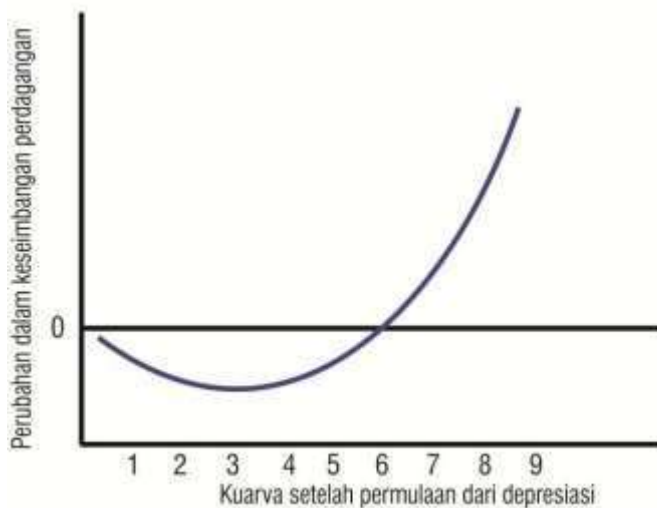
Tingkat inflasi yang tinggi pada suatu negara relatif terhadap negara lain, memberikan tekanan pada nilai tukar mata uang kedua negara. Selain itu terdapat kecenderungan umum kedua jenis mata uang tersebut terdepresiasi. Kenyataan bahwa tingkat bunga sebuah negara terkait relatif dengan tingkat bunga negara lain merupakan sebuah faktor yang menentukan nilai tukar mata uang.

Ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, harga impor mengalami kenaikan dan harga ekspor yang harus

dibayarkan negara tersebut (dalam mata uang asing) mengalami penurunan. Depresiasi pada mata uang suatu negara dapat menjadi rangsangan bagi perekonomian.

Nilai Tukar Mata Uang dan Neraca Perdagangan: Kurva J

Gambar 13.2 Kurva J



Berdasarkan kurva J, neraca perdagangan akan memburuk sebelum keadaannya jadi membaik setelah terjadinya depresi mata uang. Efek negatif harga impor akan mendominasi efek positif yang ditimbulkan oleh peningkatan ekspor atau penurunan impor. Namun, ketika impor dan ekspor merespon perubahan harga maka neraca perdagangan akan mengalami peningkatan.

Depresiasi pada mata uang suatu negara cenderung meningkatkan tingkat harga. Dengan turunnya nilai suatu mata uang, permintaan ekspor akan meningkat. Para pembeli dari pasar domestik akan mengganti produk domestik menjadi barang impor yang lebih mahal. Jika perekonomian berjalan sesuai kapasitasnya maka peningkatan permintaan agregat akan menaikkan harga. Jika harga impor naik, biaya yang ditanggung perusahaan juga akan naik, sehingga akan menggeser kurva penawaran agregat ke sisikiri.

Nilai tukar mata uang yang fleksibel tidak memiliki pengaruh pada potongan pajak yang dilakukan pemerintah guna merangsang perekonomian. Potongan pajak menimbulkan pengeluaran rumah tangga yang meningkat, namun sebagian pengeluaran itu dalam bentuk impor, sehingga menurunkan *multiplier*. Karena pendapatan meningkat, permintaan uang juga meningkat.

Dengan demikian tingkat bunga mengalami kenaikan yang akan mengapresiasi mata uang. Sehingga ekspor turun sementara impor naik, yang sekali lagi, akan mengurangi *multiplier*. Jika tingkat bunga naik, maka investasi swasta semakin meningkat. Hal ini juga akan mengurangi *multiplier*.

REFERENSI

DAFTAR PUSTAKA

- Budiono. (1994). *Pengantar Ilmu Ekonomi Jilid I* (Ekonomi Mikro). Yogyakarta: BPFE UGM Gilarso,
- T. 1991. *Pengantar Ilmu Ekonomi, Bagian Mikro dan Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Mankiw, G. N. 1998. *Principles of Economics Part I*. Harvard: Hascourt Brace Company
- Keynes, John Mynar 1991 *Teori umum mengenai kesempatan kerja, Bunga dan uang* , Yogyakarta- Gadjah Mada University
- Sukirno Sadono 2010 *Pengantar teori ekonomi mikro dan makro ekonomi Jakarta* PT Raja Grafindo Persada
- Http :// www.google.co.id Http:// jurnal-ekonomi.org
- Hubbard, Ron. 1983. *Masalah Pekerjaan*. Bandung: Angkasa Anggota IKAPI.
- Keynes, John Maynard.1991. *Teori Umum Megenai Kesempatan Kerja, Bungan dan Uang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mankiw, N.Gregory. 2003. *Teori Ekonomi Makro Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Samuelson, Paul A., dan William D. Nordhaus. 1995. *Makro ekonomi Edisi Keempat belas*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono.1997. *Pengantar Teori Makro ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

Tjiptoherijanto, Priyono. 1992. *Ketenagakerjaan, Kewirausahaan, dan Pembangunan Ekonomi*. PT. Pustaka LP3ES.

Sukirno, Sadono. 2004. *Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Susanti, Hera dan Widyanti, Moh. Ihsan. 1998. *Indikator-Indikator Makroekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fak. Eko UI Edisi Ke-3.

<http://www.google.co.id>

<http://www.bps.go.id> <http://www.datastatistik-indonesia.com> <http://www.dephan.go.id>

<http://www.jurnal-ekonomi.org>